

MISYKAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur`an Hadist Syari`ah dan Tarbiyah



Jurnal MISYKAT is a semiannual journal, published on June and December. MISYKAT published by Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Quran Jakarta. MISYKAT provides a forum for lecturers, academicians, researchers, practitioners, and students to deliver and share knowledge in the form of empirical and theoretical research articles. The journal invites professionals in study of Islamic Studies.

Terakreditasi SINTA 4 (S4) No. :105/E/KPT/2022 Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode 1 Tahun 2022.

MISYKAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur`an Hadist Syari`ah dan Tarbiyah

Vol. 8 No.2 2023

Table of Contents Hal

Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-A`raf Ayat 26 Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir103-110

Author(s): Mahmudin Sudin1, Muhammad Ali Fauzi, Ummah Karimah, Saiful Bahri, Hadiyan

Program Qur`an Digital Tematik: Sebuah Upaya Solutif Merevitalisasi Nilai-nilai Pendidikan Religius Kepada Remaja di Era Disrupsi111-124

Author(s): Cecep Sobar Rochmat, Angelica Silfana, Irma Lupita Sari

Meneladani Akhlak Rasulullah Melalui Program Syahrul Quran Di Pesantren Qiyadah125-135

Author(s): Robbaniyah

Metode Pendidikan Qur`ani Dalam Surat Luqman (Analisis Maq`id Melalui Tafsir Ibnu Asyur)136-147

Author(s): Zaky Mumtaz Ali, Rifa Tsamrotul Syaadah, Rahma Nayla Salsabila

Kapabilitas Santri Dalam Pencapaian Hasil Pembelajaran Pada Kelas Excellent di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Sumatera Selatan.....148-164

Author(s): Muyasaroh, Herlina

Konstruk Media Pembelajaran Baamboozle Pada SD Islam Sinar Cendekia165-176

Author(s): Elis Tuti Winaningsih, Fajar Syarif

Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Melalui Habitual Curriculum Pembelajaran Al Quran.....177-189

Author(s): Alfun Khusnia, Fadhilatunnisa, Suherman

Liberalisme Dalam Kajian Al-Qur'an (Study Pada Situs www.islamlib.com)190-199

Author(s): Nanda Inka Fitri, Kiki Muhammad Hakiki, Beko Hendro

Resepsi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Pesantren (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi)200-210

Author(s) Ade Naelul Huda, Muhammad Azizan Fitriana, Jajat Sudrajat

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-A'raf Ayat 26 Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir

Mahmudin Sudin^{1*}, Muhammad Ali Fauzi², Ummah Karimah³, Saiful Bahri⁴, Hadiyan⁵

¹Universitas Muhammadiyah Jakarta; Email: mahmudin@umj.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Jakarta; Email: fauzi@umj.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Jakarta; Email: ummah.karimah@umj.ac.id

⁴Universitas Muhammadiyah Jakarta; Email: bahri@umj.ac.id

⁵Universitas Muhammadiyah Jakarta; Email: hadiyan@umj.ac.id

*Correspondence

Received: 2023-07-10; Accepted: 2023-08-10; Reviewed 2023-09-25; Published: 2023-12-26

Abstract—This research aims to determine the values of Islamic education contained in Surah Al-A'raf verse 26 based on Ibn Katsir's interpretation. This research is qualitative research, with a library research approach, the research is studied through library research with qualitative data whose sources of information are studied literary sources and the Tafsir Book. Data collection techniques use primary and secondary data. Meanwhile, data analysis uses deductive-inductive methods, comparative methods and content analysis. The research results show that the meaning of Surah Al-A'raf Verse 26 according to Ibnu Katsir in his Tafsir has 3 values of Islamic education, namely, the value of aqidah education (increasing faith and fear of Allah SWT), the value of worship education (praying to Allah SWT and doing good deeds pious), and the value of moral/moral education (wearing Islamic clothing and smiling at others).

Keywords: Islamic educational values; Surah Al-A'raf verse 26; Tafsir Ibn Kathir

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surat Al-A'raf ayat 26 berdasarkan tafsir Ibnu Katsir. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan kepustakaan (*Library Research*), penelitian yang dikaji melalui penelitian pustaka dengan data kualitatif yang sumber informasi yang dikaji sumber literasi dan Kitab Tafsir. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Sedangkan analisis data menggunakan metode deduktif-induktif, metode komparatif dan content analisis. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kandungan Surat Al-A'raf Ayat 26 menurut Ibnu Katsir dalam Tafsirnya memiliki 3 nilai pendidikan Islam yaitu, nilai pendidikan aqidah (meningkatkan iman dan takut kepada Allah SWT), nilai pendidikan ibadah (berdoa kepada Allah SWT dan beramal shaleh), dan nilai pendidikan akhlak/moral (berpakaian Islami dan senyum kepada sesama).

Kata kunci: Nilai-nilai pendidikan Islam; Surat Al-A'raf ayat 26; Tafsir Ibnu Katsir

A. Pendahuluan

Al-Qur'an pada hakikatnya diperuntukkan kepada umat manusia di manapun ia berada. Salah satu metode untuk mendekatkan al-Quran dengan manusia adalah lewat kisah-kisah yang ditampilkan di dalamnya. Berikut nilai-nilai pendidikan Islam yang terdiri dari: nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai ibadah; nilai yang bersumber dari manusia dan bersifat dinamis dan mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam konteks Islam, nilai-nilai insaniyah dapat diidentifikasi dengan nilai-nilai akhlaq. Nilai-nilai tersebut adalah: kejujuran (*shiddiq*), dipercaya (*amanah*), penyampaian kebenaran (*tabligh*), kecerdasan (*fathanah*), kasih sayang, kesabaran, keteladanan, dan demokrasi.¹

Nilai-nilai tersebut diperoleh melalui proses pendidikan agama, dimana hal yang fundamental, terutama bagian moral yang harus diajarkan sejak dini. Moralitas adalah kunci untuk menjadi cerdas secara intelektual, spiritual, dan emosional. Hal ini merupakan tanggung jawab orang tua, guru, dan masyarakat untuk memberikan nilai-nilai Islam kepada anak. Untuk itu, harus ada strategi dalam menyampaikan nilai-nilai

¹ Zainol Hasan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kisah Nabi Ibrahim," *Nuansa* 14, no. 2 (2017): 424–450.

tersebut. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk menyampaikan nilai-nilai agama adalah (1) keteladanan, (2) pembiasaan, (3) nasihat, dan (4) hukuman.²

Sebuah strategi dalam proses pendidikan merupakan bagian dari hakikat pendidikan Islam dan pembinaan karakter akan membawa manusia untuk senantiasa beritikad baik dalam mengembangkan ilmu dan mewujudkan aspek kepentingan manusia dalam aktivitasnya. Melalui pendidikan Islam, kesadaran pribadi peserta didik akan timbul sebagai seorang muslim yang memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan umat. Selain itu, pendidikan karakter membuat peserta didik mempunyai integritas pribadi yang tangguh, bijaksana serta dapat menghindari adanya sikap mental nihilisme, hedonisme, dan alienasi intelektual.³

Berikut berkaitan dengan proses atau cara yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan pengetahuan atau potensi peserta didik melalui berbagai metode sehingga menyebabkan potensi yang dimiliki peserta didik tersebut dapat tumbuh dengan produktif dan kreatif. Pendidikan ibadah, yaitu fungsi utama pakaian sebagai pelindung tubuh dan menutup aurat. Pendidikan keimanan yaitu perintah untuk beriman kepada Allah dan perintah bersyukur, manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dengan bentuk raga yang sebaik-baiknya dan rupa yang seindah-indahnya, pakaian juga merupakan nikmat yang harus disyukuri.⁴

Nikmat yang harus disyukuri lainnya melalui peran teknologi sangat dibutuhkan di masa pandemi untuk menjadi perantara atau alat komunikasi antara guru, peserta didik maupun orang tua. Dengan adanya teknologi dapat mempermudah proses pembelajaran tanpa harus bertatap muka. Penyampaian materi dapat diberikan melalui platform yang digunakan untuk pembelajaran. Teknologi sangatlah bermanfaat dan praktis dalam memecahkan segala permasalahan seputar teknologi dan dapat digunakan sebagai pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Dan di saat masa pandemi ini teknologi sangatlah dibutuhkan karena proses pembelajarannya dilakukan dengan daring yang harus menggunakan aplikasi-aplikasi yang ada di dalam laptop ataupun di *gadget*. Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan kita terutama di ranah pendidikan. maka dari itu pendidikan agama Islam perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan.⁵

Berdasarkan latar belakang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti salah satu permasalahan yakni tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an kajian Ibnu Katsir. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk mengungkap judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-A'raf Ayat 26 Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir".

B. Metode

Penelitian ini mendeskripsikan tentang: nilai-nilai pendidikan Islam pada surat Al-A'raf ayat 26. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Oleh karena itu, pengumpulan data kepustakaan menjadi alat pengumpul data utama dalam penelitian ini. Penulis berasumsi bahwa ada nilai-nilai pendidikan Islam pada surat Al-A'raf ayat 26 Tafsir Ibnu Katsir.

Berdasarkan asumsi ini, peneliti berusaha menelusuri lebih jauh atau mengeksplorasi data-data tentang ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Setelah ayat-ayat itu terkumpul dalam suatu konstruksi pemikiran yang menggambarkan tentang nilai-nilai pendidikan Islam, kemudian dipilah dan dipilih tema-tema yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam kemudian menganalisisnya lebih intensif, sebagai suatu refleksi pemikiran yang dapat ditangkap sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang dalam pendidikan Islam.

Hasil refleksi ini adalah kesimpulan sebagai suatu tujuan penelitian. Cara kerja penelitian seperti ini, dikenal dalam kajian ulumul-Qur'an disebut dengan metode tematik (*maudhu'i*). Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dari ayat-ayat Al-Quran, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir yang membahas sesuai dengan topik bahasan penelitian ini. Sementara alat pengumpul data penelitian ini meliputi: pengumpulan data, pengidentifikasian data dan menganalisis data sesuai dengan topik bahasan.

Analisis data menurut Patton, sebagaimana dikutip oleh Moleong, adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategorisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada surat Al-A'raf

² Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka* (2016): 14–32.

³ Marjuni, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik," *Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2020): 210–223.

⁴ Suryati, "Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surah Al-A'raf Ayat 26-27" (2020): 1–109.

⁵ Unik Hanifah Salsabila, "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Masa Pandemi," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2021): 127–137.

ayat 26. Analisis data melewati suatu proses yang dimulai saat pengumpulan data dilakukan secara intensif dan hendaknya segera ditafsirkan dan diorganisasikan ke dalam suatu kategori untuk selanjutnya melakukan uraian. Analisis data bisa dilakukan pada saat pengumpulan data secara tersendiri dan bisa pada saat pengumpulan data secara keseluruhan selesai.

Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan dengan menggunakan cara yang dikemukakan oleh S. Nasution, yaitu: 1). Reduksi data, yaitu menyederhanakan data ke dalam konsep; 2). Sajian data, yaitu proses uraian data dalam bentuk penjelasan dan verbal; 3). Penarikan kesimpulan, yaitu penyimpulan temuan yang selanjutnya dikonfirmasi dengan teori yang relevan. Analisis data dalam penelitian ini adalah Content analysis, yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis. Dalam konteks ini adalah menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada surat Al-‘Araf ayat 26. Tahap-tahap dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Pra Penelitian, yaitu menyusun desain penelitian dan menentukan sumber data kepustakaan yang paling memungkinkan untuk dilakukan; 2). Tahap penelitian, yaitu tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan pengecekan keabsahan data. 3). Tahap analisis data, yaitu analisis data pada saat pengumpulan data dan analisis data pasca pengumpulan data.

C. Hasil dan Pembahasan

Setelah melalui rangkaian penelitian maka ditemukan hal-hal berikut:

Allah SWT memberikan kemurahan kepada hamba-hamba-Nya, yaitu berupa penciptaan pakaian dan perhiasan bagi mereka. Kata *اللباس* dalam ayat tersebut berarti penutup aurat. Sedangkan kata *الرياش* dan *الرئيس* mempunyai makna sesuatu yang digunakan manusia untuk menghiasi diri.⁶

Allah SWT memuliakan keturunan Nabi Adam dengan perantara berupa pakaian dan perhiasan. Pakaian berfungsi untuk menutupi aurat, karena aurat perkara yang dianggap buruk bila terlihat. Perhiasan adalah perkara untuk keindahan lahiriah, jika dilihat maka akan menjadi menarik dipandang.⁷

Doa memakai pakaian baru berdasarkan hadist dari Abu Sa’id Al-Khudri, Rasulullah SAW bersabda: *كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَجَدَّ تَوْبًا سَمَّاهُ بِاسْمِهِ عَمَامَةً، أَوْ قَمِيصًا أَوْ رَدَاءً، يَقُولُ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيهِ، أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ، وَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَ شَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ).*

Artinya: “Apabila Rasulullah SAW mengenakan pakaian baru, beliau memberikan nama yang dikhususkan untuknya baik sorban, gamis, atau selendang. Lalu beliau berdoa, ‘Ya Allah, segala puji bagi-Mu. Engkau telah memberikan pakaian ini kepadaku. Aku memohon kepada-Mu kebaikan pakaian ini dan kebaikan yang menjadi tujuan dibuatnya pakaian ini, serta memohon perlindungan kepada-Mu dari keburukan pakaian ini dan keburukan sesuatu yang menjadi tujuan dibuatnya pakaian ini’”. (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi. Menurut At-Tirmidzi, status hadist ini adalah hasan).⁸

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ali ra “Bahwasannya Ali mendatangi seorang pemuda. Dia membeli kemeja panjang seharga tiga dirham dari pemuda itu. Ali memakainya dan kemeja itu menutupi tubuhnya mulai dari pergelangan tangan hingga kedua mata kaki. Ketika dia memakainya dia berkata, “Segala puji bagi Allah yang menganugerahkan perhiasan yang kugunakan untuk bergaya di antara manusia dan untuk menutupi auratku. Ali ditanya, apakah ungkapan itu kau dengar dari Rasulullah SAW atau ungkapan engkau sendiri? Ali berkata: Saya mendengar ungkapan itu dari Rasulullah SAW ketika berpakaian beliau berkata,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَزَقَنِي مِنَ الرِّيشِ مَا أَتَجَمَّلُ بِهِ فِي النَّاسِ، وَأُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang menganugerahkan kepadaku pakaian dari bulu yang kugunakan untuk bergaya diantara manusia dan untuk menutupi auratku”.⁹

Pakaian merupakan suatu kebutuhan yang bersifat primer (pokok) bagi manusia, sedangkan perhiasan hanya bersifat sekunder (sebagai pelengkap dan tambahan semata). Ibnu Jarir mengatakan: “Dalam percakapan masyarakat Arab, *ar-riyasy* berarti peralatan dan semua pakaian yang tampak secara lahiriyah”. ‘Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu ‘Abbas dan dikisahkan oleh Imam Al-Bukhari juga dari Ibnu ‘Abbas, *ar-riyasy* berarti harta kekayaan.¹⁰

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abul Ala Asy-Syaami, ia berkata: “Abu Umamah pernah mengenakan pakaian baru, ketika sampai pada tulang selangka, Abu Umamah mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي مَا أُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي حَيَاتِي

⁶ M. Abdul Ghoffar, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir* (Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003). h.364

⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 2)* (Depok: Gema Insani, 2008). h.349

⁸ Imam An-Nawawi, *Syarah Riyadhus Shalihin 2* (Jakarta: Gema Insani, 2012). h.198

⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 2)*.

¹⁰ Ghoffar, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*.

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang memberiku pakaian untuk menutup auratku dan berbias dalam hidupku”.¹¹

Umar bin Al-Khathab berkata, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ اسْتَجَدَّ نَوْبًا فَلَيْسَهُ فَقَالَ جِئِن يَبْلُغُ تَرْفُوتَهُ : الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي مَا أُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي حَيَاتِي ثُمَّ عَمَدَ إِلَى الثُّوبِ الْخَلْقِ فَتَصَدَّقَ بِهِ ، كَانَ فِي ذِمَّةِ اللَّهِ ، وَفِي جِوَارِ اللَّهِ ، وَفِي كَنْفِ اللَّهِ حَيًّا وَمَيِّتًا

Artinya: “Barangsiapa mendapatkan baju baru, lalu dipakainya, serta berdo'a ketika sampai ke bagian tulang selangkanya (Tulang yang menghubungkan tulang dada dengan belikat): Segala puji bagi Allah yang memberiku pakaian untuk menutup auratku dan berbias dalam hidupku. Kemudian mengambil pakaian yang lapuk, lalu disedekahkan, maka ia berada dalam perlindungan, jaminan dan pemeliharaan Allah SWT, baik ketika ia hidup maupun setelah ia mati”. (Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Dan firman Allah SWT berikutnya, وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ “Dan pakaian takwa itulah yang paling baik”. Sebagian dari ulama (Nafi, Ibnu Amir, dan Al-Kisai) membaca kalimat وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ dengan menggunakan fathah pada huruf *sin*. Sedangkan ulama lainnya membacanya dengan menggunakan dhammah pada huruf *sin* dengan kedudukannya sebagai *mubtada'*, sedangkan ذَٰلِكَ berkedudukan sebagai *khabar* (predikat).¹²

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna kalimat tersebut (*libasut taqwa*). Ikrimah berkata: “Bahwa pakaian takwa ialah busana yang dipakai oleh orang-orang yang bertakwa pada hari kiamat”. (Demikian diriwayatkan Ibnu Abi Hatim).¹³ Sedangkan Zaid bin Ali, As-Suddi, Qatadah dan Ibnu Juraij mengatakan: لِبَاسُ التَّقْوَىٰ adalah iman. Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas, “Yaitu amal shalih”. Ad-Diyal bin Amr mengatakan dari Ibnu 'Abbas: “Yaitu keceriaan pada wajah”. Dari 'Urwah bin Az-Zubair لِبَاسُ التَّقْوَىٰ “Berarti takut kepada Allah”. Dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: لِبَاسُ التَّقْوَىٰ “Berarti merasa takut kepada Allah SWT, lalu Dia menutupi auratnya”.¹⁴

Para mufassir memahami kalimat *libasut taqwa* (pakaian takwa) dalam Surat Al-A'raf Ayat 26 dengan iman, amal shaleh, takut kepada Allah SWT, atau takwa kepada Allah SWT.¹⁵ Demikian itulah makna *libasut taqwa*, dimana semua pengertian diatas saling berdekatan.

1. Makna Kandungan Surat Al-A'raf Ayat 26 Menurut Tafsir Ibnu Katsir

a. Nilai Pendidikan Aqidah

1) Iman

Sebagaimana Hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Zaid bin Ali, As-Suddi, Qatadah dan Ibnu Juraij mengatakan: لِبَاسُ التَّقْوَىٰ adalah iman.¹⁶

2) Takut Kepada Allah SWT

Hadist Nabi Muhammad SAW dari 'Urwah bin Az-Zubair pengertian لِبَاسُ التَّقْوَىٰ adalah “Berarti takut kepada Allah”.

b. Nilai Pendidikan Ibadah

1) Berdoa Kepada Allah SWT

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abul Ala Asy-Syaami, ia berkata: “Abu Umamah pernah mengenakan pakaian baru, ketika sampai pada tulang selangka, Abu Umamah berdoa kepada Allah SWT sebagai ucapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan kepadanya”.

2) Beramal Shaleh

Sebagaimana Hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas, لِبَاسُ التَّقْوَىٰ “Yaitu amal shalih”.

c. Nilai Pendidikan Akhlak/Moral

1) Berpakaian Islami

Ibnu Jarir mengatakan: “Dalam percakapan masyarakat Arab, *ar-rjasy* berarti peralatan, perhiasan, dan semua pakaian yang dipakai manusia untuk keindahan secara lahiriyah”.¹⁷

2) Senyum Kepada Sesama

Sebagaimana Hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ad-Diyal bin Amr mengatakan dari Ibnu 'Abbas: لِبَاسُ التَّقْوَىٰ “Yaitu keceriaan pada wajah”.¹⁸

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

¹³ Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 2)*. h.349

¹⁴ M. Abdul Ghoffar Ghoffar, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. h.365

¹⁵ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Jabal, 2021). h.210

¹⁶ Ghoffar, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*.

¹⁷ Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 2)*.

¹⁸ Ghoffar, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*.

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan, di dalamnya menjelaskan berbagai aspek-aspek kehidupan termasuk mengenai pendidikan. Setiap ayat yang disebutkan di dalam al-Qur'an mempunyai makna dan nilai-nilai yang berarti, dan nilai-nilai yang terkandung adalah sebagai pembelajaran dan pendidikan bagi kehidupan umat manusia. Sebagai pedoman dan tuntunan hidup, al-Qur'an diturunkan oleh Allah bukan sekedar untuk dibaca secara tekstual melainkan dipahami dan diamalkan.

Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 26-27 merupakan ayat al-Qur'an yang di dalamnya menjelaskan hal-hal mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, terutama dalam masalah pakaian. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Al-A'raf ayat 26-27.

Dalam al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 26-27 terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu *Pertama*, nilai pendidikan ibadah, meliputi perintah menutup aurat dan perintah bersyukur yang mengajarkan kita untuk selalu bersyukur, karena pakaian juga merupakan nikmat. *Kedua*, nilai pendidikan aqidah, meliputi, pendidikan taqwa, yang mengajarkan kita bertaqwa kepada Allah dimana pun kita berada dan Pendidikan keimanan, yaitu mengajarkan kita untuk selalu beriman kepada Allah SWT.¹⁹

Ayat-ayat Al-qur'an yang berkaitan dengan proses atau cara yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan pengetahuan atau potensi peserta didik melalui berbagai metode sehingga menyebabkan potensi yang dimiliki peserta didik tersebut dapat tumbuh dengan produktif dan kreatif.

Berdasarkan studi kepustakaan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 26-27 terkandung empat nilai pendidikan akhlak yaitu Pendidikan taqwa, Pendidikan ibadah, Pendidikan keimanan dan Perintah bersyukur. Pendidikan Taqwa yaitu Allah telah menyediakan bahan pakaian untuk dipakai sebagai penutup aurat dan sebagai nilai keindahan, tetapi pakaian yang paling baik adalah pakaian taqwa. Pendidikan ibadah, yaitu fungsi utama pakaian sebagai pelindung tubuh dan menutup aurat. Pendidikan keimanan yaitu perintah untuk beriman kepada Allah dan Perintah bersyukur, manusia adalah makhluk tuhan yang diciptakan dengan bentuk raga yang sebaik-baiknya dan rupa yg seindah-indahnya, pakaian juga merupakan nikmat yang harus disyukuri.²⁰

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan segala hal yang mengandung unsur positif yang berguna bagi manusia berupa aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam, diantaranya meliputi akhlak, akidah dan ibadah. kitab *al-Mawā'iz al-ʿuṣfuriyyah* adalah kumpulan cerita yang dilengkapi dengan hadis, yang dikarang oleh Syekh Muḥammad b. Abū Bakr al-Uṣfūrī. Ada tiga nilai-nilai pendidikan Islam di dalam kitab tersebut, meliputi: nilai akhlak (akhlak kepada makhluk lain, kepada masyarakat, kepada Allah dan kepada diri sendiri), nilai akidah (keimanan kepada Allah dan Rasul) dan nilai ibadah (*ghayru maḥḍab*).²¹

Pakaian takwa adalah sebaik-baik pakaian. Melalui pengolahan data, diperoleh kesimpulan bahwa pakaian takwa memiliki derajat yang paling tinggi dibandingkan dengan pakaian yang lain, seperti pakaian fisik dan pakaian perhiasan. Hal ini terlihat dari pendapat para mufassirin yang secara umum memiliki pendapat sama. Beberapa nilai pendidikan yang diperoleh, yaitu: (1) Seorang muslim yang meyakini kebenaran Al Qur'an akan mengarahkan dirinya kepada keselamatan, kebahagiaan, sebab Al Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman hidup yang akan mengarahkan pada keselamatan di dunia dan akhirat. (2). Perilaku bersyukur terhadap semua keputusan Allah SWT adalah salah satu ciri orang yang beriman. Diantaranya adalah manusia harus bersyukur karena Allah SWT telah menciptakan pakaian bagi manusia, dan sebaik-baik pakaian adalah pakaian takwa. (3). Keimanan seorang yang mengaku seorang muslim harus diwujudkan dalam permusuhannya terhadap musuh utama manusia, yakni syaitan.²²

Al-Qur'an sebagai ajaran suci umat Islam, di dalamnya mengandung petunjuk menuju kehidupan yang lebih baik, bagaimana manusia menggunakannya. Mencopot nilai-nilai yang ada di dalamnya berarti menunggu kehancuran di masa depan. Sebaliknya kembali kepada Al Qur'an berarti lahirnya kerinduan batin akan kedamaian, karena ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Al Qur'an mengandung kedamaian. Ketika umat Islam menjauh dari Al-Qur'an atau sekedar menjadikan Al-Qur'an sebagai agama maka sudah pasti membaca Al-Qur'an akan kehilangan relevansinya dengan realitas alam semesta. Al-Qur'an harus dipahami dan diamalkan. Salah satu upaya untuk memahami Al-Qur'an adalah dengan menafsirkannya. Tafsir Al-

¹⁹ Siti Nurbaiti, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 26-27 Dan Aplikasinya" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

²⁰ Iyatna Supriatna, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Tafsir Surah Al-A'raf Ayat 26-27," *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* 7, no. 2 (n.d.).

²¹ Habib Muhtarudin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Al-Mawā'iz Al-ʿuṣfuriyyah," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 311–330.

²² Rivan Fahrizal Akbar, "Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surat Al A'raf Ayat 26-27 Tentang Pakaian Takwa (Libasut Takwa) Sebagai Identitas Kaum Muslimin" (2018): 52–56.

Maraghi merupakan salah satu tafsir yang mudah dipahami dan di dalamnya sarat dengan nilai pendidikan. Nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Fiil antara lain bahwa kita harus mengambil pelajaran dari peristiwa yang menimpa orang-orang terdahulu dimana orang-orang yang membangkang kepada Allah seperti Raja Abrahah akan dibinasakan oleh Allah. Allah akan membalas setiap perbuatan manusia baik yang baik maupun yang jahat.²³

Nilai-nilai pendidikan dari Al-Qur'an, dan hadist merupakan dasar yang memiliki kedudukan yang paling utama sebagai sumber dalam pendidikan karakter manusia, dimana pendidikan tersebut merupakan suatu upaya. Nilai-nilai pendidikan Islam dapat ditemukan dalam Surah Al-Hujurat ayat 11-12 dan Surah Luqman ayat 13-14 Al-Qur'an. Masing-masing surah yang tercantum di atas adalah contoh dari salah satu surah yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.²⁴

Dalam pembelajaran pada masyarakat tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan Islam. Pada saat sekarang ini banyak pembelajaran yang dilaksanakan melalui pendidikan-pendidikan non formal dengan berbagai macam model maupun bentuk, misalnya pembelajaran bagi masyarakat dengan program pemberdayaan yaitu melalui PNPM Mandiri. Lembaga pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut adalah nilai *khuluqiyah* (jujur, amanah, ikhlas, adil) dan nilai amaliyah (kesetaraan, kesatuan dalam keberagaman, demokrasi, transparansi, partisipasi). Semua nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip dasar dalam pemberdayaan masyarakat.²⁵

Aspek yang dikandung oleh ayat-ayat yang ditafsirkan, seperti makna kosakata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya ayat, hubungannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya. Serta tidak ketinggalan pendapat yang telah diberikan terkait penafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, tabi'in, maupun mufassir lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Q.S. (2): 67-73 terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi: 1) akhlak dalam meminta, 2) akhlak kepada orang tua, 3) kesabaran pendidik, 4) kejujuran pendidik, dan 5) ketaatan peserta didik.²⁶

Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tujuan yang hendak dicapai. Dalam prosesnya, pendidikan Islam tidak terlepas dari problem yang dihadapi. Di era *post modern* sekarang ini, pendidikan Islam hendaknya dijadikan sebagai wadah persemaian benih-benih toleransi untuk menjaga kerukunan dan perdamaian. Al-Quran dan Hadis sebagai sumber utama pendidikan Islam harus ditafsirkan ulang dan dipadukan dengan pendekatan-pendekatan lain. Salah satu pendekatan yang dapat dipadukan adalah dengan menginternalisasi nilai-nilai sosio-kultural dalam pembelajaran. Pendekatan ini menawarkan sebuah sintesis guna untuk menghadapi benih-benih intoleransi yang sudah mulai tumbuh dalam generasi muda bangsa ini. Dengan internalisasi nilai-nilai tersebut diharapkan akan tercipta harmoni sosial yang dapat dijadikan bekal oleh generasi muda Muslim dalam kehidupan bermasyarakat.²⁷

Nilai-nilai tersebut dituntut untuk selalu dijaga dan menjadi pegangan untuk mencapai universalitas Islam dalam tindakan. Pengaplikasian nilai-nilai tersebut dalam pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yakni pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Melalui pendekatan ini, ditanamkan sikap-sikap moderat yang dapat melahirkan sikap toleran, saling menghargai, dan kasih sayang antar sesama.²⁸

Diantaranya observatorium memiliki nilai-nilai atau aspek-aspek pendidikan. Diantara nilai dan fungsi pendidikan dalam lembaga observatorium adalah: (1) sebagai sarana mengakuratkan waktu-waktu dan posisi ibadah umat Islam (khususnya shalat dan puasa), (2) sebagai lembaga pengkajian ilmiah, dan (3) sebagai lembaga pendidikan ilmiah.²⁹

²³ Wisnawati Loeis, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis Terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil," *Turats* 7, no. 1 (2011): 74–87.

²⁴ Ike Septianti, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (2021): 23–32.

²⁵ Bektu Taufiq Ari Nugroho, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Pnpm Mandiri," *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): 69–90.

²⁶ Sri Waluyo, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN. AL-RIWAYAH," *JURNAL KEPENDIDIKAN* 10, no. 2 (2018): 270–295.

²⁷ Miftahur Rohman, "KONSEP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF NILAI-NILAI SOSIAL KULTURAL," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. I (2018): 21–35.

²⁸ Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 23–46.

²⁹ Akrim, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Observatorium," *Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 6, no. 1 (2020): 1–10.

Integrasi pendidikan dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran harus dilakukan dengan tidak membuat dikotomi pengetahuan. Integrasi nilai-nilai Islam dilakukan dengan cara: pertama, keutuhan integrasi di mana nilai Islam diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Kedua, variasi model, metode, dan pendekatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang diterapkan oleh para guru dalam proses belajar mengajar. Ketiga, integrasi nilai-nilai Islam di sekolah dan di rumah siswa di mana ada koordinasi antara sekolah dan orang tua untuk mengimplementasikan pengajaran nilai-nilai Islam.³⁰

Berdasarkan pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa pada surat Al-Araf ayat 26 terdapat pembahasan nilai-nilai pendidikan Islam tentang pendidikan Islam terkait nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak. Dan kesemuanya itu dapat diterapkan dalam kehidupan manusia melalui proses pendidikan.

D. Penutup

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapatlah peneliti simpulkan bahwa makna kandungan Surat Al-A'raf Ayat 26 menurut Tafsir Ibnu Katsir memiliki 3 nilai pendidikan Islam yaitu, nilai pendidikan aqidah (meningkatkan iman dan takut kepada Allah SWT), nilai pendidikan ibadah (berdoa kepada Allah SWT dan beramal shaleh), dan nilai pendidikan akhlak/moral (berpakaian Islami dan senyum kepada sesama).

Daftar Pustaka

- Akbar, Rivan Fahrizal. "Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surat Al A'raf Ayat 26-27 Tentang Pakaian Takwa (Libasut Takwa) Sebagai Identitas Kaum Muslimin" (2018): 52–56.
- Akrim. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Observatorium." *Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 6, no. 1 (2020): 1–10.
- An-Nawawi, Imam. *Syarah Riyadhus Shalihin 2*. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik." *Jurnal Pusaka* (2016): 14–32.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 2)*. Depok: Gema Insani, 2008.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Jabal, 2021.
- Ghoffar, M. Abdul. *Labaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.
- Hasan, Zainol. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kisah Nabi Ibrahim." *Nuansa* 14, no. 2 (2017): 424–450.
- Ikhwan, Afiful. "INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran)." *Ta'allum* 2, no. 2 (2014): 179–194.
- Loeis, Wisnawati. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis Terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil." *Turats* 7, no. 1 (2011): 74–87.
- Marjuni. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik." *Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2020): 210–223.
- Muhtarudin, Habib. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Al-Mawā'iz Al-Uṣṣūriyyah." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 311–330.
- Nugroho, Bektı Taufiq Ari. "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat

³⁰ Afiful Ikhwan, "INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran)," *Ta'allum* 2, no. 2 (2014): 179–194.

- Pada Pnpm Mandiri.” *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): 69–90.
- Nurbaiti, Siti. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur’an Surat Al-A’raf Ayat 26-27 Dan Aplikasinya.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Rohman, Miftahur. “KONSEP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF NILAI-NILAI SOSIAL KULTURAL.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. I (2018): 21–35.
- Salsabila, Unik Hanifah. “Peran Teknologi Pendidikan Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Masa Pandemi.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2021): 127–137.
- Septianti, Ike. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Dan Hadist.” *Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (2021): 23–32.
- Supriatna, Iyatna. “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Tafsir Surah Al-A’raf Ayat 26-27.” *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* 7, no. 2 (n.d.).
- Suryati. “Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surah Al-A’raf Ayat 26-27” (2020): 1–109.
- Waluyo, Sri. “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR’AN. AL-RIWAYAH.” *JURNAL KEPENDIDIKAN* 10, no. 2 (2018): 270–295.
- Zafi, Ashif Az. “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur’an Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 23–46.

Program Qur'an Digital Tematik: Sebuah Upaya Solutif Merevitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Religius Kepada Remaja di Era Disrupsi

Cecep Sobar Rochmat^{1*}, Angelica Silfana², Irma Lupita Sari³

¹Universitas Darussalam Gontor; Email: cecep.rochmat@unida.gontor.ac.id

²Universitas Darussalam Gontor; Email: angelicasilfana9@gmail.com

³Universitas Darussalam Gontor; Email: irmalupitasari003@gmail.com

*Correspondence

Received: 2023-07-10; Accepted: 2023-08-11; Reviewed 2023-09-26; Published: 2023-12-26

Abstract—Revitalizing religious values is an effort to revive youth spirituality which is fading due to the dynamics of the rapid flow of disruption in the digital era. Given the phenomenon of moral degradation that is getting worse over time. Based on these symptoms, this research is an effort to revitalize religious values which are felt to have decreased in quality, through the Thematic Digital Qur'an Program as a solutive effort to revitalize the values of religious education for adolescents in the era of disruption. The Thematic Digital Qur'an Program is a digital medium for understanding Islamic teachings quickly and easily. The research method used is quantitative with experimental methods. The subjects of this study were teenagers, amounting to 30 people. The collected data were analyzed using descriptive and inferential analysis techniques. The results of the study show that the experimental method used has succeeded in making changes to adolescents. This is evidenced by the revitalization of the values of youth religious education. The results of inferential analysis with N-Gain analysis show that with the Thematic Digital Qur'an the religious education values of youth in the era of disruption have been revitalized and can become provisions and spiritual capital in fortifying themselves from the phenomenon of moral degradation in the era of disruption. Therefore, revitalizing religious values through the Thematic Digital Qur'an is a solutive step to revive the spirituality of youth in today's digital era.

Keywords: Thematic Digital Qur'an; Revitalization of Religious Values; Moral Degradation; Youth Education;

Abstrak—Revitalisasi nilai-nilai religius merupakan upaya menggiatkan kembali keyakinan remaja yang kian memudar akibat dinamika derasny a arus disrupsi di era digital. Mengingat fenomena degradasi moral yang kian memburuk seiring berjalannya waktu. Berdasarkan gejala tersebut, maka penelitian ini adalah upaya merevitalisasi nilai-nilai religius yang dirasa telah menurun kualitasnya, melalui Program Qur'an Digital Tematik sebagai upaya solutif untuk merevitalisasi nilai-nilai pendidikan religius terhadap remaja di era disrupsi. Program Qur'an Digital Tematik merupakan media digital untuk memahami poin-poin ajaran Islam secara cepat dan mudah. Metode penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif dengan metode eksperimen. Subjek penelitian ini adalah remaja yang berjumlah 30 orang. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode eksperimen yang digunakan telah berhasil memberikan perubahan kepada para remaja. Hal ini dibuktikan dengan terrevitalisasinya nilai-nilai pendidikan religius remaja. Hasil analisis inferensial dengan analisis N-Gain menunjukkan bahwa dengan Qur'an Digital Tematik nilai-nilai pendidikan religius remaja di era disrupsi telah terrevitalisasi dan dapat menjadi bekal dan modal spiritual dalam membentengi diri dari fenomena degradasi moral di era disrupsi. Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai religius melalui Qur'an Digital Tematik adalah langkah solutif untuk menghidupkan spiritualitas remaja di era digital seperti saat ini.

Kata Kunci: Qur'an Digital Tematik, Revitalisasi Nilai-Nilai Religius, Degradasi Moral, Pendidikan Remaja.

PENDAHULUAN

Permasalahan globalisasi kemajuan teknologi sekarang menjadi sebuah tantangan yang kompleks bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia. Dengan kemudahan dan kecanggihan teknologi memberikan akses yang luas untuk mendapat informasi baru secara cepat dan mudah, namun hal ini membawa dampak negatif pada kecacatan moral pada diri remaja.¹ Globalisasi adalah sistem penjajahan baru dari barat yang berusaha merusak moral remaja-remaja tanah air. Hal ini dapat dilihat dari pergeseran nilai religius dan budaya yang semakin signifikan.² Nilai merupakan suatu harapan yang diciptakan manusia sebagai dorongan dalam bertindak serta mampu merealisasikan nilai tersebut dalam kehidupannya,³ ini bagian mendasar dari aktivitas manusia yang didorong dan digerakkan oleh nilai-nilai tersebut.⁴

Menurut Hidayat untuk membentuk sikap atau perilaku anak di dalam sekolah dapat diadakan sebuah kajian tentang pendidikan akhlak salah satunya yaitu syukur, Dasar kajian ialah Tematik Digital Qur'an dan implikasinya dalam pendidikan akhlak di sekolah dasar.⁵ Berbeda menurut Wildan, Al-Qur'an referensi utama umat Islam, yang dimana kondisi saat ini sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran untuk dapat dengan mudah memahami istilah Ahli Kitab (kaum non-Islam), guna mengkarifikasi pola pikir remaja dalam penafsiran keimanan seorang ahli kitab berubah secara logis.⁶ Dari analisis karakter manusia munafik yang diusung oleh Rohmatul Azka dengan melakukan pendekatan tematik digital Qur'an bahwasannya manusia munafik adalah manusia yang ingkar pada ajaran agama Islam dan tidak memahami makna keimanan dan aqidah tentang Islam sehingga perlu adanya klarifikasi terkait makna-makna aqidah dan hukum-hukum Islam.⁷ Dari ketiga penelitian diatas menjelaskan terkait makna syukur, pemahaman makna iman atau kekafiran, dan karakter munafik manusia dalam belum mampu mempengaruhi kepribadian dan pendidikan religius remaja yang saat ini memiliki sudut pandang beragam. Dari pandang yang salah ini dapat mempengaruhi pola pikir *sekuler*, *idealis*, dan *materialis*. Akibatnya berimbas pada terbentuknya karakter yang tidak bermoral dan goyahnya keyakinan beragama dalam dirinya. Maka dari itu dalam penelitian ini kami mengangkat tema yang berjudul Program Qur'an Digital Tematik sebagai upaya solutif dalam merevitalisasikan nilai-nilai pendidikan religius kepada remaja di era disrupsi sehingga remaja kedepannya tidak pelik dengan kemajuan teknologi yang signifikan.

Pengaruh kemajuan teknologi ini berasal dari barat yang menguniversalkan peradaban secara rasionalisme, hal ini sengaja di rancang guna memperluas budaya barat ke seluruh belahan dunia dengan menghilangkan nilai-nilai Islam terhadap diri remaja. Krisis moral yang dilanda Indonesia saat ini bisa dirasakan dari sistem pendidikan yang tidak lagi melupus sepintas tentang nilai-nilai agama dalam pembelajaran. Sedangkan buku yang dipelajari adalah konsep pendidikan barat yang berasal dari teori ilmunan Islam namun nilai-nilai itu dihilangkan oleh barat, akhirnya masyarakat mengatakan bahwa pendidikan agama tidak mampu mendidik perilaku anak dengan baik, sehingga melahirkan pemuda yang tidak kohoren antara ucapan dan tindakannya serta tidak percaya pada keyakinan yang dianut.

¹ Hasan Baharun and Zulfaizah Zulfaizah, "REVITALISASI PENDIDIKAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH," *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 6, no. 1 (2018): 43–62, <https://doi.org/10.21043/elementary.v6i1.4382>.

² Kalbin Salim and Mira Puspa Sari, "PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN," accessed June 28, 2023, https://www.researchgate.net/publication/271205216_PENGARUH_GLOBALISASI_TERHADAP_DUNIA_PENDIDIKAN_Oleh.

³ Titi Katili, "Revitalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Meningkatkan Sikap Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (August 1, 2018): 81–101.

⁴ Winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Bumi Aksara, 2012), 128.

⁵ Tatang Hidayat, Munawar Rahmat, and Udin Supriadi, "MAKNA SYUKUR BERDASARKAN KAJIAN TEMATIK DIGITAL AL-QURAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI SEKOLAH DASAR," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (August 20, 2019): 94–110, <https://doi.org/10.23969/jp.v4i1.1791>.

⁶ M. Wildan Bin H. M. Yahya and Munawar Rahmat, "Perubahan Pemahaman Mahasiswa Terhadap Makna Keimanan/ Kekafiran Ahli Kitab dengan Metode Tematik Digital Quran," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 6, no. 1 (January 25, 2022): 101–22, <https://doi.org/10.21009/hayula.006.01.06>.

⁷ Nur Rohmatul Azka and Udin Supriadi, "Analisis Karakter Manusia Munafik Melalui Pendekatan Tematik Digital Quran," *ZAD Al-Mufasirin* 2, no. 1 (June 30, 2020): 1–17, <https://doi.org/10.55759/zam.v2i1.29>.

Hal ini diduga berasal dari dunia pendidikan yang tidak efektif.⁸ Dengan budaya hidup barat yang rasionalis dan tidak percaya dengan sesuatu yang metafisik membuat kesalahpahaman terhadap agama atau keyakinan yang dianut masyarakat, sehingga mereka hidup bebas tanpa ada aturan dan keyakinan dalam diri mereka. Orang-orang barat jaya dalam kehidupan rasionalisme mereka, sedangkan umat Islam jaya dengan keyakinan dan ketaatannya. Perbedaan pemuda Islam dan pemuda negara barat nampak melalui sikap dan berfikirnya. Barat lebih mengedepankan pengalaman objektif dengan mengutamakan dirinya sedangkan pemuda Islam kuat dengan memegang keyakinan dan ketaatan perintah Allah SWT. Oleh karena itu Islam selalu melahirkan pemuda yang berakhlak mulia, yaitu adab sebelum ilmu.⁹

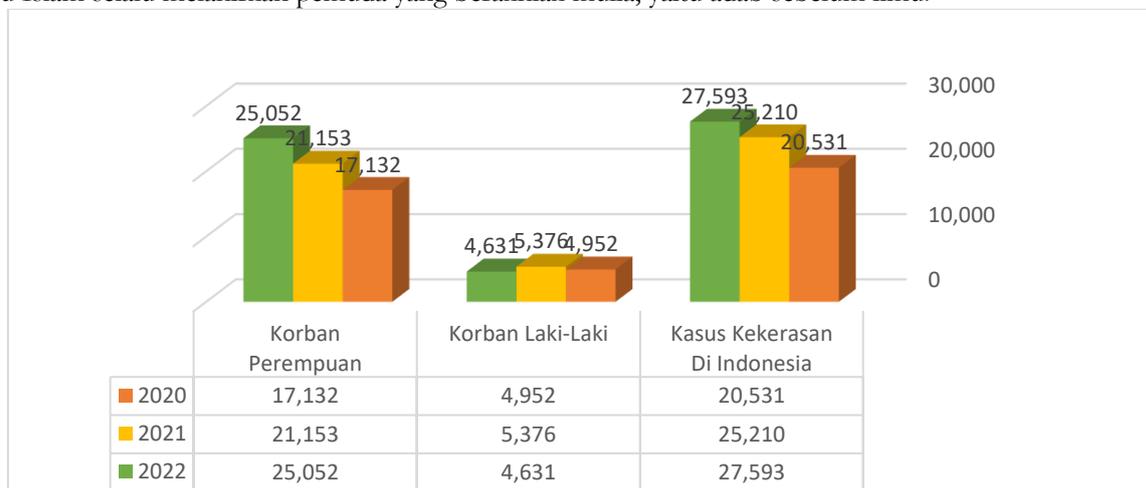


Diagram: Jumlah Kasus Kekerasan di Indonesia (sumber: kemenpppa.go.id)

Tingkat kekerasan dari tahun 2020 hingga 2022 sampai saat ini kian meningkat. Dilihat dari persentase kasus kekerasan pada setiap tahunnya yaitu pada tahun 2020 terjadi 20.531 kasus kekerasan remaja dan korban laki-laki sebanyak 4.952 dan perempuan sebanyak 17.132. Pada tahun 2021 terjadi kasus kekerasan sebanyak 25.210 dengan korban laki-laki sebanyak 5.376 dan korban perempuan sebanyak 21.753, kemudian pada tahun 2022 jumlah kasus kekerasan remaja yang terjadi sebanyak 27.593 kasus dengan korban laki-laki 4.631 dan perempuan sebanyak 25.052 korban. Dari persentase data tersebut dapat dilihat bahwa kasus degradasi moral pada remaja kian meningkat secara signifikan setiap tahunnya terlebih lagi korban kebanyakan adalah perempuan. Oleh karena itu semua pihak dewasa harus lebih perhatian terhadap perkembangan dan pertumbuhan remaja di lingkungannya juga peran orang tua dalam mendidik anaknya di rumah. Jadi dalam segala aspek baik lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan dan lembaga pemerintahan harus memperhatikan dan respon aktif terhadap pendidikan moralitas remaja di era disrupsi.

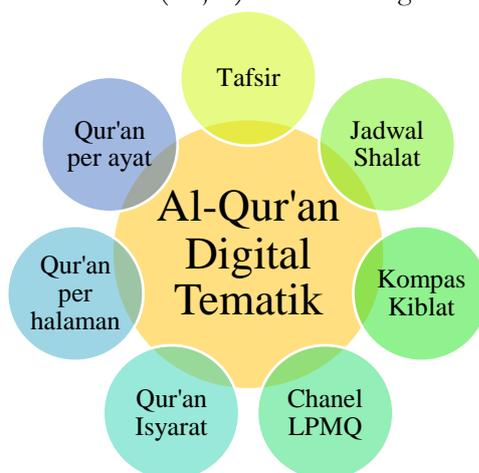
Maka dari itu, lembaga pendidikan dan masyarakat di lingkungan harus lebih memperhatikan serta mengawasi tumbuh kembang para remaja di daerahnya. Faktor yang mempengaruhi pergeseran moral disebabkan lantaran kebutuhan hidup manusia yang semakin melonjak, rasa individualisme dan egois yang tinggi, persaingan hidup, dan kondisi masyarakat yang tidak harmonis.¹⁰ Sehingga dunia pendidikan Indonesia melahirkan generasi yang cerdas dan terampil namun tidak memiliki nilai-nilai religius dalam dirinya. Maka dari itu harus ada sebuah upaya solutif untuk membentengi diri remaja dari pengaruh arus globalisasi barat melalui teknologi dengan merancang suatu program yang menjadi tolak alternatif merevitalisasi nilai-nilai religius dalam pemahaman remaja, salah satu upayanya yaitu dengan memaksimalkan pemanfaatan Program Qur'an Digital Tematik yang diluncurkan oleh kementerian agama pada 30 Agustus 2016. Al-quran Digital Tematik menyajikan teks Al-Quran lengkap 30 Juz yang dilengkapi

⁸ Dalmeri Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)," *Al-Ulum* 14, no. 1 (June 1, 2014): 269–88.

⁹ Mohamad Fadhilah Zein, *Adab sebelum Ilmu: Membangun Indonesia dengan Pendidikan dan Pembangunan Karakter Bangsa* (Mohamad Fadhilah Zein Digital Publishing, 2021).

¹⁰ Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)," *Edukasia Islamika*, 2016, 1–20.

dengan terjemahannya. Dengan berbagai fitur baru ini, masyarakat dapat dengan mudah mengaksesnya seperti tafsir dengan dua varian yaitu tafsir tahlili (30 juz) dan tafsir ringkas dari kemenag.



Gambar: Fitur Quran Digital Tematik

Qur'an Digital Tematik berbasis aplikasi al-qur'an digital yang beroperasi pada bidang digital pada perangkat smartphone atau PC Tablet. Menurut Istiqomah Qur'an Digital Tematik adalah sebuah program yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang topik-topik pendidikan islam yang terdiri dari rukun iman, rukun islam, dan dasar-dasar lainnya, sejalan dengan kebutuhan masyarakat Islam yang dihadapi dengan kemajuan teknologi mampu memenuhi kebutuhan religius mereka untuk mendalami tafsir Al-Qur'an kandungan Qur'an, pendapat ulama, dan perkembangan tafsir yang baik dari segi metodologi.¹¹ Menurut Kemenag program ini menjadi solusi memecahkan propaganda sosial dalam masyarakat yang tersebar melalui media sosial dengan upaya mengimbangi derasnya arus globalisasi melalui pemahaman agama yang tepat yaitu menyediakan fitur yang berisikan penjelasan dan penafsiran Al-Qur'an yang konservatif.¹² Adapun menurut Rifat bahwa digital tematik mampu mengklarifikasi informasi hoax yang tersebar di media sosial dalam kegiatan keagamaan atau informasi. Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Program Qur'an Digital Tematik dapat menyalurkan informasi secara cepat dan mudah mengenai nilai-nilai religius dan mampu membenarkan pernyataan atau informasi hoaxes terkait Islam dari orang yang tidak menyukai Islam.

Tafsir Qur'an yang di programkan dalam Qur'an Digital Tematik berupa penjelasan terkait makna kandungan masing-masing ayat, selain itu juga memulas latar belakang kejadian dan mengaitkan penafsiran.¹³ Penafsiran di Mesir dalam wujud karya-karya tafsiran yang menerapkan pasa suatu yang cenderung muncul genre tafsir ilmiah, praktis, dan filologis.¹⁴ Berbeda dengan karya tafsir di Indonesia yang pengaruh dari penerapan beragam tafsirnya melalui aliran teologis, dari neo-Mu'tazilah hingga wahabi,

¹¹ Dwi Istiqomah, Subandi Subandi, and Agus Jatmiko, "Pengaruh Media Al-Qur'an Tematik Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Xi Sman 1 Banjar Margo Tulang Bawang," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 2 (April 12, 2023), <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5060>.

¹² Kementerian Agama, "Kementerian Agama Luncurkan Aplikasi Al-Quran Digital," kemenag, accessed June 22, 2023, <https://www.kemenag.go.id/nasional/kementerian-agama-luncurkan-aplikasi-al-quran-digital-no1pjl>.

¹³ Muhammad Tasrif, "KONTESTASI WACANA HAK ASASI MANUSIA DALAM TAFSIR AL-QUR'AN INDONESIA KONTEMPORER: KASUS TAFSIR TEMATIK KEMENTERIAN AGAMA," *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* 2, no. 1 (September 24, 2022): 31–44.

¹⁴ Sheila McDonough, "The Interpretation of the Koran in Modern Egypt J. J. G. Jansen Leiden: E. J. Brill, 1974. Pp. 114," *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 6, no. 1 (June 1976): 99–100, <https://doi.org/10.1177/000842987600600125>.

yang dianut penafsirnya.¹⁵ Qur'an Digital Tematik menyediakan literatur pemahaman dan penafsiran yang terbuka, toleran, moderat dan menghargai keberagaman melalui media baik cetak ataupun dan elektronik.

Cara mengetahui program Qur'ani Digital Tematik ini dapat merevitalisasi nilai-nilai religius pada remaja dengan melakukan *posttest* dan *pretest* sebagai indikator keberhasilan Program Qur'an Digital Tematik dalam merevitalis nilai moral remaja. Dengan demikian kemajemukan teknologi, nilai-nilai Islam tetap mampu menjadi pedoman hidup remaja-remaja Indonesia. Sehingga Indonesia dapat mewujudkan generasi yang terampil, kritis dan memiliki sikap yang baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain yang digunakan pada penelitian ini yaitu pra eksperimen (*pre experimental designs*), yang hanya melibatkan beberapa remaja sebagai kelas eksperimen tanpa ada kelas kontrol. Desain penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*. Dalam penelitian ini tes dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum (T1) disebut *pretest*, dan observasi yang dilakukan setelah eksperimen (T2) disebut *posttest*. Untuk lebih jelasnya metode penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. One Group Pretest – Posttest

Pretest	Perlakuan	Posttest
T1	X	T2

Terdapat sekelompok remaja yang diberi perlakuan dan dibandingkan hasilnya sebelum dan setelah diberi perlakuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 30 remaja. Pelaksanaan penelitian ini pada mahasiswa aktif semester satu dan tiga yang bertempat di Universitas Darussalam Gontor Kampus Putri, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar *pretest* dan *posttest* dalam bentuk tes objektif (pilihan ganda) yang digunakan untuk mengukur efektivitas Program Quran Digital Tematik sebanyak 10 item soal. Teknik pengumpulan data merupakan yang digunakan untuk memperoleh data sebagai pendukung tercapainya penelitian. Cara yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah melalui pemberian soal yang terdiri dari *pretest* diberikan sebelum proses pembelajaran dan *posttest* diberikan setelah *treatment* menggunakan google form. Data mengenai hasil belajar dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan dua macam teknik statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran umum terkait data yang diperoleh yaitu nilai dari efektivitas Program Quran Digital Tematik sebagai upaya untuk merevitalisasi nilai-nilai religius kepada remaja di era disrupsi dengan menggunakan metode eksperimen. Pengolahan data yang dilakukan yaitu dengan cara membuat tabel distribusi frekuensi, mencari nilai rata-rata, variansi dan standar deviasi untuk mendeskripsikan karakteristik variabel penelitian.¹⁶ Sedangkan analisis inferensial merupakan Setelah semua data yang dibutuhkan sudah terkumpul. Setelah itu untuk mengetahui secara signifikan terkait peningkatan hasil (*pretest* dan *posttest*) menggunakan rumus N-Gain.

¹⁵ Johanna Pink, "‘Literal Meaning’ or ‘Correct ‘*aqida*’? The Reflection of Theological Controversy in Indonesian Qur'an Translations," *Journal of Qur'anic Studies* 17, no. 3 (October 2015): 100–120, <https://doi.org/10.3366/jqs.2015.0213>.

¹⁶ "Penerapan Metode Eksperimen Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik SMA Negeri 1 Turatea Kabupaten Jeneponto - Neliti," accessed June 28, 2023, <https://www.neliti.com/publications/247832/penerapan-metode-eksperimen-terhadap-hasil-belajar-fisika-peserta-didik-sma-nege>.

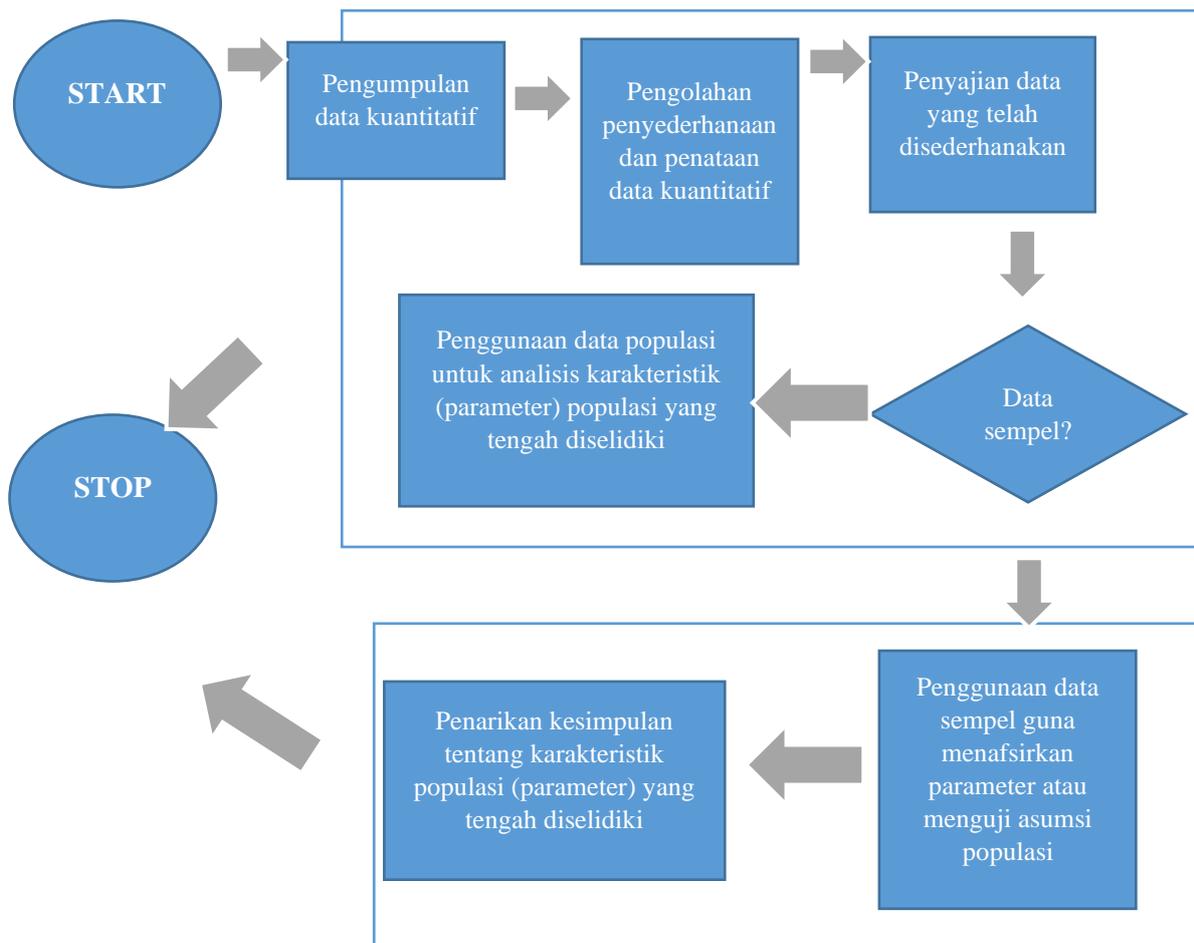


Diagram: Alur penelitian analisis deskriptif dan inferensial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

1. Analisis Deskriptif

Analisis yang dilakukan penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif hasil *pretest* dan *posttest* melalui penerapan metode eksperimen terhadap remaja dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Skor Pretest dan Posttest

No	Statistik	Pretest	Posttest
1.	Jumlah Sample	30	30
2.	Skor Tertinggi	60	100
3.	Skor Terendah	20	70
4.	Skor Rata-rata	33,3	82,6
5.	Std. Deviasi	9,94	14,3
6.	Varians	98,85	96,09

Berdasarkan tabel 2 diatas, hasil analisis statistik deskriptif data mendeskripsikan jumlah sample dalam analisis ini, terdapat 30 sample yang diuji pada *pretest* dan *posttest*. Jumlah sample ini menunjukkan ukuran populasi yang digunakan dalam analisis. Pada *pretest*, skor tertinggi yang dicapai adalah 60 dan skor terendah 20 dengan skor rata-rata pada *pretest* adalah 33,3. Standar deviasi yang diperoleh adalah 9,94 dan variansinya adalah 98,85. Sedangkan pada hasil *posttest*, diperoleh skor tertinggi 100 dan skor terendah 70 dengan skor rata-rata pada *posttest* adalah 82,6. Standar deviasi yang diperoleh adalah 14,3 dan variansinya adalah 96,09.

Tabel 3. Kategori Tingkat Hasil

Data	Skor rata-rata	Kategori Hasil
Pretest	33,3	Rendah
Posttest	82,6	Tinggi

Berdasarkan tabel 3 di atas, skor *pretest* hasil peserta berada pada kategori rendah dengan skor 33,3. Sedangkan skor *posttest* hasil peserta berada pada kategori tinggi dengan skor 82,6.

2. Analisis N-Gain

Analisis N-Gain dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya kontribusi penerapan metode eksperimen terhadap peningkatan hasil belajar peserta. Data yang diperoleh setelah melakukan *pretest* dan *posttest* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Ditribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar

Rentang	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Rata-rata N-Gain
$g \geq 0,7$	Tinggi	12	40,00	0,73
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang	10	33,33	
$g < 0,3$	Rendah	8	26,67	
Jumlah		30	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa 12 peserta memenuhi kriteria tinggi, 10 peserta memenuhi kriteria sedang, dan 8 orang peserta yang memenuhi kriteria rendah. Terlihat juga bahwa skor rata-rata N-Gain sebesar 0,73 setelah pengenalan dan penerapan program Quran Digital Tematik termasuk dalam kategori tinggi. Program Qur'an Digital Tematik ini sebuah solusi untuk menghadapi degradasi moral remaja pada zaman ini.

Degradasi moral adalah kondisi kemerosotan moral atau perilaku remaja yang melanggar aturan dan norma hukum. Dari kecanggihan teknologilah terjadinya degradasi moral pada remaja melalui media sosial yang di akses melalui internet, berupa media sosial youtube dan game online. Hal ini membuat remaja tidak respon terhadap dirinya bahkan pada lingkungannya karna efek kecanduan smartphone. Smartphone bisa mengakses informasi apapun di seluruh negeri. Teknologi yang datang dari barat ini memberikan dampak buruk pada moralitas remaja yang tidak terkondisikan dengan baik. Sehingga tutur kata, pola fikir, sikap, dan perbuatannya meniru gaya hidup orang barat yang orientalis.

Pembahasan

Pada penelitian ini, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30 peserta yang mampu memberikan representasi yang baik. Perubahan skor tertinggi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan peserta didik setelah melalui perlakuan atau treatment. Sedangkan, pada bagian skor terendah menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dalam kemampuan peserta didik setelah adanya perlakuan. Hal ini ditunjukkan juga pada peningkatan rata-rata skor yang menunjukkan efektivitas perlakuan dalam meningkatkan skor secara keseluruhan. Pada *pretest*, skor rata-rata remaja adalah 33,3. Dengan mengacu pada kategori hasil belajar yang telah ditentukan, skor rata-rata ini masuk dalam kategori "rendah". Ini menunjukkan bahwa sebelum adanya perlakuan atau intervensi, kemampuan belajar remaja tersebut berada pada tingkat yang rendah. Namun, setelah menjalani perlakuan dan mengikuti *posttest*, skor rata-rata remaja meningkat menjadi 82,6. Skor rata-rata yang lebih tinggi ini masuk dalam kategori "tinggi".

Standar deviasi yang lebih tinggi pada posttest mengindikasikan adanya variasi yang lebih besar dalam skor peserta setelah perlakuan. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor individu yang mempengaruhi respons terhadap perlakuan. Tak jauh berbeda dari perubahan varian yang menunjukkan adanya perubahan dalam sebaran skor responden setelah perlakuan. Variansi yang lebih rendah pada posttest menunjukkan adanya peningkatan dalam konsistensi respons responden terhadap perlakuan. Dalam konteks penelitian ini, hasil analisis deskriptif ini memberikan informasi penting tentang perubahan yang terjadi setelah perlakuan. Hasil ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas program atau intervensi yang dilakukan. Pada tabel 4, mengelompokkan remaja ke dalam tiga kategori hasil belajar berdasarkan rentang nilai N-Gain yang telah ditentukan. Terdapat 12 remaja yang masuk ke dalam kategori "tinggi" dengan rentang N-Gain $g \geq 0,7$. Hal ini mewakili 40,00% dari total sampel yang diteliti. Remaja-remaja dalam kategori ini menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah perlakuan atau intervensi. Selanjutnya, terdapat 10 remaja yang masuk ke dalam kategori "sedang" dengan rentang N-Gain $0,3 \leq g < 0,7$. Jumlah ini mewakili 33,33% dari total sampel penelitian. Remaja-remaja dalam kategori ini menunjukkan peningkatan hasil belajar yang cukup baik, meskipun tidak sebesar remaja dalam kategori "tinggi". Terakhir, terdapat 8 remaja yang masuk ke dalam kategori "rendah" dengan rentang N-Gain $g < 0,3$. Jumlah ini mewakili 26,67% dari total sampel penelitian. Remaja-remaja dalam kategori ini menunjukkan peningkatan hasil belajar yang terbatas atau bahkan tidak signifikan setelah pengenalan program Qur'an Digital Tematik sebagai program merevitalisasi nilai-nilai pendidikan religious pada remaja di era disrupsi.

1. Potensi dan Keunggulan Program Qur'an Digital Tematik

Qur'an Digital Tematik adalah media Qur'an digital yang memuat tema ajaran Islam. Seperti, ketauhidan, manusia, nabi dan rasul, agama, ibadah, akhlak, alam semesta kehidupan akhirat dan sebagainya. Aplikasi ini sangat efisien karna memberikan pemahaman tentang ayat-ayat Qura'an berbentuk tema sehingga mudah dipahami. Qur'an Digital Tematik juga dapat menjadi program belajar remaja terutama pada mata pelajaran agama, dikarenakan tingkat kecanduan gadget pada remaja, maka perlu adanya upaya kreatif untuk menciptakan suatu hal yang menarik dan mendorong proses belajar siswa. Pembelajaran Qur'an Digital secara "tematik" memiliki tujuan memberikan pemahaman terkait tema-tema ajaran dasar Islam yaitu ibadah, akhlak dan dasar-dasar nilai islami, yang sumbernya langsung dari Al-Qur'an.¹⁷ Berbagai macam bentuk teks digital aplikasi Quran Tematik memberikan beberapa manfaat pada penggunaannya, yaitu dapat dengan mudah diakses melalui alat elektronik atau handphone dalam bentuk aplikasi al-qur'an digital dengan memuat beberapa tema sehingga mudah membaca Al-Qur'an di saat kondisi apapun.¹⁸



Gambar. Tema dalam Quran Digital Tematik

Pembelajaran Al-Qur'an Digital Tematik sebagai model belajar memiliki arti penting dalam mewujudkan potensi remaja, diantaranya: 1) Pembelajaran tematik lebih menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar, maka dengan ini siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terampil dalam menemukan berbagai pengetahuan secara personal. 2) Pembelajaran tematik memacu pada sub-tema

¹⁷ Istiqomah, Subandi, and Jatmiko, "Pengaruh Media Al-Qur'an Tematik Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Xi Sman 1 Banjar Margo Tulang Bawang."

¹⁸ Syarif Hidayat, "Al-Qur'an Digital (Ragam, Permasalahan Dan Masa Depan)," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2016): 1–40, <https://doi.org/10.14421/mjsi.11.1333>.

dengan penerapan langsung (*learning by doing*). Melalui pengalaman belajar secara langsung siswa dapat memahami konsep dasar lalu menghubungkan konsep-konsep lainnya. Begitu juga dengan guru perlu merancang konsep atau materi yang menarik sehingga dapat mempengaruhi proses belajar siswa secara bermakna agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan kondusif.¹⁹ Pembelajaran Al-Qur'an digital tematik memberikan kemudahan siswa dalam memahami konsep materi yang dibagikan dalam beberapa tema nyata dan bermakna bagi siswa.

Tujuan pembelajaran Qur'an Digital Tematik: 1) Fokus terhadap satu tema dan beberapa sub-babnya. 2) Fokus dalam memahami dan mengembangkan kompetensi pengetahuan dalam tema. 3) Memiliki pemahaman mendalam dan bermakna. 4) Meningkatkan kemampuan bahasa dalam melibatkan pelajaran lain melalui pemahaman pribadi. 5) Mendorong motivasi belajar siswa. 6) Dapat merasakan manfaat dan makna belajar.



Gambar 1. Tujuan Pembelajaran Qur'an Digital Tematik

Berdasarkan poin diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran al-Qur'an digital tematik memberikan kemudahan siswa dalam memahami teori dasar terkait nilai-nilai Islam dan membentuk budi pekerti serta moral siswa. Al-Qur'an digital tematik melatih siswa untuk aktif dan kreatif dalam memaknai konsep kehidupan spiritual mereka dalam kehidupan sehari-hari sehingga remaja tersebut dapat menghadapi globalisasi nilai budaya dan nilai kehidupan serta tetap komitmen pada integritasnya sebagai seorang pelajar Islam. Oleh karena itu program ini efisien diterapkan dalam pembelajaran pendidikan remaja sebagai solusi revitalisasi paham-paham dan sudut pandang yang menyeleweng pada remaja saat ini.

2. Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Religius

Revitalisasi nilai-nilai pendidikan religius adalah upaya untuk menghidupkan kembali dan memperkuat pengajaran nilai-nilai agama atau tauhid. Ini bisa dilakukan di tingkat sekolah, perguruan tinggi, atau dalam komunitas agama. Revitalisasi nilai-nilai pendidikan religius memiliki beberapa tujuan penting yaitu memperkuat pemahaman nilai tauhid dan agama, membangun karakter dan moralitas, memperkuat identitas keagamaan, mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayat dalam jurnalnya yang berjudul "Makna Syukur Berdasarkan Kajian Tematik Digital Al-Quran dan Implikasinya dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar", penelitian ini membahas dan mengkaji konsep syukur yang terdapat dalam Al-Quran menggunakan pendekatan tematik digital, serta mengajarkan siswa bagaimana mengaplikasikan Program Qur'an Digital Tematik.²⁰ Sedangkan, dalam penelitian Wildan dalam jurnalnya yang berjudul "Perubahan Pemahaman Mahasiswa Terhadap Makna Keimanan/Kekafiran Ahli Kitab dengan Metode Tematik Digital Quran", penelitian ini menganalisis bagaimana penggunaan metode tematik digital Quran dapat mempengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap konsep keimanan/kekafiran Ahli Kitab.²¹

Dari beberapa penelitian diatas dapat diambil perbandingan dengan penelitian artikel yang kami lakukan yang berjudul "Program Qur'an Digital Tematik: Sebuah Upaya Solutif Untuk Merevitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Remaja Di Era Disrupsi", yang dimana artikel ini berusaha merevitalisasikan nilai-nilai pendidikan religius pada pemahaman remaja di era disrupsi dengan tetap komitmen dan yakin

¹⁹ Arief Wisaksono, Anis Fariyah, and Novia Ariyanti, "Aplikasi Tematis Al-Qur'an Berbasis Web," *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (February 18, 2018): 139–44, <http://dx.doi.org/10.30651/aks.v2i2.1266>.

²⁰ Hidayat, Rahmat, and Supriadi, "MAKNA SYUKUR BERDASARKAN KAJIAN TEMATIK DIGITAL AL-QURAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI SEKOLAH DASAR."

²¹ Yahya and Rahmat, "Perubahan Pemahaman Mahasiswa Terhadap Makna Keimanan/ Kekafiran Ahli Kitab dengan Metode Tematik Digital Quran."

terhadap keyakinan yang dipegangnya, sehingga integritas dalam dirinya mampu membentuk moral atau sikap yang baik. Dari judul-judul artikel yang telah disebutkan, terdapat beberapa perbedaan antara fokus penelitian yang dapat diidentifikasi. Perbedaan ini menjelaskan variabel yang diteliti dan pendekatan yang digunakan dalam setiap penelitian, sehingga membedakan satu penelitian dengan penelitian lainnya. Berikut adalah beberapa perbedaan yang dapat ditarik dari judul-judul tersebut: *Pertama*, setiap judul jurnal mencerminkan topik yang berbeda yang diteliti. Misalnya, judul pertama membahas tentang makna syukur berdasarkan kajian tematik digital Al-Quran dan implikasinya dalam pendidikan akhlak di sekolah dasar. Sementara itu, judul kedua meneliti perubahan pemahaman mahasiswa terhadap makna keimanan/kekafiran ahli kitab dengan metode tematik digital Quran. Kemudian, penelitian ini mengupayakan revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada diri remaja di era disrupsi. Dari sini dapat dilihat bahwa topik penelitian yang berbeda mengarah pada variasi fokus penelitian.

Kedua, Meskipun menggunakan pendekatan tematik digital Qur'an, setiap judul penelitian mengadopsi metode dan pendekatan yang berbeda. Misalnya, penelitian pertama menggunakan pendekatan tematik digital Qur'an untuk mengembangkan pendidikan akhlak di sekolah dasar, sementara penelitian kedua ini fokus pada analisis pemahaman mahasiswa terhadap konsep keimanan/kekafiran ahli kitab, dan penelitian artikel ini membahas upaya Qur'an Digital Tematik untuk merevitalisasi pemahaman terkait keimanan dan nilai-nilai pendidikan Islam remaja di era disrupsi. Perbedaan pendekatan dan metode penelitian menjadi indikator pemisah antara satu dengan lainnya. *Ketiga*, Perbedaan tujuan penelitian memiliki tujuan berbeda dalam pencapaiannya. Misalnya, penelitian pertama bertujuan untuk menganalisis makna syukur dan implikasinya dalam pendidikan akhlak, lalu penelitian kedua bertujuan untuk menganalisis perubahan pemahaman mahasiswa terhadap makna keimanan/kekafiran, sementara penelitian ini mengupayakan revitalisasi pemahaman ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja di era disrupsi. Perbedaan tujuan penelitian ini memberikan arah yang berbeda dalam proses penelitian dan hasil yang diharapkan.

Tema revitalisasi nilai-nilai religius dalam Qur'an Digital Tematik artikel ini menggunakan pendekatan nilai agama dan tauhid. Nilai agama dan tauhid ini menjadi fokus utama kami dalam upaya merevitalisasi moral remaja di era disrupsi. Nilai agama adalah sebuah pondasi yang kokoh yang berkaitan erat dengan pendidikan moral. Menurut filosof Jerman mengatakan bahwa "moral tanpa agama adalah kosong", yang dimaksudkan disini adalah nilai agama sebagai ruh moral, sedangkan moral merupakan suasana bagi ruh itu, yang memberi arahan, nasehat, dan aturan untuk dapat berbuat baik.²² Dengan hal ini nilai agama mengatur bagaimana seseorang dapat berperilaku kepada lingkungannya, keluarga, kerabat, dan pada dirinya sendiri. Namun sebelum meyakini adanya agama kita harus mengetahui nilai tauhid dalam Islam yang merupakan bagian dari iman atau kepercayaan seseorang terhadap keyakinan yang dianutnya. Nilai tauhid adalah sebuah rasa yang tertancap kuat dalam jiwa individu, sehingga dapat mengaktualisasi pada kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebab tauhid atau keyakinan adalah hal yang paling penting dan utama dalam setiap individu. Maka dari itu upaya revitalisasi ini dilakukan dengan menanamkan jiwa tauhid kepada remaja kemudian memberikan pemahaman tentang pendidikan agama sehingga terbentuklah moral, keyakinan, dan keimanan individu yang sempurna.²³



Dengan memperhatikan perbedaan topik, pendekatan, metode, dan tujuan penelitian dalam judul-judul tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap penelitian memiliki fokus yang unik dan menganalisis aspek variatif terkait dengan pendekatan tematik digital Qur'an. Hal ini menunjukkan keragaman dalam penelitian

²² Siti Masruroh, "Implementasi Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Urutan Wudhu," *GOLDEN AGE: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* 2, no. 1 (June 1, 2018), <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3854>.

²³ Susi Siviana Sari and Akhid Ilyas Alfatah, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF SYEKH AHMAD AL-MARZUKI DALAM KITAB AQIDATUL AWAM," *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 5, no. 1 (August 30, 2021): 102–16, <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.243>.

dan kontribusi penelitian tersebut terhadap pemahaman dan pengembangan terkait bidang pembahasan yang diangkat.

3. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Religius dalam Mengatasi Degradasi Moral di Era Disrupsi

Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk kepribadian, pendidikan juga berkontribusi dalam membentuk jati diri remaja agar mampu mengaplikasikan nilai-nilai religius yang baik. Sebanyak 24% pendidikan berperan penuh dalam mengantarkan generasi penerus bangsa dalam menghadapi kemajuan teknologi. Peradaban manusia berkembang sebab adanya pendidikan. Maka dari itu, pendidikan adalah suatu usaha yang dipilih yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, akhlak dan jasmani agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan kebijakan yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri masyarakat, agama, bangsa dan negara.²⁵ Penerapan tema dari Qur'an Digital Tematik adalah sebagai berikut:

Nilai-Nilai Religius	Aspek nilai religius	Penerapan/ Implementasi Nilai
Nilai Tauhid	Aqidah	Menyakini Allah SWT menciptakan alam semesta.
	Ibadah	Beribadah kepada Allah, bukan selain Allah.
	Syariat	Menjalani hidup sesuai dengan syariat ajaran Islam.
Pendidikan Agama	Ta'at	Menjalani perintah Allah dan menjauhi larangannya.
	Toleransi	Menghargai dan tidak mengganggu peribadahan agama lain.
	Menahan Nafsu	Dapat mengendalikan hawa nafsu.
	Memberi dan menjawab salam	Memberi salam kepada sesama saudara Islam dan menjawab salam.
	Jujur	Menyampaikan suatu hal yang sebenarnya dan tidak merekayasa kejadian.
	Tolong menolong	Saling membantu anta sesama manusia.
	Saling memaafkan	Memberikan maaf kepada orang yang telah mendzolimi kita.

Table 5. Sumber Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (2019)²⁶

Revitalisasi nilai- nilai religius dapat diterapkan dalam berbagai aspek dari tema qur'an digital tematik yaitu nilai tauhid dan pendidikan agama. Melalui penerpaan aspek-aspek diatas dapat diperkirakan bahwa revitalisasi nilai religius dapat ditanamkan pada remaja dalam aspek kehidupan sehingga revitalisasi tersebut dapat menginvestasikan generasi yang bermoral baik.

Pendidikan remaja memiliki peran penting dalam membantu remaja mengembangkan potensi dan menghadapi tantangan yang muncul selama periode ini. Pendidikan remaja bertujuan untuk mempersiapkan remaja dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan akademik, keterampilan sosial, penguasaan diri, dan pengembangan potensi diri. Pendidikan remaja yang baik dan efektif memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai moral dan mengatasi degradasi moral.

Secara etimologi degradasi diartikan sebagai kemerosotan atau penurunan. Degradasi juga dapat diartikan sebagai perubahan yang ditandai dengan penurunan mutu hingga kemerosotan kualitas yang

²⁴ Samsudin Samsudin, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian di Era Disrupsi," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (February 1, 2019): 148–65, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.666>.

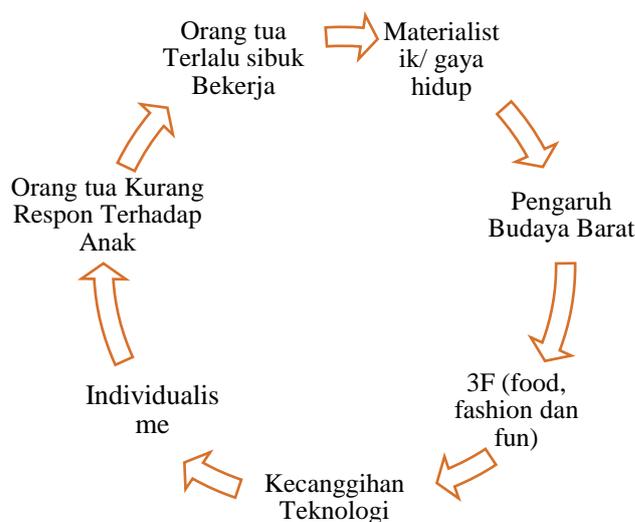
²⁵ Siti Alia et al., "Budaya Lembaga Pendidikan sebagai Pilar Utama Melawan Degradasi Moral," *Khazanah Pendidikan Islam* 2, no. 2 (August 29, 2020): 84–89, <https://doi.org/10.15575/kp.v2i2.9283>.

²⁶ Sysiva Nurwita, "Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (August 5, 2019): 506–17, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.252>.

mengarah kepada kerusakan di muka bumi.²⁷ Sedangkan moral adalah sebuah ajaran tentang baik dan buruknya suatu perilaku dan sifat yang ada dalam diri seseorang.²⁸ Berdasarkan gagasan tokoh tersebut, maka disimpulkan yang dimaksud dengan degradasi moral adalah lunturnya atau merosotnya perilaku dan nilai budi pekerti seseorang atau kelompok yang disebabkan oleh beberapa faktor eksternal maupun internal. Saat ini moral remaja Indonesia sedang luput dari pengawasan, seiring berjalannya waktu degradasi moral remaja dianggap hal yang wajar dalam kehidupan sosial masyarakat. Ancaman degradasi moral juga didukung dengan perkembangan teknologi informasi di era disrupsi yang tak terbatas oleh ruang dan waktu.

Berbagai ancaman tersebut didukung oleh berbagai faktor global, sebagai berikut:²⁹ (1) Tersebar nya pandangan materialistik yang mengenyampingkan nilai moral dan spiritualitas karena ukuran kesuksesan lebih diukur melalui materiil. (2) Budaya barat memberi dampak negatif pada longgarnya konsep moralitas remaja, karena mudahnya mencari informasi melalui ICT dan akses media yang tidak senonoh. (3) Melalui 3F: *food, fashion* dan *fun*, budaya global berhasil menawarkan kenikmatan semu bagi para remaja, (4) Berkembangnya teknologi membuat persaingan semakin ketat, antara sekat lokal yang terbuka dan tergantikan dengan yang bersifat online. (5) Mayoritas masyarakat kurang peduli pada lingkungannya yang berakibat pada kurangnya kontrol moral pada remaja, (6) Banyak keluarga yang kurang memberikan perhatian pada anaknya, tidak lain disebabkan pada kesibukan masing-masing orang tua dan bahkan mengalami *broken home*. (7) Kemudian, keterbatasan waktu yang dimiliki sekolah menyebabkan *reduksi* efisiensi pengontrolan perilaku remaja dan menekankan pentingnya moralitas dalam kehidupan.

Di tengah era disrupsi inilah pentingnya penguatan pemahaman nilai-nilai religius pada remaja dalam membentuk moralitas yang sesuai dengan ajaran Islam. Terlebih lagi sering terjadi kekeliruan dalam membekali moralitas remaja yang tidak berdasarkan nilai-nilai religius.



Digram: Faktor Penyebab Degradasi Moral

²⁷ Nurbaiti Marufah, Hayatul Khairul Rahmat, and I. Dewa Ketut Kerta Widana, "DEGRADASI MORAL SEBAGAI DAMPAK KEJAHATAN SIBER PADA GENERASI MILLENIAL DI INDONESIA," *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 1 (April 15, 2020): 191–201, <https://doi.org/10.31604/jips.v7i1.2020.191-201>.

²⁸ Rafika Khoirina and Fandi Akhmad, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era Globalisasi," *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan* 2, no. 1 (July 24, 2022): 250–55.

²⁹ Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (March 22, 2016): 321–34, <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebelum dilakukan perlakuan atau intervensi menggunakan Program Qur'an Digital Tematik pada 30 peserta, nilai-nilai pendidikan religius peserta berada pada kategori rendah. Namun setelah diadakannya perlakuan berupa sosialisasi dan pengenalan terkait program Al-Quran Digital Tematik secara signifikan meningkat pada kategori tinggi. Oleh karena itu, perlakuan yang diberikan pada peserta secara signifikan meningkatkan nilai-nilai pendidikan religius peserta dan membentuk moralitas.
2. Perbedaan substantial antara skor rata-rata pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar dalam hasil belajar remaja setelah adanya pengenalan Program Al-Quran Digital Tematik. Peningkatan tersebut adalah bukti keberhasilan dari program Al-Quran Digital Tematik dalam merevitalisasi nilai-nilai pendidikan religius yang diterapkan.
3. Sebagian besar remaja mengalami peningkatan nilai-nilai pendidikan yang berarti setelah adanya pengenalan program, Al-Quran Digital Tematik. Ada variasi dalam tingkat peningkatan nilai-nilai religius, dengan sebagian besar remaja berada dalam kategori "tinggi" atau "sedang". Namun, ada juga remaja yang tidak mengalami peningkatan yang signifikan atau bahkan mengalami penurunan hasil belajar. Rata-rata *n-gain* untuk seluruh sampel adalah 0,73, menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik dalam hasil belajar remaja secara keseluruhan.
4. Program ini memberikan arahan terhadap pemahaman remaja yang menyeleweng, sehingga revitalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang sebenarnya tersampaikan, dapat dipahami dan diresapi dengan baik. Kemudian menciptakan atau membentuk perilaku, moralitas, dan integritas remaja di era disrupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Kementerian. "Kementerian Agama Luncurkan Aplikasi Al-Quran Digital." Kemenag. Accessed June 22, 2023. <https://www.kemenag.go.id/nasional/kementerian-agama-luncurkan-aplikasi-al-quran-digital-no1pj1>.
- Alia, Siti, Nina Resma O, Ridwan Nurali, Sugiwa Adi R, and Hamara Hamara. "Budaya Lembaga Pendidikan sebagai Pilar Utama Melawan Degradasi Moral." *Khazanah Pendidikan Islam* 2, no. 2 (August 29, 2020): 84–89. <https://doi.org/10.15575/kp.v2i2.9283>.
- Azka, Nur Rohmatul, and Udin Supriadi. "Analisis Karakter Manusia Munafik Melalui Pendekatan Tematik Digital Quran." *ZAD Al-Mufasssirin* 2, no. 1 (June 30, 2020): 1–17. <https://doi.org/10.55759/zam.v2i1.29>.
- Baharun, Hasan, and Zulfaizah Zulfaizah. "REVITALISASI PENDIDIKAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH." *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 6, no. 1 (2018): 43–62. <https://doi.org/10.21043/elementary.v6i1.4382>.
- Dalmeri, Dalmeri. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)." *Al-Ulum* 14, no. 1 (June 1, 2014): 269–88.
- Hidayat, Syarif. "Al-Qur'an Digital (Ragam, Permasalahan Dan Masa Depan)." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2016): 1–40. <https://doi.org/10.14421/mjsi.11.1333>.
- Hidayat, Tatang, Munawar Rahmat, and Udin Supriadi. "MAKNA SYUKUR BERDASARKAN KAJIAN TEMATIK DIGITAL AL-QURAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI SEKOLAH DASAR." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (August 20, 2019): 94–110. <https://doi.org/10.23969/jp.v4i1.1791>.
- Iskarim, Mochamad. "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)." *Edukasia Islamika*, 2016, 1–20.
- Istiqomah, Dwi, Subandi Subandi, and Agus Jatmiko. "Pengaruh Media Al-Qur'an Tematik Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Xi Sman 1 Banjar Margo Tulang Bawang." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 2 (April 12, 2023). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5060>.
- Katili, Titi. "Revitalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Meningkatkan Sikap Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (August 1, 2018): 81–101.

- Khoirina, Rafika, and Fandi Akhmad. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era Globalisasi." *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan* 2, no. 1 (July 24, 2022): 250–55.
- Marufah, Nurbaiti, Hayatul Khairul Rahmat, and I. Dewa Ketut Kerta Widana. "DEGRADASI MORAL SEBAGAI DAMPAK KEJAHATAN SIBER PADA GENERASI MILLENNIAL DI INDONESIA." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 1 (April 15, 2020): 191–201. <https://doi.org/10.31604/jips.v7i1.2020.191-201>.
- Masruroh, Siti. "Implementasi Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Urutan Wudhu." *GOLDEN AGE: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* 2, no. 1 (June 1, 2018). <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3854>.
- McDonough, Sheila. "The Interpretation of the Koran in Modern Egypt J. J. G. Jansen Leiden: E. J. Brill, 1974. Pp. 114." *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 6, no. 1 (June 1976): 99–100. <https://doi.org/10.1177/000842987600600125>.
- Muthohar, Sofa. "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (March 22, 2016): 321–34. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>.
- Nurwita, Syisva. "Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (August 5, 2019): 506–17. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.252>.
- "Penerapan Metode Eksperimen Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik SMA Negeri 1 Turatea Kabupaten Jenepono - Neliti." Accessed June 28, 2023. <https://www.neliti.com/publications/247832/penerapan-metode-eksperimen-terhadap-hasil-belajar-fisika-peserta-didik-sma-nege>.
- Pink, Johanna. "'Literal Meaning' or 'Correct 'aqida' ? The Reflection of Theological Controversy in Indonesian Qur'an Translations." *Journal of Qur'anic Studies* 17, no. 3 (October 2015): 100–120. <https://doi.org/10.3366/jqs.2015.0213>.
- Salim, Kalbin, and Mira Puspa Sari. "PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN." Accessed June 28, 2023. https://www.researchgate.net/publication/271205216_PENGARUH_GLOBALISASI_TERHADAP_DUNIA_PENDIDIKAN_Oleh.
- Samsudin, Samsudin. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian di Era Disrupsi." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (February 1, 2019): 148–65. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.666>.
- Sari, Susi Siviana, and Akhid Ilyas Alfatah. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF SYEKH AHMAD AL-MARZUKI DALAM KITAB AQIDATUL AWAM." *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 5, no. 1 (August 30, 2021): 102–16. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.243>.
- Tasrif, Muhammad. "KONTESTASI WACANA HAK ASASI MANUSIA DALAM TAFSIR AL-QUR'AN INDONESIA KONTEMPORER: KASUS TAFSIR TEMATIK KEMENTERIAN AGAMA." *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* 2, no. 1 (September 24, 2022): 31–44.
- Winarno. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Bumi Aksara, 2012.
- Wisaksono, Arief, Anis Fariyah, and Novia Ariyanti. "Aplikasi Tematis Al-Qur'an Berbasis Web." *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (February 18, 2018): 139–44. <http://dx.doi.org/10.30651/aks.v2i2.1266>.
- Yahya, M. Wildan Bin H. M., and Munawar Rahmat. "Perubahan Pemahaman Mahasiswa Terhadap Makna Keimanan/ Kekafiran Ahli Kitab dengan Metode Tematik Digital Quran." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 6, no. 1 (January 25, 2022): 101–22. <https://doi.org/10.21009/hayula.006.01.06>.
- Zein, Mohamad Fadhilah. *Adab sebelum Ilmu: Membangun Indonesia dengan Pendidikan dan Pembangunan Karakter Bangsa*. Mohamad Fadhilah Zein Digital Publishing, 2021.

Meneladani Akhlak Rasulullah Melalui Program Syahrul Quran Di Pesantren Qiyadah Robbaniyah^{1*}

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta; Email: qrobboniyah@gmail.com

*Correspondence

Received: 2023-07-10; Accepted: 2023-08-15; Reviewed 2023-09-26; Published: 2023-12-26

Abstract—*Al-Quran learning in Islamic boarding schools makes it possible to implement Al-Quran Moral Practices by knowing the morals of Rasulullah and applying them in daily activities, so researchers are interested in digging deeper into how to emulate the Morals of Rasulullah through learning Al-Quran in Islamic boarding schools, where the research is conducted. Bin Baz Yogyakarta Islamic Center. Qualitative research methods, data collection by interview, observation and documentation. The results of the study found that the Bin Baz Islamic Center Islamic Boarding School in familiarizing the morals of the Koran by imitating the Messenger of Allah has a Syahrul quran program, programs that run in the special month of Ramadan are designed and designed from the vision and mission, targets to be achieved, activities to be carried out, and schedules activity. The focus in Syahrul Quran activities is memorizing the Koran, getting to know the biography of Rasulullah, biography of Ulama and Qura`, memorizing asmaul husna, and practicing the morals of the Koran namely faith, piety, honesty, istiqomah, patience and gratitude in all activities. These programs aim to increase love and skills in learning the Qur'an and instill moral values and emulate the Prophet as the main role model.*

Keywords: *Prophet Muhammad's morals; Al-Quran Learning; Syahrul Quran; Islamic boarding school; The Practice of Al-Quran Morals;*

Abstrak—*Pembelajaran Al-Quran di pesantren sangat memungkinkan untuk menerapkan Praktek Akhlak Al-Quran dengan mengenal akhlak Rasulullah dan mengaplikasikannya dalam kegiatan sehari-hari, maka peneliti tertarik untuk mengali lebih dalam tentang bagaimana meneladani Akhlak Rasulullah melalui pembelajaran Al-Quran di pesantren, tempat penelitian di Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. Metode penelitian kualitatif, pengambilan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian didapatkan bahwa Pesantren Islamic Center Bin Baz dalam membiasakan akhlak Al-quran dengan meneladani Rasulullah mempunyai program Syahrul quran, program yang berjalan di bulan spesial Ramadhan di desain dan dirancang dari visi misi, target yang akan dicapai, kegiatan yang akan dilaksanakan, dan jadwal kegiatan. Fokus dalam kegiatan syahrul quran adalah menghafal Al-Quran, mengenal Biografi Rasulullah, biografi Ulama dan Qura`, menghafal asmaul husna, dan praktek akhlak Al-Quran yaitu iman, takwa, jujur, istiqomah, sabar dan syukur dalam seluruh kegiatan. Program-program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kecintaan dan keterampilan dalam mempelajari Al-Qur'an serta menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dan meneladani Rasulullah sebagai teladan utama.*

Kata Kunci: Akhlak Rasulullah; Pembelajaran Al-Quran; Syahrul Quran; Pesantren; Praktek Akhlak Al-Quran;

PENDAHULUAN

Gagalnya pendidikan untuk menanamkan nilai akhlak terlihat dengan menempatkan Indonesia termasuk ke dalam negara yang korup, banyak sekolah-sekolah yang khusus bagi para pemodal, orang kaya. Orang miskin tidak mendapatkannya, sekolah seolah menjadi pemicu marginalisasi terhadap mereka yang tidak bisa mengenyam pendidikan yang layak. Hal ini semakin menutup nilai akhlak dalam pendidikan, masih maraknya budaya tawuran, angka kriminal yang tinggi, korupsi, kolusi dan nepotisme dari orang-orang yang berpendidikan menyakinkan bahwa ada yang salah dalam pendidikan saat ini¹. Sejalan dengan bergulirnya waktu, pesantren yang membidani takhassus al-Qur'an ini semakin berkembang. Pendidikan yang diajarkannya pun semakin diperbaiki. Kalau dulu kebanyakan pesantren hanya mengajarkan tahfiz} atau berkisar pada materi hafalan (*mujarrad al-hifz*). Maka untuk masa sekarang kecenderungan itu bergeser atau terdapat penambahan penguasaan materi, Kemudian pemaknaan dengan menghadirkan dalam kehidupan sehari-hari, Semuanya ini adalah beberapa upaya komunitas muslim untuk menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan (*living Qur'an*)².

Kitab suci Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi bagi umat Islam, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tersusun sedemikian rupa menjadi petunjuk dalam menjalani waktu kehidupannya. Kandungan Al-Qur'an tidak terbatas pada ajaran nilai, hukum sejarah dan sebagai ilmu pengetahuan saja, tapi juga mengandung unsur metodologi berbagai ilmu pengetahuan, bahkan susunan kata, kata yang dipilih dalam bahasa arab, susunan kalimat, hubungan masalah yang di bicarakan, semua sarat dengan informasi, ilmu dan metodologi³. Syahidin dalam bukunya menjelaskan bahwa Alquran merupakan sumber ajaran Islam, di dalamnya mengandung berbagai petunjuk untuk manusia yang disajikan dalam berbagai bentuk. Semua kandungan Alquran merupakan petunjuk untuk dijadikan pedoman manusia dalam menjalankan kehidupannya agar mencapai kebahagiaan di dunia maupun diakhirat. Alquran banyak menawarkan gagasan dan konsep-konsep yang perlu dijabarkan kedalam bentuk oprasional melalui bimbingan Rasul, agar dapat dirasakan kehadirannya dalam kehidupan sehari-hari.

Alquran tersebut berupa lafal yang dari permulaan surat al-Fatihah sampai akhir surat al-Naas. Alquran tersebut berupa firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah melalui al-Ruhul Amin (Jibril) dengan lafal-lafal yang berbahasa arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya⁴. Ajaran Allah yang dibaca Nabi dan diinternalisasikan dalam diri beliau menjadikan Nabi Muhammad saw. Sosok pribadi yang berakhlak agung, mulia, dan menjadi uswah hasanah bagi ummatnya⁵. Rasulullah Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT kepada manusia mempunyai beberapa tugas, yang salah satu diantaranya adalah untuk menyempurnakan akhlak umatnya⁶. Allah ta'ala berfirman: Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al Ahzab : 21).

Karjianto dalam tulisannya menyebutkan dari kepribadian dan akhlak mulia yang dimiliki Rasulullah Saw., menjadikan daya magnet, daya tarik dan daya pikat yang luar biasa hingga menjadikan ajaran Rasulullah saw mendapatkan perhatian dari pengikutnya. Dengan akhlak mulia yang dimiliki Rasulullah Saw., ajaran Islam dapat diterima oleh semua kalangan. Kesuksesan Rasulullah Saw., dalam menyebarkan Islam menjadi daya tarik sendiri bagi Michel H. Hart, Seorang Ahli Astronom dan Ahli Sejarah yang telah menulis dengan

¹ Armin Nurhartanto, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL QUR'AN SURAT ALI IMRAN AYAT 159-160," *Profetika, Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 155–66.

² Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: PoTreT Budaya Tahfiz AL-Qur'an Di NusanTara," *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 161–78.

³ Nihayatul Husna, "Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 (2021): 97–105, <https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar/article/view/319>.

⁴ Rusdiah, "Konsep Metode Pembelajaran Al Qur'an," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2012): 1–25.

⁵ Asep Habib Idrus Alawi, "Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia," *Jurnal Qiro'ah* 9, no. 1 (2019): 17–29.

⁶ Nurhartanto, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL QUR'AN SURAT ALI IMRAN AYAT 159-160."

judul “The 100” (sertaus Tokoh Besar Dunia). Dengan analisisnya Ia telah menempatkan Nabi Muhammad Saw., sebagai tokoh nomor wahid diantara orang-orang besar di dunia. Alasan Michel H. Hart, adalah; Ia (Muhammad, Pen) adalah satu-satunya manusia dalam sejarah yang dengan cemerlang berhasil mengajarkan ajaran-ajaran keduniawian dan keakhiratan. Memang benar bahwa Islam yang diajarkan Nabi Muhammad Saw adalah agama yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Michel H. Hart beragama Non Muslim saja mengagumi Nabi Muhammad Saw, sebagai tokoh terbaik Nomor satu didunia. Apalagi dengan kita sebagai umat Rasulullah sudah seharusnya meneladani Akhlak Rasulullah Saw dalam kehidupan sehari-hari⁷.

Akhlaq merupakan pendidikan yang penting bagi penuntut ilmi⁸. Pengertian akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari kosakata bahasa Arab قِلَاق (akhlaq) yang merupakan bentuk jamak dari perkataan قَلَد (khuluq) yang berarti as-sajiyah (perangai), al-tabi’ah (watak), al-’adah (kebiasaan atau kelaziman) dan ad-din (keteraturan). Akhlaq dalam bahasa Arab berarti tabi’at budi pekerti, perangai, adat atau kebiasaan. Jadi secara kebahasaan istilah akhlak mengacu kepada sifat-sifat manusia secara universal, perangai, watak, kebiasaan, baik sifat yang terpuji maupun sifat yang tercela⁹.

Untuk menjaga orisinalitas al-Qur’an, menghafal al-Qur’an adalah langkah utama yang dilakukan sebagian umat muslim pada zaman rasulullah hingga saat ini. Menjaga orisinalitas juga bisa dilakukan dengan cara memahami makna al-Qur’an itu sendiri¹⁰. Menurut Fathoni, kegiatan tahfiz Quran semakin diminati menjelang di masa Kemerdekaan 1945 hingga Musabaqah Tilawatil Quran 1981¹¹.

Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta adalah pondok pesantren modern yang memiliki banyak cabang yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia dengan total 23 cabang pondok pesantren¹². Dalam rangka upaya menjaga, memelihara kehormatan dan kesucian Al-Qur-an maka salah satu upaya Pondok pesantren Islamic Center Bin Baz mengadakan sebuah kegiatan diberi nama “Syahrul Qur’an”¹³. Kegiatan Syahrul Qur’an yang dilaksanakan di bulan Ramadhan untuk santriwati dengan kegiatan khusus terkait pengembangan kemampuan dalam hafalan Al Qur’an secara insentif dan menerapkan akhlaqul Qur’an dalam kehidupan sehari-hari

Maka peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam terkait bagaimana Meneladani Akhlak Rasulullah melalui Program Syahrul Quran di Pesantren

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu mendiskripsikan, menarasikan temuan yang berkaitan dengan fokus tema penelitian. Tempat penelitian yaitu di Pesantren Islamic Center Bin Baz dari jenjang RA/PAUD, SU/SD, SW/SMP, MA & Ulya/SMA. Pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada penanggung jawab tahfidz di sekolah dan di pesantren, pengurus pesantren, team kurikulum tahfidz terkait meneladani akhlak Rasulullah melalui pembelajaran Al-Quran, wawancara dilakukan baik secara offline maupun online via whatsapp. Observasi dilakukan melalui pengamatan di lapangan secara langsung. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data baik dari data file maupun hard file terkait meneladani Rasulullah melalui pembelajaran Al-Quran di Pesantren. Analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan 3 (tiga) tahapan yaitu; 1) mengumpulkan data yang sesuai dengan tema penelitian, 2) memasukan data-data yang di dapatkan

⁷ Karjianto, “Meneladani Akhlak Rasulullah Dalam Kehidupan,” <https://gorontalo.kemenag.go.id/opini/405/meneladani-akhlaq-rasulullah-dalam-kehidupan>, 2017.

⁸ Cyntia Rahmani Roidah Lina, Qiyadah Robbaniyah, “At Turots : Jurnal Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Tazkiyatunnufus (Studi Kasus Santriwati MA,” *At Turots : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 89–98.

⁹ Meta Malihatul Maslahat, “Urgensi Meneladani Akhlak Rasulullah Di Era Disrupsi,” *EAIIC: Esoterik Annual International Conference* 01, no. 01 (2022): 217–36.

¹⁰ Fenty Sulastini and Moh. Zamili, “Efektivitas Program Tahfidzul Qur’an Dalam Pengembangan Karakter Qur’ani,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019): 15–22, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166>.

¹¹ Bobi Erno Rusadi, “Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Quran Tangerang Selatan,” *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2018): 268–82.

¹² Khonsaa Qiyadah Robbaniyah, Azima Ummu Magfirotul Ta’liah, “Implementasi Pengelolaan Asrama Di Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 137.

¹³ Qiyadah Robbaniyah, Roidah Lina, and Adi Haironi, “Tahfidzul Quran Learning Innovation at Pesanteran Islamic Center Bin Baz Yogyakarta Al-Quran,” *Shibghob: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 1, no. 1 (2023): 169–79.

di lapangan ke sub-sub bagian, 3) menganalisa data-data yang di dapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pesantren Islamic Center Bin Baz dalam membiasakan akhlak Al-quran dengan meneladani Rasulullah mempunyai program Syahrul quran, program yang berjalan di bulan spesial Ramadhan di desain dan dirancang dari visi misi, target yang akan dicapai, kegiatan yang akan dilaksanakan, dan jadwal kegiatan. Fokus dalam kegiatan syahrul quran adalah menghafal Al-Quran, mengenal Biografi Rasulullah, biografi Ulama dan Qura', menghafal asmaul husna, dan praktek akhlak Al-Quran yaitu iman, takwa, jujur, istiqomah, sabar dan syukur dalam seluruh kegiatan. Harapan dapat menghasilkan generasi muda yang berakhlakul karimah, serta menjadi pemimpin yang dapat memajukan umat dan negeri dalam bingkai keislaman dan kemanusiaan.

Faktor pendukung dalam meneladani akhlak Rasulullah dalam pembelajaran Al-Qur-an di Pesantren Islamic Center Bin Baz Adalah: lingkungan pesantren, ustadz dan ustadzah yang teladan, metode pembelajaran yang efektif, kedisiplinan dan rutinitas.

Faktor penghambat dalam meneladani akhlak Rasulullah dalam pembelajaran Al-Qur-an di Pesantren Islamic Center Bin Baz Adalah: pengaruh lingkungan eksternal, minimnya pemahaman tentang al-quran, minimnya pemahaman tentang al-quran, kurangnya motivasi, tantangan modernitas

Pembahasan

1. Pembelajaran Al-Quran Spesial Ramadhan di Pesantren Islamic Center Bin Baz

Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz mempunyai target unggulan yaitu "ABATA", yaitu; memiliki akidah yang benar, berbahasa arab aktif dan mampu memahami kitab gundul, mempunyai akhlak yang karimah, tahfizh al-qur'an dengan tahsin yang baik, berprestasi secara akademik. Pembelajaran tahsin Al-Quran sudah; memiliki metode sendiri yaitu Metode Bin Baz (MBB) dan sudah digunakan pondok pesantren Islamic Center Bin Baz yogyakarta dan di seluruh cabang- cabang pondok pesantren di bawah Yayasan Majelis At-Tuots Al-Islami¹⁴.

Kegiatan Syahrul Quran di Pesantren Islamic center Bin Baz spesial Ramadhan dengan mengambil tema:

القرآن نتحلى وبالرسول - صلى هلا عليه وسلم - نتأسى

Berhias dengan akhlaq Al-Qur'an meneladani Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam.

Visi "Berhias dengan akhlaq Al Qur'an meneladani Rasulullah " (Iman dan takwa , Istiqamah, Sabar, Jujur, Malu, Amanah, Memaafkan, Penyayang, Syukur, Tawadhu' , Lemah lembut, Hati yang bersih). Misi 1) Menghidupkan Al Quran sebagai syi'ar agama islam. 2) Membentuk peserta didik yang terbiasa mempraktekkan akhlaqul Quran. 3) Memberikan visualisasi Rasulullah sebagai figure teladan Meneladani Rasulullah dalam ibadah dan akhlaq.

TARGET Program Syahrul Quran:

Tabel 1 Target Syahrul Quran

SW- MA & Ulya	SU/SD	RA/PAUD
1) Mencetak minimal 20 hafidz, 2) Terwujudnya akhlaq alquran dalam kehidupan sehari-hari, 3) Memberikan pengalaman kholwat dengan Alquran selama bulan Ramadhon. 4) Rasulullah sebagai teladan utama para	1. Menghidupkan Al Quran sebagai syi'ar agama islam 2. Membentuk peserta didik yang terbiasa mempraktekkan akhlaqul quran (iman, takwa, jujur, istiqomah, sabar dan syukur) 3. Meneladani Rasulullah	1) Mencetak calon hafidz hafidzah yang cinta Al-Qur'an 2) Terwujudnya akhlaq Al-Qur'an dalam kehidupan sehari hari 3) Rasulullah sebagai teladan utama (Menenal Sifat dan Akhlaq Rasulullah) 4) Menghafal 10

¹⁴ Qiyadah Robbaniyah and Roidah Lina, "Kontribusi Pemikiran Abu Nida` Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Di Indonesia," *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipiner* 2, no. 1 (2022): 24–35.

peserta didik.	dalam ibadah dan akhlak 4. Asma'ul Husna 5) Menghafal Mengenal biografi qurro' dan ulama	6) Menghafal Surat Al-Baqarah ayat 183
----------------	--	--

Agenda/kegiatan/Program

Tabel 2 Agenda/Program Syahrul Quran

SW-MA & Ulya	SU/SD	RA/PAUD
1) Tahfidz Intensif	1. Tahfidz intensif (Sabaq, Sabqi, Manzil, Tilawah)	1. Tahfidz Intensif 2. Ajang Kreasi Santri RA Bunayya (AKRAYA) 3. Kisah Dalam Al-Qur'an 4. Praktek Akhlaqul Quran 5. Meneladani Rasulullah 6. Tasmi' Al-Qur'an Juz 30 dan 29 7. Ifthor Jama'i 8. Haflah Syahrul Quran
2) Dauroh Al Quran Intensif	2. Dauroh Qur'an Intensif di Makroah Makkah (peserta adalah 3 orang santriwati terpilih) 3. Praktek akhlaqul qur'an 4. MABIT (peserta adalah santriwati kelas 5 dan kelas 6) 5. Tasmi' Hifdzil quran 6. Haflah Syahrul quran 7. Iftor jamai	
3) Praktek Akhlaqul Quran		
4) Meneladani Rasulullah,		
5) Food street Ramadhan,		
6) Ifthor Jama'I,		
7) Menghidupkan shalat sunnah,		
8) Haflah Syahrul Quran.		

PROGRAM SPESIAL RAMADHAN 1) Dauroh Qur'an Intensif diampu Syaikhoh bersanad untuk peserta yang terpilih, 2) Creambath.

TAHFIDZ INTENSIF (TANPA KBM), 1) Sabaq (Hafalan baru), 2) Sabqi (Mengulang hafalan baru), 3) Manzil (Muroja'ah hafalan lama), 3) Ujian Kenaikan Juz, 4) Tasmi' 5 juz

DAUROH AL-QURAN INTENSIF 1) Menginap di Green House, 2) Program Khatm dan Tahsin Intensif , 3) Kuota 10 (SU : 2, SW : 3, MA : 5) Diampu Murid-Murid Syaikhoh bersanad.

Jadwal Kegiatan

Tabel 3 Jadwal Kegiatan Syahrul Quran

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	Pukul 03.00-03.30	SAHUR
2	Pukul 03.30-04.00	MCK
3	Pukul 04.00-05.00	SHOLAT SUBUH
4	Pukul 05.00-06.00	HALAQOH TAHFIDZ SESI I
5	Pukul 06.00-06.30	SHOLAT SYURUQ
6	Pukul 06.30-07.30	ISTIRAHAT
7	Pukul 07.30-09.30	HALAQOH TAHFIDZ SESI II
8	Pukul 09.30-09.45	SHOLAT DHUHA
9	Pukul 09.45-10.00	ISTIRAHAT
10	Pukul 10.00-12.00	HALAQOH TAHFIDZ SESI III

11	Pukul 12.00-12.30	SHOLAT DZUHUR BERJAMA'AH
12	Pukul 12.30-14.30	TIDUR SIANG
13	Pukul 14.30-15.00	SHOLAT ASHAR BERJAMA'AH
14	Pukul 15.00-15.30	TA'LIM
15	PUKUL 15.30-16.30	MCK

Program-program spesial Ramadhan yang disajikan dapat membantu santri

- 1) Tahfidz Intensif: Program ini bertujuan untuk membantu peserta meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran. Dalam program ini, peserta akan belajar berbagai teknik menghafal Al-Quran dan diberikan waktu untuk mempraktikkannya secara intensif.
- 2) Dauroh Al Quran Intensif: Program ini adalah pengalaman belajar yang intensif di mana peserta akan belajar Al-Quran secara mendalam dan mendapatkan bimbingan dari seorang Syaikhoh bersanad. Program ini untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Al-Quran dan meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Quran.
- 3) Praktek Akhlaqul Quran: Program ini bertujuan untuk mengajarkan peserta untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Quran. Dalam program ini, peserta akan belajar tentang nilai-nilai akhlak yaitu iman, takwa, jujur, istiqomah, sabar dan syukur dan diberikan kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Meneladani Rasulullah: Program ini bertujuan untuk mengajarkan peserta untuk meneladani akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Dalam program ini, peserta akan belajar tentang kehidupan dan akhlak Rasulullah SAW serta diberikan kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan profil Rasulullah melalui cerita, syair.
- 5) Mengenal biografi qurro' dan ulama dilakukan melalui video, karya ulama, foto, mengenal biografi qurro' dan ulama merupakan hal penting bagi umat Islam untuk memahami sejarah dan perkembangan Islam serta nilai-nilai yang diwariskan oleh para ulama dan qurro' tersebut. Qurro' adalah sebutan untuk para ahli Qur'an yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Mereka biasanya juga menguasai ilmu tajwid dan qira'ah, serta memiliki kesungguhan dalam menuntut ilmu. Sedangkan ulama adalah sebutan untuk para ahli ilmu agama Islam. Mereka memiliki keahlian dan pengetahuan yang luas dalam berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fiqh, dan sejarah Islam.

Mengenal biografi qurro' dan ulama dapat memberikan banyak manfaat bagi umat Islam, di antaranya: a) Memperkuat kecintaan dan penghormatan terhadap Al-Qur'an dan ahlul kitab, karena qurro' adalah orang-orang yang mendalami ilmu Al-Qur'an secara khusus dan mendalami hikmah di dalamnya. Sementara ulama adalah orang-orang yang mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah secara menyeluruh, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. b) Memahami sejarah Islam dan perkembangan agama Islam, sehingga dapat memahami asal-usul perkembangan Islam yang ada saat ini. c) Mengambil hikmah dari nilai-nilai yang diwariskan oleh para qurro' dan ulama, sehingga dapat memperkaya pengetahuan dan mengembangkan spiritualitas. d) Meningkatkan kesadaran dan ketaqwaan kepada Allah SWT, karena dengan mengenal biografi qurro' dan ulama, dapat mengenal sejarah kejayaan Islam dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. e) Memperoleh inspirasi dan motivasi dalam menuntut ilmu agama, karena dapat melihat betapa pentingnya ilmu dalam agama Islam, dan betapa besarnya peran para ulama dan qurro' dalam memperjuangkan Islam.

- 6) Food Street Ramadhan: Program ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kuliner yang berbeda bagi peserta selama bulan Ramadan. Dalam program ini, peserta akan diberikan kesempatan untuk mencicipi berbagai jenis makanan dan minuman khas Ramadan.
- 7) Ithor Jama'I: Program ini adalah acara berbuka puasa bersama yang bertujuan untuk mempererat hubungan antara peserta dan meningkatkan rasa kebersamaan. Dalam program ini, peserta akan berbuka puasa bersama dan berbagai kegiatan sosial lainnya.
- 8) Menghidupkan Shalat Sunnah: Program ini bertujuan untuk mengajarkan peserta untuk lebih

mendalami praktik ibadah shalat sunnah selama bulan Ramadan. Dalam program ini, peserta akan belajar tentang jenis-jenis shalat sunnah yang dianjurkan dan diberikan kesempatan untuk mempraktikkannya secara intensif.

- 9) **Hafiah Syahrul Quran:** Program ini adalah acara perayaan akhir bulan Ramadan yang bertujuan untuk memperingati keberhasilan peserta dalam mempelajari dan menghafal Al-Quran selama bulan Ramadan. Dalam program ini, peserta akan diberikan kesempatan untuk menampilkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Quran.
- 10) **MABIT** (peserta adalah santriwati kelas 5 dan kelas 6) **MABIT** adalah program bimbingan dan pengenalan Islam untuk santriwati kelas 5 dan kelas 6 di mana mereka akan belajar tentang ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh. Program ini akan membantu santriwati untuk memahami ajaran Islam dengan lebih baik, sehingga mereka dapat mengamalkannya dengan lebih konsisten.
- 11) **Tasmi' Hifdzil Qur'an** Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santriwati dalam menghafal Al-Quran, mendengarkan, dan keberanian untuk tampil di depan umum.

Program-program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kecintaan dan keterampilan dalam mempelajari Al-Qur'an serta menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dan meneladani Rasulullah sebagai teladan utama.

2. Internalisasi Akhlak dengan Rutinas serta aktivitas dalam program Syahrul Quran

- 1) Imam dan takwa
 - a) menjalankan ketaatan

Untuk menjalankan ketaatan pada kegiatan bulan puasa, ada beberapa hal yang bisa dilakukan, antara lain: (a) Menjaga puasa dengan disiplin: Santriwati menjalankan puasa di bulan Ramadan adalah kewajiban. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga puasa dengan sungguh-sungguh dan disiplin. Hal ini termasuk tidak makan, minum yang dimulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari. (b) Memperbanyak ibadah: Selain menjalankan puasa, ada banyak ibadah lain yang bisa dilakukan selama bulan Ramadan. Yaitu membiasakan sholat tarawih, membaca Al-Quran, bersedekah, sholat sunnah. Memperbanyak ibadah di bulan Ramadan bisa membantu seseorang memperkuat hubungannya dengan Allah. (c) Menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat: Selama bulan puasa, sangat penting untuk menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat atau tidak produktif. Santriwati dioptimalkan dengan kegiatan yang bermanfaat dengan membaca Al-Quran, belajar agama, atau berdoa. (d) Meningkatkan kebaikan: Bulan Ramadan juga merupakan waktu yang tepat untuk meningkatkan kebaikan. Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan perbuatan baik kepada sesama, seperti membantu orang yang membutuhkan atau memberikan makanan kepada orang yang sedang berpuasa. (e) Menjaga sikap dan perilaku: Selama bulan puasa, sangat penting untuk menjaga sikap dan perilaku. Contohnya, tidak berbicara kasar atau memaki, tidak berdusta, dan tidak berbuat buruk kepada orang lain. Hal ini penting untuk menjaga kesucian hati dan mendapatkan keberkahan dari Allah.

Secara keseluruhan, menjalankan ketaatan pada kegiatan bulan puasa membutuhkan kesungguhan hati dan tekad yang kuat. Dengan melakukan hal-hal di atas, seseorang bisa menjalankan ibadah puasa dengan lebih baik dan memperoleh manfaat spiritual yang lebih besar.

- b) Menjauhi larangan Allah

Bulan Ramadan adalah waktu yang sangat penting bagi umat Muslim di seluruh dunia. Selama bulan Ramadan, terdapat beberapa larangan yang harus dihindari oleh umat Muslim untuk menjalankan ketaatan pada agama dan meraih keberkahan dari Allah SWT. Beberapa hal yang perlu dihindari selama bulan Ramadan antara lain: (a) Tidak makan, minum, dari terbit fajar hingga terbenam matahari: Ini adalah salah satu larangan utama selama bulan Ramadan. Waktu puasa dimulai sejak fajar hingga terbenam matahari, oleh karena itu, umat Muslim harus menjauhi makan, minum selama periode tersebut. (b) Tidak berdusta: Dalam Islam, kejujuran sangat dihargai. Oleh karena itu, selama bulan Ramadan, santriwati harus menghindari berdusta, baik dalam perkataan maupun perbuatan. (c) Tidak berperilaku kasar atau merendahkan orang lain: Bulan Ramadan adalah waktu untuk meningkatkan kebaikan dan saling memaafkan. Oleh karena itu, umat Muslim harus menjauhi perilaku kasar atau merendahkan orang lain selama bulan Ramadan.

Secara keseluruhan, menjauhi larangan selama bulan Ramadan merupakan bagian penting dari menjalankan ketaatan pada agama Islam. Dengan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh

agama, umat Muslim dapat memperoleh keberkahan dari Allah SWT dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

2) Istiqamah

Istiqamah dapat diartikan sebagai upaya untuk mempertahankan ketaatan pada agama, baik dalam hal ibadah, akhlak, maupun perbuatan. Istiqamah juga mencakup sikap konsisten dalam menjalankan kewajiban agama tanpa mengalami penurunan semangat ataupun meninggalkan amalan-amalan yang telah dilakukan sebelumnya.

Praktek istiqamah dalam kegiatan syahrul quran ini adalah Istiqamah dalam menunaikan shalat tarawih dari takbir sampai salam sholat witir, dari awal bulan ramadhan hingga di akhir bulan Ramadhan.

3) Syukur

Praktek syukur dalam kegiatan syahrul quran ini adalah dari Testimoni dari peserta Syahrul Quran, bagaimana santriwati bisa merasakan bentuk syukur dari lisan yang berupa kalimat toiyah, rasa syukur yang dirasakan dari hati, harapan dari akibat rasa syukur yang didapatkan.

Bersyukur kepada Allah, yaitu menyadari bahwa segala nikmat yang ada merupakan karunia dan anugrah dari Allah semata. Sehingga kalau manusia mendapatkan nikmat perggunakan sesuai dengan yang diperintahkan Allah. Adapun syukur itu dapat dikategorikan kedalam tiga bentuk yang pertama syukur dengan hati yaitu manusia harus menyadari dengan kesadaran mendalam bahwa seluruh nikmat datangnya dari Allah, seraya memuji kebesaran Allah dengan hatinya. Kedua syukur dengan lisan yaitu dengan cara banyak mengucapkan tasbih dan tahmid. Ketiga syukur dengan anggota yaitu cara beramal shaleh. Kata syukur terambil dari kata yang maknanya berkisar pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Syukur yang paling penting adalah syukur kepada Allah. Sebab Dialah pemberi segala kenikmatan kepada seluruh hambanya. Dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya manfaat dari syukur itu kembali kepada dirinya. dan barang siapa yang kafir kepada nikmat Allah, maka dia sendiri yang akan menanggung akibat buruk kekafiran itu ¹⁵.

4) Sabar

Praktek sabar dalam kegiatan syahrul quran yaitu Sabar dalam menjalankan ketaatan di bulan Ramadhan.

Sabar dalam bulan Ramadan sangat dianjurkan dalam agama Islam, karena bulan ini adalah waktu di mana umat Islam diwajibkan untuk menahan diri dari makan, minum, dan perilaku yang tidak baik. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan rasa sabar selama bulan Ramadan: (a) Berpuasa dengan tekun: Puasa adalah ibadah yang dapat melatih kesabaran, karena membutuhkan ketahanan untuk menahan diri dari makan, minum, dan perilaku yang tidak baik selama periode waktu yang lama. Oleh karena itu, berpuasa dengan tekun dapat membantu meningkatkan rasa sabar dan ketahanan kita. (b) Berdzikir dan berdoa: Berdzikir dan berdoa adalah cara yang baik untuk mengalihkan perhatian dari rasa lapar dan haus selama berpuasa. Selain itu, berdzikir dan berdoa juga dapat membantu menenangkan pikiran dan meningkatkan kekuatan iman. (c) Menjaga pikiran positif: Menjaga pikiran positif dapat membantu meningkatkan rasa sabar selama bulan Ramadan. Hindari pikiran negatif, seperti keluhan tentang rasa lapar dan haus, dan cobalah untuk berpikir tentang manfaat dan keberkahan dari berpuasa. (d) Membaca Al-Quran: Membaca Al-Quran selama bulan Ramadan dapat membantu menenangkan pikiran dan memperkuat iman. Selain itu, membaca Al-Quran juga dapat membantu meningkatkan rasa sabar dan ketahanan kita. (e) Menghindari perilaku yang tidak baik: Selama bulan Ramadan, kita harus menghindari perilaku yang tidak baik, seperti marah, mengeluh, atau merasa frustrasi. Hindari situasi yang memicu perilaku tersebut dan cobalah untuk selalu mengontrol diri.

Dengan melakukan hal-hal tersebut, kita dapat meningkatkan rasa sabar selama bulan Ramadan dan mendapatkan manfaat yang besar dari ibadah puasa.

5) Tidak Mubadzir

Praktek tidak mubadzir dalam kegiatan syahrul quran ini adalah tidak buang-buang makanan selama bulan Ramadhan. Mubadzir makanan di bulan Ramadan adalah perilaku yang tidak

¹⁵ Tita Rostitawati, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran," *Jurnal Irfani Volume* 11, no. 1 (2015): 28–40.

dianjurkan dalam Islam. Mubadzir makanan terjadi ketika seseorang membuang atau memboroskan makanan yang masih bisa dimakan, baik karena tidak mau menyimpan sisa makanan atau karena membeli makanan lebih dari kebutuhan yang sebenarnya.

Hal ini bertentangan dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan umat Muslim untuk memelihara kebersihan, menghormati makanan, serta menjaga kecukupan dan ketahanan pangan. Rasulullah SAW bersabda, "Makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang ada di dekatmu." (HR. Bukhari dan Muslim).

Selama bulan Ramadan, mubadzir makanan bisa terjadi karena beberapa faktor, seperti terlalu banyak membeli makanan dalam jumlah yang tidak dibutuhkan, membeli makanan yang tidak disukai atau tidak diinginkan, atau membuang sisa makanan yang masih bisa dimakan. Mubadzir makanan juga merugikan secara ekonomi, karena makanan yang dibuang sebenarnya masih bisa dimanfaatkan untuk keperluan lain atau diberikan kepada orang yang membutuhkan.

Untuk menghindari mubadzir makanan selama bulan Ramadan, ada beberapa tips yang dapat dilakukan, antara lain: (a) Membeli makanan dengan jumlah yang sesuai kebutuhan, menghindari pembelian makanan secara berlebihan yang tidak akan habis dimakan. (b) Mengatur waktu makan dengan baik, sehingga tidak terburu-buru dan membuang makanan yang masih bisa dimakan. (c) Memanfaatkan sisa makanan dengan cara menyimpannya di tempat yang aman dan higienis, sehingga bisa dimakan di waktu selanjutnya.

Dengan menerapkan perilaku yang tidak mubadzir makanan, kita dapat memperoleh berkah dan pahala dari Allah SWT serta menjaga keberkahan dalam kehidupan sehari-hari.

6) Kejujuran

Praktek kejujuran dalam kegiatan syahrul quran adalah mengisi laporan Ramadhan syahrul quran dan toko kejujuran.

Praktek kejujuran sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi nilai yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Selama bulan Ramadan, praktek kejujuran menjadi lebih penting karena bulan Ramadan adalah bulan di mana kita dianjurkan untuk lebih introspeksi diri dan meningkatkan amal kebaikan.

Berikut beberapa contoh praktek kejujuran yang dapat dilakukan oleh santriwati di pesantren selama bulan Ramadan: (a) Memperbaiki sikap jujur dalam berbicara: Selama bulan Ramadan, seorang santriwati dapat memperbaiki sikap jujurnya dalam berbicara dengan menghindari berkata bohong dan berbicara dengan kata-kata yang baik. (b) Menjaga kejujuran dalam ibadah: Seorang santriwati dapat menghindari berpura-pura dalam melakukan ibadah, seperti mengaku telah melaksanakan puasa padahal sebenarnya tidak. Selain itu, santriwati juga diharapkan tidak menunda-nunda atau mengabaikan waktu shalat dan ibadah lainnya. (c) Menghindari curang dalam ujian atau pekerjaan: Selama bulan Ramadan, santriwati di pesantren sering melakukan ujian atau tugas. Santriwati dapat menunjukkan kejujuran dengan tidak mencontek atau curang dalam melakukan ujian dan menyelesaikan tugas dengan cara yang jujur. (d) Menjaga kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain: Santriwati juga dapat menunjukkan kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti tidak menipu, mencuri atau memanipulasi dalam transaksi atau hubungan lainnya. (e) Menjaga amanah: Santriwati juga dapat menunjukkan kejujuran dengan menjaga amanah yang diberikan oleh orang lain, seperti menjaga barang-barang yang dipinjamkan dan mengembalikannya dengan baik, tidak membocorkan rahasia orang lain, dan lain sebagainya.

Dengan mengamalkan praktek kejujuran selama bulan Ramadan, santriwati dapat memperoleh banyak manfaat, seperti meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan orang lain, mendapatkan pahala dari Allah SWT, serta merasakan kedamaian dalam hati.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meneladani Akhlak Rasulullah Melalui Pembelajaran Al-Quran Di Pesantren

Faktor pendukung dan penghambat dalam meneladani akhlak Rasulullah melalui pembelajaran Al-Quran di pesantren Berikut adalah beberapa faktor yang bisa mempengaruhi proses tersebut:

a. Faktor Pendukung:

- 1) Lingkungan Pesantren: Pesantren yang memiliki lingkungan yang kondusif dan berorientasi pada nilai-nilai Islam yang kuat dapat memberikan pengaruh positif dalam meneladani akhlak Rasulullah. Hal ini dapat terwujud melalui adanya pembiasaan dalam mengamalkan ajaran Al-Quran sehari-hari.

- 2) Ustadz dan ustadzah yang Teladan: Keberadaan ustadz dan ustadzah yang menjadi teladan dalam akhlak Islami menjadi faktor penting dalam meneladani akhlak Rasulullah. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang Al-Quran dan mampu mengimplementasikan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan contoh nyata bagi para santri.
 - 3) Metode Pembelajaran yang Efektif: Metode pembelajaran yang efektif dan terstruktur dalam mempelajari Al-Quran dapat membantu santri untuk lebih memahami dan menghayati ajaran-ajarannya. Pemahaman yang baik tentang isi Al-Quran akan membantu santri dalam meneladani akhlak Rasulullah yang terkandung di dalamnya.
 - 4) Kedisiplinan dan Rutinitas: Kedisiplinan dan rutinitas dalam pesantren dapat membantu santri menjaga amal perbuatan sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Quran. Praktik ibadah secara teratur dan konsisten, seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Quran, dan dzikir, dapat menjadi pendukung penting dalam meneladani akhlak Rasulullah.
- b. Faktor penghambat:
- 1) Pengaruh Lingkungan Eksternal: Santri yang tinggal di pesantren juga terpengaruh oleh lingkungan di luar pesantren, seperti lingkungan keluarga dan teman sebaya. Jika lingkungan tersebut tidak mendukung atau bahkan bertentangan dengan ajaran Al-Quran, bisa menjadi hambatan dalam meneladani akhlak Rasulullah.
 - 2) Minimnya Pemahaman tentang Al-Quran: Kurangnya pemahaman tentang Al-Quran dan kurangnya penekanan pada pentingnya meneladani akhlak Rasulullah dalam pembelajaran Al-Quran dapat menjadi hambatan dalam proses ini. Tanpa pemahaman yang memadai, sulit bagi santri untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3) Kurangnya Motivasi: Kurangnya motivasi dari santri untuk meneladani akhlak Rasulullah juga bisa menjadi hambatan. Tanpa motivasi yang kuat dan keinginan yang tulus untuk meneladani Rasulullah, sulit bagi santri untuk mengatasi tantangan dan rintangan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran Al-Quran.
 - 4) Tantangan Modernitas: Pesantren juga dihadapkan pada tantangan dari perkembangan modernitas dan arus globalisasi. Pengaruh budaya populer, teknologi, dan gaya hidup modern dapat mengaburkan pemahaman dan praktik ajaran Al-Quran, sehingga menjadi hambatan dalam meneladani akhlak Rasulullah.

Dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut, penting bagi pesantren untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat pembelajaran Al-Quran. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang komprehensif, pemberian pemahaman yang mendalam tentang Al-Quran, pembinaan yang intensif oleh ustadz dan ustadzah, serta pengintegrasian ajaran-ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari santri

SIMPULAN

Pesantren Islamic Center Bin Baz memiliki program Syahrul Quran yang dirancang khusus untuk bulan Ramadhan dengan tujuan membiasakan akhlak Al-Quran dengan meneladani Rasulullah. Program ini didasarkan pada visi dan misi yang jelas, serta memiliki target yang ingin dicapai, kegiatan yang akan dilaksanakan, dan jadwal kegiatan yang terstruktur. Fokus utama dalam kegiatan Syahrul Quran adalah menghafal Al-Quran, mengenal biografi Rasulullah, biografi ulama dan tokoh Qur'an, menghafal Asmaul Husna, serta menerapkan akhlak Al-Quran seperti iman, takwa, jujur, istiqomah, sabar, dan syukur dalam seluruh aspek kegiatan. Harapan dari program ini adalah menghasilkan generasi muda yang berakhlakul karimah, memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Al-Quran, dan menjadi pemimpin yang mampu memajukan umat dan negeri dengan berlandaskan pada nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan. Dengan demikian, Pesantren Islamic Center Bin Baz dan program Syahrul Quran menjadi wadah yang penting dalam membentuk karakter dan moral peserta, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap Al-Quran, biografi Rasulullah, dan konsep akhlak yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, Asep Habib Idrus. "Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia." *Jurnal Qiro'ah* 9, no. 1 (2019): 17–29.
- Atabik, Ahmad. "The Living Qur'an: PoTreT Budaya Tahfiz AL-Qur'an Di NusanTara." *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 161–78.
- Erno Rusadi, Bobi. "Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Mahasantri Pondok Pesantren Nurul QuranTangerang Selatan." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2018): 268–82.
- Fenty Sulastini, and Moh. Zamili. "Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an Dalam Pengembangan Karakter Qur'ani." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019): 15–22. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166>.
- Husna, Nihayatul. "Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 (2021): 97–105. <https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar/article/view/319>.
- Karjianto. "Meneladani Akhlak Rasulullah Dalam Kehidupan." <https://gorontalo.kemenag.go.id/opini/405/meneladani-akhlak-rasulullah-dalam-kehidupan>, 2017.
- Maslahat, Meta Malihatul. "Urgensi Meneladani Akhlak Rasulullah Di Era Disrupsi." *EAIC: Esoterik Annual International Conference* 01, no. 01 (2022): 217–36.
- Nurhartanto, Armin. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL QUR'AN SURAT ALI IMRAN AYAT 159-160." *Profetika, Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 155–66.
- Qiyadah Robbaniyah, Azima Ummu Magfirotul Ta'liah, Khonsaa. "Implementasi Pengelolaan Asrama Di Pesantrean Islamic Center Bin Baz Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 137.
- Robbaniyah, Qiyadah, and Roidah Lina. "Kontribusi Pemikiran Abu Nida` Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Di Indonesia." *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipiner* 2, no. 1 (2022): 24–35.
- Robbaniyah, Qiyadah, Roidah Lina, and Adi Haironi. "Tahfidzul Quran Learning Innovation at Pesanteran Islamic Center Bin Baz Yogyakarta Al-Quran." *Sbibghob: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 1, no. 1 (2023): 169–79.
- Roidah Lina, Qiyadah Robbaniyah, Cyntia Rahmani. "At Turots : Jurnal Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Tazkiyatunnufus (Studi Kasus Santriwati MA." *At Turots : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 89–98.
- Rositawati, Tita. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran." *Jurnal Irfani Volume* 11, no. 1 (2015): 28–40.
- Rusdiah. "Konsep Metode Pembelajaran Al Qur'an." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2012): 1–25.

Metode Pendidikan Qur'ani Dalam Surat Luqman (Analisis *Maqāṣidī* Melalui Tafsir Ibnu Asyur)

Zaky Mumtaz Ali¹, Rifa Tsamrotul Syaadah², Rahma Nayla Salsabila³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Quran Bogor; Email: zaky@stiudq.ac.id

²Indonesian International Islamic University (UIII) Depok; Email: nengrifats19@gmail.com

³Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Quran Bogor; Email: ranasyalatifah206@gmail.com

*Correspondence

Received: 2023-07-10; Accepted: 2023-08-16; Reviewed 2023-09-27; Published: 2023-12-26

Abstract—*Luqman Al-Hakim is a special figure whose story is immortalized in the Al-Qur'an and his name is even used as one of the names of letters in the Al-Qur'an. One form of Luqman Al-Hakim's special qualities as described by Allah SWT in the Al-Qur'an is when he acted as a father and educator for his son. Luqman uses effective educational approaches and methods that we can use as role models for Qur'anic education methods today. This article aims to analyze what and how Qur'anic education methods are found in Luqman's teaching process towards his son as stated in Surah Luqman verses 12 to 19. This qualitative research uses a content analysis method which makes the interpretation of Al-Tahrir wa Al-Tanwir Ibn Asyur's work as an object of research study. This tafsir was chosen because Ibn Asyur, apart from being known as a contemporary educational figure in Tunisia, he used a maqāṣidī tafsir approach in his tafsir work to explore the main values or objectives of the Al-Qur'an (Maqṣad) which are applicable to every condition of place and time. The main finding of this study is that in teaching his son, Luqman Al-Hakim used six teaching methods, namely: educating with a wise and loving attitude, understanding the priority scale of teaching material, using analogies in delivering the material, providing a general overview before entering into the details of the material, attracting students' attention, and always providing rationalization for each material taught so that it is easily accepted and understood by students.*

Keywords: *Surah Luqman; Tafsir Maqasidi; Education Method; Ibnu Asyur;*

Abstrak—*Luqman Al-Hakim adalah sosok istimewa yang kisahnya diabadikan dalam Al-Qur'an dan bahkan namanya dijadikan salah satu nama surat dalam Al-Qur'an. Salah satu bentuk keistimewaan Luqman Al-Hakim yang diceritakan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an adalah ketika ia berperan sebagai seorang ayah sekaligus pendidik bagi putranya. Luqman menggunakan pendekatan dan metode pendidikan yang efektif yang dapat kita jadikan sebagai role model metode pendidikan Qur'ani di masa kini. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis apa saja dan bagaimana metode pendidikan Qur'ani yang terdapat dalam proses pengajaran Luqman terhadap putranya yang termaktub dalam surat Luqman ayat 12 sampai dengan 19. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode konten analisis yang menjadikan tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir karya Ibnu Asyur sebagai objek kajian penelitian. Tafsir ini dipilih karena Ibnu Asyur selain dikenal sebagai tokoh pendidikan kontemporer di Tunisia, beliau menggunakan pendekatan tafsir maqāṣidī dalam kerja tafsirnya untuk menggali nilai atau tujuan utama Al-Qur'an (Maqṣad) yang aplikatif pada setiap kondisi tempat dan waktu. Adapun temuan utama kajian ini adalah bahwa dalam memberikan pengajaran kepada putranya, Luqman Al-Hakim menggunakan enam metode pengajaran, yaitu: mendidik dengan sikap bijaksana dan penuh kasih sayang, memahami skala prioritas materi pengajaran, menggunakan analogi dalam penyampaian materi, memberikan gambaran umum sebelum masuk ke dalam detail materi, menarik perhatian peserta didik, dan selalu memberikan rasionalisasi untuk setiap materi yang diajarkan agar mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.*

Kata Kunci: *Surat Luqman; Tafsir Maqasidi; Metode Pendidikan; Ibnu Asyur;*

PENDAHULUAN

Kegagalan proses pendidikan berdampak besar pada kualitas hidup manusia secara personal, sosial, dan peradaban. Proses pendidikan yang gagal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah metode pendidikan yang tidak tepat. Beberapa materi pendidikan yang baik pada akhirnya tidak berferék positif bagi peserta didik karena metode pengajaran yang dipakai tidak sesuai. Oleh karena itu, ketepatan metode dan pola pendidikan menjadi sebuah keniscayaan untuk dipahami dan diterapkan dalam rangka membangun manusia yang berperadaban sebagaimana yang disampaikan oleh Kadar M. Yusuf dalam bukunya Tafsir Tarbawi.¹

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memberikan tawaran metode pendidikan yang dapat dijadikan pedoman dalam memberikan pengajaran. Banyak dari ayat Al-Qur'an yang membicarakan hal ini kemudian para mufassir Al-Qur'an juga banyak melakukan elaborasi terhadap jenis ayat pendidikan khususnya para mufassir kontemporer. Sebagai hasil kajian para mufassir, Tafsir tarbawi menjadi salah satu nuansa penafsiran yang lahir dari kecenderungan mufassir dalam menggali makna ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Melalui model penalaran ini diharapkan Al-Qur'an menjadi salah satu jawaban atas problematik sosial yang muncul dari kurang idealnya proses pendidikan.

Tulisan ini ditujukan untuk melengkapi khazanah alternatif penafsiran ayat pendidikan dalam Al-Qur'an yang belum dilakukan, yaitu bagaimana penafsiran Ibnu 'Āsyūr tentang Ayat pendidikan khususnya dalam surat Luqman. Penelitian sebelumnya yang mengkaji surat Luqman melalui kacamata tafsir tarbawi sudah dilakukan oleh Kadar M. Yusuf dalam bukunya Tafsir Tarbawi, akan tetapi pembahasan dalam buku tersebut fokus menggali pesan atau muatan pembelajaran dalam kisah Luqman, bukan bagaimana metode pengajaran yang dipakai oleh Luqman saat menyampaikan pembelajaran.² Selain itu ada pula penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Rawandhy yang lebih fokus membahas sisi bahasa dan sastra dari surat Luqman ayat 12-19.³ Oleh karena itu melalui artikel ini penulis akan lebih fokus menggali bagaimana metode pendidikan Qur'ani yang dipakai oleh Luqman dalam memberikan pendidikan kepada putranya.

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa tafsir *al-Tahrir wa al-Tamwir* karya Ibnu 'Āsyūr yang bercorak *Maqāshidi* dapat memberikan penjelasan yang komprehensif terhadap ayat pendidikan dalam Al-Qur'an. Corak tafsir *Maqāshidi* akan memberikan penjelasan yang komprehensif terhadap ayat pendidikan karena berangkat dari nilai utama Al-Qur'an yang bermuara pada maslahat yang tak lekang oleh zaman. Nilai yang diambil dari ayat Al-Qur'an selanjutnya dapat diterapkan secara fleksibel dalam berbagai latar zaman dan waktu yang memiliki tantangan dan kondisi yang berbeda-beda.

Penelitian ini akan fokus mengkaji bagaimana Ibnu 'Āsyūr dalam kitab tafsirnya melakukan penafsiran terhadap beberapa ayat pendidikan yang terdapat dalam kisah Luqman saat melakukan pengajaran kepada putranya. Sedangkan Ibnu 'Āsyūr dipilih karena selain posisinya sebagai praktisi pendidikan, beliau adalah salah satu mufassir kontemporer yang menjadikan *Maqāshid* sebagai basis penafsirannya. Tafsir Maqashidi telah menjadi salah satu gagasan penafsiran yang sangat ideal karena tidak hanya menjadikan teks ayat sebagai basis pemahaman, melainkan melihat ke dalam nilai ayat sehingga akan didapatkan pemahaman yang komprehensif dan aplikatif pada setiap zaman. Dalam muqaddimah tafsirnya, Ibnu 'Āsyūr menjelaskan secara umum tujuan (*Maqṣad*) dari Al-Qur'an semuanya akan bermuara pada aspek *Maṣlahah*. Aspek atau nilai utama Al-Qur'an ini lah yang akan menjadi *guideline* dalam kerja penafsiran Ibnu 'Āsyūr terhadap seluruh ayat Al-Qur'an, termasuk ayat pendidikan yang sedang akan dibahas dalam penelitian ini.

LITERATUR REVIEW

Al-Qur'an dan Pendidikan

Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup meniscayakan penggalian maknanya dari berbagai aspek. Aspek Ibadah dan mu'amalah menjadi dua aspek utama tema Al-Qur'an selain berbagai aspek lain yang terus

¹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* (Amzah, 2021), 2.

² Yusuf, 162.

³ Ibnu Rawandhy N. Hula, "Tafsir Tarbawi: Analisis Bahasa dan Sastra al-Qur'an dalam Surah Luqman," *Jurnal Ilmiah AL-Jaubari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 5, no. 1 (13 Juni 2020): 1, <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i1.1355>.

digali oleh mufassir klasik sampai kontemporer. Aspek pendidikan adalah salah satu yang menjadi fokus pendekatan terhadap Al-Qur'an yang banyak dilakukan para mufassir kontemporer.

Pendekatan tafsir jenis ini pada tahapan lebih lanjut lebih dikenal dengan sebutan Tafsir Tarbawi. Yaitu sebuah pendekatan yang berupaya untuk mendekatkan pemahaman akan kandungan al-Qur'an dari aspek kependidikan, atau dengan kata lain berupaya memahami implikasi ayat-ayat al-Qur'an dari sisi kependidikan.⁴

Meskipun secara praktik di lapangan sudah dilakukan, tafsir tarbawi masih banyak diperdebatkan posisinya sebagai cabang pendekatan tafsir Al-Qur'an. Karena munculnya masih terbilang muda, maka tafsir tarbawi oleh sebagian kalangan belum ditempatkan seperti tafsir Ahkam yang sudah lebih mapan sebagai pendekatan tafsir dalam ranah hukum. Tafsir tarbawi masih dianggap sebatas sebagai ijtihad ulama kontemporer yang peduli dengan pendidikan Islam.⁵

Biografi Ibnu 'Āsyūr

Ibnu 'Āsyūr adalah seorang tokoh mufassir kontemporer asal Tunisia. Nama lengkapnya adalah Muḥammad al-Ṭāhir bin 'Āsyūr bin Muḥammad bin Muḥammad al-Ṭāhir bin Muḥammad al-Syazili bin Abd al-Qādir bin Muḥammad bin 'Āsyūr. Ibnu 'Āsyūr lahir disebuah daerah pinggiran ibu kota Tunisia yang bernama al-Marasy pada bulan Jumadil Ula tahun 1296 H yang bertepatan dengan bulan September tahun 1879 M, beliau lahir di rumah kakek dari jalur ibunya.⁶ Ibnu 'Āsyūr wafat pada tanggal 13 Rajab 1393 H. bertepatan dengan tanggal 12 Agustus 1973 M pada usia 94 tahun dan dimakamkan di pemakaman *Al-Zalaj*.⁷ Sosok Ibnu 'Āsyūr dalam dunia Islam tidak luput dari buah pemikirannya yang luar biasa.

Ibnu 'Asyur merupakan salah satu tokoh perintis wacana *maqāṣid al-Syari'ah* sepeninggal al-Syatibi dan secara kondisional menuangkan ide *maqāṣid*-nya dalam karya tafsirnya.⁸ Ibnu 'Āsyūr tidak hanya "menghidupkan" kembali pembahasan *Maqāṣid al-Syari'ah*, tetapi juga melakukan pembaruan signifikan yang menjadikan *maqāṣid al-syari'ah* menjadi lebih sistematis dan fungsional sebagai ilmu baru dalam kajian hukum Islam. Oleh karena itu, al-Misawi dalam komentarnya menjadikan Ibnu 'Āsyūr sebagai guru kedua dalam gagasan pembaharuan pemikiran *maqāṣid al-syari'ah* setelah al-Syāṭibi. Hal ini tentu mendorong Ibnu 'Āsyūr masuk ke dalam jajaran ulama kontemporer yang konsern terhadap *maqāṣid al-syari'ah*.

Metode Tafsir *Maqāṣid* Ibnu 'Āsyūr

Pada dasarnya kitab *al-Tahrir wa al-Tanwir* merupakan karya Ibnu 'Āsyūr yang monumental dalam bidang tafsir. Corak dari penafsiran kitab tafsir ini adalah corak *Adabi al-Ijtima'i* yakni tafsir yang berusaha mengungkapkan keagungan bahasa dan maksud Al-Qur'an serta menghubungkan dengan realitas sosial kemasyarakatan.⁹ Kitab tafsir ini mulai ditulis pada tahun 1923 M. dalam penutup tafsirnya Ibnu 'Asyur berkata bahwa penyelesaian kitab ini adalah pada waktu ashar dengan jangka waktu 39 tahun 6 bulan,

⁴ Ali Mudlofir, "Tafsir Tarbawi Sebagai Paradigma Qur'ani Dalam Reformulasi Pendidikan Islam," *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 2 (1 November 2011): 278, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i2.35>.

⁵ Badruzzaman M. Yunus, "TAFSIR TARBAWĪ," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (28 Juni 2016): 1, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1670>.

⁶ Achmad Wakhidul Karim – NIM. 18240043, "Interpretasi 'Kepemimpinan' berbasis QS. An-Nisa': 34 Studi Tafsir Thahir Ibn 'Asyur dan Wahbah Az-Zuhaili", (skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 23, <http://etheses.uin-malang.ac.id/43977/1/18240043>.

⁷ Balqasim al-Galiy, *Syaikh al-Jami' al-Azham Muhammad al-Tabir ibn 'Asyur; Hayatuhu wa Atsaruhu* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1996), 37.

⁸ Abd. Halim, "Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer", (Jurnal Syhadah, Oktober 2014), Vol. II, No. II, 18, <http://ejournal.fiaunisi.ac.id/index.php/syhadah/article/view/83>.

⁹ ABD HALIM - NIM. 07530011, "Epistemologi Tafsir Ibnu 'Asyur Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir" (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), 15, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/6730/>.

diselesaikan dikediamannya yaitu kota al-Marsa Tunisia.¹⁰ Ibnu ‘Āsyūr menulis kitab tafsir dengan tujuan ingin mereformasi pendidikan di Tunisia. Dimana pada saat itu Muhammad Abduh di Mesir, menghimbau agar umat Islam melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Himbauan ini nampaknya bergema di Tunisia. Ibnu ‘Asyur meresponnya dan bergerak mereformasi pendidikan dan menyampaikannya di berbagai seminar. Ibnu ‘Asyur memiliki cara tersendiri dalam menafsirkan Al-Qur’an, sehingga dari sini dapat dilihat jejak keterlibatannya dalam gerakan reformasi di Tunisia.¹¹ Sejak awal menulis tafsirnya, Ibnu ‘Āsyūr selalu berusaha menjadikan penafsirannya sebagai sebuah kritik bukan *Taqlid* terhadap pendapat para pendahulunya dari kalangan mufassir. Oleh karena itu, dalam penafsirannya, Ibnu ‘Āsyūr tidak hanya menggunakan pendekatan tafsir *bi al-ma’sūr* saja, tetapi mengambil juga bentuk *bi al-ra’yi*.¹² Karena menurutnya, membatasi penafsiran pada tafsir *bi al-ma’sūr* saja akan mengabaikan isi kandungan Al-Qur’an yang memang tidak akan pernah habis dibahas.¹³

Tafsir ini dinilai sebagai salah satu tafsir *Maqāṣidi* yang paling representatif karena menggunakan pendekatan corak tafsir *Maqāṣidi* dalam tafsir Al-Qur’an secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari pembahasan teori *Maqāṣid al-Qur’an* yang secara gamblang dijelaskan Ibnu ‘Āsyūr di pembukaan tafsirnya, sehingga menurut Kusmana, dalam tafsir *Al-Tahrir wa al-Tanwir* pesan Tuhan digali dengan alat, prinsip, dan metode konstruksi obyektif yang dikembangkan manusia itu sendiri yaitu ilmu pengetahuan.¹⁴

Dalam pembukaan tafsir *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, Ibnu ‘Āsyūr mengemukakan tiga pokok utama *Maqāṣid al-Qur’an* yang menjadi inti dari keseluruhan ayat al-Qur’an, yaitu: *ṣalāh al-aḥwāl al-fardiyyah* (perbaikan individu), *ṣalāh al-aḥwāl al-jamā’iyyah* (perbaikan sosial), dan *ṣalāh al-aḥwāl al-umrāniyyah* (perbaikan sistem peradaban umat). Tiga tujuan utama Al-Qur’an ini bisa disebut sebagai *Al-Maqāṣid al-‘Ammah li al-Qur’an* sebab sesuai dengan tujuan umum Al-Qur’an yaitu *Ṣalāh Amr Al-Nās Kaffatan* (Kemaslahatan seluruh umat manusia).¹⁵

Kemudian dari tiga pilar utama ini Ibnu ‘Āsyūr mengembangkan secara lebih detail menjadi delapan butir *Al-Maqāṣid al-Khaṣṣah li al-Qur’an* (Tujuan Al-Qur’an secara khusus) yang masing-masing memiliki landasan ayat-ayat tertentu yang dianggap sebagai inti ajaran Al-Qur’an dan menjadi ruh dari keseluruhan kandungan Al-Qur’an.

Adapun delapan *Maqāṣid al-Qur’an* khusus ini adalah sebagai berikut:¹⁶

- a) Memperbaiki keyakinan dan mengajarkan akidah yang benar
- b) Pengajaran serta pembinaan akhlak yang mulia
- c) Menggali dan menjelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam teks al-Qur’an, baik yang bersifat khusus maupun umum
- d) Pembinaan kemaslahatan politik umat Islam
- e) Menceritakan kisah-kisah umat sebelumnya yang terdapat dalam al-Qur’an serta menjelaskan hikmahnya
- f) Memberikan pengajaran sesuai dengan objek dan sesuai dengan kemampuan mereka menerima isi penafsiran
- g) Menafsirkan al-Qur’an yang berisi nasihat, peringatan dan kabar gembira serta seluruh ayat yang berisi janji dan ancaman

¹⁰ Muhammad at-Thahir ibn Muhammad ibn Muhammad at-Thahir ibn ‘Asyur at-Tunisi, *at-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunisia: Dar at-Tunisiyah Li an-Nasr, 1984), Juz 30, 636-637.

¹¹ Faizah Ali Syibromalisi, “Tela’ah Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu ‘Asyur”, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 4.

¹² Imam Ahmadi, “Epistemologi Tafsir Ibnu ‘Asyur Dan Implikasinya Terhadap Penetapan Maqashid Al-Qur’an Dalam Al-Tahrir Wa Al-Tanwir” (Thesis, IAIN Tulungagung, 2017), 185, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7372/>.

¹³ Muḥammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, vol. 1 (Tunis: Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr, 1984), 7.

¹⁴ Kusmana Kusmana, “EPISTEMOLOGI TAFSIR MAQĀṢIDI,” *MUTAWATIR* 6, no. 2 (7 Februari 2018): 223, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.2.206-231>.

¹⁵ Ibn ‘Āsyūr, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, 1:38.

¹⁶ Ibn ‘Āsyūr, 1:40–41.

h) Menunjukkan kemukjizatan al-Qu'an sebagai dalil kebenaran dakwah Nabi Muhammad saw.

Adapun *Maqāṣid al-Qur'an* yang terdapat dalam masing-masing ayat di dalam Al-Qur'an atau *Al-Maqāṣid al-Juz'iyah li al-Qur'an* maka dapat digali oleh seorang mufassir dari setiap ayat yang sedang dikaji. Ibnu 'Āsyūr menyebutkan dalam pembukaan tafsirnya:

فغرض المفسر بيان ما يصل إليه أو ما يقصده من مراد الله تعالى في كتابه بآتم بيان يحتمله المعنى ولا ياباه اللفظ من كل ما يوضح المراد من مقاصد القرآن، أو ما يتوقف عليه فهمه أكمل فهم¹⁷.

"Maka tujuan seorang mufassir adalah menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Allah dalam kitab-Nya, sesuai dengan pemahaman yang didapatkannya melalui penjelasan makna tanpa mengabaikan lafaz yang digunakan, agar dapat mencapai tujuan-tujuan al-Qur'an, atau memahaminya dengan pemahaman yang komprehensif."

Dari penjelas Ibnu 'Āsyūr ini kita dapat menyimpulkan bahwa cara untuk mendapatkan *Al-Maqāṣid al-Juz'iyah li al-Qur'an* adalah dengan mengoptimalkan kemampuan kita dalam memahami makna dan lafaz-lafaz al-Qur'an melalui analisis. Hal inilah yang menjadikan tafsir *Al-Taḥrīr wa al-Tamwīr* sangat cocok sebagai referensi kajian tafsir untuk menggali nilai universal dari Al-Qur'an baik secara keseluruhan ataupun parsial surat dan ayatnya.

Dari penjelasan umum di atas dapat disimpulkan bahwa Ibnu 'Āsyūr merupakan tokoh mufassir kontemporer yang menerapkan pendekatan *Maqāṣidi* dalam penafsirannya. Disamping menguraikan konsep *Maqāṣid* global Al-Qur'an dalam pengantar penafsirannya, kita juga dapat menemukan *Maqāṣid* secara khusus dari ayat ataupun surat dalam Al-Qur'an melalui analisis terhadap isi kandungan tafsir Ibnu 'Āsyūr. Dalam proses memahami ayat-ayat pendidikan dalam al-Qur'an di dalam tafsir Ibnu 'Āsyūr, kita akan mencari dan menganalisis ayat-ayat tersebut secara mendalam untuk menemukan pemahaman yang ideal dan merepresentasikan konsep *Maṣlaḥah* Ibnu 'Āsyūr sebagai inti dari *Maqāṣid* Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tulisan ini akan melihat bagaimana Ibnu 'Āsyūr sebagai salah seorang mufassir kontemporer menafsirkan ayat-ayat pendidikan dengan pendekatan *Maqāṣidi* dalam kitab tafsirnya yang bernama *Al-Taḥrīr wa al-Tamwīr*. Beberapa ayat dalam surat Luqman yang berkisah tentang bagaimana Luqman memberikan pengajaran kepada putranya akan dikutip, diterjemahkan, dan selanjutnya dilihat penafsirannya menurut Ibnu 'Āsyūr. Untuk memberikan perbandingan, penulis juga akan menyajikan sudut pandang pakar pendidikan kontemporer sebagai pembanding hasil penafsiran Ibnu 'Āsyūr. Perbedaan sudut pandang terkait ayat dan hasil pemahaman Ibnu 'Āsyūr pada akhirnya akan disajikan dalam rangka membandingkan dan memberikan alternatif tafsir yang lebih ideal dan sesuai dengan karakteristik masyarakat modern seperti saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui kajian terhadap tafsir Ibnu 'Āsyūr kita dapat menemukan bahwa Luqman Al-Hakim memberikan nasihat dan pengajaran yang bijak, menjelaskan nilai-nilai etika, tanggung jawab dan pengetahuan yang penting dalam proses pendidikan terhadap peserta didik. Nilai pendidikan tersebut disampaikan kepada putranya menggunakan enam metode yang dapat kita simpulkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 Metode Pendidikan dalam Surat Luqman Ayat 12-19

No.	Metode Pendidikan	Kata Kunci	Nomor Ayat
1.	Mendidik dengan sikap bijaksana dan penuh kasih sayang	الْحِكْمَةَ يُنْيِي	Ayat 12 dan 13
2.	Memahami skala prioritas materi pengajaran	اقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ	Ayat 17
3.	Menggunakan analogi dalam penyampaian materi	إِنَّ تَكَّ مِثْقَالَ حَبَّةِ	Ayat 16
4.	Memberikan gambaran umum sebelum masuk ke dalam detail materi	وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ	Ayat 18 dan 19

¹⁷ Ibn 'Āsyūr, 1:41.

5.	Menarik perhatian peserta didik	يٰٓيٰٓنِيَّ فَإِنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ	Ayat 16 dan 17
6.	Memberikan rasionalisasi untuk setiap materi yang diajarkan	إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ إِنَّ أَكْثَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ	Ayat 12 sampai 19

Enam metode pendidikan Qur'ani di atas dapat kita analisa dan diskusikan satu persatu melalui penjelasan berikut ini:

1. Mendidik dengan sikap bijaksana dan penuh kasih sayang

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يٰٓبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

“*Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah, siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (12) (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada putranya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (13) (QS. Luqman: 12-13).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa hal yang pertama kali diajarkan dan diberikan oleh Allah kepada Luqman adalah hikmah atau kebijaksanaan dalam dirinya sendiri. Hal ini berarti Allah memerintahkan Luqman untuk pengembangan hikmah berupa kesadaran syukur terhadap segala nikmat yang Allah berikan kepadanya, termasuk nikmat hikmah yang diberikan kepadanya. Karena seseorang yang bijaksana akan menyampaikan pengajaran kepada orang lain sesuai dengan kemampuan mereka, baik melalui pemberlakuan hukum maupun nasihat, dan juga mengajarkan agar mengamalkan pengetahuan yang telah mereka ketahui. Sehingga ketika seseorang memiliki kebijaksanaan dalam dirinya, ia dapat memberikan prioritas pada pengetahuan yang lebih bermanfaat dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Kemudian dalam memulai nasihatnya, Luqman menggunakan kalimat kasih sayang seperti menyeru dengan kata “يٰٓيٰٓنِيَّ”, untuk meminta perhatian kepada putranya ketika Luqman akan menyampaikan nasihatnya. Selain itu, penggunaan kata “يٰٓيٰٓنِيَّ” sebagai bentuk *taṣḡir* untuk menurunkan kedudukan pendengar yang lebih besar kepada kedudukan yang lebih kecil sebagai kiasan adanya rasa simpati dan kasih sayang terhadapnya. Ini terjadi dalam konteks nasihat dan anjuran, sebagai isyarat dan perwujudan dari keinginan untuk memberikan nasihat dan agar mencintai hal-hal baik, dan di dalamnya terdapat ajakan untuk mentaati nasihat tersebut.¹⁹

Dalam menyampaikan pengajarannya, Luqman Al-Hakim menggunakan metode mau'izah yaitu nasihat bijaksana yang dapat diterima oleh pikiran dan perasaan orang yang menerimanya. Mau'izah sering diartikan sebagai nasihat yang disajikan dengan cara yang dapat menyentuh kalbu. Sehingga dapat dipahami bahwa nasihat Luqman Al-Hakim merupakan metode pendidikan yang mampu menggugah perasaan dan hati, serta dilakukan secara terus menerus. Kemudian penyampaian materi yang diawali dengan penggunaan kata “يٰٓيٰٓنِيَّ” (Wahai anakku) merupakan bentuk tashghir dalam arti belas kasih dan rasa cinta, bukan bentuk dimunitif penghinaan atau pengecilan. Artinya bahwa pendidikan harus berlandaskan akidah dan komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik yang didorong oleh rasa kasih sayang serta direalisasikan dalam pemberian bimbingan dan arahan agar peserta didik terhindar dari perbuatan yang dilarang.²⁰

2. Memahami skala prioritas materi pengajaran.

يٰٓيٰٓنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (سورة لقمان: 17)

¹⁸ Muḥammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tamwīr*, vol. 21 (Tunis: Dār al-Tūnisīyah li al-Nasyr, 1984), 152.

¹⁹ Ibn ‘Āsyūr, 21:154–55.

²⁰ Abd Basir, *Model Pendidikan Keluarga Luqman Dalam Perspektif Al-Quran Surah Luqman* (Liang Anggang: CV. EL PUBLISHER, 2022), 72–76.

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.” (QS. Luqman: 17).

Dalam ayat ini, Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan mengenai dasar-dasar amal shalih. Beliau memulainya dengan menguatkan pendirian shalat, karena shalat merupakan tiang utama dari amal shalih yang mencakup pengakuan terhadap ketaatan kepada Allah dan mencari petunjuk untuk mengerjakan amal shalih. Kemudian perintah tersebut diikuti dengan penjelasan tentang amar ma’ruf dan nahi munkar yang keduanya memerlukan pelaksanaan dan penyelesaian dalam dirinya sendiri terlebih dahulu, karena orang yang memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran mengetahui apa yang baik dan buruk dalam perbuatan, manfaat dan kerugian suatu hal. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa ia harus melakukannya terlebih dahulu dalam dirinya sendiri sebelum memerintahkan dan melarang orang lain darinya.

Setelah berbicara tentang kewajiban melakukan kebaikan, menyebarkannya kepada orang lain dan mencegah mereka dari kejahatan, kemudian diikuti dengan perintah untuk bersabar atas apa yang menimpanya. Alasan mengaitkan kesabaran dengan amar ma’ruf dan nahi munkar adalah karena orang yang melaksanakan perintah untuk menyeru dalam kebaikan dan melarang keburukan akan menghadapi permusuhan dan mendapat kerugian dari orang-orang yang menentangnya. Apabila ia tidak bersabar terhadap tekanan yang timbul akibat dari melaksanakan amar ma’ruf dan nahi munkar maka hal itu dapat merugikannya.²¹

Dalam bandingannya dengan ayat 13, Luqman juga memberikan prioritas materi ajar kepada putranya berupa muatan tauhid. Tauhid menjadi kunci awal sebelum seseorang mempelajari materi lanjutan dalam agama Islam. Setelah tauhid dipastikan sudah disampaikan maka Luqman melanjutkan dengan materi-materi lain berupa syariah dan akhlak pada ayat-ayat setelahnya.

Dari penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran sangat penting untuk memahami dan mengidentifikasi tingkat prioritas atau urgensi dari materi pengajaran yang akan disampaikan kepada anak. Dengan memahami skala prioritas materi pengajaran, pendidik dapat menentukan materi yang harus diajarkan dengan lebih terfokus dan efisien. Sehingga dapat membantu anak dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang disampaikan.

3. Menggunakan analogi dalam penyampaian materi.

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (سورة لقمان: 16)

“Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghidupkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti.” (QS. Luqman: 16).

Ibnu ‘Āsyūr menyebutkan dalam tafsirnya bahwa Allah menjelaskan ayat ini melalui indikasi makna, yaitu dengan menyebutkan objek-objek yang berhubungan dengan pengetahuan dan kekuasaannya. Allah menyebutkan benda-benda halus yang tersembunyi di tempat terkeras atau terjauh dan yang paling dekat dan meluas penyebarannya, untuk menunjukkan bahwa apapun yang lebih kuat dalam hal penampakan dan keterbatasan interaksi akan lebih baik jika dikelilingi atau diliputi oleh ilmu Allah dan kuasa-Nya.²²

Menggunakan analogi dalam penyampaian materi adalah pendekatan yang menggunakan perbandingan atau perumpamaan antara konsep yang kompleks dengan sesuatu yang lebih mudah dipahami dan lebih akrab bagi anak. Hal ini dapat membantu anak dalam memahami konsep yang abstrak atau rumit dengan mengaitkannya dengan sesuatu yang lebih konkret dan lebih dikenal oleh mereka. Poespoprojo menyebutkan bahwa analogi sangat membantu dalam menjelaskan butir-butir yang tidak dikenal dengan memakai hal-hal yang sudah dikenal.²³

Luqman Al-Hakim menggunakan analogi ketika menjelaskan kepada putranya tentang pengawasan Allah. Semua perbuatan jahat ataupun baik meskipun seberat biji sawi dan tersembunyi di

²¹ Ibn ‘Āsyūr, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tamwir*, 1984, 21:164–66.

²² Ibn ‘Āsyūr, 21:162.

²³ I. Poespoprojo, *Logika Scientifika : Pengantar Dialektika dan Ilmu* (Pustaka Grafika, 2008), 111–

tempat yang paling halus, dijaga dengan baik dalam lubang batu atau di tempat paling tinggi seperti langit atau di tempat paling rendah seperti di dalam bumi, semuanya akan Allah hadirkan pada hari kiamat, Allah akan menempatkannya pada timbangan yang adil dan akan memberikan balasan yang sesuai dengan perbuatannya.²⁴

4. Memberikan gambaran umum sebelum masuk ke dalam detail materi

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوَاتُ الْحَمِيرِ (19) (سورة لقمان: 18-19)

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman: 18-19).

Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan bahwa ketika Luqman mengajarkan kepada putranya tentang adab bermuamalah, Luqman membaginya menjadi dua kategori yaitu adab umum dan adab khusus. Pertama Luqman menasihati putranya tentang adab dalam mempergauli manusia dengan melarangnya untuk tidak menghina orang lain dan bersikap sombong, akan tetapi mengharuskan untuk menunjukkan kesetaraannya dengan orang lain dan menganggap dirinya sama. Dalam hal menghina orang lain itu mencakup penghinaan melalui perkataan dan cacian, dan dalam hal kesombongan itu mencakup berjalan dengan kesombongan saat dalam keadaan riang. Maksud dari kata "المرح" merujuk pada kelebihan aktivitas dari kegembiraan yang terlihat dalam cara berjalan seseorang dengan sombong dan berlebihan.²⁵

Setelah menjelaskan adab yang umum yaitu larangan menghina orang lain dan bersikap sombong, Luqman menjelaskan adab yang lebih khusus dalam bergaul dengan manusia yaitu adab dalam berjalan dan berbicara. Dimana keduanya merupakan contoh yang tampak dari adab seseorang. Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan tentang adab berjalan yaitu hendaklah seseorang berjalan diantara pertengahan, tidak terlalu cepat dan terlalu lambat. Dan dalam berbicara hendaklah dengan suara rendah maksudnya menurunkan sebagian suara agar ketika berbicara suara yang dikeluarkan tidak terlalu keras dan tidak terlalu kecil sampai seperti menyembunyikannya atau merahasiakannya.²⁶

Maksud dari memberikan gambaran umum yaitu menyajikan suatu padangan secara keseluruhan atau gambaran besar terlebih dahulu sebelum memperdalam topik yang lebih spesifik. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang materi sebelum masuk lebih dalam kepada aspek-aspek yang lebih rinci.

Metode ini dapat dilihat ketika Luqman Al-Hakim mengajarkan putranya tentang larangan memiliki sifat sombong. Pada ayat 18 surah Luqman, Luqman Al-Hakim hanya menjelaskan bahwa Allah melarang manusia bersikap sombong secara umum. Kemudian pada ayat selanjutnya yaitu ayat 19, Luqman Al-Hakim menyebutkan secara spesifik sombong dalam hal berjalan dan berbicara.

5. Menarik perhatian peserta didik.

يٰۤاَيُّهَا اِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَنُكِّنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰۤاَتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ (16) يٰۤاَيُّهَا الصَّلٰوةُ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر (17) (سورة لقمان: 16-17).

“Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha lembut lagi Mahateliti (16) Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma’ruf dan cegahlah (mereka) dari yang munkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) ditamatkan. (17)” (QS. Luqman: 16-17).

²⁴ Ahmad Mustafa Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), 84.

²⁵ Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tamwīr*, 1984, 21:166–67.

²⁶ Ibn ‘Āsyūr, 21:168.

Menurut Ibnu ‘Āsyūr pengulangan kata “يُنِّي” pada dua ayat diatas sebagai pengulangan yang digunakan untuk memanggil putranya dengan penuh kasih sayang. Tujuannya untuk meningkatkan semangat anak dalam menerima nasihat yang diberikan.²⁷

Dalam memanggil anak dengan kata-kata yang penuh kasih sayang dan lembut seperti “يُنِّي”, Luqman menunjukkan rasa sayang dan perhatiannya terhadap putranya. Penggunaan pengulangan ini juga bertujuan untuk menarik perhatian anak, membuatnya merasa penting dan memberikan dorongan emosional yang positif dalam menerima nasihat yang akan disampaikan. Dengan demikian, Luqman menciptakan ikatan batin yang kuat antara dirinya dan putranya, membangun komunikasi yang lebih efektif dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerimaan nasihat dengan sikap terbuka dan semangat yang tinggi.

6. Selalu memberikan rasionalisasi untuk setiap materi yang diajarkan agar mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.

وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12) إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِينَ (14) ثُمَّ الْآيَ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15) إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16) إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19) (سورة لقمان: 12-19)

“Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kafur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha kaya lagi Maha terpuji (12) Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar (13) Hanya kepada-Ku (kamu) kembali (14) Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tabukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan (15) Sesungguhnya Allah Maha lembut lagi Maha teliti (16) Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (barus) diutamakan (17) Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri (18) Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19).” (QS. Luqman: 12-19).

Dalam memberikan nasihat kepada putranya, Luqman tidak hanya memberikan instruksi tanpa alasan yang jelas. Sebaliknya, Luqman memberikan rasionalisasi untuk setiap nasihat yang dia ajarkan. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap akhir ayat dalam surah Luqman ayat 12-19.

Pada surah Luqman ayat 12 Allah menjelaskan tentang manfaat bagi orang yang bersyukur adalah untuk dirinya sendiri, bukan bagi yang diberi nikmat, Allah menjelaskan tentang manfaat bersyukur dalam firman-Nya “Barang siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia hanya bersyukur untuk dirinya sendiri”, artinya dia hanya bersyukur untuk kepentingannya sendiri, dan pemberi nikmat tidak mendapatkan apapun. Selain itu, hal ini ditunjukkan dengan lawannya, Allah SWT berfirman “Barang siapa yang kafur, sesungguhnya Allah Maha kaya lagi Maha terpuji”, untuk menunjukkan bahwa menolak bersyukur setelah menyadari nikmat adalah kekafiran atas nikmat tersebut, dan bahwa Allah Maha kaya, berbeda dengan manusia yang mendapatkan manfaat dari bersyukur dengan menambah ketaatan, mendapatkan pertolongan, kekayaan dan manfaat lainnya.²⁸

Ketika mencegah putranya untuk berbuat syirik, Luqman memberikan alasan sebagaimana firman Allah “Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar”. Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan bahwa sesungguhnya syirik adalah kedzaliman yang besar, merupakan alasan untuk melarang perbuatan syirik dan meremehkan perintah-Nya. Syirik merupakan kedzaliman terhadap hak-hak pencipta, kedzaliman terhadap dirinya sendiri ketika menempatkan dirinya dalam penyembahan kepada benda yang paling rendah kedudukannya, kedzaliman terhadap orang-orang beriman yang menyebabkan penindasan dan penderitaan bagi mereka, dan kedzaliman terhadap hakikat sesuatu dengan memalingkan hatinya dan merusak keterhubungannya.²⁹

Ketika Luqman menasihati putranya untuk berbakti kepada kedua orang tua serta bersyukur kepada Allah dan kedua orang tua, ia menyebutkan alasannya adalah karena orang tua khususnya seorang ibu adalah orang yang sudah bersusah payah mengandung, melahirkan, menyusui, dan membesarkan anaknya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Asyur:

وجملة "حملته أمه وهنا على وهن" في موضع التعليل للوصاية بالوالدين قصدا لتأكيد تلك الوصاية لأن تعليل الحكم يفيد تأكيدا³⁰

²⁷ Ibn ‘Āsyūr, 21:62.

²⁸ Ibn ‘Āsyūr, 21:152–53.

²⁹ Ibn ‘Āsyūr, 21:155.

³⁰ Ibn ‘Āsyūr, 21:158.

Setelah berbicara tentang wajibnya berbakti kepada kedua orang tua, Luqman juga melarang untuk tidak mematuhi kedua orang tua dalam hal maksiat atau aqidah dengan menyertakan alasannya dalam firman Allah *“Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tabukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan”*. Ayat ini merupakan keterangan yang terhubung dengan kalimat sebelumnya dan sebagai penekanan pentingnya perhatian terhadap apa yang akan datang setelahnya. Selain itu, ayat ini juga menjelaskan bahwa tidak ada manfaat bagi manusia dari apa yang mereka sembah dari berhala-berhala. Kemudian dalam firman-Nya *“lalu Aku beri tabukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan”*, merupakan cara untuk menunjukkan bahwa balasan atas perbuatan-perbuatan tersebut akan tampak.³¹

Luqman mengajarkan kepada putranya bahwa Allah SWT selalu mengawasi makhluk-Nya. Pada akhir surah Luqman ayat 16, Luqman memberikan alasan dengan firman Allah *“Sesungguhnya Allah Maha lembut lagi Maha teliti”* artinya Allah mengetahui detail-detail dari setiap peristiwa. Kemudian Allah dengan sifat-Nya *“Yang Maha Lembut”* sebagai isyarat atas kekuasaan-Nya dan kepemilikan-Nya yang sebanding dengan dengan terbelahnya batu dan mengeluarkan biji sawi darinya dengan keamanan dan keutuhan keduanya serta keselamatan dari segala bentuk ketidakseimbangan dalam sistem penciptaan-Nya, dari hal tersebut dapat diambil prinsip-prinsip keyakinan yang benar.³²

Kemudian ketika mengajarkan putranya tentang kewajiban mendirikan sholat, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran serta bersabar atas segala yang menimpa, Luqman memberi alasan dengan firman-Nya *“Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan”* sebagai penegasan bahwa setiap kewajiban dan ketetapan Allah tersebut penting dan harus diperhatikan serta tidak ragu dalam menjalankannya.³³

Dalam firman Allah *“Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri”*, merupakan alasan ketika Luqman menasihati putranya agar menjauhi sombong dan tidak menghina orang lain. Hal tersebut karena Allah tidak ridha terhadap orang-orang yang sombong dan congkak.³⁴

Kemudian Luqman memberi alasan dalam nasihatnya untuk merendahkan suara karena dengan meninggikan suara maka ia akan disamakan dengan suara keledai. Sebagaimana firman Allah *“Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”*, merupakan alasan dalam perintah untuk merendahkan suara, karena suara keledai adalah seburuk-buruknya suara dan meninggikan suara ketika berbicara diumpamakan dengan ringkihan keledai sehingga termasuk ke dalam keburukan.³⁵

Metode pembelajaran dengan menggunakan rasionalisasi yaitu proses belajar dengan menggunakan kemampuan berfikir sesuai dengan akal sehat (logis dan rasional) untuk memecahkan masalah.³⁶ Dengan menggunakan rasionalisasi, anak dapat mengembangkan keterampilan berpikir yang kritis dan analitis. Mereka belajar untuk mempertanyakan, menganalisis dan memahami berbagai sudut pandang serta menyusun argument yang logis dan terbukti.

Pada surah Luqman ayat 12 sampai 19, Luqman Al-Hakim memakai rasionalisasi dalam mengajarkan putranya, hal tersebut dapat dilihat pada bagian tertentu khususnya akhir ayat surah Luqman ayat 12 sampai 19 dimana Luqman Al-Hakim menyebutkan alasan ataupun juga sebab akibat dari setiap nasihat yang ia berikan kepada putranya. Ini juga bertujuan agar anak memahami setiap alasan di balik nasihat atau pembelajaran yang disampaikan. Hal ini tentunya akan menjadikan peserta didik lebih mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan.

SIMPULAN

Kajian yang sudah dilakukan menyimpulkan bahwa penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat pendidikan dalam Al-Qur’an merupakan penafsiran yang sangat ideal. Idealisme penafsiran Ibnu ‘Āsyūr berangkat dari metode tafsir yang dipakai dan hasil penafsiran yang disimpulkan. Secara metodologis, Ibnu

³¹ Ibn ‘Āsyūr, 21:161.

³² Ibn ‘Āsyūr, 21:164.

³³ Ibn ‘Āsyūr, 21:166.

³⁴ Ibn ‘Āsyūr, 21:167.

³⁵ Ibn ‘Āsyūr, 21:168.

³⁶ Ahdar Djameluddin, *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Yogyakarta: CV. KAAFFAH LEARNING CENTER, 2019), 12.

‘Āsyūr mempertimbangkan aspek bahasa dan makna dalam kerja tafsirnya untuk sampai pada kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan berupa metode pengajaran Qur’ani yang dapat diaplikasikan dalam proses pendidikan di dunia modern.

Adapun temuan utama kajian ini adalah bahwa dalam memberikan pengajaran kepada putranya, Luqman Al-Hakim menggunakan enam metode pengajaran, yaitu: mendidik dengan sikap bijaksana dan penuh kasih sayang, memahami skala prioritas materi pengajaran, menggunakan analogi dalam penyampaian materi, memberikan gambaran umum sebelum masuk ke dalam detail materi, menarik perhatian peserta didik, dan selalu memberikan rasionalisasi untuk setiap materi yang diajarkan agar mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.

Dari kesimpulan kajian ini dapat dinyatakan bahwa asumsi tentang bahwa tafsir Ibnu ‘Āsyūr yang bercorak *Maqāṣidi* dapat memberikan penjelasan yang ideal terhadap ayat pendidikan dalam Al-Qur’an adalah benar adanya. Corak tafsir *Maqāṣidi* dalam tafsir Ibnu ‘Āsyūr memberikan penjelasan yang komprehensif terhadap ayat pendidikan karena berangkat dari nilai utama Al-Qur’an yang bermuara pada *Ṣalāh Amr Al-Nās Kaffātan* (Kemaslahatan seluruh umat manusia) baik berupa kemaslahatan individual, sosial, dan tatanan peradaban kehidupan.

Tulisan ini masih hanya fokus terhadap beberapa ayat pendidikan yang ada di dalam surat Luqman, maka tentu penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan ini meniscayakan perlu adanya penelitian lanjutan yang mengkaji misalnya ayat pendidikan yang lain dalam tafsir Ibnu ‘Āsyūr atau dalam kitab tafsir lain yang memiliki kekhasan seperti tafsir Ibnu ‘Āsyūr. Kosa kata dasar yang lain seperti *Al-’Ilm* dan *Al-Tarbiyah* perlu mendapat perhatian untuk dijadikan objek penelitian selanjutnya, sebagaimana sudut pandang mufasir lain juga perlu diangkat agar didapatkan alternatif penafsiran yang lebih beragam. Karena tulisan ini masih belum mengcover banyak aspek kajian, maka masih sangat terbuka lebar untuk membuka lahan dan ranah baru bagi pengembangan penelitian tentang penafsiran ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur’an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Imam. “Epistemologi Tafsir Ibnu ‘Asyur Dan Implikasinya Terhadap Penetapan Maqashid Al-Qur’an Dalam Al-Tahrir Wa Al-Tanwir.” Thesis, IAIN Tulungagung, 2017. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7372/>.
- Al-Marāḡī, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Marāḡī*. Beirut: Dār al-Kutub al-’Ilmiyyah, 2006.
- Arni, Jani. “Tafsir Al-Tahrir Wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahrir Ibn Asyur.” *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 1 (1 Juni 2011): 80–97. <https://doi.org/10.24014/jush.v17i1.684>.
- ’Asyur, Ibnu. *Maqasid al-Syari’ah al-Islamiyah*. Jordania: Dar al-Nafa’is, 2001.
- Basir, Abd. *Model Pendidikan Keluarga Luqman Dalam Perspektif Al-Quran Surah Luqman*. Liang Anggang: CV. EL PUBLISHER, 2022.
- Djamaluddin, Ahdar. *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Yogyakarta: CV. KAAFFAH LEARNING CENTER, 2019.
- Galiy, Balqasim al-. *Syaikh al-Ja’ami’ al-Aḡham Muhammad al-Tabir ibn ‘Asyur; Hayatuhu wa Atsaruhu*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1996.
- Halim, Abdul. “Epistemologi Tafsir Ibnu ‘Asyur dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/6730/>.

- Halim, Abd, “Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu ‘Asyur dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer”, Jurnal Syahadah, Vol. II, No. II Oktober 2014. <http://ejournal.faiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/83>.
- Hula, Ibnu Rawandhy N. “Tafsir Tarbawi: Analisis Bahasa dan Sastra al-Qur’an dalam Surah Luqman.” *Jurnal Ilmiah AL-Jaubari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 5, no. 1 (13 Juni 2020): 121–46. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i1.1355>.
- Ibn ‘Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Vol. 1. 30 vol. Tunis: Dār al-Tūnisīyah li al-Nasyr, 1984.
- . *Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Vol. 21. 30 vol. Tunis: Dār al-Tūnisīyah li al-Nasyr, 1984.
- Karim, Achmad Wakhidul, “Interpretasi ‘Kepemimpinan’ berbasis QS. An-Nisa’: 34 Studi Tafsir Thahir Ibn ‘Asyur dan Wahbah Az-Zuhaili”, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022. <http://etheses.uin-malang.ac.id/43977/1/18240043>
- Kusmana, Kusmana. “Epistemologi Tafsir Maqasidi.” *MUTAWĀTIR* 6, no. 2 (7 Februari 2018): 206–31. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.2.206-231>.
- Mudlofir, Ali. “Tafsir Tarbawi Sebagai Paradigma Qur’ani Dalam Reformulasi Pendidikan Islam.” *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 2 (1 November 2011): 261–79. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i2.35>.
- Mustofa, Ahmad Zainal, dan Nurus Syarifah. “The Meaning of Al-Hurriyyah in QS. al-Baqarah [2]: 256 and QS. al-Kahfi [18]: 29: A Maqāṣid Approach of Ibn ‘Asyur.” *Jurnal Ushbuluddin* 29, no. 1 (28 Juni 2021): 31–44. <https://doi.org/10.24014/jush.v29i1.10661>.
- Poespoprodjo, I. *Logika Scientifika : Pengantar Dialektika dan Ilmu*. Pustaka Grafika, 2008.
- Yunus, Badruzzaman M. “TAFSIR TARBAWĪ.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 1 (28 Juni 2016): 1–7. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1670>.
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur’an tentang Pendidikan*. Amzah, 2021.

Kapabilitas Santri Dalam Pencapaian Hasil Pembelajaran Pada Kelas Excellent di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Sumatera Selatan

Muyasaroh^{1*}, Herlina²

¹Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Palembang; Email: muyasaroh@iaiqi.ac.id

²Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Palembang; Email: herlina@iaiqi.ac.id

*Correspondence

Received: 2023-07-10; Accepted: 2023-08-16; Reviewed 2023-09-24; Published: 2023-12-26

Abstract—In an effort to develop quality alumni, Islamic boarding schools have implemented learning innovation programs by forming several Excellent classes that offer exclusive programs compared to Regular class types. For example, the Al-Ittifaqiah Islamic boarding school located in Indralaya, South Sumatra province, has implemented six Excellent classes based on memorizing the Koran. The formation of this Excellent class aims to produce a generation of Qur'anists who have a deep understanding of the contents of the Qur'an and become intellectuals who are proficient in various fields of general, exact and social sciences. The students in the Excellent class face various challenges during their education and learning period. Therefore, this research was conducted with the aim of evaluating and formulating strategies that can optimally improve the quality of learning. In this research, qualitative data measurements and analysis were carried out using a descriptive approach that explained in detail and was carried out through field research. Data collection and analysis was carried out through in-depth interviews, participant observation and document review. This research produces stages and steps for prevention and action against cases faced by students. Persuasive and cooperative approaches are prioritized in efforts to improve the quality of learning and teaching situations, as well as achieving Excellent class learning targets. From the evaluation results, it can be concluded that it is important to build a comfortable and focused learning system, so that it can create alumni who are competent in the fields of Tahfidz Al-Qur'an, religious sciences and general science.

Keywords: Islamic Boarding School; Santri; Excellent Class; Learning;

Abstrak—Dalam upaya mengembangkan alumni yang berkualitas, pondok pesantren telah melaksanakan program inovasi pembelajaran dengan membentuk beberapa kelas *Excellent* yang menawarkan program eksklusif dibandingkan dengan jenis kelas *Regular*. Sebagai contoh, pondok pesantren Al-Ittifaqiah yang terletak di Indralaya, provinsi Sumatera Selatan, telah menerapkan enam kelas *Excellent* berbasis hafalan Al-Qur'an. Pembentukan kelas *Excellent* ini bertujuan untuk mencetak generasi Qur'ani yang memiliki pemahaman mendalam terhadap isi kandungan Al-Qur'an dan menjadi intelektual yang mahir dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan umum, eksakta, dan sosial. Para santri di kelas *Excellent* menghadapi berbagai tantangan selama masa pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan evaluasi dan merumuskan strategi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara optimal. Dalam penelitian ini, dilakukan pengukuran dan analisis data secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menjelaskan secara rinci dan dilaksanakan melalui penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipan (*participant observation*), serta kajian dokumen. Penelitian ini menghasilkan tahapan dan langkah-langkah pencegahan serta penindakan terhadap kasus-kasus yang dihadapi oleh para santri. Pendekatan persuasif dan kooperatif diutamakan dalam upaya meningkatkan kualitas situasi belajar dan mengajar, serta mencapai target pembelajaran kelas *Excellent*. Dari hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa penting untuk membangun sistem pembelajaran yang nyaman dan terarah, sehingga dapat mewujudkan alumni yang kompeten dalam bidang Tahfidz Al-Qur'an, ilmu agama, dan ilmu pengetahuan umum.

Kata Kunci: Pondok Pesantren; Santri; Kelas Excellent; Pembelajaran;

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang tertulis dan dianggap sebagai kitab suci yang menjadi pedoman bagi umat Islam. Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber cahaya, petunjuk hidup, pengingat, sumber pengetahuan, obat penyembuh, dan rahmat bagi umat manusia¹. Al-Qur'an mengajarkan manusia tentang hubungan yang harus dijalin antara manusia dengan Tuhannya, yaitu Allah SWT (*hablun min Allah*), serta membangun hubungan harmonis antara sesama manusia (*hablun minannas*). Keajaiban yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak dapat disaingi meskipun diulang-ulang², bahkan mampu memukau masyarakat jin, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Jinn ayat 1-2.

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ۚ يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَمْ نُشْرِك بِرَبِّنَا أَحَدًا ۚ
 "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an yang kubaca)." Lalu, mereka berkata, "Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada kebenaran, sehingga kami pun beriman padanya dan tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami." (QS. Al-Jinn [72]:1-2)

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang dijaga dengan sempurna melalui manusia yang telah dipilih secara khusus, sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Fatir ayat 32.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذِنَ اللَّهُ لَكَ هُوَ الْأَفْضَلُ الْكَبِيرُ
 ۳۲

"Kemudian, Kitab Suci itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dabulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Itulah (dianugerahkannya) kitab suci adalah) karunia yang besar." (QS. Fatir [35]:32)

Al-Qur'an dipelajari dengan tujuan untuk menggali dan memperoleh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya guna diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran Al-Qur'an harus dilakukan dengan benar, terutama dalam proses pembelajaran Al-Qur'an itu sendiri³. Manusia menjaga hubungan antara dirinya dengan Tuhannya melalui berbagai ekspresi, baik melalui perkataan, perbuatan, tulisan, pemikiran, maupun pengalaman emosional dan spiritual, termasuk dalam hal internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an agar tercetak dalam jiwa manusia⁴.

Dalam upaya terus mendekatkan diri kepada Allah SWT, hal tersebut dapat diraih melalui kegiatan pembelajaran Al-Qur'an⁵. Kegiatan ini dapat menjadi komponen penting dalam konteks pendidikan yang dilakukan di dalam kelas. Di pondok pesantren, penelitian Al-Qur'an dilakukan dengan jangkauan yang lebih luas. Al-Qur'an tidak hanya dipelajari secara teoretis, melainkan juga dihafal secara menyeluruh. Dengan menghafal Al-Qur'an, tujuan utamanya adalah untuk menjaga keaslian dan kesucian Al-Qur'an⁶.

Salah satu ciri khas penghormatan terhadap Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya. Menghafal Al-Qur'an merupakan tindakan mulia. Anak yang terbiasa menghafal Al-Qur'an akan memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi, baik dalam hal cara berbicara, intonasi berbicara, cara berpikir, kreativitas, daya ingat, dan prestasi⁷.

¹ Syaiful Anwar et al., "Penerapan Metode Muri-Q Pada Hafalan Al-Qur'an di Rumah Tahfizh Al-Furqon Pringsewu," *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Saburai* 1, no. 1 (31 Oktober 2021), <https://doi.org/10.24967/ESP.v1i01.1351>.

² Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Syarif an-Nawawi asy-Syafii an-Nawawi, *At-Tibyān fī Adabi Ḥamalatil Qurān*, II (Jeddah: Darul Minhaj, 2011).

³ Pamungkas Stiyamulyani Pamungkas Stiyamulyani dan Sri Jumini Sri Jumini, "Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Highorder Thinking Skills (HOTS) Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Mahasiswa," *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 4, no. 1 (17 April 2018): 25, <https://doi.org/10.32699/spektra.v4i1.43>.

⁴ Dianah Pangestu, "Nilai Religius dalam Pembinaan Kader Perempuan Muslimat NU Kuwarasan," *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (Januari 2022): 11–21, <https://doi.org/10.33507/tarbi.v1i1.455>.

⁵ Anwar et al., "Penerapan Metode Muri-Q Pada Hafalan Al-Qur'an di Rumah Tahfizh Al-Furqon Pringsewu."

⁶ Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 5, no. 2 (2017): 93–196.

⁷ Tim Penyusun MKD, *BAHAN AJAR STUDI AL-QUR'AN* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018).

Tahfidz Al-Qur'an yang dilakukan dengan baik dan benar akan meningkatkan tingkat konsentrasi anak secara signifikan. Hal ini memungkinkan mereka untuk dengan mudah memahami nasihat dari guru dan siapa pun yang berbicara kepada mereka, serta menerima pelajaran dengan mudah. Selain itu, mereka juga memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi, karena mereka telah terbiasa mendengarkan dan mempraktikkan bacaan Al-Qur'an yang mereka hafal secara teliti dan hati-hati dari guru mereka, kata demi kata, ayat demi ayat, surat demi surat, dan juz demi juz. Hal ini menghasilkan dampak positif yang sangat signifikan terhadap pembelajaran di luar Al-Qur'an dan mencapai prestasi yang baik.

Pondok pesantren Al-Ittifaqiah, yang berlokasi di daerah ibukota indralaya, kabupaten Ogan Ilir, provinsi Sumatera Selatan, merupakan sebuah lembaga pendidikan pesantren yang memiliki keunggulan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an dipelajari melalui beberapa pendekatan, antara lain dengan membaca Al-Qur'an dengan penerapan Ilmu Tajwid yang tepat dan benar, menghafal Al-Qur'an, serta melantunkan Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai jenis lagu seperti *Bayyati, Shoba, Nahawand, Hijaz, Rost, Sika*, dan *Jibarkah*. Selain itu, juga terdapat pengajaran dalam hal pensyarah Al-Qur'an, *qiraat, kaligrafi, dan fahmil Qur'an*.

Program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di madrasah aliyah pondok pesantren Al-Ittifaqiah merupakan program unggulan dan ciri khas dari pondok pesantren tersebut. Program Tahfidz Al-Qur'an disusun dengan rapi dan memiliki struktur hierarkis. Program tahfidz Al-Qur'an menjadi ukuran keberhasilan dalam semua tingkatan pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak, madrasah ibtidaiah, madrasah tsanawiah, Madrasah aliyah, hingga perguruan tinggi. Program tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu program unggulan pondok pesantren, yang dibuktikan dengan implementasi program ini dalam kelas Reguler. Kelas Reguler di pondok pesantren Al-Ittifaqiah disusun dalam kelas unggulan yang dikenal dengan sebutan kelas Ekselen. Kelas Ekselen terbagi menjadi enam jenis, yaitu Ekselen MIPA, Al-Azhar, Keagamaan, Kitab Kuning, Sosial, dan Interpreter. Kelas Ekselen MIPA, Al-Azhar, dan Keagamaan memiliki program tahfidz Al-Qur'an 30 juz, sementara Ekselen Kitab Kuning, Sosial, dan Interpreter memiliki target hafalan 6 Juz.

Dari sejumlah program unggulan kelas Ekselen yang mencakup muatan tahfidz Al-Qur'an, terutama dengan target 30 juz, hampir semua siswa berhasil menyelesaikan tahfidz Al-Qur'an hingga 30 juz dalam setoran pertama (*tasmi'*). Namun, hanya beberapa orang yang telah berhasil diwisuda dengan hafalan 30 juz. Belum ada wisuda tahfidz Al-Qur'an yang dilakukan secara bersanad. Program ini bertujuan untuk menghasilkan generasi Qur'ani yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kompetensi umum dan agama yang tinggi. Program sanad ini melibatkan beberapa tahapan yang harus dilalui oleh seluruh santri. Sanad merupakan suatu rangkaian perawi yang digunakan untuk memastikan keabsahan hubungan antara murid dan guru secara sah⁸, serta memastikan kelangsungan mata rantai yang bersambung⁹ melalui *talaqqi*¹⁰ langsung kepada guru. Bagi santri yang telah menyelesaikan tahapan-tahapan ini, termasuk mendengarkan dengan seksama hafalan 30 juz dan lulus ujian, baru berhak menerima sanad Al-Qur'an. Namun, terdapat kesenjangan yang nyata antara tujuan dan pencapaian, di mana beberapa program telah dilaksanakan, akan tetapi belum mencapai hasil yang maksimal, sementara beberapa program lainnya belum dilaksanakan sama sekali.

METODE

Dalam penelitian ini, dilakukan pengukuran dan analisis secara kualitatif dengan tingkat eksplanasi deskriptif dan menggunakan metode penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, pengamatan partisipatif, serta analisis dokumen. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, baik sumber data primer maupun melalui teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

⁸ Muhammad Jauhar Kholish, "Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (15 April 2021): 83–96, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14259>.

⁹ Jumal Ahmad, "Hadis dan Ilmu Hadis dalam Pandangan Ahl al-Sunnah dan Syiah," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 6, no. 1 (27 November 2019): 1–23, <https://doi.org/10.15408/quhas.v6i1.13404>.

¹⁰ Ahmad Mohd Hasbie al-Shiddieque dan Mohd Zin Siti Mursyidah, "Sanad Al-Quran: Kepentingan dan Keperluannya," *PERSIDANGAN ANTARABANGSA PENGAJLAN ISLAMIYYAT KALI KE-3 (IRSYAD2017)*, 2017, 337–51.

Analisis data dilakukan secara induktif dan diulang hingga mencapai titik kejenuhan dan kredibilitas data. Temuan dari analisis diperkuat dengan menggunakan diagram *pie chart* yang menggambarkan temuan-temuan yang ditemukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-Ittifaqiah yang terletak di Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Pesantren ini menyelenggarakan berbagai jenjang pendidikan mulai dari tingkat ibtidaiah hingga perguruan tinggi. Fokus penelitian ini tertuju pada kelas akhir madrasah aliyah Al-Ittifaqiah.

Hasil

Program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah telah menjadi program unggulan dan ciri khas dari pondok pesantren tersebut. Program tahfidz Al-Qur'an disusun dengan rapi dan terstruktur secara hierarkis. Program ini menjadi ukuran keberhasilan dalam seluruh jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak, madrasah ibtidaiah, madrasah tsanawiah, madrasah aliyah, hingga perguruan tinggi.

Program tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu program unggulan pondok pesantren Al-Ittifaqiah, yang terbukti dengan implementasi program ini di kelas reguler. Di pondok pesantren ini, terdapat kelas unggulan yang dikenal sebagai kelas Ekselen. Kelas Ekselen terdiri dari enam jenis kelas, yaitu Ekselen MIPA, Al-Azhar, Keagamaan, Kitab Kuning, Sosial, dan Entrepreneur. Kelas Ekselen Azhar, Keagamaan, dan Sosial memiliki program tahfidz Al-Qur'an dengan target hafalan 30 juz. Sementara itu, kelas Ekselen Kitab Kuning, Sosial, dan Entrepreneur memiliki target hafalan 6 juz. Tahapan pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di kelas Ekselen dijelaskan sebagai berikut.

1. Rekrutmen

a. Sosialisasi

Sosialisasi ini dimulai dengan pendistribusian brosur penerimaan santri baru dan dilanjutkan setelah santri menyelesaikan program matrikulasi Al-Qur'an.

b. Penerimaan Pendaftaran

Penerimaan santri untuk kelas tahfidz di pondok pesantren Al-Ittifaqiah sangat selektif. Program tahfidz ini memiliki banyak peminat, dengan rata-rata orang tua yang mengirimkan anak-anak mereka ke pondok pesantren ini karena keinginan agar anak-anak mereka dapat menghafal Al-Qur'an. Jumlah pendaftar untuk program ini sangat besar, bahkan mencapai 282 pendaftar. Namun, dari jumlah tersebut, hanya 25 orang per kelas Ekselen (dengan total 6 kelas) yang diterima, sehingga jumlah keseluruhan santri yang diterima sebanyak 150 orang. Sisanya akan ditempatkan dalam kelas reguler biasa.

c. Tes Lisan

Adapun tahapan Tes lisan sebagai berikut.

- 1) Baca Al-Qur'an secara acak halaman dan surat ditentukan penguji.
- 2) Menghafal dengan batas waktu tertentu yang dikorelasikan dengan kualitas dan kuantitas hafalan.
- 3) Menganalisis hasil hafalan yang telah dilakukan.
- 4) Menentukan kelulusan peserta.
- 5) Melakukan pemeringkatan peserta.
- 6) Menentukan peserta yang diterima.

d. Tes Wawancara

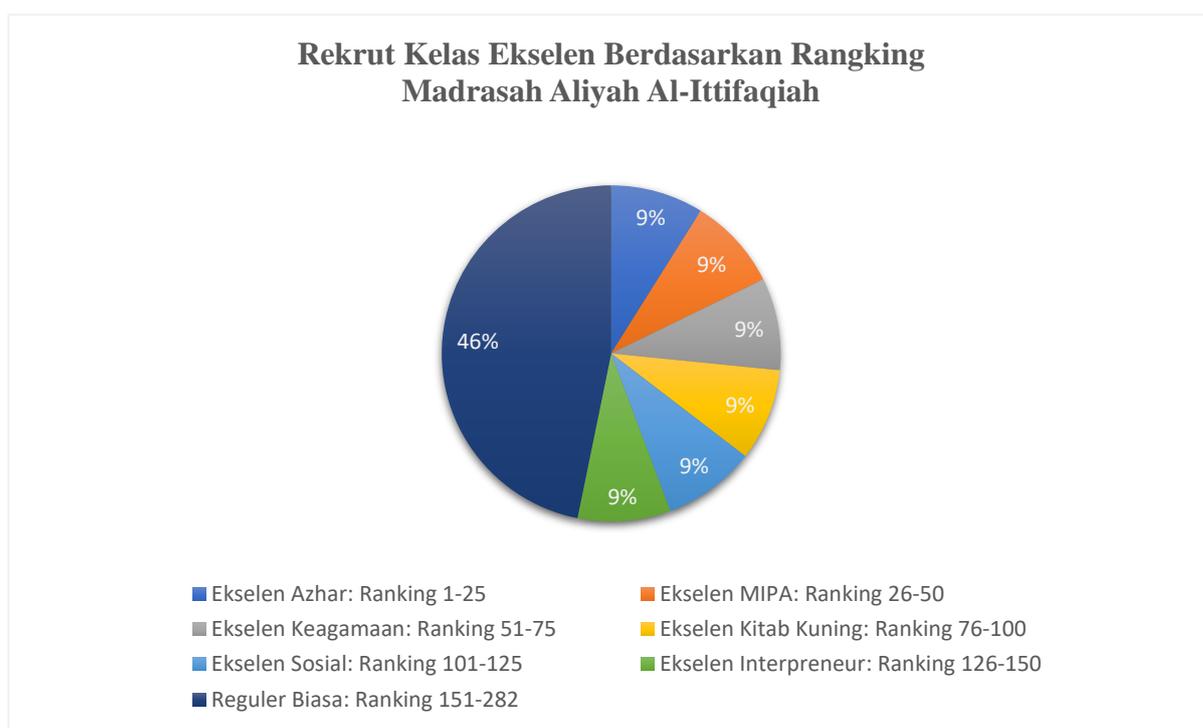
Adapun lingkup tes wawancara sebagai berikut.

- 1) Calon santri:
Pilihan program tahfidz, kesanggupan menghafal, manajemen risiko.
- 2) Calon Wali santri:

Dukungan terhadap anak yang akan mengikuti program tahfidz Al-Qur'an, konsekuensi keuangan dalam membiayai anak, dan komitmen terhadap waktu yang diperlukan untuk menghafal Al-Qur'an.

e. Pengumuman

Pengumuman hasil seleksi calon santri yang diterima didasarkan pada peringkat hasil tes. Urutan peringkat dijelaskan dalam grafik berikut:



2. Proses Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an

Program tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. *Binnadhril Qur'an*

Program tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan melalui beberapa tahapan untuk mengantisipasi kualitas hafalan, mengingat adanya perbedaan antara calon santri yang sudah pernah khatam 30 juz dengan yang belum pernah. Untuk itu, ada program baca Al-Qur'an di kelas sebelum materi dihafal, dengan cara membaca Al-Qur'an secara bersama-sama (klasikal) yang dipimpin oleh guru kelas.

Tahapan program ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membaca sepotong ayat sesuai dengan kekuatan panjang nafas, kemudian diulang dengan hitungan ganjil, seperti tiga kali, lima kali, tujuh kali, dan seterusnya, sambil membayangkan ayat hingga ayat tersebut dihafal.
- 2) Kemudian, potongan ayat berikutnya dibaca dengan hitungan ganjil seperti tahapan pertama. Ayat-ayat ini digabung bersama-sama, sehingga membentuk satu ayat lengkap, dan diulang dengan hitungan ganjil.
- 3) Proses ini berlanjut dengan menggabungkan ayat-ayat sebelumnya hingga membentuk satu halaman Al-Qur'an, dan diulang dengan hitungan ganjil.
- 4) Jika satu halaman sudah dikuasai, santri baru beralih pada halaman Al-Qur'an berikutnya dengan cara yang sama seperti pada halaman pertama.
- 5) Setelah santri berhasil menghafal beberapa halaman, baru Al-Qur'an ditutup sambil mengulangi hafalan yang telah dipelajari.

Tahapan ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan santri benar-benar menguasai hafalan Al-Qur'an dengan baik sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri dapat lebih terjamin dan terjaga.

b. *Louhul Qur'an*

Setelah dilakukan klasikalisasi Al-Qur'an di dalam kelas, tahap selanjutnya dilakukan di luar jam formal, antara shalat Ashar dan Maghrib. Pada waktu tersebut, ayat demi ayat akan diulang dengan hitungan ganjil dan digabungkan menjadi satu halaman. Kemudian, halaman tersebut akan diulang dengan hitungan ganjil. Proses ini akan dilanjutkan dengan mengulangi hafalan pada halaman-halaman berikutnya serta menggabungkan dua halaman dengan hitungan ganjil.

Pada tahap ini, dilakukan penggabungan materi hafalan dari hari sebelumnya menjadi empat halaman, yang akan diulang dengan hitungan ganjil. Selanjutnya, hafalan ini akan disempurnakan dengan meminta teman sebaya sebagai partner menghafal untuk mengecek dan mengulanginya bersama-sama. Dengan cara ini, hafalan sudah menjadi mantap di hati dan diucapkan dengan lancar.

Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa hafalan Al-Qur'an yang dimiliki oleh santri memiliki kualitas yang baik dan siap untuk ditingkatkan. Dengan adanya pengulangan secara intensif dan penguatan melalui partner menghafal, hafalan akan menjadi lebih kokoh dan mantap dalam hati dan lisan.

c. *Setoran Tahfidz Al-Qur'an*

Puncak dari program tahfidz Al-Qur'an adalah saat santri menyetorkan hafalannya di hadapan guru. Setoran ini mencakup materi Al-Qur'an yang telah dihafal di kelas pada hari sebelumnya, telah disempurnakan di luar kelas, dan telah disimak oleh teman sejawat. Santri maju secara individu di depan guru untuk menyetorkan hafalannya.

Guru akan memperhatikan dengan teliti ketepatan *makbrajul huruf* (tempat keluarnya huruf), kelancaran hafalan Al-Qur'an, hukum tajwid, adab dan *fashahah* (bahasa yang baik dan benar), serta panjang dan pendek huruf. Jika terjadi kesalahan seperti menyimpang dari ayat yang seharusnya, pelanggaran tajwid, atau kesalahan lainnya, guru akan memberikan tanda ketukan ringan di meja atau memberikan bimbingan langsung untuk memperbaiki hafalan tersebut.

Setelah menyetorkan dua halaman hafalan baru, santri akan duduk di samping guru, baik di sebelah kanan maupun sebelah kiri, dengan tugas untuk mengulangi hafalan setoran dari hari sebelumnya dan menggabungkannya dengan hafalan hari ini, sehingga jumlahnya menjadi empat halaman. Setelah selesai, santri harus segera kembali ke tempat duduk semula dan mengulangi hafalan dari halaman pertama pada juz yang sedang disetorkan. Jika hafalan hari tersebut dimulai dari awal juz, maka pengulangan dimulai dari juz sebelumnya.

Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa hafalan Al-Qur'an yang disetorkan oleh santri memiliki ketepatan dan kelancaran yang baik. Dengan adanya bimbingan guru dan pengulangan yang intensif, hafalan akan semakin kuat dan terjaga dengan baik.

d. *Takrirul Qur'an*

Takrirul Qur'an merupakan proses pengulangan hafalan Al-Qur'an yang pernah dihafal dan telah disetorkan kepada guru. Hafalan yang telah disetorkan dapat terlupakan jika tidak dijaga dan dipelihara melalui pengulangan. *Takrirul Qur'an* dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, antara lain:

1) Di Dalam Kelas

- a. Mengiringi setoran hafalan baru (*Louhul Qur'an*) yaitu setelah setoran hafalan baru dimulai dari awal juz Al-Qur'an atau juz sebelumnya mulai dua hingga 20 halaman.
- b. Partner dengan teman sejawat 5-10 halaman Al-Qur'an.
- c. Klasikal takrir bersama dengan suara lantang dipimpin oleh guru sebanyak 2-3 juz Al-Qur'an selama dua jam pelajaran yaitu 80 menit.

2) Di Luar Kelas

- a. Setoran takrir dengan guru kelas setelah shalat Ashar-Maghrib sebanyak 5-20 halaman Al-Qur'an.
- b. Partner dengan teman sebaya 10-20 halaman secara bergantian.

- c. Simaan Al-Qur'an setiap hari Jumat terdiri atas lima kelompok secara bergiliran dan masing-masing kelompok berisi lima orang santri.

e. Evaluasi Tahfidz Al-Qur'an

Hafalan Al-Qur'an membutuhkan evaluasi untuk melihat capaian baik dari segi kualitas maupun kuantitas hafalan. Evaluasi ini dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

1) Mid dan Ujian Akhir Semester

- a. Ujian lisan disimak sesuai dengan golongan dan kelipatan lima juz. Evaluasi dilakukan dengan cara menyimak hafalan santri dalam kelompok juz-juz yang telah ditentukan, yaitu 5 juz, 10 juz, 15 juz, 20 juz, 25 juz, dan 30 juz.
- b. Ujian tertulis dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis soal yang meliputi:
 1. Menyempurnakan Ayat
Santri akan diberikan ayat Al-Qur'an dengan beberapa potongan kalimat yang tidak lengkap, dan mereka diminta untuk mengisi titik-titik potongan kalimat tersebut dengan kata yang tepat sesuai dengan konteks ayat Al-Qur'an. Tujuan dari ujian ini adalah untuk menguji pemahaman dan ketepatan santri dalam menghafal serta memahami ayat Al-Qur'an.
 2. Mengartikan Ayat Al-Qur'an
Santri akan diberikan ayat Al-Qur'an dalam bentuk per kata, dan mereka diminta untuk mengartikan makna setiap kata dalam ayat tersebut. Ujian ini bertujuan untuk menguji pemahaman santri terhadap makna kata-kata dalam ayat Al-Qur'an dan kemampuan mereka dalam memahami pesan yang terkandung dalam ayat tersebut.
 3. Menyempurnakan Ayat dengan Penghilangan Ayat Tengah
Santri akan diberikan ayat Al-Qur'an yang tidak lengkap, di mana beberapa ayat tengah dihilangkan. Tugas santri adalah untuk menyempurnakan ayat tersebut dengan menuliskan kembali ayat yang tidak dimunculkan agar ayat menjadi sempurna dan sesuai dengan urutan yang benar. Ujian ini membantu dalam menguji kefasihan santri dalam menghafal dan memahami urutan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

2) *Simaan Al-Qur'an* Seremonial Masyarakat

Dalam masyarakat banyak acara seremonial seperti pernikahan, sunatan, keberangkatan ibadah haji dan umroh, serta haul meninggal dunia sering kali disertai dengan kegiatan simaan atau khataman Al-Qur'an. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk menguji dan mengevaluasi hafalan Al-Qur'an yang dimiliki oleh santri atau peserta acara tersebut.

3) Mengikuti MTQ/STQ

MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) dan STQ (Seleksi Tilawatil Qur'an) memang merupakan ajang lomba yang ditujukan bagi santri yang memiliki kemampuan di bidang tahfidz Al-Qur'an. Lomba ini menampilkan peserta yang mampu menghafal Al-Qur'an dalam jumlah juz tertentu, seperti 1 juz, 5 juz, 10 juz, 20 juz, 30 juz, dan bahkan 30 juz dengan Tafsir dalam bahasa Arab, Indonesia, Inggris. Lomba ini tidak hanya menjadi ajang evaluasi internal, tetapi juga menjadi ajang evaluasi eksternal yang menunjukkan kemampuan dan prestasi peserta dalam tahfidz Al-Qur'an. Partisipasi dalam MTQ dan STQ memberikan kesempatan kepada santri untuk mengukur kemampuan dan kemajuan mereka dalam tahfidz Al-Qur'an.

f. Teknik *Hifzhul Qur'an* (Pemeliharaan Hafalan)

Pemeliharaan hafalan Al-Qur'an bagi para santri di Madrasah Aliyah Al-Ittifaqiah penting dilakukan untuk mencegah agar hafalan tidak hilang dari ingatan seiring dengan kesibukan dan aktivitas sehari-hari. Terdapat 6 metode pemeliharaan hafalan yang dapat diterapkan, antara lain:

1) *Murajaah Individu*

Hafalan Al-Qur'an sebanyak 30 juz haruslah diulang secara bergilir terus-menerus. Walaupun sibuk dengan berbagai aktivitas, jika telah berkomitmen untuk menghafal Al-Qur'an, seseorang harus menyisihkan waktu untuk melakukan *murajaah* (pengulangan) terhadap hafalan Al-Qur'an tersebut. Berikut ini tabel *murajaah/takrirul Qur'an* yang merinci jadwal pengulangan hafalan:

Tabel 1 Pembagian Waktu *Murajaah* 30 Juz

<i>Murajaah</i> per Hari	Waktu Dibutuhkan	Keterangan
1 Juz	30 Hari	Sangat sibuk
2 Juz	15 Hari	Sangat Sibuk
3 Juz	10 Hari	Sibuk
5 Juz	6 Hari	Sibuk dan meluangkan waktu
6 Juz	5 Hari	Sibuk dan meluangkan waktu
10 Juz	3 Hari	Sangat meluangkan waktu
15 Juz	2 Hari	Sangat meluangkan waktu
30 Juz	1 Hari	Sangat meluangkan waktu

2) Metode *Fami Bisyauiqin*

Metode *Fami Bisyauiqin* membantu dalam menyusun jadwal pengulangan hafalan Al-Qur'an dengan tata cara yang teratur. Dengan membagi hafalan menjadi tujuh hari dan melibatkan beberapa juz Al-Qur'an setiap harinya, metode ini memastikan bahwa setiap juz Al-Qur'an mendapatkan perhatian dan pengulangan secara berkala.

Mengulangi hafalan dengan metode *Fami Bisyauiqin* dapat dibagi menjadi tujuh hari (satu minggu) dengan pembagian juz seperti pada tabel berikut.

Tabel 2 *Murajaah* Metode *Fami Bisyauiqin*

Huruf	Makna	Hafalan yang <i>di-murajaah</i>	Hari
ف	Huruf Fa'	Al-Fatihah – An-Nisa'	Hari I
م	Huruf Miim	Al-Ma'idah – At-Taubah	Hari II
ی	Huruf Ya'	Yunus – An-Nahl	Hari III
ب	Haruf Ba'	Al-Isra' – Al-Furqan	Hari IV
ش	Huruf Syiin	As-Syu'ara – Yasin	Hari V
و	Huruf Waw	As-Saffat – Al-Hujurat	Hari VI
ق	Huruf Qaaf	Qaf – An-Nas	Hari VII

3) *Simaan Al-Qur'an*

Simaan Al-Qur'an adalah kegiatan menyimak hafalan Al-Qur'an dengan melibatkan individu atau berjamaah yang melibatkan seluruh 30 juz Al-Qur'an. *Simaan* ini biasanya dilakukan dalam beberapa konteks, seperti persiapan ujian Sanad Al-Qur'an, perayaan pernikahan, *simaan* rutin mingguan, tengah bulanan, bulanan, dan juga pada perayaan tahunan seperti Haul Pimpinan Pondok Pesantren.

Proses *simaan Al-Qur'an* untuk 30 juz biasanya memakan waktu sekitar 15 jam, dengan Al-Qur'an dibaca secara terus menerus kecuali saat berhenti untuk melaksanakan shalat dan makan. Kegiatan *simaan* ini memiliki tujuan untuk menyegarkan dan memperkuat hafalan Al-Qur'an yang telah dimiliki oleh individu atau kelompok yang terlibat. Selama proses *simaan*, setiap juz Al-Qur'an dibaca dengan penuh perhatian dan kekhusyukan, sehingga keutuhan hafalan dapat terjaga dengan baik.

4) *Murajaah* dalam Shalat Sunnah

Hafalan Al-Qur'an dapat dijaga dengan membawa Al-Qur'an dalam berbagai jenis shalat sunnah, baik itu shalat sendirian maupun shalat berjamaah. Berikut beberapa contoh shalat sunnah yang dapat dilakukan untuk menjaga hafalan Al-Qur'an:

- Shalat Sunnat Rawatib, Dhuha, Tahajjud, Hajat, dan bentuk shalat sunnah lainnya. Dalam shalat sunnah ini, penghafal Al-Qur'an dapat membawa Al-Qur'an sebagai panduan dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal sebagai bagian dari ibadah mereka.
- Shalat sunnah tarawih di bulan Ramadhan. Shalat tarawih dilakukan sebanyak 20 rakaat ditambah 3 rakaat shalat sunnah witir, sehingga jumlah keseluruhan rakaat adalah 23.

Berikut adalah dua cara yang dapat dilakukan dalam melaksanakan shalat tarawih untuk menjaga dan memperkuat hafalan Al-Qur'an:

- 1) Shalat tarawih dengan 1 juz tiap malam. Setiap rakaat menggunakan 1 halaman Al-Qur'an, sementara dalam satu juz terdapat 20 halaman. Dengan demikian, setiap malam melaksanakan shalat tarawih akan menyelesaikan 1 juz Al-Qur'an. Dalam sebulan Ramadhan, maka hafalan seluruh 30 juz Al-Qur'an akan dapat terulang kembali. Shalat witir menggunakan juz Al-Qur'an yang berbeda.
- 2) Shalat tarawih 1,5 juz dalam satu malam. Shalat tarawih terdiri dari 20 rakaat, yang artinya terdapat 10 kali salam. Dalam 20 rakaat pertama, setiap rakaat menggunakan 1 halaman Al-Qur'an, sehingga dalam 20 rakaat tersebut akan menyelesaikan 20 halaman atau 1 juz Al-Qur'an. Pada saat shalat Isya, 2 rakaat yang dilaksanakan masing-masing menggunakan 2 halaman Al-Qur'an, sehingga totalnya menjadi 4 halaman. Terakhir, shalat witir dilaksanakan dalam 3 rakaat, dengan masing-masing rakaat menggunakan 2 halaman Al-Qur'an, sehingga totalnya menjadi 40 halaman Al-Qur'an atau setara dengan 1,5 juz Al-Qur'an. Dengan demikian, pada tanggal 20 Ramadhan, hafalan seluruh 30 juz Al-Qur'an sudah dapat diulang kembali.

5) Melakukan Shalat Hajat pada Malam Jum'at

Dalam rangka menjaga hafalan Al-Qur'an, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melaksanakan shalat sunnah hajat setiap malam Jumat. Shalat hajat memiliki manfaat untuk melunakkan hati, membuat lisan terasa ringan dalam membaca Al-Qur'an, dan memberikan ketenangan pikiran. Adapun tata cara shalat hajat seperti berikut ini:

a. Niat Shalat Hajat Dua Rakaat

Rakaat pertama membaca surat Al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca surah Yaasiin. Rakaat kedua setelah membaca surat Al-Fatihah dilanjutkan membaca surah Ad-Dukhan. Demikian hingga salam. Kemudian berdiri dan berniat lagi shalat sunnah dua rakaat setelah Al-Fatihah membaca surat Alif Laam Miim Sajadah, rakaat kedua setelah membaca Al-Fatihah, membaca surat Al-Mulk. Demikian hingga salam.

b. Membaca Doa

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِرَبِّكَ الْمَعَاصِي أَبَدًا مَا أَنْفَيْتَنِي وَارْحَمْنِي أَنْ أَتَكَلَّفَ مَا لَا يَعْينِي وَارْزُقْنِي حَسَنَ النَّظَرِ فِيمَا يُرْضِيكَ عَنِّي. اللَّهُمَّ بَدِّعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعَزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ أَنْ تُلْزِمَ قَلْبِي حِفْظَ كِتَابِكَ كَمَا عَلَّمْتَنِي وَارْزُقْنِي أَنْ أَتْلُوهُ عَلَى النَّحْوِ الَّذِي يُرْضِيكَ عَنِّي. اللَّهُمَّ بَدِّعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعَزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ أَنْ تُنَوِّرَ بِكِتَابِكَ بَصَرِي وَأَنْ تُطَلِّقَ بِهِ لِسَانِي وَأَنْ تُفْرَجَ بِهِ عَن قَلْبِي وَأَنْ تُسَرِّحَ بِهِ صَدْرِي وَأَنْ تُعَسِّلَ بِهِ بَدَنِي فَإِنَّهُ لَا يُعِينُنِي عَلَى الْحَقِّ غَيْرُكَ وَلَا يُؤْتِيهِ إِلَّا أَنْتَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

6) *Mujahadah*/Karantina

Dalam rangka menjaga hafalan Al-Qur'an, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah mengadakan program *Mujahadah* yang ditujukan bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz atau yang mendekati penyelesaian hafalan 30 juz. Program ini hanya diberikan kepada lulusan kelas XII yang merasa hafalannya belum cukup baik atau lancar. Program *Mujahadah* ini memiliki durasi selama satu tahun dan diatur dengan rincian sebagai berikut:

a. *Mujahadah Ula* (Karantina Pertama)

- 1) Bagi yang belum menyelesaikan hafalan 30 juz, diwajibkan untuk melanjutkan hafalan hingga khatam 30 juz.
- 2) Wajib menyemakkan hafalan Al-Qur'an kepada minimal tiga orang guru tahfidz Al-Qur'an selain guru utama tahfidz Al-Qur'an.
- 3) Minimal satu kali khatam 30 juz kepada masing-masing guru.

b. *Mujahadah Tsaniyah* (Karantina Kedua)

- 1) Simaan Al-Qur'an pendahuluan dengan cara disimak 30 juz dalam satu majlis/pertemuan.
- 2) Berpuasa selama 40 hari.
- 3) Selama puasa setiap hari harus khatam 30 Juz.

- c. *Mujahadah Tsalitsab* (Karantina Ketiga)
 - 1) Disimak 30 juz dalam satu majelis/waktu.
 - 2) Pengambilan sanat tahfidz Al-Qur'an.
 - 3) Syarat mendapatkan ijazah tahfidz Al-Qur'an.

g. Wisuda Tahfidz Al-Qur'an

Setelah hafalan Al-Qur'an dinyatakan memiliki kualitas *mutqin* (tinggi) dan telah terinternalisasi dengan baik, peserta berhak untuk mengikuti acara wisuda. Untuk memenuhi syarat mengikuti wisuda, peserta harus menyimak hafalannya dari 30 juz secara berurutan. Dalam acara wisuda tersebut, peserta berhak menerima:

1) Ijazah Tahfidz Al-Qur'an

Ijazah ini dikeluarkan oleh pondok pesantren Al-Ittifaqiah disahkan oleh pimpinan pondok pesantren dan ketua Lembaga Tahfidz Tilawah dan Ilmu Al-Qur'an (LEMTATIQI).

2) Sanad Tahfidz Al-Qur'an

Bagi santri yang telah menempuh tahapan-tahapan dalam memperoleh sanad Al-Qur'an, yaitu dengan menyimak hafalan 30 juz secara berurutan dan lulus evaluasi, mereka berhak untuk menerima sanad Al-Qur'an.

h. Sanad dan Isi Sanad Al-Qur'an

Sanad Al-Qur'an memang sangat penting untuk menjaga keabsahan dan legalitas Al-Qur'an yang dipelajari oleh para santri, sehingga dapat dipastikan bahwa mereka benar-benar memiliki guru yang mengajarkan Al-Qur'an dengan metode yang benar. Sanad Al-Qur'an ini diperoleh melalui jalur yang sah dan bersambung hingga mencapai Dzat yang Maha Menurunkan Al-Qur'an, yaitu Allah SWT.

Isi dari sanad Al-Qur'an tersebut berupa daftar nama-nama guru yang telah mengajarkan hafalan Al-Qur'an kepada para santri. Sanad gurunya berasal dari guru mereka, dan seterusnya hingga mencapai jalur sanad yang bersambung dengan *tabiuttabiin* (generasi penerus para sahabat), *tabiin* (generasi setelah *tabiuttabiin*), sahabat Nabi Muhammad SAW, Malaikat Jibril, dan akhirnya dari Allah SWT sendiri.

Dengan adanya sanad Al-Qur'an yang lengkap dan bersambung ini, dapat dipastikan bahwa hafalan Al-Qur'an yang dimiliki oleh para santri telah diturunkan secara langsung dari generasi ke generasi dengan kesinambungan yang sah dan otentik. Sanad Al-Qur'an ini menjadi bukti keberadaan guru-guru yang memiliki pengetahuan dan wewenang untuk mengajarkan Al-Qur'an, serta menjamin keaslian dan keabsahan hafalan Al-Qur'an yang diperoleh oleh para santri.

Pembahasan

Tahapan pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an kelas Ekselen pada Madrasah Aliyah Al-Ittifaqiah hasil wawancara kepala madrasah diperoleh informasi sebagai berikut.

1. Rekrutmen

Rekrutmen siswa dibutuhkan dalam rangka menentukan pilihan jurusan¹¹ sesuai dengan karakter pilihan calon siswa. Rekrut juga memiliki peran untuk menentukan sumber daya manusia sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan¹².

a. Sosialisasi

Sudah dilakukan sosialisasi dengan baik yang dimulai dengan penyebaran brosur, pemasangan spanduk di sejumlah lokasi strategis di pinggir jalan, melalui situs web resmi, aplikasi pesan *Whats.App*, dan melalui komunikasi lisan.

¹¹ MAXSI ARY, "Pengklasifikasian Karakteristik Mahasiswa Baru Dalam Memilih Program Studi Menggunakan Analisis Cluster," *Jurnal Informatika* II, no. 1 (2015): 181–88.

¹² Cupian Cupian et al., "Analisis Pelaksanaan Rekrutmen, Seleksi Dan Penempatan Berdasarkan Perspektif Islamic Human Capital," *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen* 1, no. 1 (20 April 2020): 50–63, <https://doi.org/10.15575/jim.v1i1.8289>.

b. Penerimaan Pendaftaran

Jumlah pendaftar program ini pada tahun 2020-2021 mencapai 282 orang. Namun, hanya 25 orang yang diterima untuk mengikuti program tersebut, dengan pembagian menjadi 6 kelas Ekselen yang terdiri dari total 150 orang santri. Sisanya ditempatkan pada kelas reguler biasa.

c. Tes Lisan

Tes Lisan dilaksanakan guna mengukur kemampuan kognitif calon siswa¹³. Dalam rangka evaluasi hafalan Al-Qur'an, dilakukan pembacaan Al-Qur'an secara acak berdasarkan halaman dan surat yang ditentukan oleh penguji. Setelah itu, hafalan tersebut dievaluasi berdasarkan kualitas dan kuantitasnya, dan berdasarkan hasil evaluasi tersebut ditentukan penilaian serta ketentuan kelulusan.

d. Tes Wawancara

Wawancara dibutuhkan guna menguatkan data hasil tes¹⁴. Dalam konteks ini, calon santri diminta untuk menjelaskan alasan memilih program tahfidz, kesanggupan mereka dalam menghafal Al-Qur'an, serta kesediaan mereka untuk menghadapi risiko dan konsekuensi yang terkait dengan proses menghafal Al-Qur'an.

Sementara itu, calon wali santri akan dihubungi melalui telepon atau surat untuk menghadiri pertemuan di sekolah sesuai dengan waktu dan jadwal yang ditentukan oleh madrasah. Pertemuan tersebut akan membahas mengenai keterangan mengenai kelulusan anak mereka pada program tahfidz Al-Qur'an, tanggung jawab finansial yang terkait, serta waktu yang dibutuhkan untuk menghafal Al-Qur'an.

e. Pengumuman

Hasil seleksi dilakukan melalui perangkingan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Kelas Ekselen Azhar berada pada peringkat 1-25.
- 2) Kelas Ekselen MIPA berada pada peringkat 26-50.
- 3) Kelas Ekselen Keagamaan berada pada peringkat 51-75.
- 4) Kelas Ekselen Kitab Kuning berada pada peringkat 76-100.
- 5) Kelas Ekselen Sosial berada pada peringkat 101-125.
- 6) Kelas Ekselen Interpreneur berada pada peringkat 126-150.
- 7) Kelas Reguler berada pada peringkat 151-282

Evaluasi hasil rekrutmen telah dilakukan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh madrasah. Tahapan yang dilakukan meliputi sosialisasi, tes lisan, tes wawancara, penetapan peringkat, dan pengumuman hasil seleksi.

2. Proses Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an

Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di pantau jalannya guna identifikasi masalah¹⁵. Program tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan melalui beberapa tahapan:

a. *Binnadhrih Qur'an*

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam proses menghafalan Al-Qur'an, para guru membaca sepotong ayat sesuai dengan kekuatan panjang nafas mereka. Mereka mengulangi ayat tersebut dengan hitungan ganjil, seperti tiga kali, lima kali, tujuh kali, dan seterusnya, sambil membayangkan ayat tersebut hingga benar-benar dihafal. Proses ini dilakukan hingga mencapai satu halaman Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan halaman kedua dengan cara yang sama, yaitu dengan pengulangan menggunakan bilangan ganjil.

b. *Louhul Qur'an*

¹³ Puji Purnomo dan Maria Sekar Palupi, "Pengembangan Tes Hasil Belajar Matematika Materi Menyelesaikan Masalah Yang Berkaitan Dengan Waktu, Jarak Dan Kecepatan Untuk Siswa Kelas V," *Jurnal Penelitian (Edisi Khusus PGSD)* 20, no. 2 (2016): 151-57.

¹⁴ Nurmalasari, "Pengembangan Tes Tulis dan Lisan untuk Mengases Keterampilan Komunikasi Matematika Siswa," *PEDLAMATIKA: Journal of Mathematical Science and Mathematics Education* 01, no. 01 (2019): 31-44.

¹⁵ Almisar Hamid Duani, "Pembelajaran Kemuhammadiyah: Evaluasi Program di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA)," *Instruksional* 2, no. 2 (29 Juli 2021): 28, <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.2.28-36>.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa materi klasikal yang diajarkan di kelas pada siang hari akan dipertajam setelah shalat Ashar hingga Maghrib. Materi tersebut akan diulang dengan hitungan ganjil dan digabungkan menjadi satu halaman. Selanjutnya, halaman tersebut akan diulang dengan hitungan ganjil. Pada tahap ini, dilakukan penggabungan materi hafalan baru dengan materi sebelumnya sehingga membentuk empat halaman yang akan diulang dengan hitungan ganjil. Selanjutnya, hafalan ini akan disempurnakan dengan meminta teman sebaya sebagai partner menghafal untuk menyimaknya. Hafalan tersebut dianggap mantap dan berkualitas setelah memenuhi kriteria ini. Dengan demikian, hafalan tersebut siap untuk maju ke tahap setoran yang pertama kali.

c. Setoran Tahfidz Al-Qur'an

Puncak dari program tahfidz Al-Qur'an adalah ketika santri menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada guru secara individu melalui proses *talaqqi*¹⁶. Dalam proses ini, guru akan menyimak dan memperhatikan ketepatan *makbarijul* huruf (pengucapan huruf secara benar) dan kelancaran hafalan Al-Qur'an. Jika terjadi kesalahan dalam mengucapkan ayat yang menyimpang dari tajwid, adab dan *fashobah*, panjang dan pendek huruf, guru akan memberikan peringatan dengan tanda ketukan ringan pada meja atau memberikan bimbingan langsung agar hafalan menjadi benar.

Selanjutnya, santri akan duduk di samping guru, baik di sebelah kanan maupun kiri, dengan tugas mengulangi hafalan setoran yang telah disetorkan pada hari sebelumnya, dan menggabungkannya dengan hafalan yang baru diajarkan pada hari itu. Dalam hal ini, jumlah halaman yang diulang mencapai empat halaman. Setelah itu, santri akan kembali ke tempat duduk semula dan mengulangi hafalan dari halaman pertama pada juz yang sedang dia setorkan hafalannya. Jika pada hari itu hafalan berada di awal juz, maka pengulangan dilakukan dari juz sebelumnya.

Dengan demikian, melalui proses *talaqqi* ini, santri dapat memperbaiki dan memantapkan hafalan Al-Qur'an mereka dengan bimbingan langsung dari guru¹⁷.

d. Takrirul Qur'an

Hasil obsevasi *takrirul Qur'an* ini dilaksanakan di dalam dan luar jam formal.

1) Di dalam kelas:

- a. Mengiringi setoran hafalan baru (*Loubul Qur'an*) yaitu setelah setoran hafalan baru dimulai dari awal juz Al-Qur'an atau juz sebelumnya mulai dua hingga 20 halaman.
- b. Partner dengan teman sejawat 5-10 halaman Al-Qur'an.
- c. Klasikal takrir bersama dengan suara lantang dipimpin oleh guru 2-3 juz Al-Qur'an selama dua jam pelajaran yaitu 80 menit.

2) Di Luar kelas:

- a. Setoran takrir dengan guru kelas ba'da shalat Ashar-Maghrib sebanyak 5-20 halaman Al-Qur'an.
- b. Partner dengan teman sebaya 10-20 halaman secara bergantian.
- c. Simaan Al-Qur'an setiap hari Jumat terdiri atas lima kelompok secara bergiliran dan masing-masing kelompok berisi lima orang santri.

Evaluasi pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an telah dilakukan dengan baik. Pada kelas *Ekselen* di Madrasah Aliyah Al-Ittifaqiah, proses pembelajaran dimulai dengan membaca Al-Qur'an (*binnadhri*) untuk menyamakan persepsi mengenai materi yang akan dihafal, kemudian dilanjutkan dengan proses *loub* (menghafal), setoran hafalan di dalam kelas, serta *takrir* (pengulangan hafalan) baik di dalam maupun di luar kelas.

¹⁶ Muiyasaroh Muiyasaroh, *Evaluasi Program Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an*, ed. oleh Agus Jaya (Yogyakarta: Ittifaqiah Press – Haqqiena Media, 2016).

¹⁷ Abdul Basit, Imam Alfi, dan Ageng Widodo, "Model CIPP (Contexts, Input, Process And Product) dalam Evaluasi Kinerja Akademik Fakultas Dakwah UIN SAIZU Purwokerto," *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 10, no. 1 (20 Oktober 2022): 27–37, <https://doi.org/10.30738/wd.v10i1.12940>.

e. Evaluasi Tahfidz Al-Qur'an

Hafalan Al-Qur'an memerlukan evaluasi untuk mengamati pencapaian baik dari segi kualitas maupun kuantitas¹⁸. Evaluasi ini bertujuan untuk menganalisis dan memperbaiki program¹⁹. Hasil observasi evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mid dan Ujian Akhir Semester
 - a. Ujian lisan dilaksanakan dengan metode penyimakan hafalan Al-Qur'an sesuai dengan golongan dan kelipatan lima juz. Penyimakan dilakukan pada 5 juz, 10 juz, 15 juz, 20 juz, 25 juz, dan 30 juz.
 - b. Ujian tertulis terdiri dari jenis soal yang mengharuskan peserta ujian untuk menyempurnakan ayat-ayat Al-Qur'an. Penyempurnaan dilakukan dengan mengisi titik-titik potongan kalimat yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an. Selain itu, peserta ujian juga diuji dalam pemahaman makna per kata dalam ayat Al-Qur'an. Terdapat pula tugas menyempurnakan ayat dengan cara memunculkan ayat pertama, menghilangkan ayat kedua hingga ayat kesepuluh, dan kemudian memunculkan kembali ayat kesebelas. Peserta ujian diminta untuk menuliskan kembali ayat yang tidak ditampilkan secara lengkap agar menjadi ayat yang sempurna.

2) Simaan Al-Qur'an Seremonial Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat sering mengundang simaan al-Qur'an dalam rangka melakukan doa-doa pada acara seremonial seperti pernikahan, sunatan, keberangkatan ibadah haji dan Umroh, serta haul meninggal dunia. Pada acara tersebut, guru pendamping hadir untuk memantau kualitas hafalan Al-Qur'an yang dimiliki oleh para santri. Hal ini menjadi momen penting dalam menguji dan mengevaluasi hafalan Al-Qur'an secara eksternal bagi para santri.

3) Mengikuti MTQ/STQ

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa santri sering diutus untuk mengikuti agenda pemerintah dalam bentuk MTQ/STQ di bidang tahfidz Al-Qur'an, dengan cabang perlombaan 1 juz, 5 juz, 10 juz, 20 juz, 30 juz, dan 30 juz + Tafsir dalam bahasa Arab, Indonesia, dan Inggris. Penampilan saat lomba menjadi sarana evaluasi, di mana jika berhasil memenangkan perlombaan, hal ini akan menunjukkan prestasi dengan diperolehnya piagam kejuaraan pada tingkat kabupaten, provinsi, nasional, bahkan internasional. Jika belum meraih juara, akan dievaluasi untuk menemukan kekurangan dan melakukan perbaikan. Acara ini juga digunakan sebagai sarana evaluasi tahfidz Al-Qur'an secara eksternal.

Hasil evaluasi program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sudah dilaksanakan sesuai dengan program yang direncanakan, yaitu melalui ujian tengah semester dan ujian akhir semester yang terdiri dari ujian lisan dan tertulis. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui simaan dalam acara seremonial masyarakat serta melalui partisipasi dalam MTQ/STQ.

f. Teknik *Hifzhul Qur'an* (Pemeliharaan Hafalan)

Hasil wawancara proses pemeliharaan metode pemeliharaan hafalan melalui tahapan:

1) *Murajaah Individu*

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pengulangan individu telah dilaksanakan secara luas. Setiap santri memiliki buku ngaji yang digunakan untuk melakukan *murajaah* (pengulangan) secara individu setiap harinya. Mereka diwajibkan untuk mengulang hafalan sebanyak 3 juz, 4 juz, 5 juz setiap hari dan hal ini dikontrol oleh guru ngaji kelas saat masuk kelas. Guru akan memberikan tanda centang pada juz yang telah dibaca dalam waktu 24 jam. Hasil pengulangan individu kemudian dihitung jumlahnya pada akhir bulan, dan rata-rata mencapai 50-105 juz selama satu bulan.

2) Metode *Fami Bisyauiqin*

¹⁸ Siti Fatima, Adeng Slamet, dan Sri Sumarni, "Needs Analysis Of Using E-LKPD Based On Liveworksheet Natural Science Lessons In Class V Elementary School," *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 7, no. 1 (31 Januari 2023): 170, <https://doi.org/10.33578/pjr.v7i1.9015>.

¹⁹ Mohammad Adnan, "Evaluasi Kurikulum sebagai Kerangka Acuan Pengembangan Pendidikan Islam," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (Januari 2018): 108–29, <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v1i2.25>.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ngaji dan santri, implementasi metode Fami Bisyauqin dalam pengulangan hafalan belum dilakukan. Hal ini disebabkan oleh fokus santri pada penggunaan teknik *murajaah* juz secara berurutan hingga khatam Al-Qur'an. Selain itu, sosialisasi mengenai metode ini juga belum dilakukan secara luas.

3) *Simaan Al-Qur'an*

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan simaan Al-Qur'an telah berjalan dengan baik. Setiap hari Jumat, terdapat kegiatan simaan yang terbagi menjadi 5 kelompok, dan setiap kelompok terdiri dari 5 orang. Simaan dilaksanakan secara berurutan sesuai kelipatan 5 juz, mulai dari juz 1-5, 1-10, 1-15, 1-20, 1-25, hingga 1-30. Waktu pelaksanaan simaan dimulai pada hari Kamis sore hingga Jumat malam, dan hasilnya dilaporkan serta dicatat dalam buku ngaji lengkap dengan mencatat kesalahan jali dan *kehoji*. Simaan hajatan bagi masyarakat juga telah dilakukan, di mana mereka membaca secara bergiliran juz Al-Qur'an hingga mencapai khatam 30 juz. Namun, pelaksanaan simaan sanad Al-Qur'an belum dilakukan karena masih menemui kendala dalam menghafal yang belum memadai.

4) *Murajaah dalam Shalat Sunnah*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ngaji, pelaksanaan murajaah dalam shalat sunnat seperti Shalat Sunnat Rowatib, Dhuha, Tahajjud, shalat hajat, dan shalat sunat lainnya sudah dilaksanakan, meskipun belum secara masif. Hal ini disebabkan oleh belum optimalnya peran guru dalam mengawasi dan mengontrol pelaksanaan murajaah dalam shalat sunnat. Adapun murajaah dalam shalat tarawih juga sudah dilaksanakan, namun belum mencapai tingkat yang optimal karena pemimpin shalat tarawih bergiliran.

5) Melakukan Shalat Hajat pada Malam Jum'at

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ngaji dan santri yang melakukan murajaah dalam shalat sunnat hajat malam Jum'at, ditemukan bahwa pelaksanaan tersebut belum pernah dilakukan. Hal ini disebabkan karena sosialisasi yang dilakukan oleh guru masih belum optimal, sehingga belum terjadi pengawasan yang memadai terhadap pelaksanaan shalat sunnat hajat malam Jum'at ini.

Hasil evaluasi pemeliharaan hafalan melalui pengulangan secara individu, mulai dari 3 juz hingga 5 juz per hari, terbukti telah dilaksanakan dengan bukti murajaah yang tercatat dalam buku ngaji dan dikontrol oleh guru selama sesi pembelajaran. Namun, penerapan metode *fami bisyauqin* dalam pengulangan hafalan belum dilakukan sama sekali, karena saat ini hanya sebatas tahap sosialisasi dan belum ditekankan secara intensif. Pelaksanaan shalat tarawih dengan penggunaan hafalan berurutan juz-juz Al-Qur'an sudah dilaksanakan, namun belum mencapai tingkat optimal karena pergantian imam tarawih yang dilakukan secara bergiliran. Adapun pelaksanaan shalat hajat malam Jum'at belum dilaksanakan sama sekali, masih dalam tahap sosialisasi.

6) *Mujabadah/Karantina*

Hasil dari wawancara dengan guru dan santri mengenai program *mujabadah*/karantina menunjukkan bahwa program ini baru sebatas tahap sosialisasi dan belum dilaksanakan secara efektif. Hal ini disebabkan karena sebagian santri masih dalam proses penguatan hafalan Al-Qur'an yang belum mencapai keseluruhan, sehingga mereka merasa terbebani jika harus mengikuti program karantina ini.

Evaluasi terhadap pelaksanaan karantina hafalan Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa program ini belum sepenuhnya terlaksana, mengingat masih ada kelemahan dalam hafalan yang perlu diperkuat. Selain itu, program karantina ini juga masih dalam tahap sosialisasi karena merupakan bagian paling berat dari program tahfidz Al-Qur'an.

g. Wisuda Tahfidz Al-Qur'an

Berdasarkan wawancara dan observasi, terdapat total 67 orang santri yang terdaftar di kelas Ekselen Al-Azhar, MIPA, dan Keagamaan. Dalam acara wisuda tahfidz Al-Qur'an, terdapat 2 orang santri yang berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz Al-Qur'an. Selain itu, terdapat 3 orang santri yang berhasil menyelesaikan hafalan 25 juz, dan 27 orang santri berhasil menyelesaikan hafalan 20 juz. Sementara itu, sisanya sebanyak 35 orang santri berhasil menyelesaikan hafalan di bawah 20 juz. Dengan keberhasilan menyelesaikan tahfidz Al-Qur'an, para santri berhak menerima:

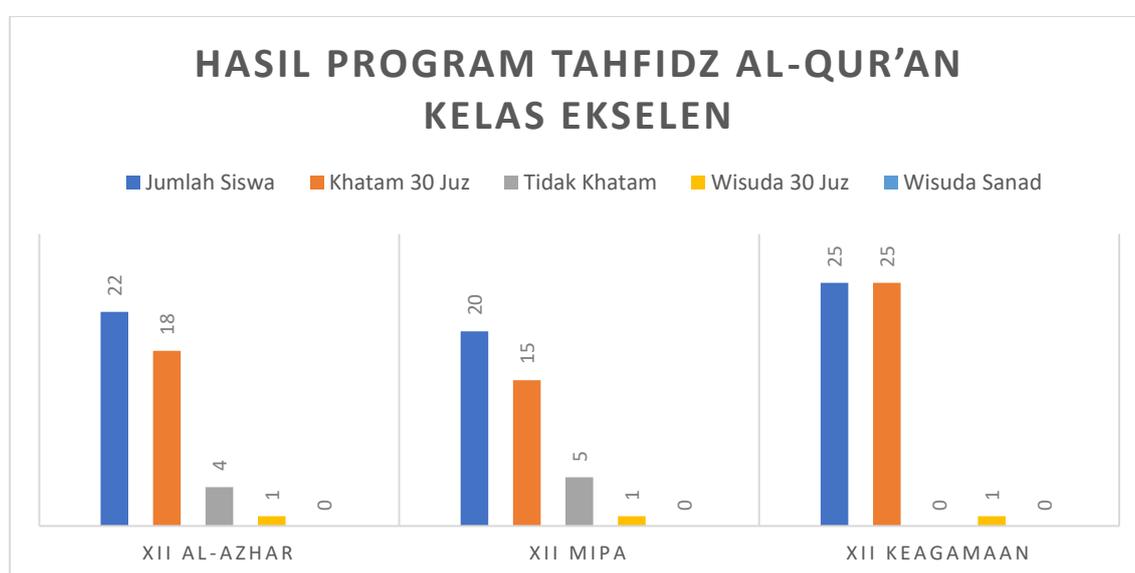
1) Ijazah Tahfidz Al-Qur'an

Semua santri yang telah mengikuti acara wisuda akan diberikan ijazah atau *syabadah* sebagai bukti bahwa mereka berhak menyandang gelar hafiz/hafidzah dengan pencapaian hafalan Al-Qur'an sebanyak 20 juz, 25 juz, dan 30 juz. Ijazah tersebut akan diberikan pada saat prosesi wisuda yang dijadwalkan pada tanggal 21 Juni 2023.

2) Sanad Tahfidz Al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap santri kelas Ekselen Azhar, MIPA, dan Keagamaan, disimpulkan bahwa pelaksanaan program karantina sanad belum dapat dilaksanakan. Hal ini disebabkan oleh belum adanya santri yang mengikuti program karantina hafalan Al-Qur'an.

Hasil evaluasi program wisuda hafizh/hafidzah 20, 25, dan 30 juz menunjukkan bahwa program tersebut sudah dilaksanakan, namun belum mencapai tingkat optimal. Hal ini dikarenakan santri memiliki beban ganda sebagai hafizh Al-Qur'an dan sebagai pelajar, yang keduanya memiliki tuntutan individu yang berat. Selain itu, program karantina hafalan Al-Qur'an juga belum dapat dilaksanakan karena masih dalam tahap penguatan hafalan, terutama pada sebagian juz dari keseluruhan 30 juz Al-Qur'an.



SIMPULAN

Program kelas Ekselen di MA Al-Ittifaqiah memiliki keunggulan yang signifikan, karena selain fokus pada aspek keilmuan akademik, juga mengedepankan kapabilitas hafalan Al-Qur'an 30 juz bagi santri. Meskipun demikian, perlu dilakukan peningkatan dalam pengelolaan program Ekselen ini, mengingat masih terdapat beberapa program yang belum terlaksana dengan kriteria yang telah ditetapkan. Beberapa program juga belum mencapai tingkat pelaksanaan maksimal, bahkan ada yang belum dilaksanakan sama sekali. Program ini memiliki keunikan dan kebaruan yang jarang ditemukan di institusi pendidikan lainnya, dan layak dijadikan contoh atau *role model* bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan diri sejalan dengan MA Al-Ittifaqiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Mohammad. "Evaluasi Kurikulum sebagai Kerangka Acuan Pengembangan Pendidikan Islam." *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (Januari 2018): 108–29. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v1i2.25>.
- Ahmad, Jumal. "Hadis dan Ilmu Hadis dalam Pandangan Ahl al-Sunnah dan Syiah." *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 6, no. 1 (27 November 2019): 1–23. <https://doi.org/10.15408/quhas.v6i1.13404>.
- an-Nawawi, Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Syarf an-Nawawi asy-Syafii. *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*. II. Jeddah: Darul Minhaj, 2011.
- Anwar, Syaiful, Syamsuri Ali, Arfani Labib, dan yasinta Rahmawati. "Penerapan Metode Muri-Q Pada Hafalan Al-Qur'an di Rumah Tahfizh Al-Furqon Pringsewu." *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Saburai* 1, no. 1 (31 Oktober 2021). <https://doi.org/10.24967/ESP.v1i01.1351>.
- ARY, MAXSI. "Pengklasifikasian Karakteristik Mahasiswa Baru Dalam Memilih Program Studi Menggunakan Analisis Cluster." *Jurnal Informatika* II, no. 1 (2015): 181–88.
- Basit, Abdul, Imam Alfi, dan Ageng Widodo. "Model CIPP (Contexts, Input, Process And Product) dalam Evaluasi Kinerja Akademik Fakultas Dakwah UIN SAIZU Purwokerto." *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 10, no. 1 (20 Oktober 2022): 27–37. <https://doi.org/10.30738/wd.v10i1.12940>.
- Cupian, Cupian, Muhammad Zaky, Kadar Nurjaman, dan Esa Kurnia. "Analisis Pelaksanaan Rekrutmen, Seleksi Dan Penempatan Berdasarkan Perspektif Islamic Human Capital." *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen* 1, no. 1 (20 April 2020): 50–63. <https://doi.org/10.15575/jim.v1i1.8289>.
- Duani, Almisar Hamid. "Pembelajaran Kemuhammadiyah: Evaluasi Program di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA)." *Instruksional* 2, no. 2 (29 Juli 2021): 28. <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.2.28-36>.
- Emda, Amna. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal* 5, no. 2 (2017): 93–196.
- Fatima, Siti, Adeng Slamet, dan Sri Sumarni. "Needs Analysis Of Using E-LKPD Based On Liveworksheet Natural Science Lessons In Class V Elementary School." *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 7, no. 1 (31 Januari 2023): 170. <https://doi.org/10.33578/pjr.v7i1.9015>.
- Kholish, Muhammad Jauhar. "Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (15 April 2021): 83–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14259>.
- MKD, Tim Penyusun. *BAHAN AJAR STUDI AL-QUR'AN*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018.
- Mohd Hasbie al-Shiddieque, Ahmad, dan Mohd Zin Siti Mursyidah. "Sanad Al-Quran: Kepentingan dan Keperluannya." *PERSIDANGAN ANTARABANGSA PENGAJIAN ISLAMIYYAT KALI KE-3 (IRSYAD2017)*, 2017, 337–51.
- Muyasaroh, Muyasaroh. *Evaluasi Program Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an*. Diedit oleh Agus Jaya. Yogyakarta: Ittifaqiah Press – Haqqiena Media, 2016.
- Muyasaroh, Herlina: Kapabilitas Santri Dalam Pencapaian Hasil Pembelajaran Pada Kelas Excellent di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Sumatera Selatan

- Nurmalasari. “Pengembangan Tes Tulis dan Lisan untuk Mengases Keterampilan Komunikasi Matematika Siswa.” *PEDLAMATIKA: Journal of Mathematical Science and Mathematics Education* 01, no. 01 (2019): 31–44.
- Pamungkas Stiyamulyani, Pamungkas Stiyamulyani, dan Sri Jumini Sri Jumini. “Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Highorder Thingking Skils (HOTS) Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Mahasiswa.” *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 4, no. 1 (17 April 2018): 25. <https://doi.org/10.32699/spektra.v4i1.43>.
- Pangestu, Dianah. “Nilai Religius dalam Pembinaan Kader Perempuan Muslimat NU Kuwarasan.” *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (Januari 2022): 11–21. <https://doi.org/10.33507/tarbi.v1i1.455>.
- Purnomo, Puji, dan Maria Sekar Palupi. “Pengembangan Tes Hasil Belajar Matematika Materi Menyelesaikan Masalah Yang Berkaitan Dengan Waktu, Jarak Dan Kecepatan Untuk Siswa Kelas V.” *Jurnal Penelitian (Edisi Khusus PGSD)* 20, no. 2 (2016): 151–57.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Bandung: Jabal, 2010.

Konstruk Media Pembelajaran Baamboozle Pada SD Islam Sinar Cendekia

Elis Tuti Winaningsih^{1*}, Fajar Syarif²

¹Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta; Email: faiqulfayyadh@gmail.com

²Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta; Email: fajarsyarif@iiq.ac.id

*Correspondence

Received: 2023-07-10; Accepted: 2023-08-16; Reviewed 2023-09-20; Published: 2023-12-26

Abstract—This research explores the use of gamification in learning, especially the use of the Baamboozle platform. This is related to the role of PAI teachers in increasing students' learning motivation, especially in grade 5 at Sinar Scholar Islamic Elementary School. The aim of this research is to analyze teacher strategies in increasing student learning motivation in PAI classes. This research agrees with research entitled "Teacher Strategies in Increasing Student Learning Motivation in Islamic Religious Education Subjects" written by Alif Achadah which states that teachers must have ideal strategies in teaching according to different conditions at each level so that students are motivated to learn. can increase. This research uses a type of qualitative research in the form of field research. The research method uses a descriptive analysis model with a sociological and psychological approach. Research data sources consist of primary data sources including interviews with related parties, documentation collection, observation, triangulation, and secondary data sources secondary data obtained from all written data relevant to the research topic. Data analysis uses Miles and Huberman theory, starting from collecting data, reducing data, presenting data, drawing conclusions, and validating data. This research presents the conclusion that the implementation of active learning through the Baamboozle platform used in PAI subjects in class V of Sinar Scholar Islamic Elementary School is in accordance with the RPP and is considered effective in increasing students' learning motivation.

Keywords: Active Learning; Baamboozle Platform; Student's motivation to study;

Abstrak—Penelitian ini menggali tentang penggunaan gamifikasi dalam pembelajaran khususnya penggunaan platform Baamboozle. Hal ini berkaitan dengan kiprah guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya di kelas 5 SD Islam Sinar Cendekia. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas PAI. Penelitian ini sependapat dengan penelitian berjudul "Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" yang ditulis oleh Alif Achadah yang menyatakan bahwa guru harus mempunyai strategi ideal dalam mengajar sesuai dengan kondisi yang berbeda di tiap jenjangnya agar motivasi belajar siswa-siswi dapat meningkat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berupa penelitian lapangan (*field research*). Adapun metode penelitian menggunakan model deskriptif analisis dengan pendekatan sosiologis dan psikologis. Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer meliputi wawancara pihak-pihak terkait, pengumpulan dokumentasi, observasi, triangulasi, dan sumber data sekunder data sekunder yang diperoleh dari segala data tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman, mulai dari mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan, dan validasi data. Penelitian ini menyajikan kesimpulan bahwa penerapan *active learning* melalui platform Baamboozle yang digunakan dalam mata pelajaran PAI di kelas V SD Islam Sinar Cendekia sudah sesuai dengan RPP dan dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi belajar para siswa.

Kata Kunci: Active Learning; Platform Baamboozle; Motivasi Belajar Siswa;

PENDAHULUAN

Semua penyelenggara pendidikan mengacu pada tugas dan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dalam pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memberikan sinyal bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mengembangkan keterampilan tanpa melupakan kepribadiannya. Untuk mencapai tugas dan tujuan pendidikan tersebut, pemerintah mengatur kurikulum sebagai alat pembelajaran (disusun dan memuat gagasan-gagasan pengajaran) yang direncanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan perubahan dan kemajuan sistem Pendidikan serta perubahan waktu dan teknologi sehingga menjadi sebuah konsep yang cocok dalam proses pendidikan.

Munculnya pandemi Covid-19 pada tahun 2020 menjadikan dunia pendidikan Indonesia mengalami hal yang sulit akibat hampir semua sekolah di seluruh dunia memindahkan ruang kelas mereka ke ruang kelas maya atau *virtual (online)*. Namun, di sisi lain, hal tersebut dapat mempercepat pendidikan 4.0 melalui sistem PJJ (pendidikan jarak jauh) yang menggunakan teknologi informasi sehingga mempercepat terwujudnya *smart society* generasi 5.0.

Hal ini tentu saja menjadi tantangan besar bagi para guru, karena sistem *blended learning* atau pembelajaran *online* murni masih jarang digunakan. Padahal pembelajaran merupakan salah satu bagian terpenting dalam implementasi kurikulum. Sebuah pembelajaran dapat dikatakan efektif atau dapat diidentifikasi melalui kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru yang memimpin proses pembelajaran harus mencari cara agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Kondisi ini seolah menyambut pernyataan Mendikbud sebelum merebaknya pandemi tentang program Merdeka Belajar yang dicanangkan dengan tujuan untuk mewujudkan pendidikan berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia.

Untuk dapat menghadapi tantangan tersebut, guru harus memiliki kualifikasi pedagogik, keterampilan kepribadian, keterampilan sosial, dan keterampilan profesional serta kemampuan beradaptasi yang baik. Hal ini akibat tugas guru yang mengalami dinamika dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, guru harus bekerja keras untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan, sehingga mau tidak mau guru harus mempertimbangkan langkah-langkah yang berbeda untuk setiap siswa. Selain itu, guru harus terus mengembangkan inovasi pembelajaran yang berorientasi pada situasi terkini. Dalam proses pembelajaran dapat digunakan strategi pembelajaran konstruktivis yang berpotensi meningkatkan aktivitas dan kreativitas, seperti model pembelajaran aktif yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis internet.

Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini secara khusus pada pokok bahasan pendidikan agama Islam yang mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Misalnya, yang semula merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran aktif terapan dapat meningkatkan pemahaman dan daya serap siswa melalui keterlibatan intelektual dan emosional secara aktif. Salah satu fenomena yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran adalah adanya pembelajaran berbasis permainan karena dapat menarik perhatian siswa dan menampilkan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif seperti menggunakan Word Wall, Quizizz, Mentimeter, Baamboozle dan Trigger PowerPoint. Fenomena tersebut sebenarnya bukanlah hal yang baru karena permainan sering digunakan dalam pembelajaran terutama pada kegiatan awal pembelajaran. Namun demikian, peneliti mencatat bahwa pembelajaran berbasis permainan merupakan upaya untuk merangsang motivasi siswa untuk belajar, meskipun bukan merupakan sesuatu yang baru dalam sistem pendidikan Indonesia.

Bamboozle sangat menarik bagi siswa karena menumbuhkan jiwa kompetitif sejak saat kegiatan awal dimulai, yaitu sejak guru membagi siswa ke dalam 2 kelompok besar. Setelah itu, siswa ditunjuk satu per satu untuk memilih nomor soal yang terlihat dalam LCD proyektor atau layar Zoom Clouds Meeting, kemudian menjawab pertanyaan. Jika menjawab benar akan mendapat poin yang akan diakumulasi terus hingga soal terakhir dijawab. Oleh karena itu, tak dapat dipungkiri bahwa gamifikasi melalui platform Bamboozle menjadi salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru perlu melakukan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar karena peranan motivasi sangat penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa, hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." (QS. Al Mujadilah [58]: 11)

Selain ayat di atas, motivasi belajar siswa juga dijelaskan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَابْنُ مَيْمُونٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ جَبَانَ، عَنْ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ 'الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا . وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ' (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)¹

"Abu Bakar Ibn Abi Shaybah dan Ibn Namir memberi tabu kami, mereka berkata: Abdullah Ibn Idris memberi tabu kami dari Rabi'ah Ibn Utsman dari Muhammad Ibn Yahya Ibn Hibban, dari Al-A'raj dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulallah Saw. bersabda: "Seorang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah ketimbang seorang mukmin yang lemah, meskipun masing masing dari keduanya adalah baik. Antusiaslah terhadap sesuatu yang bermanfaat bagimu. Mohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan lemah. Jika sesuatu menimpamu, maka janganlah kamu mengatakan: "Seandainya aku lakukan niscaya akan begini dan begini." Akan tetapi katakanlah: "Semua memang sudah menjadi suratan takdir Allah. Apa yang dikehendaki Allah pasti terlaksana, sekalipun misalnya kamu harus menaklukkan perbuatannya syetan." (H.R. Muslim)²

Ketika siswa memahami ayat dan hadits di atas, lalu diperkuat dengan strategi mengajar guru yang dapat mengarah pada pembelajaran aktif, idealnya mereka akan sangat termotivasi untuk belajar. Namun pada kenyataannya, pada masa pandemic ini, siswa justru mengalami penurunan motivasi untuk belajar. Hal ini tercermin dari tingkat antusiasme dan kehadiran siswa dalam pembelajaran daring, butuh dorongan yang lebih dalam pengumpulan tugas, sulit untuk bertanya di depan kamera, bahkan beberapa siswa tidak mau menanggapi instruksi. Dengan kondisi tersebut, guru PAI terpaksa harus mencari inovasi baru dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar mereka karena kondisi pembelajaran yang tidak ideal akibat adanya pandemi Covid-19.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti telah mengidentifikasi masalah demotivasi dalam kegiatan pembelajaran di SD Islam Sinar Cendekia. Dikhawatirkan jika masalah tersebut dibiarkan, akan berdampak pada prestasi akademik maupun non akademik. Hal ini mendorong peneliti untuk menjadikan SD Islam Sinar Cendekia sebagai lokasi penelitian. Selain itu, peneliti melihat sekolah ini merupakan sekolah Islam yang menerapkan nilai-nilai Islami dalam seluruh kegiatan sekolah, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan sehari-hari. Sekolah ini dirancang semodern mungkin, sejalan dengan perkembangan globalisasi, dan memiliki visi menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul/terkemuka dan mencerdaskan generasi yang beriman dan bertaqwa (IMTAQ), menguasai Sains dan Teknologi (IPTEK), berbudaya ekologis, berorientasi global dan berdaya saing internasional. Selain itu, sekolah ini mudah dijangkau dan peneliti sudah mengetahui karakteristik populasi sehingga lebih mudah mendapatkan informasi yang mendukung penelitian.

Kemudian peneliti memilih Kelas V karena masalah demotivasi banyak terjadi di kelas ini sehingga mengakibatkan guru PAI harus berusaha mencari metode pembelajaran yang berbeda, diantaranya adalah gamifikasi (*insert game*s) dengan menggunakan platform Baamboozle.

¹ Abil Hasan Muslim Ibn Al Hajjaj Ibn Muslim Al Qusyairi Anaisaburi, *Shahih Muslim*, Cet. 2. (Riyadh: Dar El Hadharah, 2015), h. 851

² Terjemah hadis ini terdapat dalam Kitab Takdir no 34 bab perintah untuk menjadi kuat meninggalkan kelemahan, selalu memohon pertolongan kepada Allah dan menyerahkan takdir kepada Allah. Lihat Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahih Muslim*, Jilid 4. (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994), h. 595

METODE

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan bentuk *field research* (penelitian lapangan). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan gejala, fakta, atau peristiwa yang sistematis dan tepat yang menjadi ciri khas suatu populasi atau daerah tertentu. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif karena dengan menggunakan jenis penelitian ini, peneliti dapat bertindak sebagai alat penelitian utama dengan mengamati secara langsung subjek penelitian untuk menemukan kebenaran dan menggali lebih dalam makna subjek dengan mengeksplorasi pertanyaan secara bergantian, sehingga masalah akan ditemukan dengan jawaban yang pasti. Peneliti menggunakan pendekatan sosial karena penelitian ini mempelajari kondisi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah dan menggunakan pendekatan psikologis karena objek yang diteliti adalah kondisi psikologis siswa yaitu motivasi atau semangat belajar siswa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti memilih SD Islam Sinar Cendekia sebagai tempat penelitian karena ditemukan masalah demotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Dikhawatirkan jika masalah tersebut dibiarkan, akan berdampak pada prestasi akademik maupun non akademik. Kemudian peneliti memilih Kelas V karena banyak masalah demotivasi di kelas ini lebih banyak terlihat sehingga guru PAI harus berusaha keras mencari metode pembelajaran yang berbeda di kelas tersebut, salah satunya adalah penggunaan gamifikasi (*insert games*) melalui penggunaan platform Baamboozle.

Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, siswa, dan orang tua siswa. Total informan yang peneliti wawancara adalah 48 orang, yakni 1 orang kepala sekolah, 3 orang wakil kepala sekolah, 4 orang wali kelas, 20 orang siswa, dan 20 orang tua siswa. Selain itu diperoleh data dari observasi dan dokumentasi. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari segala data tertulis baik buku, dokumen sekolah, brosur, RPP, data dari Tata Usaha, brosur, jurnal, dan semua bahan tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi partisipasi pasif dan observasi terstruktur. Peneliti hadir di Kelas V SD Islam Sinar Cendekia baik secara online menggunakan Zoom Clouds Meeting maupun *offline* dengan mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas karena saat penelitian berlangsung sekolah tersebut terkadang melaksanakan pembelajaran secara *hybrid*. Namun, peneliti hanya mengamati, tidak mengikuti proses belajar mengajar di kelas, dan sebelumnya peneliti telah menginformasikan kepada semua informan tentang penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti juga cenderung melakukan observasi tidak berstruktur meskipun peneliti tetap membuat pedoman observasi secara umum sebagai rambu-rambu dalam kegiatan pengamatan. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dengan tetap mengacu pada pertanyaan wawancara, akan tetapi masih memungkinkan keluar pertanyaan-pertanyaan yang tidak terdapat dalam instrumen pertanyaan yang telah dibuat. Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi metode, yaitu menggunakan informan yang berbeda dan menggunakan triangulasi sumber data, yaitu menggunakan wawancara lalu diperkuat dengan observasi serta dokumentasi untuk menganalisis suatu data.

Kemudian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sementara menurut Miles dan Huberman, purposive sampling adalah teknik yang dilakukan secara terus menerus dari informan ke informan untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam dengan prosedur sebagai berikut: *data collecting*, *data reduction*, *data display*, dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang atau dengan kata lain usaha yang dilakukan untuk membina dan mengasuh siswa agar mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh kemudian menjadikan Islam sebagai *way of life*. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lain, termasuk lingkungan. Meskipun ruang lingkup mata pelajaran mencakup lima unsur utama yaitu Al-Quran, Aqidah, Akhlak, Syariah, dan Sejarah Islam. Adapun objek penelitian saat peneliti melakukan observasi ada 2 materi yaitu “Nabi dan Rasul Ulul Azmi” dan “Puasa

Ramadan”, sehingga dari penjelasan di atas peneliti bisa menyimpulkan bahwa objek materi Pendidikan Agama Islam yang diteliti adalah unsur tarikh dan syaria h.

Tahun 2020 adalah tahun yang sangat menantang kreativitas bagi guru PAI karena ruang kelas terpaksa diubah menjadi kelas virtual (daring) akibat pandemi Covid-19. Dampak pembelajaran daring sangat terasa baik bagi guru, siswa, maupun orang tua. Hal ini terjadi hampir merata dalam dunia pendidikan sebagaimana hasil survei Satgas Covid-19 ada 20% anak merindukan teman-teman sekolahnya, 15% anak merasa tidak aman, 10% anak merasa khawatir terhadap perekonomian yang menimpa keluarga, 35% anak merasa khawatir akan ketertinggalan dalam pelajaran, dan 47% anak mengalami kebosanan di rumah. Terlebih usia anak SD masih senang bermain, bergerak, bekerja kelompok, dan senang melakukan sesuatu secara langsung.³

Semua hal itu berpengaruh juga terhadap belajar siswa, baik dirasakan oleh orang tua maupun guru. Perbedaan semangat sebelum pandemi dan sesudah pandemi, dirasakan juga oleh Ustazah Tria dalam pelajaran PAI di SD Islam Sinar Cendekia yang mengatakan bahwa bahwa pembelajaran daring ini memberikan dampak pada menurunnya semangat belajar siswa.⁴ Pendapat ini didukung oleh informasi dari orang tua sebagaimana hasil wawancara bahwa sejak ada pandemi dan siswa harus belajar daring (PJJ), orang tua melihat terjadinya demotivasi (penurunan semangat belajar) pada siswa, banyak ketinggalan pelajaran karena saat siswa menggunakan gadget ujungnya mereka main *game*, terlihat santai, kurang begitu memperhatikan tugas, dll.

Kondisi-kondisi yang diungkapkan di atas sebenarnya sudah menjadi masalah umum para pelajar di Indonesia. Adapun penyebab demotivasi tersebut menurut Tata Sudrajat, *Deputy Chief Program Impact and Policy Save the Children* adalah akibat dari rasa bosan, terlalu banyak tugas, metode belajar kurang menyenangkan, tidak ada interaksi, berebut fasilitas.⁵ Tak bisa dipungkiri bahwa kondisi semangat belajar siswa mengalami penurunan sejak adanya pandemi covid-19, siswa terlihat bosan, terjadinya *learning loss*⁶, sehingga guru dituntut untuk melakukan pembelajaran aktif.

Kondisi demotivasi siswa dan kebijakan pembelajaran jarak jauh serta adanya kebijakan merdeka belajar yang memberikan kesempatan kepada guru dalam upaya mengatasi masalah demotivasi belajar siswa dengan mengeksplorasi berbagai cara, strategi, maupun media yang bisa digunakan. Hal menuntut guru untuk melakukan perubahan proses pembelajaran terlebih untuk siswa yang tergolong ke dalam Generasi Z atau *Net Generation*. Diperlukan inovasi agar bisa menyesuaikan dengan kondisi mereka karena mereka lebih menyukai adanya keterlibatan teknologi serta serba digital dalam segala hal dan dalam setiap kegiatan. Mereka pun berharap agar materi belajar dikemas secara digital, lingkungan dan fasilitas belajar turut terintegrasi dengan teknologi, dan ujian pun dilakukan secara *online*.

Salah satu inovasi untuk menjawab kebutuhan Generasi Z dalam pembelajaran yang menarik dan interaktif bagi siswa adalah *game based learning*, yakni penggunaan elemen-elemen game dalam pembelajaran. Gamifikasi tersebut dapat digunakan untuk memberikan motivasi siswa dan memberikan suasana yang berbeda dalam kelas daring. *Game based learning* umumnya dalam bentuk aplikasi yang tersedia secara umum, gratis untuk mode penggunaan dasar. Namun, aplikasi dan kinerja layanan dapat ditingkatkan dengan memilih dan menggunakan layanan premium. Aplikasi yang umum digunakan antara lain Educandy, Kahoot,

³ Fatimah Nur Rahma, “Pengaruh Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 Bagi Psikologis Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021), h. 2474

⁴ Wawancara guru PAI, Ustazah Tria, Serpong, 13 April 2022

⁵ Vania Rossa dan Dini Afrianti Efendi, “Akibat Pandemi, 40 Persen Pelajar Indonesia Kehilangan Motivasi Belajar,” <https://www.suara.com/health/2020/12/16/141248/akibat-pandemi-40-persen-pelajar-indonesia-kehilangan-motivasi-belajar>, diakses tanggal 26 April 2022 jam 21.00

⁶ *The Education and Development Forum* dalam Wahyu mengartikan bahwa *learning loss* adalah suatu keadaan dimana seorang siswa kehilangan pengetahuan atau keterampilannya, baik secara umum maupun khusus atau penurunan akademik akibat kesenjangan jangka panjang, atau seperti yang didefinisikan Indra seperti yang digunakan di luar negeri. situasi di mana proses tidak berkelanjutan seperti yang dijelaskan dalam penggunaannya. Anak-anak berpenghasilan menengah dan rendah yang tidak dapat menggunakan dan mengakses perangkat dan Internet untuk belajar. Dari dua pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa *learning loss* merupakan fenomena yang terjadi pada generasi yang kehilangan kesempatan untuk menambah pengetahuan karena keterlambatan dalam belajar mengajar. Lihat Wahyu Dewi Pratiwi, “Dinamika Learning Loss: Guru dan Orang Tua,” *Jurnal Edukasi NonFormal* 2, no. 1 (2021), h. 148

Quizizz, Word Wall, Baamboozle, Khan Academy, Eclipse Crossword, i-Spring, Edpuzzle, dan beberapa aplikasi sejenis.⁷

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa gamifikasi bisa juga dimaknai sebagai model pembelajaran menggunakan metode permainan yang memanfaatkan pembelajaran melalui pola belajar dan bermain menggunakan perangkat seperti komputer dan smartphone. Metode ini sekaligus merangsang kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan keterampilan psikomotorik siswa.

Game based learning memiliki tujuan untuk memberikan pelajaran yang dilakukan dengan gamifikasi⁸ untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan dalam pembelajaran daring dengan menjadikan kegiatan belajar mengajar memiliki sistematika atau karakteristik seperti *game*. Salah satu contoh penerapan gamifikasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah penggunaan platform Bamboozle yang bertujuan untuk mengatasi masalah keaktifan dan motivasi belajar.

Jika merujuk kepada teori belajar konstruktivisme,⁹ hal ini sangat relevan dengan kebijakan merdeka belajar yang ditujukan kepada siswa dan guru, karena dengan meleknnya siswa dan guru terhadap perkembangan teknologi, tidak menutup kemungkinan terbentuk karakter jiwa merdeka sehingga siswa dan guru dapat mengeksplorasi pengetahuan dari beragam sumber dan tercipta kebebasan belajar dengan mandiri dan kreatif agar kebutuhan siswa dan tuntutan pendidikan abad 21 terpenuhi.

Bamboozle merupakan platform pembelajaran digital berbasis web atau situs, yang membutuhkan koneksi internet dan smartphone atau perangkat elektronik (Laptop/PC). Bamboozle termasuk jenis permainan *edu games* yang tersedia di web <https://www.baamboozle.com>. Setiap guru bebas mengatur tampilan *game* agar menarik perhatian siswa. Dalam pelaksanaannya, permainan ini mirip dengan cerdas cermat, tetapi berlangsung secara *online* dan tidak mengharuskan siswa untuk membuat akun. Guru sebagai pemegang kendali telah melakukan serangkaian prosedur seperti mendaftarkan diri menggunakan alamat email. Siswa yang akan berpartisipasi di dalam permainan, hanya membutuhkan koneksi internet dan tidak perlu membuat akun maupun kode untuk bermain.¹⁰ Berdasarkan penjelasan tersebut, Bamboozle merupakan salah satu *edu games* yang bisa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Bamboozle hanya mengizinkan siswa untuk menjawab pertanyaan langsung dari layar Zoom atau screen yang ditampilkan di kelas melalui proyektor LCD. Guru mengarahkan permainan. Setelah siswa menjawab semua pertanyaan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi. Guru dapat mengajukan pertanyaan tentang materi yang disajikan.

Dalam observasi yang peneliti lakukan, Bamboozle digunakan di akhir pelajaran setelah semua materi dijelaskan. Seluruh siswa mengawali kegiatan dengan memperhatikan screen yang dibagikan oleh guru dan tidak melakukan aktivitas apa pun serta perhatian mereka fokus kepada guru. Kemudian siswa dibagi siswa ke dalam 2 *team*, yaitu *team 1* untuk laki-laki dan *team 2* untuk perempuan.

Untuk memulai *game* ini, guru menampilkan platform Bamboozle dengan cara *share screen*. Sebagaimana yang terlihat dalam gambar berikut:

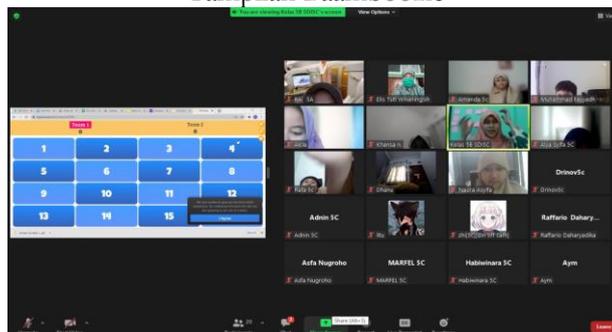
⁷ Ratna Nisrina, "Game Pembelajaran: Media Pembunuh Kebosanan Siswa," <https://yoursay.suara.com/kolom/2021/08/18/201420/game-pembelajaran-media-pembunuh-kebosanan-siswa>, diakses tanggal 28 April 2022 jam 10.51

⁸ Gamifikasi adalah model pembelajaran menggunakan metode permainan yang memanfaatkan pembelajaran melalui pola belajar dan bermain menggunakan perangkat seperti komputer dan smartphone. Dengan cara ini, siswa secara simultan dirangsang oleh tiga hal: kecerdasan emosional, kecerdasan emosional, dan keterampilan psikomotorik.

⁹ Konstruktivisme terdiri dari kata konstruktif dan isme. Konstruktif diartikan sebagai cara konstruktif untuk membangun, meningkatkan, membangun. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia "isme" berarti "paham" atau "aliran". Konstruktivisme adalah filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah hasil konstruksi kita sendiri. Dalam pandangan pembelajaran konstruktivis, anak diberi kesempatan untuk menggunakan strategi belajar sadar mereka sendiri, dan guru dapat mengarahkan siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Konstruktivisme adalah pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya berdasarkan model pembelajaran yang dibuat oleh guru. Lihat Ndaru Kukuh Masgumelar dan Pinton Setya Mustafa, "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran," *GHAITSA: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2021), h.52

¹⁰ Modul untuk menggunakan platform Bamboozle sebagai lingkungan belajar berbasis game virtual diberikan kepada peneliti kursus singkat yang disampaikan oleh Dessy Safira. Lihat Dessy Safira, *Penggunaan Platform Bamboozle Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Permainan Virtual* (Yogyakarta, GuruInovatif.id, 2022), h. 8

Gambar 1
Tampilan Baamboozle



Setelah melihat tampilan di layar yang menunjukkan deretan angka 1-16 seperti pada gambar 1, Kemudian memanggil satu anak dari tim pertama untuk memilih salah satu nomor. Siswa memilih satu nomor, lalu guru menekan nomor tersebut dan keluarlah pertanyaan, lalu siswa diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut. Jika siswa dapat menjawab pertanyaan, team mereka akan mendapatkan poin. Begitu seterusnya hingga semua nomor habis terpilih. *Game* ini cukup menarik, hampir semua siswa yang peneliti wawancara menyatakan jika game ini seru karena adanya kompetisi antar *team*.

Siswa terlihat bersorak gembira melihat tampilan Baamboozle muncul di screen. Selama permainan tampak siswa sangat bersemangat apalagi saat salah satu anggota tim mereka mendapatkan “*Win 20 points*” atau “*Swap Points*” dan terlihat lesu saat salah satu anggota mendapat “*Lose Points*” atau “*No Points*”. Permainan dimenangkan oleh tim 2 dengan jumlah poin 80 mengalahkan tim 1 yang hanya mendapat poin 45.

Sejauh pengamatan peneliti, guru bisa menemukan banyak pilihan platform maupun situs pembelajaran berbasis permainan digital. Namun, Baamboozle memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri, seperti:

- 1) Tidak ada dua permainan yang sama. Pertanyaan tidak diberikan dalam urutan yang sama dan ditarik dari kumpulan pertanyaan yang dibuat oleh pembuat permainan.
- 2) Guru dapat menyesuaikan *game* dengan kebutuhan siswa. Misalnya bisa mengatur waktu, memberikan siswa kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan yang tidak mereka ketahui, atau mengubah nama tim sesuai dengan keinginan guru.
- 3) Tidak perlu bersiap karena ada ribuan *game* yang dibuat oleh guru lain yang tersedia, tinggal guru tersebut mencari, memilih, dan menentukan *game* yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
- 4) Permainannya fleksibel, dapat dilakukan secara daring maupun tatap muka, dapat menggunakan satu perangkat dengan proyektor, *smartboard*, atau pembelajaran daring.
- 5) Siswa tidak membutuhkan akun atau kode untuk bermain.
- 6) Guru dapat dengan mudah membuat permainan sendiri dalam waktu yang singkat.

Penggunaan platform Baamboozle bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa karena fungsi motivasi dalam proses pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Wina Sanjaya dalam Neni Fitriana adalah mendorong siswa untuk beraktivitas (misalnya semangat siswa dalam menyelesaikan tugas tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik) dan sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Sehingga dengan adanya motivasi, siswa akan terdorong untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dengan mengerahkan seluruh kemampuannya secara maksimal. Selanjutnya Winarsih menyebutkan ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- a. Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi dan menginspirasi manusia untuk bertindak. Dalam hal ini, motivasi merupakan penggerak di balik setiap tindakan yang dilakukan.
- b. Menentukan arah tindakan ke arah yang ingin Anda capai. Oleh karena itu, motivasi dapat menetapkan arah dan bertindak sesuai dengan bentuk tujuan.
- c. Pilihan tindakan, yaitu memutuskan tindakan apa yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, motivasi untuk motivasi, arah yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya dan penyampaian tindakan.¹¹

¹¹ Neni Fitriana Harahap, Dewi Anjani, dan Nabsiah Sabrina, “Analisis Artikel Metode Motivasi dan Fungsi Motivasi Belajar Siswa,” *Indonesian Journal of Intellectual Publication* 1, no. 3 (2021), h. 202

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa motivasi berperan sebagai penggerak untuk mencapai prestasi karena siswa harus mendorong keinginan dan mengarahkan kegiatannya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini memungkinkan siswa untuk memilih dan menentukan tindakan mana yang tepat untuk mencapai tujuan. Siswa yang termotivasi untuk belajar terlihat dalam semua kegiatan yang mereka lakukan di dalam dan di luar lingkungan sekolah, khususnya saat guru memberikan tugas yang harus dikerjakan di luar jam sekolah. Anak yang memiliki motivasi akan berusaha mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

Adapun respon siswa terkait dengan penggunaan platform Baamboozle sebagai media pembelajaran tergambar dalam wawancara berikut:

Tabel 1.
Perasaan Siswa saat Belajar dengan Baamboozle

No.	Informan	Respon
1.	Informan 1	Seru, karena langsung mendapat poin. Bikin makin semangat karena ngebosenin
2.	Informan 2	Bisa merefleksi materi. Bikin semangat karena ada <i>games</i> -nya
3.	Informan 3	Seru, tambah ngerti. Bikin makin semangat
4.	Informan 4	Bisa mengalahkan tim lain. Bikin makin semangat
5.	Informan 5	Seru aja, kayak <i>refreshing</i> , nggak belajar terus. Makin semangat belajar
6.	Informan 6	Seru aja, kayak <i>refreshing</i> , nggak belajar terus. Makin semangat belajar
7.	Informan 7	Seru. Makin semangat tapi kalau waktunya habis lebih milih udahan karena capek.
8.	Informan 8	Seru, kalau belajar terus kan capek. Makin semangat
9.	Informan 9	Seru dan senang aja. Makin semangat
10.	Informan 10	Seru tapi kadang ada yang susah pertanyaannya, makin semangat
11.	Informan 11	Senang, gembira, bikin semangat
12.	Informan 12	Seru banget, kalau ada <i>game</i> pasti seru, jadi <i>booster</i>
13.	Informan 13	Asyik, jadi pengennya belajar terus
14.	Informan 14	Seru, tambah jokes pasti lebih seru
15.	Informan 15	Seru, bikin semangat
16.	Informan 16	Senang karena main game jadi seru
17.	Informan 17	Senang walaupun menang kalah bukan masalah
18.	Informan 18	Senang karena jawabannya selalu benar
19.	Informan 19	Senang karena jadi gampang paham pelajaran, gak stress
20.	Informan 20	Senang karena kadang-kadang dapat poin dari tim lawan

Berdasarkan tabel 1 di atas, dari 20 informan yang peneliti wawancara, ada 15 informan yang menyatakan kegiatan belajar membuat semangat meningkat karena seru, tidak membosankan, bisa merefleksi materi, menyenangkan, dan gembira karena bisa mengalahkan tim lain. Sementara 5 orang menyatakan senang belajar dan menang atau kalah bukan masalah tetapi tidak menyebutkan semangat bertambah. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan seluruh informan senang belajar dengan menggunakan Baamboozle karena seru, tidak membosankan, merasa tertantang, dan senang saat mendapatkan poin.

Hasil wawancara tersebut dibuktikan oleh peneliti saat melakukan observasi, kemudian diperkuat oleh pernyataan guru PAI dan pernyataan wali kelas yang mengungkapkan bahwa siswa terlihat lebih aktif, lebih semangat, lebih antusias dalam menjawab pertanyaan. Hal ini membuktikan bahwa gamifikasi dengan menggunakan media Baamboozle bisa menarik perhatian dan menambah semangat belajar siswa. Pendapat ini pun dikuatkan dengan hasil wawancara orang tua sebagai berikut:

Tabel 2
 Perspektif Orang Tua Terhadap Penggunaan Platform Baamboozle

No.	Informan	Respon
1.	Informan 21	Tidak
2.	Informan 22	Metode Baamboozle lebih membantu siswa untuk mengerti pelajaran
3.	Informan 23	Iya ada, anak-anak jadi lebih aktif dan semangat setiap pelajaran Ms. Tria karena ga cuma teks book aja diselingi sama gambar-gambar dan games yang tanpa anak-anak sadari isinya materi pelajaran juga
4.	Informan 24	Baamboozle termasuk <i>game</i> yang cukup menarik dan diingat ananda, anak-anak lebih semangat dengan metode ini
5.	Informan 25	Lebih semangat
6.	Informan 26	Anak saya lebih semangat menggunakan baamboozle
7.	Informan 27	Siswa lebih semangat, lebih terpacu. Efektif dan tidak monoton dalam mengajar sehingga siswa tidak bosan. Saat tidak menggunakan media, atau dengan kata lain hanya zoom, cenderung cepat bosan, jiwa kompetitifnya tidak terpacu.
8.	Informan 28	Menurut pengamatan saya, anak saya selalu bersemangat belajar. Kalau ada game-game edukasi tentu dia tambah semangat, ya, karena rasa ingin tahu dan berani cobanya tinggi.
9.	Informan 29	Ada bedanya dengan game lebih semangat karena ada kompetisi disitu komunikasi juga 2 arah nya lebih aktif
10.	Informan 30	Ya. <i>Game</i> baamboozle dapat membuat anak menjadi lebih semangat dalam menjawab pertanyaan
11.	Informan 31	Iya anak saya bilang suka, katanya menantang dan lebih mudah mengerti
12.	Informan 32	Iya ada. Siswa lebih bersemangat saat ada <i>game</i> yang disisipkan saat pemaparan
13.	Informan 33	Siswa menjadi lebih semangat karena ada variasi cara pembelajaran sehingga siswa tidak merasa cepat bosan
14.	Informan 34	Kurang tahu
15.	Informan 35	Tidak
16.	Informan 36	Tentunya lebih seru jika ada <i>game</i> -nya
17.	Informan 37	Saat menggunakan anak-anak lebih semangat
18.	Informan 38	Lebih seru
19.	Informan 39	Platform game menarik minat ananda lebih seru dan mengurangi kejenuhan
20.	Informan 40	lebih seru sebenarnya tapi anak saya kurang tertarik

Pernyataan orang tua sebagaimana tertera dalam tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 20 informan, ada 16 informan dari yang menyatakan adanya perbedaan semangat pada siswa saat guru menggunakan media Baamboozle. Menurut informan, platform ini membuat pembelajaran lebih seru dan lebih bersemangat, siswa merasa tertantang, dan materi menjadi mudah dipahami. Sementara 2 orang informan menyatakan tidak ada perbedaan semangat antara sebelum dan sesudah penggunaan Baamboozle, 1 orang informan menyatakan kurang tahu, dan 1 orang informan menyatakan jika dengan adanya *game* pembelajaran lebih menarik, tetapi sayang putera dari informan kurang tertarik.

Sejalan dengan pendapat orang tua, peneliti pun melihat platform Baamboozle termasuk salah satu faktor eksternal yang dapat meningkatkan motivasi siswa. Beberapa indikator siswa termotivasi dan semangat belajar sebagai berikut: paham dengan materi, bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran, *enjoy* dan tetap fokus dalam belajar, semangat mengerjakan tugas, menanti mata pelajaran tersebut, memperhatikan, tidak bermalas-malasan saat guru mengajar, mau mengikuti kelasnya, dan aktif dalam proses kegiatan belajar, belajar dengan penuh perhatian, aktif menjawab pertanyaan, lebih *happy*, tidak marah-marah, menjaga waktu

(antusias untuk ikut pembelajaran), aktif mendengarkan pemaparan, mengumpulkan tugas tepat waktu, banyak berinteraksi saat jam pembelajaran.¹²

Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran aktif yang diungkapkan oleh Dewey yaitu *learning by doing*. Dewey percaya bahwa belajar adalah proses aktif, menghubungkan pengalaman yang ada dengan yang baru ditemukan. Dewey juga dikenal sebagai pelopor pembelajaran yang berpusat pada anak atau siswa. Pembelajaran aktif atau *learning by doing* artinya siswa harus terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Berasal dari rasa ingin tahu tentang apa yang tidak diketahui siswa dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.¹³

Peneliti menyimpulkan bahwa pengajar kelas V SD Islam Sinar Cendekia khususnya guru PAI menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memvisualisasikan strategi pembelajaran dengan menampilkan video dan file presentasi sesuai RPP. Selain strategi pembelajaran visualisasi, guru juga menggunakan strategi instruksi berbasis pertanyaan dan penggunaan teknologi dalam kelas. Metode pembelajaran yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun yaitu dengan metode ceramah plus tanya jawab, tugas,¹⁴ dan diskusi.

Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran aktif, siswa mendapat kesempatan lebih banyak dan aktif dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran baik dalam bentuk interaksi antar siswa, maupun siswa dengan pendidik dalam proses pembelajaran. Seluruh siswa terlibat baik secara mental terutama saat seluruhnya mendapatkan kesempatan untuk memilih nomor pertanyaan dalam *games* Baamboozle kemudian menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian siswa juga aktif secara fisik saat di bagian akhir pembelajaran mereka harus menempelkan kertas kecil ke dalam karton yang sudah disediakan. Sehingga seluruh siswa di kelas V dalam pembelajaran PAI turut berperan dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran PAI dengan menggunakan platform Baamboozle menurut peneliti memenuhi dua dimensi dalam pembelajaran aktif, yakni pembelajaran mandiri (*independent learning*) saat siswa memilih dan menjawab pertanyaan dalam Baamboozle secara individu dan bekerja secara aktif (*active working*) saat mereka melakukan aktivitas penutup maupun saat interaksi tanya jawab.

Pembelajaran PAI juga memenuhi 3 aspek keaktifan siswa sebagaimana teori yang disampaikan oleh Munir dalam Endah.¹⁵ Dalam hal ini siswa aktif secara jasmani melalui penginderaan saat melihat slide materi yang ditampilkan oleh guru, mendengar dan melihat saat guru menayangkan video yang berkaitan dengan materi, serta aktif bergerak saat menempelkan kertas kecil ke dalam kertas karton yang berisi kesimpulan materi. Selain itu, siswa juga aktif berpikir melalui tanya jawab selama proses penjelasan atau *review* materi pembelajaran, dan aktif secara sosial karena dalam game Bamboozle melatih kerja tim dan saling mendukung di antara sesama tim, meskipun yang bertugas menjawab pertanyaan bergantian.

Merujuk pada indikator keefektifan pembelajaran menurut Slavin yang terdiri atas empat model QAIT (*Quality, Appropriateness, Incentive, Time*), yaitu *Quality of Learning (Quality of Education)*, Tingkat Kesesuaian Pembelajaran (*Quality of Education*), *Incentive (Incentive)* dan *Time (Hour)* dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kualitas pembelajaran (*quality of education*), yaitu tingkat penyajian informasi atau kemampuan memfasilitasi pembelajaran materi oleh siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keefektifan pembelajaran dapat diukur dari kemampuan guru dalam membimbing siswa dalam memahami materi sehingga meminimalkan kesalahan siswa.
- b. Penerapan pembelajaran, maksudnya adalah seberapa baik guru mengetahui kesiapan siswa dalam hal keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan persyaratan untuk materi yang ditawarkan. Jadi, dapat dikatakan bahwa keefektifan pembelajaran diukur dari kemampuan guru dalam mengajukan soal-soal kontekstual dalam LKS dan soal-soal tersebut harus dikaitkan dengan kehidupan nyata.

¹² Rangkuman wawancara dengan orang tua

¹³ Yugga Tri Surahman dan Endang Fauziatih, "Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning by Doing Pragmatisme by John Dewey," *Jurnal Papeda* 3, no. 2 (2021), h. 141

¹⁴ Metode Ceramah Plus Tanya Jawab (CPTT) adalah metode pengajaran yang menggabungkan antara ceramah dan tugas dengan tanya jawab. Pendekatan campuran ini idealnya dilakukan secara teratur, yakni pembagian materi oleh guru, kesempatan tanya jawab antara guru dan siswa, dan pemberian tugas kepada siswa. Lihat AsikBelajar.Com, "Metode Ceramah Plus Pada Pembelajaran Tematik," <https://www.asikbelajar.com/metode-ceramah-plus/>, diakses tanggal 11 April 2022 jam 01.37

¹⁵ Endah Syamsiyati N.J, "Penerapan Metode Pembelajaran Active Learning-Small Group Discussion di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Peningkatan Proses Pembelajaran," *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019), h. 26

- c. Motivasi kerja, yaitu kemampuan guru memotivasi siswa untuk mempelajari materi atau tugas secara sukarela. Upaya motivasi tersebut mempengaruhi hasil belajar dan respon siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran tercermin dari kemampuan guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran kolaboratif aktif baik dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas, hasil belajar, dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran.
- d. Siswa diberi waktu untuk mempelajari materi. Kegiatan Belajar Mengajar efektif ketika siswa menyelesaikan mata pelajaran dalam waktu yang ditentukan. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran tercermin dari kemampuan guru dalam mengatur waktu sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti serta pemaparan peneliti terhadap penggunaan media Baamboozle sebagai faktor eksternal yang dapat meningkatkan motivasi belajar, maka peneliti dapat menarik kesimpulan berikut:

1. Pelaksanaan program *active learning* menggunakan platform Baamboozle di kelas V SD Islam Sinar Cendekia pada mata pelajaran PAI telah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Namun, media pembelajaran tersebut digunakan setelah semua materi dipresentasikan/dijelaskan bukan pada saat pemaparan materi inti.
2. Pemakaian platform Baamboozle dinilai efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pelajaran PAI di sekolah ini. Pernyataan tersebut didukung oleh antusiasme siswa untuk mengikuti pembelajaran, aspek keaktifan dan interaktif kelas, dan indikator lain yang menunjukkan bahwa siswa antusias untuk mengikuti semua kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anaisaburi, Abil Hasan Muslim Ibn Al Hajjaj Ibn Muslim Al Qusyairi. *Shahib Muslim*. Cet. 2. Riyadh: Dar El Hadharah, 2015.
- AsikBelajar.Com. “Metode Ceramah Plus Pada Pembelajaran Tematik.” <https://www.asikbelajar.com/metode-ceramah-plus/>. Diakses tanggal 11 April 2022 Jam 01.37.
- Efendi, Vania Rossa dan Dini Afrianti. “Akibat Pandemi, 40 Persen Pelajar Indonesia Kehilangan Motivasi Belajar.” <https://www.suara.com/health/2020/12/16/141248/akibat-pandemi-40-persen-pelajar-indonesia-kehilangan-motivasi-belajar>. Diakses tanggal 26 April 2022 jam 21.00
- Harahap, Neni Fitriana, Dewi Anjani, dan Nabsiah Sabrina. “Analisis Artikel Metode Motivasi dan Fungsi Motivasi Belajar Siswa.” *Indonesian Journal of Intellectual Publication* 1, no. 3 (2021).
- Masgumelar, Ndaru Kukuh, dan Pinton Setya Mustafa. “Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran.” *GHAITS: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2021).
- Musthofa, Adib Bisri. *Tarjamah Shahib Muslim*. Jilid 4. Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994.
- N.J, Endah Syamsiyati. “Penerapan Metode Pembelajaran Active Learning-Small Group Discussion di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Peningkatan Proses Pembelajaran.” *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019).
- Nisrina, Ratna. “Game Pembelajaran: Media Pembunuh Kebosanan Siswa.” <https://yoursay.suara.com/kolom/2021/08/18/201420/game-pembelajaran-media-pembunuh-kebosanan-siswa>. Diakses tanggal 28 April 2022 jam 10.51

Pratiwi, Wahyu Dewi. “Dinamika Learning Loss: Guru dan Orang Tua.” *Jurnal Edukasi NonFormal* 2, no. 1 (2021).

Rahma, Fatimah Nur. “Pengaruh Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 Bagi Psikologis Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021).

Rangkuman wawancara dengan orang tua

Safira, Dessy. *Penggunaan Platform Baamboozle Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Permainan Virtual*. Yogyakarta, Guru Inovatif.id. 2022.

Surahman, Yugga Tri, dan Endang Fauziah. “Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning by Doing Pragmatisme by John Dewey.” *Jurnal Papeda* 3, no. 2 (2021).

Wawancara guru PAI, Ustazah Fitria, Serpong, 13 April 2022

Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Melalui Habitual Curriculum Pembelajaran Al Quran

Alfun Khusnia^{1*}, Fadhilatunnisa², Suherman³

¹Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta; Email: alfun@iiq.ac.id

²Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta; Email: fadhilatunnisa1998@gmail.com

³Politeknik Negeri Medan; Email: suherman1971@polmed.ac.id

*Correspondence

Received: 2023-07-12; Accepted: 2023-08-17; Reviewed 2023-09-23; Published: 2023-12-26

Abstract—*In the modern world, technology is rapidly advancing. To protect themselves from the negative effects of technological advancements and social media, students are required to have spiritual intelligence. Spiritual intelligence cannot be achieved instantly. It requires support from the surrounding environment and habitual practices in daily activities. This research aims to determine the strategies of school principals in shaping students' spiritual intelligence through Quranic learning. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. The research subjects include the School Principal, Islamic Education (PAI) Teachers, six students, and three parents of students from MI Pembangunan UIN Jakarta. Data collection techniques include field observations, interviews, and documentation. The results of the research show that the strategies of school principals in shaping students' spiritual intelligence through Quranic learning involve implementing programs such as the Habitual Curriculum, which includes Quran recitation (tadarus), Quran memorization (tahfidz), Quranic education center (TPA), and completion of the Quran (Khotmul Qur'an). From the interviews and observations, it was found that these programs empirically enhance spiritual intelligence, with students consistently demonstrating qualities such as honesty, flexibility, gratitude, trustworthiness, patience, and concern for the environment.*

Keywords: *School Principal Strategy; Spiritual Intelligence; Habitual Curriculum; Quranic Learning;*

Abstrak—*Dalam dunia modern, teknologi semakin berkembang pesat. Untuk membentengi diri dari hal-hal negatif akibat dari perkembangan teknologi dan media sosial, siswa dituntut untuk memiliki kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual tidak dapat diraih dengan cara instan, untuk membentuknya membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa melalui program Habitual Curriculum pembelajaran Al Qur'an. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), 6 orang siswa, dan 3 orang wali murid MI Pembangunan UIN Jakarta. Teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran Al Qur'an adalah dengan menerapkan program yakni Habitual Curriculum berupa tadarus Al-Qur'an, tahfidz Al-Qur'an, TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), dan Khotmul Qur'an. Dari hasil wawancara dan observasi, program tersebut secara empiris dapat meningkatkan kecerdasan spiritual, diantaranya siswa selalu mengedepankan sikap jujur, fleksibel, bersyukur, amanah, sabar, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.*

Kata Kunci : *Strategi Kepala Sekolah; Kecerdasan Spiritual; Habitual Curriculum; Pembelajaran Al Qur'an.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam membentuk karakter. Pendidikan bertujuan untuk membentuk perilaku yang baik, mengajarkan akhlak, norma, dan akal sehat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dari suatu bangsa, jika diajarkan dengan baik akan berdampak signifikan terhadap kualitas kehidupan dan sumber daya manusia di dunia globalisasi.¹

Dalam era modern, teknologi semakin berkembang pesat secara global, namun banyak pengguna yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan era ini dan mengeksploitasi media internet di tingkat pribadi, sosial, nasional, dan bahkan internasional. Globalisasi menimbulkan beberapa ancaman yang dapat menghancurkan masa depan anak-anak. Yang pertama adalah akhlak yang menyimpang dari ajaran Islam, dan yang kedua adalah beberapa perilaku yang gagal mempercepat potensi otak dalam meraih prestasi belajar.²

Fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan adanya ketidakmampuan kesesuaian perilaku dengan tuntutan agama diantaranya yang terjadi pada tanggal 21 Juli 2022 silam, yaitu kasus *bullying* yang menewaskan siswa SD di Tasikmalaya. Dan dikagetkan bahwa pelakunya adalah teman korban sendiri sejumlah 15 orang siswa yang masih duduk di bangku kelas 5 SD. Tidak hanya melakukan Tindakan *bullying* dan pelecehan terhadap temannya, tetapi para pelaku juga diduga terpapar konten pornografi.³ Kasus ini menunjukkan perilaku peserta didik yang tidak peduli terhadap teman, tidak mampu menghargai orang lain, ketidakmampuan peserta didik dalam menahan emosi dan kurangnya rasa sabar. Yang mana ini merupakan salah satu indikator kecerdasan spiritual pada siswa. Menurut Toto Tasmara jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik adalah yang telah memiliki beberapa aspek diantaranya adalah: yang mampu merasakan kehadiran Allah SWT, berzikir dan berdo'a, memiliki visi, memiliki kualitas sabar, cenderung pada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar.⁴

Kasus di atas ibarat gunung es dalam dunia pendidikan. Faktanya banyak sekali kasus-kasus yang tidak terekspose sehingga hal ini membutuhkan perhatian khusus. Dari kasus tersebut, juga dapat diidentifikasi sebuah permasalahan, yaitu dimana kejadian tersebut menjadi salah satu gambaran dari sekolah yang kurang memperhatikan ataupun mengenyampingkan kecerdasan spiritual siswa.

Oleh karena itu, penting untuk membekali pendidikan ilmu agama Islam bagi generasi di era digital ini, agar sejak dini mereka tidak kehilangan arah dan mampu membentengi diri dari hal-hal negatif yang didapatkan dari perkembangan teknologi dan media sosial, ataupun pengaruh buruk dari teman dan lingkungan setempat. Dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik, institusi pendidikan terutama kepala sekolah memiliki strategi yang berbeda-beda. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa strategi kepala sekolah dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik diantaranya adalah: mencetak guru yang memiliki keterampilan yang baik dalam mengajar, membuat jadwal pembelajaran dan kegiatan terstruktur tentang materi keagamaan.⁵

Melalui pendidikan agama, seseorang tidak hanya maju dalam soal keilmuan, namun juga dapat membentuk kecerdasan spiritual, emosi, karakter, akhlak, ataupun moral yang baik.⁶ Tingginya kecerdasan spiritual akan membentuk seseorang lebih memperhatikan dan mempertimbangkan kembali setiap perbuatan yang ingin ia lakukan. Menurut Ari Ginanjar, kecerdasan spiritual merupakan cerminan dari rukun

¹ Gunik Septiani, "Pengaruh Lingkungan Bagi Kecerdasan Siswa Secara Intelektual, Emosional, Sosial, dan Spiritual", dalam Al-Hikam, *Journal of Education*, Vol.1 No.1 (2020), h. 48.

² Yusep Solihudien, *Prinsip Parenting Islami di Era Millenial*, (Pasuruan: Qiara Media, 2020), h. 9.

³https://regional.kompas.com/read/2022/07/24/060600878/kasus-bullying-yang-tewaskan-siswa-sd-di-tasikmalaya-kpai-menduga-pelaku?page=all&jxconn=1*19iwfkt*other_jxampid*bFIITDU1c3VfSHc4VG5QMnNnYloxa2tfVFk1bGJLdzR1bTZYbVpCOWk2emZsU3lxOTQ5S19oUmFadlJFeS1naw..#page2

⁴Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah: Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak..* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 6-38.

⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Anlad Fil Islami (Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar)*, Penerjemah Arif Rahman Hakim, (Surakarta: Insan Kamil, 2012), h. 160-162.

⁶Munawar Sanusi, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Akhlak Siswa Kepada Teman di MTs. MAI Purwakarta" *Jurnal Pedagogie, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol.1 No. 1 (2020), h. 42.

iman yang harus diyakini oleh semua orang yang mengaku muslim. Hakikat manusia ditemukan dalam perjumpaan dan komunikasi antara manusia dengan Allah SWT.⁷

Orang yang cerdas secara intelektual mungkin bisa mengatasi masalah hidup dengan pikirannya, tetapi keberhasilan itu tidak selalu membuat mereka tenang. Maka tidak salah jika banyak orang mengatakan bahwa ketenangan hidup itu ada di hati. Ketenangan pikiran atau batin tercapai bila seseorang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Namun kecerdasan spiritual tidak dapat berjalan sendiri, dan pencarian nilai-nilai spiritual tidak dapat dilakukan dengan pikiran kosong. Tetapi melalui proses pembelajaran dan pembiasaan. Mereka yang mengenal Tuhan tanpa ilmu juga akan salah jika mereka tidak memiliki pedoman yang benar.

Sekolah dapat membentuk kecerdasan spiritual siswa agar memperoleh hasil yang optimal dari proses pembelajaran. Contoh siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi adalah siswa yang percaya diri, tidak mencontek, memiliki semangat belajar dalam menyelesaikan tugas belajar.⁸

Setelah melakukan observasi awal di MI Pembangunan UIN Jakarta, peneliti mengamati bahwa terdapat banyak kegiatan dan program yang cukup menarik dalam madrasah ini untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa. Salah satunya yakni kegiatan Wisuda Khotmul Qur'an. Acara Wisuda Khotmul Qur'an diadakan untuk memberikan apresiasi kepada peserta didik kelas 6 yang telah mengkhathamkan Al-Qur'an. Acara Khotmul Qur'an merupakan bagian dari program *Habitual Curriculum* MI Pembangunan UIN Jakarta. Dalam hal ini Al Qur'an dijadikan sebagai landasan *akhlakul karimah* sekaligus menjadi bukti bahwa MI Pembangunan UIN Jakarta memperhatikan pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Tentunya program ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya peran serta dari kepala sekolah. Untuk itu kegiatan ini merupakan salah satu dari strategi kepala sekolah MI Pembangunan UIN Jakarta dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa.

Dari fenomena di atas, menurut peneliti sangat penting untuk melakukan penelitian lebih dalam yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan peran dan tanggung jawab kepala sekolah melalui strategi yang diterapkan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di sekolah. Selain itu penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kesejahteraan siswa dan pengembangan pribadi siswa. Dengan terbentuknya kecerdasan spiritual, maka siswa dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kontrol diri, kesadaran diri, dan hubungan yang positif dengan agama yang dapat mencegah mereka terjerumus dalam perilaku negatif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yakni metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme dan penulisannya berorientasi dari objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dan *non purposive*. Teknik *purposive* ditujukan untuk kepala sekolah yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Sedangkan teknik *non purposive* digunakan dalam memilih informan yang terdiri dari guru, orang tua, dan siswa. Penelitian ini dilakukan di MI Pembangunan UIN Jakarta, yang beralamat di JL. Ibnu Taimia IV Kompleks UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Peneliti memilih madrasah ini, dikarenakan madrasah ini berbasis *Multiple Intelligences* (kecerdasan majemuk), sedangkan kecerdasan spiritual merupakan bagian dari kecerdasan majemuk. Selain itu, pendidikan yang berbasis *Multiple Intelligences* (kecerdasan majemuk), mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuannya berdasarkan potensi dan minat yang dimiliki.

⁷Rahmat Rifai Lubis, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak", dalam Al-Fatih, Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. 1 No. 1 (2018), h. 4.

⁸Lili Hasmi, "Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia", dalam jurnal Kajian Bahasa Sastra dan Pengajaran (KIBASP), Vol.3, No.1, (2019), h. 104.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menghadapi tantangan pada perkembangan zaman di era globalisasi ini, sangat dibutuhkan generasi yang berkualitas, salah satunya dengan pendidikan yang baik. Sekolah merupakan instansi pendidikan yang dipimpin oleh kepala sekolah, yang memiliki wewenang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk pembentukan kecerdasan spiritual siswa.

Danah Zohar dan Ian Marshall, mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kondisi untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lainnya.⁹ Sedangkan Ary Ginanjar Agustian memberi pendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk memberi makna ibadah atas setiap perbuatan, pemikiran dan kegiatan itu berlandaskan dengan nilai-nilai tauhid dan hanya untuk mengharap *ridha* Allah SWT. Serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif.¹⁰ Kecerdasan spiritual memungkinkan orang tidak hanya mengenali nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai, sehingga seseorang dapat mengetahui apakah tindakan dan cara hidupnya lebih berarti dari yang lain.¹¹

Dalam lingkungan sekolah, pembentukan kecerdasan spiritual diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas maupun pembiasaan melalui kegiatan yang positif. Pembentukan kecerdasan spiritual memiliki kepentingan yang besar dalam perkembangan pribadi dan sosial siswa. Kecerdasan spiritual adalah dimensi kecerdasan yang melibatkan kesadaran, pemahaman, dan pengembangan aspek-aspek spiritual dalam diri seseorang.

Sementara itu, Al-Ghazali mengemukakan bahwa aspek-aspek dalam kecerdasan spiritual adalah proses *Tazkiyah al-Nafs* (pensucian diri), dan upaya *ar-Riyadhab* (pembiasaan nilai-nilai keagamaan). *Tazkiyah al-Nafs* (pensucian diri) adalah menyucikan diri dari sifat-sifat buruk atau sifat tercela, dan menumbuhkan serta membiasakan diri dengan sifat-sifat terpuji.¹² Selanjutnya Ary Ginanjar memberi penjelasan dalam buku Tasmara tentang aspek-aspek yang meliputi kecerdasan spiritual, diantaranya: *Shiddiq, Istiqomah, Fatbanah, Amanah, dan Tabligh*.¹³

Dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting. Kepala sekolah adalah seorang guru fungsional yang bertugas mengarahkan sekolah, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau tempat terjadinya interaksi antara guru pemberi pelajaran dan siswa yang menerima pengajaran.¹⁴ Artinya kepala sekolah adalah satuan pendidikan yang bertugas mengelola satuan pendidikan yang dipimpinnya. Dalam Al Qur'an peran seorang kepala sekolah, dalam hal ini seorang pemimpin dijelaskan oleh Allah SWT. dalam Q. S: Al-Anbiya' [21] ayat 73, yakni:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami dan telah kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan shalat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah".(QS: Al-Anbiya' [21]: 73)

Dalam ayat ini, Allah SWT. menyebutkan pemberian-Nya yang besar kepada Nabi Ibrahim, yaitu keturunan Nabi Ibrahim adalah orang-orang yang sholeh. Selain itu, keturunan Nabi Ibrahim menjadi imam atau pemimpin dari komunitas yang menyeru manusia untuk menerima dan mengamalkan ajaran Allah SWT.

⁹Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, (Guapedia), h. 20.

¹⁰Ary Ginanjar Agustian, *Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga, 2005), 47.

¹¹Ary Ginanjar Agustian, *Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ The ESQ Way 165*, (Jakarta: Arga, 2007), h. 47.

¹²Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, (Guepedia), h. 46.

¹³Toto Tasmara, *Kecerdasan Rubaniyah (Transcendental Intellegence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak)* (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 1-38.

¹⁴Danang Rizky Permadani, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembuatan Keputusan", dalam *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol.1, No.3, September (2018), h. 321.

Kemudian mereka menyeru kepada perbuatan baik dan bermanfaat berdasarkan perintah dan izin Allah SWT.¹⁵

Relasi antara kata Nabi dengan kepala sekolah adalah terletak pada kedudukannya yaitu sebagai seorang pemimpin. Nabi bertugas untuk menanamkan ajaran tauhid dan menghapuskan kesesatan di kalangan umatnya dari menyembah berhala. Sedangkan kepala sekolah bertugas untuk memimpin anggotanya di dalam sebuah lembaga pendidikan. Dari tafsiran ayat yang telah dipaparkan di atas, terlihat jelas bahwa dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual peran kepala sekolah sangatlah penting. Dan salah satu perannya adalah mampu membimbing anggotanya ke jalan yang benar dan dapat menjadi tauladan yang baik.¹⁶

Pada dasarnya kepala sekolah dengan pemimpin memiliki artian kata yang sama. Kepemimpinan adalah kegiatan membimbing suatu kelompok dengan cara untuk mencapai tujuan kelompok, yang dimana tujuan tersebut merupakan tujuan bersama. Hal yang terpenting yang harus diperhatikan dalam mencapai tujuan bersama oleh pimpinan sekolah adalah komunikasi yang baik kepada seluruh elemen lingkungan sekolah, dengan guru, wali murid, siswa. Wali murid memang tidak terlalu berpengaruh besar dalam sebuah sekolah, namun pengaruh mereka sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sekolah. Karena mereka merupakan satu kesatuan yang saling mendukung.¹⁷

Menurut Nasrul, Keberhasilan kepemimpinan ini tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan kepemimpinan meliputi: *Pertama*, yaitu belajar, dalam hal ini pemimpin harus banyak belajar, kemudian banyak membaca buku-buku tentang kepemimpinan, belajar dari sekolah yang lebih berkualitas, berbicara dengan beberapa ahli. Karena tanpa wawasan, kita tidak dapat menemukan solusi untuk memecahkan masalah, dan sulit untuk mendapatkan inovasi baru. *Kedua*, adalah komunikasi. Keterampilan komunikasi kepala sekolah sangat penting, karena kepala sekolah pasti akan banyak memberi peringatan, ajakan, dan kontrol terhadap anggotanya. Yang *ketiga* adalah dukungan dari pihak penyelenggara yaitu yayasan.¹⁸

Selanjutnya kepala sekolah memiliki fungsi sebagai pemimpin di dalam sebuah sekolah. Fungsi utama kepala sekolah ialah menciptakan suasana sekolah yang baik sehingga kegiatan belajar mengajar terasa menyenangkan bagi anak didik, juga sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator*.¹⁹

Dalam melakukan suatu misi, seharusnya kepala sekolah memiliki strategi terlebih dahulu, agar tercapainya tujuan yang diharapkan. Seperti para prajurit TNI (Tentara Nasional Indonesia), harus mengetahui dan memiliki strategi dalam berperang terlebih dahulu agar mampu melindungi negara dari serangan musuh. Begitupun sama dengan kepala sekolah. Untuk terlaksananya suatu program pembelajaran yang berkualitas, kepala sekolah harus memiliki strategi.

Dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik, setiap kepala sekolah memiliki strategi yang berbeda-beda. Abdullah Nasih Ulwan mengatakan bahwa strategi kepala sekolah dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik diantaranya adalah: mencetak guru yang memiliki keterampilan yang baik dalam mengajar; membuat jadwal pembelajaran dan kegiatan terstruktur tentang materi keagamaan (seperti: Fiqih, Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Tauhid, Tajwid, tadarus Al-Qur'an); pembiasaan atau latihan. Disamping pengajaran secara teoritis, pembiasaan atau latihan adalah praktek yang nyata dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa, dengan begitu akan mampu menumbuhkan iman dalam dirinya; memberi anjuran kepada setiap guru untuk mengkaitkan mata pelajaran dengan nilai tauhid atau keislaman, tidak lelah mengingatkan peserta didik tentang pentingnya ibadah dan kewajiban seorang muslim.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan hasil wawancara dengan kepala sekolah MI Pembangunan UIN Jakarta, bahwa kepala sekolah MI Pembangunan UIN Jakarta telah memiliki strategi dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa, yaitu menerapkan *Habitual Curriculum*. *Habitual Curriculum*

¹⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 6., h. 286.

¹⁶Syaiful Rizal, "Peran Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritual Siswa di SDI Nurul Huda Jember", dalam Al-Riyadah, Jurnal Kependidikan, Vol. 13 No. 1 (2021), h. 174-175.

¹⁷Abdul Gafur, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), h. 2.

¹⁸Minsih, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas di Sekolah Dasar", jurnal profesi kependidikan dasar, Vol. 6 No. 1, Juli 2019, h. 34-35.

¹⁹Moh. Nur Hidayatullah, *Menjadi Kepala Sekolah Ideal, Efektif, dan Efesien*, (Literasi Nusantara: Malang, 2019), h. 12

merupakan salah satu program penguatan pendidikan karakter. *Habitual Curriculum* dalam lingkungan sekolah merujuk pada serangkaian kebiasaan, rutinitas, dan praktik-praktik yang ada dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Ini mencakup aspek-aspek non-akademik dari pengalaman siswa, yang melibatkan tata tertib, kebiasaan, nilai-nilai, dan perilaku yang diharapkan dalam konteks sekolah.

Selain itu, *Habitual Curriculum* merupakan bagian penting dari pengalaman sekolah yang tidak hanya mengajarkan siswa tentang materi pelajaran akademik, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan kebiasaan yang berguna dalam kehidupan mereka secara keseluruhan. Melalui *habitual curriculum*, sekolah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Diantara kegiatan dari *Habitual Curriculum* yang dilaksanakan di MI Pembangunan UIN Jakarta adalah: *Pertama*, tadarus Al-Qur'an. Tujuan dari kegiatan ini tidak lain adalah membiasakan peserta didik agar senantiasa mencintai Al-Qur'an, dan melatih membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Karena dalam membaca Al-Qur'an yang baik dan benar membutuhkan pembiasaan yang harus dilakukan setiap harinya bukan dengan sekali baca langsung lancar. Pembiasaan atau kebiasaan adalah pekerjaan yang selalu diulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Dan inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Kebiasaan adalah suatu keadaan dimana seseorang menerapkan suatu perbuatan yang belum pernah bahkan jarang dilakukannya untuk sering dilakukan sampai akhirnya menjadi suatu kebiasaan.²⁰



Gambar 1 Kegiatan Tadarus Al-Qur'an di MI Pembangunan UIN Jakarta

Kedua, wisuda Khotmul Qur'an. Selain dari penanaman nilai-nilai keislaman pada peserta didik dalam setiap program pembelajaran, MI Pembangunan UIN Jakarta juga memberi *reward* kepada peserta didik yang telah mengkhataamkan bacaan Al-Qur'an. Salah satunya dengan diadakannya program Wisuda Khotmul Qur'an yang bertujuan untuk memberikan apresiasi kepada peserta didik kelas 6 yang telah mengkhataamkan Al-Qur'an selama 6 tahun. Dengan diselenggarakannya kegiatan Wisuda Khotmul Qur'an setiap tahunnya, hal tersebut menjadi bukti bahwa MI Pembangunan UIN Jakarta sangat memperhatikan pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik.

²⁰Cucu Malihah, "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Dalam Beribadah Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Pipitan", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6, No. 2, 2019. Hal. 128.



Gambar 2. Acara Khotmul Qur'an di MI Pembangunan UIN Jakarta

Ketiga, Tahfiz Qur'an, begitupun dengan adanya program tahfidz Qur'an. Yang mana program ini sudah bukan menjadi hal yang langka pada setiap sekolah. Hal ini dikarenakan, urgensi dari program tahfidz Qur'an adalah mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Tidak hanya mampu meningkatkan kecerdasan spiritual tetapi juga mampu mengasah kecerdasan intelektual peserta didik dan melatih kecerdasan daya ingatnya. Tidak hanya program membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar setiap pagi, tetapi program tahfidz Qur'an juga diadakan di dalam program sekolah MI Pembangunan UIN Jakarta yang direalisasikan dalam mata pelajaran muatan lokal tersendiri juga kegiatan ekstrakurikuler tambahan.



Gambar 3. Kegiatan Tahfidz Qur'an di MI Pembangunan UIN Jakarta

Keempat, membentuk Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA). Selain kegiatan tahfidz, MI Pembangunan UIN Jakarta juga memberi fasilitas kegiatan TPA di Masjid untuk memperdalam membaca

Al-Qur'an yang baik dan benar dengan metode tilawati. Kegiatan ini dilaksanakan pada siang hingga sore hari. Kegiatan ini juga didukung oleh orang tua siswa, mereka sangat antusias dalam mengikutkan anaknya mengaji di TPA di luar jam pembelajaran. Selain itu kegiatan ini bertujuan untuk menghadirkan Al-Qur'an dalam diri anak sejak kecil. Dan dengan diadakannya pembelajaran metode tilawati ini adalah untuk membentuk karakter bacaan Al-Qur'an pada peserta didik dengan nada bacaan *Rost*. Jadi *output* dari MI Pembangunan UIN Jakarta mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan standar baik dari hukum tajwid, tahsin, juga irama bacaannya.

Sementara itu, kecerdasan spiritual yang terbentuk pada siswa MI Pembangunan UIN Jakarta melalui program *Habitual Curriculum* berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, orang tua, dan siswa diantaranya tertanamnya sifat-sifat positif, yakni : *Pertama*, sifat jujur merupakan mahkota kepribadian seseorang. Seorang tokoh sufi Al-Qusyairi, mengatakan bahwa sifat jujur adalah orang yang berbuat kebenaran, baik melalui perkataan, perbuatan, ataupun yang ada di dalam hatinya. Setelah melakukan penelitian dengan wawancara beberapa peserta didik MI Pembangunan UIN Jakarta, sikap jujur telah tertanam dalam diri mereka, misalnya ketika sedang mengerjakan soal ujian pada waktu Penilaian Akhir Semester (PAS); *Kedua*, sikap fleksibel adalah sikap yang mampu menyaring segala sesuatu yang baik dan buruk, mampu beradaptasi cepat dengan lingkungan baru, cepat dan tanggap akan situasi tertentu meskipun dalam keadaan darurat. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik MI Pembangunan UIN Jakarta yaitu Syabil Izzat (kelas VI) , sikap ini sudah tertanam dalam diri peserta didik MI Pembangunan UIN Jakarta, misalnya sikap ketika sedang mengantri membeli jajan di kantin. Bahwasanya peserta didik di MI Pembangunan UIN Jakarta sudah terbiasa disiplin dalam mengantri di kantin.

Ketiga kata syukur berarti suatu ucapan, sikap, ataupun perbuatan yang bertujuan untuk berterimakasih. Atau juga bisa diartikan sebagai pengakuan seorang hamba, sikap tunduk kepada perintah Allah SWT, dan memanfaatkan atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Sikap syukur tidak hanya dilakukan untuk berterimakasih kepada Allah SWT saja, namun juga kepada sesama manusia; *Keempat*, amanah adalah salah satu dasar dari sikap tanggung jawab dan kepercayaan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik mampu menjaga kepercayaan yang diberikan. Karena mereka selalu merasakan ada Allah SWT di dalam hatinya dimanapun mereka berada; *Kelima*, sabar berarti memiliki ketabahan yang sangat kuat dan mampu mengendalikan diri dalam menerima beban, tekanan, ujian, atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah jalan atau harapan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Bukti dari sikap sabar sudah tertanam atau belum dalam diri peserta didik bisa dilihat ketika peserta didik menerima sesuatu yang tidak sejalan dengan keinginannya. Contoh sikap sabar dalam diri siswa berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua adalah siswa mampu menahan amarah, emosi, hawa nafsu, dan dapat menerima sesuatu dengan tenang jika tidak sesuai dengan keinginannya.

Pembahasan

Pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat memiliki hubungan yang kuat dengan pembentukan kecerdasan spiritual pada siswa. Dalam Islam, membaca Al-Qur'an bukan hanya sekadar membaca teks, tetapi juga merupakan ibadah yang mendalam yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, mendapatkan petunjuk hidup, dan meningkatkan kesadaran spiritual. beberapa hubungan antara pembiasaan membaca Al-Qur'an dan pembentukan kecerdasan spiritual pada siswa diantaranya adalah *Pertama*, koneksi dengan Allah: Membaca Al-Qur'an secara rutin membantu siswa untuk mengembangkan koneksi yang lebih dalam dengan Allah. Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung ajaran moral, etika, dan nilai-nilai spiritual yang mendorong siswa untuk merenungkan hubungan mereka dengan Allah dan mencari kebenaran. Ini dapat memperkuat keyakinan, memperdalam pemahaman agama, dan memperkuat hubungan spiritual siswa dengan Tuhan; *Kedua*, Penenangan dan introspeksi: Membaca Al-Qur'an memiliki efek menenangkan dan membantu siswa untuk meluangkan waktu dalam kesendirian dan introspeksi. Saat membaca Al-Qur'an, siswa dapat merenungkan makna ayat-ayat suci, memikirkan tentang kehidupan mereka, dan memperbaiki sikap dan tindakan mereka sesuai dengan ajaran Islam. Proses ini membantu mereka untuk lebih sadar diri, mengenal kelebihan dan kekurangan mereka, serta membantu mengarahkan perbaikan diri.

Selanjutnya yang *ketiga* adalah etika dan moral: Al-Qur'an berisi petunjuk etika dan moral yang kuat, termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, kerendahan hati, dan belas kasih. Dengan membiasakan membaca Al-Qur'an, siswa terpapar pada ajaran ini secara teratur dan mempertajam persepsi mereka terhadap tindakan dan pilihan hidup yang baik. Ini membantu mereka untuk

mengembangkan kecerdasan moral dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. *Keempat*, pengetahuan agama: Membaca Al-Qur'an secara konsisten membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang agama Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung hukum-hukum, tata cara ibadah, sejarah, dan cerita-cerita yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan memahami ajaran agama dengan lebih baik, siswa dapat mengembangkan kecerdasan agama yang meliputi pengetahuan tentang keyakinan dan praktek Islam. *Kelima*, peningkatan kesadaran spiritual: Membaca Al-Qur'an secara teratur dapat membantu meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Ayat-ayat yang indah dan penuh makna dalam Al-Qur'an dapat membangkitkan kekaguman terhadap kebesaran Allah dan memperdalam hubungan spiritual siswa dengan-Nya.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pembiasaan membaca Al Qur'an dan kecerdasan spiritual diantaranya dilakukan oleh Shahbaz²¹; Javid²² dan Raya²³. Secara umum hasil penelitian-penelitian tersebut memberikan pemahaman tentang hubungan antara pembiasaan membaca Al-Qur'an dan pembentukan kecerdasan spiritual pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara pembacaan Al-Qur'an dan perkembangan kecerdasan spiritual, seperti peningkatan kesadaran spiritual, kecerdasan moral, pemahaman agama, atau kualitas hidup yang lebih baik.

Selanjutnya penelitian yang membahas tentang strategi kepala sekolah dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa juga dilakukan oleh Al-Darabsah²⁴ dan Abdullah²⁵. Hasil penelitian tersebut adalah peran dan strategi kepala sekolah diakui sebagai faktor penting dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Selain itu juga gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual siswa, serta kepala sekolah perlu melibatkan guru dan staf sekolah dalam upaya membentuk kecerdasan spiritual siswa.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarwanto²⁶, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tahfiz Al Qur'an berdampak positif terhadap kecerdasan spiritual siswa, seperti meningkatnya keimanan, ketaqwaan, dan kedisiplinan siswa, serta tumbuhnya sifat sabar, jujur, dan istiqomah dalam menambah maupun menjaga hafalan. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Al-Muamanah dalam judul "Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Fikr Cianjur Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi". Dimana strategi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik adalah dengan membiasakan peserta didik melakukan sesuatu yang baik dan benar, memperkuat pendidikan dan agama, menambah materi agama disetiap kelas, meningkatkan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua, menjalin kerjasama dengan peserta didik dan menciptakan kondisi yang kondusif disaat proses belajar berlangsung.

Hasil ini sejalan dengan pendapat dari Fitri Andriani dalam menanamkan nilai-nilai kecerdasan spiritual, diantaranya adalah: menjadi panutan atau teladan bagi peserta didik, membantu peserta didik untuk menemukan tujuan hidup untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat, membaca Al-Qur'an bersama peserta didik dan mengimplementasikan kandungan dari Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, melakukan diskusi dengan peserta didik terkait berbagai hal dengan perspektif ruhaniah, mengajak peserta didik untuk

²¹ Shahbaz, M. (2019). The Relationship between Recitation of the Holy Quran and Spiritual Intelligence in Adolescents. *International Journal of Scientific Research and Management Studies*, 6(2), 1-6.

²² Javid, M. T., Ahmed, N., & Shaikh, R. A. (2017). The Relationship between Qur'anic Recitation and Spiritual Intelligence among University Students. *Journal of Religion and Health*, 56(6), 2110-2122.

²³ Raya, M. H., Sayadi, Z. A., Razak, N. A. A., & Yusoff, Z. M. (2019). Effects of Quran Memorization on Stress, Anxiety, and Depression among Malaysian Huffaz Students. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 21(2), 170-183.

²⁴ Al-Darabsah, S. K. S. (2020). School Principals' Leadership Styles and Students' Spiritual Intelligence: A Path Analysis. *Journal of Education and Learning*, 9(1), 79-88

²⁵ Abdullah, A. Y., & Bakri, J. (2017). The Role of the School Principal in Promoting Students' Spiritual Intelligence in Primary Schools: A Qualitative Study. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(12), 1048-1058

²⁶ Muhamad Sarwanto (2018).. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) melalui kegiatan Tahfiz Al Qur'an (Studi Kasus pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo). IAIN Ponorogo

berempati dan simpati kepada orang lain, melibatkan peserta didik dalam setiap kegiatan keagamaan di sekolah, melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial.²⁷

Dalam menerapkan strategi, tentunya terdapat faktor yang mendukung dan yang menghambat. Salah satu yang menjadi faktor pendukung dalam pembentukan kecerdasan spiritual adalah adanya kerjasama antara wali murid dengan lembaga sekolah, juga kualitas kinerja guru yang baik dalam mengajar juga kemampuan membaca Al-Qur'an. Sehingga tercipta nuansa sekolah yang begitu kondusif, dan tercapainya visi misi MI Pembangunan UIN Jakarta, yaitu menciptakan generasi islami yang berkompetensi. Hal ini sangat berkaitan erat dengan pembentukan kecerdasan spiritual pada siswa. Dengan adanya sinergi yang baik antara beberapa pihak sehingga program-program tersebut dapat berjalan dengan lancar. Juga diperkuat dengan tenaga pengajar yang profesional, yaitu untuk guru ekstrakurikuler tahfidz dan guru TPA diambil dari luar sekolah, tenaga pengajar yang lebih ahli dalam bidangnya dan sesuai dengan kualifikasi masing-masing.

Disamping adanya faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Pembangunan UIN Jakarta. Diataranya adalah: tidak cukupnya waktu pembelajaran keagamaan di dalam kelas. Tetapi meskipun ada kendala demikian kepala sekolah memiliki strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan menambah kegiatan tahfidz pada ekstrakurikuler dan mengadakan kelas TPA di luar jam pembelajaran untuk pemantapan bacaan Al-Qur'an peserta didik MI Pembangunan UIN Jakarta, juga adanya faktor pengaruh teman di lingkungan rumah. Karena teman dan lingkungan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik. Namun, untuk solusi dari permasalahan ini tidak dapat ditelaah lebih luas karena diluar pengawasan pihak sekolah. Tetapi dapat dihibmabau kepada wali murid untuk tetap memperhatikan anaknya ketika di rumah. Hasil analisis ini juga selaras dengan hasil penelitian terdahulu pada bab sebelumnya, yaitu pada pada hasil penelitian Al-Muamanah dalam judul "Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Fikr Cianjur Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi".

SIMPULAN

Pembentukan kecerdasan spiritual membutuhkan proses yang panjang dan pembiasaan. Dalam lingkungan sekolah, kepala sekolah berperan dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Untuk menjalankan perannya dengan baik, kepala sekolah harus memiliki strategi tertentu. Kepala sekolah MI Pembangunan UIN Jakarta memiliki strategi dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa, yakni melalui Pembelajaran Al Qur'an yang diimplementasikan dalam program *Habitual Curriculum* yang meliputi kegiatan Tadarus Al Qur'an, wisuda *khotmul Qur'an*, tahfiz Al Qur'an, dan mendirikan TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an). Kegiatan ini terbukti dapat membentuk kecerdasan spiritual siswa yakni siswa selalu mengedepankan sikap jujur, fleksibel, bersyukur, amanah, sabar, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. Y., & Bakri, J. The Role of the School Principal in Promoting Students' Spiritual Intelligence in Primary Schools: A Qualitative Study. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(12), 1048-1058. 2017.
- Agustian, Ginanjar Ary. *Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga. 2005.
- Agustian, Ginanjar Ary. *Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ The ESQ Way 165*. Jakarta: Arga. 2007.
- Al-Darabsah, S. K. S. School Principals' Leadership Styles and Students' Spiritual Intelligence: A Path Analysis. *Journal of Education and Learning*, 9(1), 79-88. 2020.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya Ulumuddin*, Juz III. Beirut: Darul Fikr. 2008.

²⁷Atika Fitriani, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2, 2018, h. 177.

- Albi Anggito. *Meode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak. 2018.
- Ashshidieqy, Hasbi. "Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Siswa". Vol. 7. No. 2. 2018.
- Budiana, Irma. "Peran Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native". Jurnal Istighna. Vol. 4. No. 1. 2021.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Al-Mahira. 2020.
- Devi, Sari Gustina. "Pelaksanaan Peran Kepala Sekolah Sebagai Pendidik (Educator) di SMK Negeri 1 Padang Panjang". Skripsi: Padang. 2019.
- Fahrissi, Ahmad. *Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam*. Guepedia: 2020.
- Gafur, Abdul. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center. 2020.
- Hamidi. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Administrator dan Supervisor". *Journal of Administration and Educational Management*. Vol. 2. No. 2. 2019.
- Handriani, Neneng, Muhammad Shubhan. "Hubungan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Fisika". Gravity Edu. Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika. Vol. 3 No. 1. 2020.
- Harfiani, Rizka. *Multiple Intelligences Approach*. Medan: UMSU Press. 2021.
- Hasmi, Lili. "Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia", dalam jurnal Kajian Bahasa Sastra dan Pengajaran (KIBASP). Vol. 3. No. 1. 2019.
- Howay, Adryan. *Kepala Sekolah Kunci Sukses Pendidikan*. Sukoharjo: Epigraf Komunikata Prima. 2022.
- https://regional.kompas.com/read/2022/07/24/060600878/kasus-bullying-yang-tewaskan-siswa-sd-di-tasikmalaya-kpai-menduga-pelaku?page=all&jxconn=1*19iwfkt*other_jxampid*bFIITDU1c3VfSHc4VG5QMnNnYloxa2tfVFk1bGJLdzR1bTZYbVpCOWk2emZsU3lxOTQ5S19oUmFadlJFeS1naw..#page2
- <https://m.liputan6.com/amp/5134285/kasus-perundungan-anak-sd-di-kepanjen-malang-bermula-dari-pemalakan>
- Javid, M. T., Ahmed, N., & Shaikh, R. A. The Relationship between Qur'anic Recitation and Spiritual Intelligence among University Students. *Journal of Religion and Health*, 56(6), 2110-2122. 2017.
- Julaiha, Siti. "Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah". *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 6. No. 3. 2019.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persana. 2011.
- Lubis, Rahmat Rifai. "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak". Al-Fatih. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 1 No. 1. 2018.
- Markhamah. *Strategi Pengembangan Talenta Inovasi dan Kecerdasan Anak*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2022.
- Minsih. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas di Sekolah Dasar". *Jurnal Profesi Kependidikan Dasar*, Vol. 6 No. 1. Juli 2019.
- Mudzakir. "Kepala Sekolah Sebagai *Leader* Pendidikan". Al-Fatih *Jurnal Studi Islam*. Vol 8. No. 1. 2020.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Gramedia. 2006.
- Mohammad Ziad Anwar, *Human Islamic Spiritual Intelligence Strategi Dalam Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2022.

- Najati, Utsman. *Belajar EQ dan SQ Dari Sunnah Nabi*. Jakarta: Hikmah. 2003.
- Nur Hidayatullah, Moh. *Menjadi Kepala Sekolah Ideal, Efektif, dan Efisien*. Literasi Nusantara: Malang. 2019.
- Pakpahan, Dedek Pranto. *Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Dalam Moralitas Remaja Berpacaran*. Malang: CV. Multimedia Edukasi. 2021.
- Panduan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan UIN Jakarta. Jakarta: 2019.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia, “pemenuhan beban kerja guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah”. nomor 15 tahun 2018.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, Republik Indonesia. Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, Bab II Pasal 2 Ayat 1. Nomor 40 Tahun 2021.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, Republik Indonesia. “Standar Kepala Sekolah/Madrasah”. Pasal 1 Ayat 1 dan 2. Nomor 13 Tahun 2007.
- Permadi, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar*, Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar. Vol. 1. No. 2. 2020.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara. 2021.
- Raya, M. H., Sayadi, Z. A., Razak, N. A. A., & Yusoff, Z. M. Effects of Quran Memorization on Stress, Anxiety, and Depression among Malaysian Huffaz Students. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 21(2), 170-183. 2019.
- Rizal, Syaiful. “Peran Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritual Siswa di SDI Nurul Huda Jember”. Al-Riwayah. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 13 No. 1. 2021.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing. 2019.
- Sakina. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SDIT Wibdatul Ummah Makassar*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 4. No. 1. 2022.
- Septiani, Gunik. “Pengaruh Lingkungan Bagi Kecerdasan Siswa Secara Intelektual, Emosional, Sosial, dan Spiritual”. Al-Hikam. *Journal of Education*. Vol.1 No.1. 2020.
- Shahbaz, M. The Relationship between Recitation of the Holy Quran and Spiritual Intelligence in Adolescents. *International Journal of Scientific Research and Management Studies*, 6(2), 1-6. 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2019.
- Suwendra, Wayan. *Pengembangan Model Pembelajaran Purana Berbasis Pemahaman Diri Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Nilacakra. 2019.
- Sukring. *Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual Dalam Tinjauan Al-Qur’an dan Hadis*, Al-Liqo: *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7. No. 1. 2022.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Rubaniyah: Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani Press. 2001.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyatul Aulad Fil Islami (Pendidikan Anaka Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar)*. Surakarta: Insan Kamil. 2012.
- Usman, Husaini. *Kepemimpinan Efektif*. PT Bumi Aksara: Jakarta Timur. 2019.
- Wijaya, Helaluddin Hengki. *Analisis Data Kualitatif*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2019.
- Wilda Arif. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius”. *Journal of Islamic Education Management*. Vol. 5. No. 1. 2020, hal. 71.

Liberalisme Dalam Kajian Al-Qur'an (Study Pada Situs www.islamlib.com)

Nanda Inka Fitri¹, Kiki Muhammad Hakiki², Beko Hendro³

¹ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; email: fitrinandainka@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; email: m_hakiki@yahoo.com

³ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; email: bekohendro_uin@radenfatah.ac.id

Received: 2023-06-10; Accepted: 2023-07-10; Reviewed 2023-10-13; Published: 2023-12-26

Abstract—Many Islamic controversies, especially regarding the ideas of the Liberal Islamic Network group, stem from human understanding, not from laws imposed by God. Opportunities like this often occur when religion is in human hands and resources are based on their own views and understanding abilities, therefore the purpose of writing this article is to examine the views of the Liberal Islamic Network (JIL) group towards the Al-Qur'an published through online media on the IslamLib website. Using analytical descriptive methods through a literature review, the author examines the views of the Liberal Islamic Network group regarding Human Rights (HAM), LGBT, Religious Pluralism, then analyzes them based on the Al-Qur'an approach and its rules of interpretation. The results of this research are to find out the meaning of Liberalism in the Al-Quran which is applied through the Liberal Islam website.

Keywords: Liberalism; Al-Qur'an; Islam; Liberal;

Abstrak—Kontroversi keislaman khususnya mengenai ide-ide kelompok Jaringan Islam Liberal banyak yang berasal dari pemahaman manusia bukan dari hukum yang diberlakukan oleh tuhan. Peluang seperti ini sering terjadi apabila agama berada di tangan manusia dan ditafsirkan menurut pandangan dan kemampuan pemahamannya sendiri, oleh sebab itu tujuan dari penulisan artikel ini untuk mengkaji pandangan kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL) terhadap Al-Qur'an yang dipublikasikan melalui media online pada situs IslamLib. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis melalui studi kepustakaan, penulis mengkaji pandangan kelompok Jaringan Islam Liberal mengenai Hak Asasi Manusia (HAM), LGBT, Pluralisme Agama, kemudian menganalisisnya berdasarkan pendekatan Al-Qur'an dan kaidah penafsirannya, hasil penelitian ini adalah mengetahui makna Liberalisme dalam Al-Qur'an yang diaplikasikan melalui situs Islam Liberal.

Kata Kunci: Liberalisme; Al-Qur'an; Islam; Liberal;

PENDAHULUAN

Pada awal reformasi tahun 1998 Indonesia memasuki masa perubahan demokrasi yang dimana dunia Islam melintasi momen transformative dengan era kontemporer global. Saat itu, terjadi kekosongan otoritas keagamaan dalam dunia Islam, dua paradigma yaitu modern dan fundamentalis berebut klaim untuk mendefinisikan makna kebenaran Iman dan Islam, saat itu banyak bermunculan ormas-ormas Islam yang mencerminkan wajah Islam yang kedua, garang, dan tidak toleran. Semua ormas-ormas itu berlomba-lomba untuk menunjukkan merekalah yang paling gigih memperjuangkan Islam. Sampai dengan lahirlah kelompok Jaringan Islam Liberal. Kelompok yang berawal dari sebuah kelompok diskusi kemudian mensosialisasikan ide-ide gagasannya melalui media online pada situs IslamLib, dengan ide-ide yang didominasi berkaitan dengan sistem berpikir yang menilai kebenaran teks kitab (Skriptualistik). Kelompok jaringan Islam Liberal ini berusaha menyebarkan pengaruh sekularisme yang memicu masalah di kalangan umat muslim Indonesia. Salah satu pendukung kelompok Jaringan Islam Liberal Ulill Abshar Abdalla menerbitkan artikel

kontroversial di internet Kompas, 18 November 2002 mengenai “Pemahaman Baru Tentang Islam”.¹ Saat itu kelompok Jaringan Islam Liberal dianggap sebagai kelompok yang menyesatkan juga membahayakan umat Islam dan harus dihindari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan kelompok Jaringan Islam Liberal mengenai makna liberalisme dalam kajian Al-Qur’an yang terdapat pada situs IslamLib mengingat permasalahan ini sangat menggelisahkan secara akademis karena dapat melahirkan kesalahpahaman bagi umat Islam terhadap makna liberalisme. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah kajian Pustaka (*Library Research*) yaitu menggali dan menelusuri data-data atau informasi-informasi yang diperlukan, melalui bahan-bahan tertulis seperti buku-buku, jurnal, atau karya ilmiah yang memuat informasi tambahan mengenai objek kajian atau informasi pendukung lainnya. Data-data yang telah dikumpulkan diolah dan dilakukan analisis secara kualitatif sejak sebelum penelitian, selama penelitian berlangsung, dan setelah selesai penelitian.

Tulisan ini membahas mengenai liberalisme dalam kajian Al-Qur’an telah banyak ditemukan diantaranya Maofur, E., Yakub, M., & Yusoff, Z. M., Pengaruh liberalisme dalam kajian Al-Qur’an di Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*.² Penelitian ini membahas mengenai pengaruh liberalism yang dapat menimbulkan keraguan terhadap Al-Qur’an dan kedudukannya sebagai sumber ajaran Islam yang paling utama. Bermula dengan isu kemurnian Al-Qur’an dan kedudukannya sebagai sumber ajaran Islam yang paling utama, kemudian mengenai konsep wahyu Al-Qur’an dan Pewahyuan mengenai masalah kewajiban Al-Qur’an, isu kaedah pentafsiran ayat-ayat Al-Qur’an sampai isu orientasi baru dalam pengkajian Al-Qur’an dan wacana seputarnya.

Dinia, Yunie Syamsu, Mas Amaningsih, and Samsul Basri. “Ancaman Liberalisme bagi Pendidikan Tinggi Islam Indonesia.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*.³ Pada konsep penelitian ini memandang bahwa ajaran agama harus tunduk di bawah nilai-nilai peradaban Barat, khusus dalam Islam, liberalisasi terbagi menjadi berbagai segi, mulai dari liberalisme akidah, melalui penyebaran paham pluralisme Agama, liberalisasi syariah, melalui metodologi ijihad dan liberalisasi konsep wahyu melalui dekonstruksi terhadap Al-Qur’an.

Maulana, Muhammad Rifky, Muhammad Rijalul Fikri, and Muftillahi Adillah Salsabila Assaidiyah. "Liberalisme dalam Islam Menurut Tafsir Maudhu'i." *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*.⁴ Penelitian ini membahas mengenai prinsip-prinsip yang mendasari pemikiran liberal, pemikiran yang mengarah pada keterbukaan dan kebebasan yang menjadi tujuan liberalisme. Penelitian ini menyimpulkan bahwa apabila ayat-ayat yang berkaitan dengan konteks liberalisme jika dianalisis semantik dengan pendekatan sinonimitas dapat memunculkan beberapa makna yang menjadi patokan agar kita tidak salah mengartikan makna liberalisme dalam Islam.

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai liberalisme, akan tetapi terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas mengenai pengaruh liberalisme dan prinsip-prinsip yang mendasari pemikiran liberal, sedangkan pada penelitian ini penulis akan mengkaji secara luas pandangan kelompok Jaringan Islam Liberal terhadap Al-Qur’an yang terdapat pada situs IslamLib, berdasarkan pendekatan Al-Qur’an dan kaidah penafsirannya, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang sistematis.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan beberapa tema yang akan dibahas di antaranya mengenai Hak Asasi Manusia (HAM), LGBT, dan Pluralisme Agama. Dalam melakukan analisis pada tema Hak Asasi Manusia, LGBT, dan Pluralisme Agama. Penulis menggunakan metode pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Adapun prosedur kerja metode pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu menafsirkan Al-Qur’an sesuai dengan tema-tema atau judul yang telah ditetapkan, Pendekatan ini digunakan untuk melihat dan memahami gambaran peristiwa yang telah lalu dan peristiwa yang terjadi saat ini.

¹ Ulil Absahr Abdalla, dkk. Islam Liberal & fundamentalis “Sebuah Pertarungan Wacana”, Elsaq Press Ngawen Maguwoharjo Selemang Yogyakarta, Juni 2007.

²Maofur, Edward, Mohd Yakub, and Zulkifli Mohd Yusoff. “Pengaruh Liberalisme terhadap Kajian al-Qur’an di Indonesia.” *Jurnal Ushuluddin* 40 (2014): 1-26.

³ Dinia, Yunie Syamsu, Mas Amaningsih, and Samsul Basri. "Ancaman Liberalisme Bagi Pendidikan Tinggi Islam Indonesia." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2015): 313-328.

⁴ Maulana, Muhammad Rifky, Muhammad Rijalul Fikri, and Muftillahi Adillah Salsabila Assaidiyah. "Liberalisme dalam Islam Menurut Tafsir Maudhu'i." *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi* 2.3 (2023): 1039-1050.

Teori Liberalisme Dalam Kajian Al-Qur'an

Liberalisme merujuk pada makna kebebasan berfikir yang dikaitkan dengan sebuah doktrin kebebasan manusia terhadap perilaku dan tindakannya di bumi ini. Melihat dan mengetahui pandangan kelompok Jaringan Islam Liberal mengenai liberalisme dalam kajian Al-Qur'an yang membahas mengenai Hak Asasi Manusia, LGBT, dan Pluralisme Agama tentu memicu polemik persoalan tersendiri dikalangan umat muslim Indonesia, dalam hal ini tentu dibutuhkan pemahaman yang utuh untuk memahami makna kebebasan yang dimaksud Al-Qur'an. Oleh sebab itu dalam memahami makna liberal penulis menggunakan teori penafsiran Double Movement (Gerak Ganda) Fazlur Rahman. Adapun prinsip dasar teori Double Movement:

1. Memahami arti atau makna ayat dengan melihat dan mengkaji situasi dan problem historis di mana pernyataan Al-Qur'an atau ayat tersebut merupakan jawabannya.
2. Menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik dan menyatakannya sebagai sebuah pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial umum.
3. Membawa nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang umum tersebut ke dalam konteks sosio-historis yang konkrit di masa sekarang, dengan melihat secara cermat kondisi dan situasi masa kini.⁵

Agar lebih jelas penulis akan langsung menerapkan langkah-langkah teori Double Movement di atas dalam memahami ayat yang berkenaan dengan makna liberal. Liberalisme dalam perspektif Islam dapat diartikan sebagai kebebasan terhadap nash-nash agama Islam (Al-Qur'an dan Hadis), dengan menggunakan akal pikiran yang bebas. liberalisme hanya mengedepankan hak individu tanpa melihat sisi kemaslahatan secara kaffah dalam menentukan kebenaran. Dalam hal ini Allah Swt. Menurunkan ayat yang membahas mengenai kebebasan yang terdapat di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 256 tentang kebebasan beragama:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman Kepada Allah, maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengarkan lagi Maha Mengetahui.

Latar belakang turunnya ayat ini dengan arti sebagai berikut: Ibnu Jarir berkata: Menceritakan kepada kami Ibnu Basyar bin Abi 'Adiy dari Syu'bah dari Abi Basyar, dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas mengatakan: Ada seorang Wanita yang selalu menghadapi kematian anaknya, kemudian dia bernazar kepada dirinya sendiri jika anaknya hidup maka dia akan menjadikannya Yahudi. Ketika Islam datang dan kaum Yahudi dari Bani Nadhir diusir dari Madinah (karena pengkhianatan nya), ternyata anak tersebut dan beberapa anak lainnya yang sudah termasuk keluarga Anshar, didapati bersama kaum Yahudi. Berkatalah kaum Anshar: "jangan biarkan anak-anak kita bersama mereka." Kemudian Allah Swt menurunkan ayat tersebut.

Maka dapat kita ketahui bahwa kondisi makro atau situasi dan kondisi masyarakat Arab pada masa Nabi, pada saat itu belum ada kebebasan bagi setiap individu dalam memilih keyakinannya. Sedangkan kondisi mikro, atau asbab an-nuzul ayat mengenai kebebasan beragama diturunkan, untuk menegaskan bahwa tidak ada paksaan bagi setiap individu dalam memilih keyakinannya.⁶

Kesimpulan dari ayat di atas menandai hasil dari teori Double Movement. Yaitu gerakan kembali menuju masa Al-Qur'an diturunkan dengan melihat latar belakang situasional yang kemudian ditarik mengambil nilai-nilai umum, prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan yang ada dalam sebuah ayat tersebut secara sistematis. Hal tersebut sejalan dengan kaidah yang menyatakan "*al-Ibrah bi umum al-lafdzi la bi khusus as-sababi*". Yaitu bahwasanya, hukum yang terkandung dalam sebuah ayat atau lafaz itu dilihat dari umumnya lafaz, bukan sebab khususnya. Artinya ayat tersebut bukan hanya berlaku bagi masyarakat Arab pada masa Al-Qur'an diturunkan, namun berlaku bagi kita umat manusia yang hidup di masa sekarang, bahkan sampai di masa yang akan datang.⁷

⁵ Fawaz Zawawi. "Teori Penafsiran Double movement Fazlur Rahman". *Kuasa Kata*, (2023): 43.

⁶ M. Muchlis Hanafi. ed. *Asbabun-nuzul: kronologi dan sebab turun wahyu Al-Qur'an*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2015.

⁷ Syamsul Bakri. "Asbabun nuzul: Dialog antara teks dan realita kesejarahan." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1.1 (2016): 1-18.

Tinjauan Umum Mengenai Situs IslamLib

IslamLib.com merupakan situs web yang dikelola oleh kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL). Jaringan Islam Liberal baru resmi didirikan pada tanggal 8 maret 2001 yang dipimpin oleh Ulil Abshar Abdalla, namun sebelumnya tepat pada tanggal 21 februari 2001 Luthfie Assyaukanie merekonstruksikan gagasannya dengan membangun websitenya yaitu IslamLib.com, serta menulis artikel yang bertajuk "Wacana Islam Liberal di Timur Tengah". Artikel yang ditulis oleh Luthfi Assyaukanie merupakan topik yang dibahas dalam kelompok diskusi di dunia maya (*mailing list*). Pada alamat islamliberal@yahoo-groups.com yang menjadi cikal bakal terbentuknya situs web IslamLib, situs IslamLib menjadi sebuah media serta wadah diskusi dalam menyebarkan ide-ide gagasan atau pemikiran kelompok Jaringan Islam Liberal. Melalui situs ini diharapkan para pembaca dapat mengetahui pemikiran-pemikiran dari kelompok Jaringan Islam Liberal dalam menyikapi berbagai persoalan dan perkembangan dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan dan lain sebagainya, yang terjadi di Indonesia dan belahan dunia, khalayak pun turut serta berpartisipasi dengan menyampaikan gagasan dan pemikirannya dalam bentuk artikel yang juga diterbitkan dalam situs web IslamLib.⁸

Situs IslamLib bukan hanya sebagai formalitas nama situs Web, tetapi digunakan sebagai wadah diskusi untuk menciptakan model Islam yang bebas dan penuh dengan toleransi. Mengenai gerakan kelompok Jaringan Islam Liberal, dengan tegas situs web IslamLib merumuskan latar belakang pendiriannya yaitu: IslamLib tidak ingin menghakimi suatu pemikiran artinya IslamLib berusaha menampung semua keyakinan yang ada dalam Islam. Baik itu Sunni, Syiah, Ahmadiyah, dan kelompok-kelompok lain yang ada dalam sejarah Islam. Sejak awal-awal masa sejarah Islam tampil sangat beragam dengan puluhan mazhab dan ratusan aliran pemikiran. Mazhab-mazhab dan aliran ini merupakan kekayaan Islam karena mereka menjadi cermin dari perbedaan pemikiran. Kaum muslimin akan menjadi kuat apabila mereka saling menghargai pandangan-pandangan yang berbeda, bukan saling mencaci dan memusuhinya. Sebab perbedaan merupakan takdir yang telah ditetapkan oleh tuhan, tugas umat beragama adalah menyikapinya secara positif anugrah yang telah diberikan tuhan.⁹

Perbedaan pandangan keagamaan di Indonesia, menyebabkan kesulitan dalam membangun suatu kehidupan yang damai di antara kelompok beragama. Menurut kelompok Islam Liberal pandangan keagamaan yang terbuka, plural dan humanis adalah salah satu nilai-nilai pokok yang mendasari suatu kehidupan yang demokratis. Pandangan tersebut semakin meredup karena hanya menjadi konsumsi kalangan akademis dan kalangan terdidik dari kelas menengah dan sulit dipahami oleh kalangan Masyarakat awam, sebab bahasa yang digunakan bersifat elitis. Kekhawatiran kelompok Islam Liberal mengantarkan para tokohnya secara serius dan sistematis merumuskan apa yang menjadi fokus tujuan atau misi dalam membentuk kelompok Jaringan Islam Liberal, dan gerakan yang terdapat dalam situs IslamLib.¹⁰ Islam Liberal ditafsirkan sebagai Islam yang berlandaskan pada hal-hal berikut:

Pertama membuka pintu Ijtihad pada semua dimensi Islam. Islam Liberal percaya bahwa ijtihad atau penalaran rasional atas teks-teks keislaman adalah prinsip utama yang memungkinkan Islam terus bisa bertahan dalam segala cuaca. Islam Liberal percaya bahwa Ijtihad bisa diselenggarakan dalam semua segi baik segi muamalat (interaksi sosial), ubudiyah (ritual) dan ilahiyat (teologi).

Kedua, mengutamakan semangat Religio Etik. Islam Liberal menafsirkan Islam Berdasarkan semangat Religio Etik Al-Quran dan Sunnah Nabi, bukan menafsirkan Islam semata-mata berdasarkan makna literal sebuah teks. Dengan penafsiran yang berdasarkan Religio Etik, Islam akan hidup dan berkembang secara kreatif menjadi bagian dari peradaban kemanusiaan universal.

Ketiga, mempercayai kebenaran yang relatif terbuka dan plural. Islam Liberal memiliki dasar gagasan tentang kebenaran dalam penafsiran keagamaan sebagai sesuatu yang relatif. Sebab sebuah penafsiran adalah kegiatan manusia yang mengandung kemungkinan salah, dan kemungkinan benar.

Keempat, memihak kepada kaum minoritas dan kaum yang tertindas Minoritas yang dimaksud mencakup minoritas agama, etnik, ras, gender, budaya, politik dan ekonomi.

⁸ Amar, Ahmad. "Perkembangan Media Online dan Fenomena Disinformasi (Analisis pada Sejumlah Situs Islam)." *Jurnal Pekommas* 16.3 (2013): 177-186.

⁹ Islamlib, "Tentang Kami?" (<http://islamlib.com/04/juli/2017>).

¹⁰ Hasan Zainol. "Gerakan Intelektual Kajian Jaringan Islam Liberal." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*.10.1 (2016): 43-56.

Kelima, meyakini kebebasan beragama. Islam Liberal meyakini bahwa urusan beragama dan tidak beragama adalah hak bagi setiap individu yang harus dihargai dan dilindungi, Islam Liberal tidak membenarkan penganiayaan atas dasar suatu pendapat atau kepercayaan.

Keenam, memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi. Otoritas keagamaan dan politik Islam Liberal yakin bahwa kekuasaan keagamaan dan politik harus dipisahkan. Islam liberal meyakini bahwa Negara yang sehat bagi Bi ai agama dan politik adalah Negara yang memisahkan kedua wewenang tersebut.¹¹

Artikel Terkait HAM dalam Situs IslamLib

Dari beberapa artikel yang terdapat dalam situs IslamLib banyak ditemukan artikel yang membahas mengenai Hak Asasi Manusia di antaranya yaitu: yang ditulis oleh Ulil Abshar Abdalla.¹² Pada 01/12/2015 dengan tema “Kenapa Perjuangan Membela Hak Minoritas Susah Di Negeri ini?” Pada tema ini Ulil Abshar Abdalla menyuarakan pendapatnya mengenai keganjilan dalam menegakkan hak-hak minoritas. Menurutnya masalah intoleransi terhadap kaum minoritas sama pentingnya dengan menjaga stabilitas rupiah atau tingkat inflasi, sebab kebebasan dalam berkeyakinan merupakan salah satu hak dasar yang dijamin dalam konstitusi di negeri ini.

M. Royyan Firdaus juga membahas mengenai Hak Asasi Manusia pada 01/12/2015 dengan tema “HAM Untuk LGBTI”.¹³ Pada tema ini Royyan Firdaus menegaskan bahwa proses identifikasi diri dan pencarian jati diri setiap individu merupakan sebuah ranah privat yang tidak dapat diintervensi oleh siapapun, dalam konvensi internasional dan UUD 1945 hasil amandemen serta UU HAM telah dinyatakan bahwa martabat manusia adalah termasuk jenis sebuah kebebasan pribadi dan harus dilindungi tanpa diskriminasi.

Analisis Aspek Argumentasi Gagasan mengenai HAM

Dari beberapa artikel yang terdapat dalam situs IslamLib ditemukan dua tema yang membahas mengenai Hak Asasi Manusia di antaranya yaitu: Pertama, dengan tema “mengapa membela hak minoritas susah di negeri ini?”. Pada tema ini membahas mengenai masalah intoleransi terhadap kaum minoritas yang belum dianggap sebagai “dosa publik” yang dipandang jahat dan buruk oleh sebagian besar masyarakat. Ada banyak kalangan dalam masyarakat yang tampaknya berpandangan bahwa kelompok-kelompok yang dianggap sesat patut diperlakukan secara semena-mena, diskriminatif, bahkan diusir dari bumi Indonesia. Berbeda dengan masalah pemberantasan kejahatan korupsi semuanya berlomba-lomba untuk menyuarakan sikap anti korupsi, tidak ada seorangpun yang dikafirkan atau dimurtadkan karena melawan kejahatan korupsi.

Dari tema di atas maka dapat dilihat bahwa pendapat tersebut mengarah kepada perlu adanya toleransi bagi setiap umat manusia tanpa perbedaan satu sama lain. Allah Swt juga telah menjelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Mumtahanah ayat 8.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Latar belakang turunnya ayat ini dengan arti sebagai berikut: Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar, dan al-Hakim-dishahihkan oleh al-Hakim, yang bersumber dari ‘Abdullah bin az-Zubair bahwa Siti Qatilah, istri Abu Bakr yang telah diceraikan pada zaman jahiliyyah, datang kepada anaknya, Asma" binti Abu Bakr, membawa bingkisan.¹⁴ Asma' menolak pemberian itu, bahkan ia tidak memperkenankan ibunya masuk ke dalam rumahnya. Setelah itu ia mengutus seseorang kepada ‘Aisyah (saudaranya) agar menanyakan hal itu kepada Rasulullah Saw. Maka Rasulullah SAW memerintahkan untuk menerimanya dengan baik serta menerima pula bingkisannya. Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa tersebut, yang menegaskan bahwa Allah tidak melarang berbuat baik kepada orang kafir yang tidak memusuhi agama Allah.

¹¹ Syahputra, Wendy Dwiyan, and Yen Fikri Rani. "Islam Liberal Budhy Munawar Rachman." (2021).

¹² Ulil Abshar Abdalla. “Kenapa Perjuangan Membela Hak Minoritas Susah di Negeri Ini”, (<http://islamlib.com/01/Desember/2015>)

¹³ M. Royyan Firdaus, HAM untuk LGBTI, (<http://islamlib.com/01/Desember/2015>).

¹⁴ Fitriani Laili. Toleransi Beragama Perspektif Sayyid Qutb (Analisis Terhadap Qs Al-Mumtahanah [60]: 8-9 Dalam Tafsir Fi Zilalil Al-Quran). BS thesis. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.

Kedua, dengan tema “HAM untuk LGBT”. Tema ini membahas mengenai diskriminasi terhadap kaum LGBT yang dianggap sebagai perilaku menyimpang yang konsepnya menggunakan pandangan kaum mayoritas terhadap kaum minoritas. Dari tema di atas maka dapat dilihat bahwa pendapat tersebut mengarah kepada perlu adanya kebebasan dalam proses identifikasi diri atau pencarian jati diri yang harus dilindungi tanpa adanya diskriminasi. Dalam hal ini Allah Swt telah menjelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 80 dan 81.

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَّحْتُمْ بِهَا مِنْ آخِذٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelumnya?”

إِنكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.

Dalam penjelasan Tafsir Ringkas Kementerian Agama, ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt telah mengutus Nabi Luth. Ingatlah ketika Nabi Luth berkata dengan nada keras kepada kaumnya yang ketika itu melakukan kedurhakaan besar, "Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yakni perbuatan teramat buruk, yaitu homoseksual, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun di zaman apa pun sebelum kamu di dunia ini?". Nabi Luth berharap dengan ucapannya, mereka sadar dan meninggalkan perbuatan homoseksual itu.¹⁵

Dari kedua tema di atas bisa dilihat bahwa tidak ada bantahan terkait Hak Asasi Manusia di dalam Al-Qur'an, setiap orang mempunyai kebebasan dalam menentukan keyakinan dan menentukan langkah hidupnya, Namun yang perlu diketahui bahwa setiap kebebasan memiliki batasannya masing-masing.

Artikel Terkait HAM dalam Situs IslamLib

Dari beberapa artikel terkait masalah LGBT ditemukan beberapa tema yang membahas persoalan tersebut diantaranya yaitu yang bertema “teologi berpengalaman untuk LGBT di Indonesia”.¹⁶ yang ditulis oleh Fazlul Rahman pada 04/04/2016. Dalam konteks permasalahan ini selalu dikaitkan dengan kisah kaum sodom di masa kenabian Luth a.s. yang pada akhirnya diazab oleh Allah Swt. menurut Fazlul Rahman perlu mencari keterangan apa yang sesungguhnya terjadi pada Masyarakat kaum sodom ketika itu dari perspektif kaum sodom itu sendiri.

Khoirul Anam juga membahas mengenai LGBT dengan tema “memahami homoseksualitas agar tidak kelewat batas”.¹⁷ Ditulis pada 19/02/2016. Dalam konteks permasalahan pada tema ini membahas mengenai boleh atau tidak boleh, halal atau haram adanya homoseksual. Penolakan terhadap homoseksual dikaitkan dengan azab yang menimpa kaum Nabi Luth, Menurut Khoirul Anam perlu meninjau Kembali esensi kisah kaum Nabi Luth pada zaman itu serta melihat permasalahan dari cara pandang yang berbeda.

Analisis Aspek Argumentasi Gagasan Mengenai LGBT

Dari beberapa artikel yang terdapat dalam situs IslamLib ditemukan dua tema yang membahas mengenai LGBT di antaranya yaitu: Pertama, dengan tema “teologi berpengalaman untuk LGBT di Indonesia”. Tema ini membahas mengenai kisah kaum Sodom pada zaman Nabi Luth yang diazab oleh Allah karena perbuatannya yang keji. Tema ini berusaha mempertanyakan apa yang sesungguhnya dialami masyarakat kaum Sodom pada zaman itu. Dari tema di atas maka dapat dilihat bahwa pendapat tersebut berusaha agar bisa dipahami kondisi kejiwaan dengan menggunakan *experiential theology* untuk menginvestigasi permasalahan LGBT berdasarkan pada pengalaman orang yang mengamalkannya.

Kedua, dengan tema “memahami homoseksual agar tidak kelewat batas”. Tema ini membahas mengenai penolakan bagi kaum homoseksual yang dianggap menyimpang yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hud ayat 77-78. Tema ini dikaitkan dengan kisah kaum Sodom yang mana Allah Swt menurunkan

¹⁵ Mudmainah, Siti. Fahisyah dalam Surah Al-A'raf Ayat 80-81 (*Kajian terhadap Penafsiran Husein Muhammad dan Musdah Mulia*). Diss. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.

¹⁶ Fazlul Rahman, Teologi Berpengalaman untuk LGBT di Indonesia, (<http://islamlib.com/04/Apri/2016>)

¹⁷ Khoirul Anam, “Memahami Homoseksualitas Agar Tidak Kelewat Batas”, (<http://islamlib.com/19/Februari/2016>)

azab kepada kaum tersebut. Menurut pandangannya azab yang diturunkan Allah Swt bukanlah karena perbuatan homoseksualitas kaum Sodom, melainkan karena perbuatannya yang mempermalukan Nabi Luth di depan tamu-tamu yang menyebabkan turunnya azab Allah Swt. Dari tema di atas maka dapat dilihat bahwa pendapat tersebut mengarah kepada perlunya melakukan peninjauan ulang terkait sebab penolakan terhadap homoseksual yang dikaitkan kedalam kisah kaum Sodom pada zaman Nabi Luth a.s., Dalam hal ini Allah Swt menegaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 80-81 yang menjelaskan bahwa Allah Swt mengutus Nabi Luth a.s. kepada kaumnya untuk tidak mengerjakan perbuatan yang keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun di dunia ini sesungguhnya kaum yang mendatangi sesama jenisnya untuk melepaskan nafsunya adalah kaum yang melampaui batas.¹⁸

Dari kedua tema di atas yang membahas mengenai LGBT dapat penulis simpulkan bahwa di dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 80-81 sendiri tidak membenarkan diperbolehkannya perbuatan yang keji, seperti yang dilakukan oleh masyarakat kaum Sodom pada zaman Nabi Luth. Memang tidak ada ayat Al-Qur'an yang secara rinci menjelaskan diperbolehkannya homoseksual dan larangan homoseksual, namun jika dilihat dampak kesehatan dari perilaku tersebut Semua responden menyatakan berisiko terkena penyakit infeksi menular seperti Human Immunologi Virus (HIV) dan Infeksi Menular Seksual (IMS) seperti sifilis, gonore, kanker ovarium, serta penyakit lain yang disebabkan oleh bakteri dan virus.¹⁹ Maka dapat dilihat bahwa sesuatu yang dilarang atau dibatasi oleh Allah Swt sesungguhnya terdapat kebaikan di dalamnya.

Artikel Terkait Pluralisme Agama dalam Situs IslamLib

Dari beberapa artikel yang membahas mengenai masalah Pluralisme Agama ditemukan beberapa tema yang membahas persoalan tersebut di antaranya yaitu yang bertema "Membumikan Dialog Agama-Agama Reportase Kuliah Pluralisme".²⁰ Yang ditulis pada 10/03/2013. Tema ini membahas mengenai pentingnya dialog agama-agama bertujuan agar mengarah pada terjalinnya komunikasi yang baik demi mewujudkan hubungan harmonis antara kelompok-kelompok yang terlibat di dalamnya. Di samping itu dialog agama-agama diarahkan agar menghasilkan kebaikan bersama, tidak berpihak pada salah satu kelompok, juga untuk menumbuhkan sikap saling pengertian satu sama lain, dan yang paling penting dialog bisa menjadi cara untuk mencari titik temu di antara agama-agama.

IslamLib juga membahas mengenai pluralisme agama dengan tema "Islam dan Pluralisme Reportase Kuliah Pluralisme".²¹ Ditulis pada 02/03/2013. Tema ini membahas mengenai pluralisme yang apabila dilihat mempertemukan kita pada sebuah sikap adanya pengakuan atas keberagaman. Pluralisme merupakan sikap atas fakta bahwa ada beragam jenis agama serta kepercayaan yang tumbuh di masyarakat. Penjelasan di atas memperlihatkan kepada kita, betapa tak elok jika masih menganggap keberagaman agama sebagai fakta yang harus diatasi. Keberagaman agama adalah fakta yang mesti. Di dalamnya kita memang menemukan siratan-siratan perbedaan, tetapi itu tidak lantas harus direspon melalui sikap permusuhan.

Analisis Aspek Argumentasi Gagasan Mengenai Pluralisme Agama

Dari beberapa artikel yang terdapat dalam situs IslamLib ditemukan dua tema yang membahas mengenai Pluralisme Agama di antaranya yaitu:

Pertama, dengan tema "Membumikan Dialog Agama-Agama Reportase Kuliah Pluralisme". Pluralisme merupakan sikap atas fakta bahwa ada beragam jenis agama serta kepercayaan yang tumbuh di masyarakat. Tema di atas berusaha untuk menjelaskan betapa pentingnya dialog agama-agama bertujuan untuk menghindari konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama yang dapat memicu berbagai perilaku intoleran sehingga mengarah kepada tindakan kekerasan. Salah satu upaya demi mencegah konflik di antara umat beragama di antaranya dengan membumikan dialog agama-agama dan kepercayaan.

Kondisi umat beragama saat ini layaknya masyarakat yang menghuni pulau-pulau terpisah. Ketika satu kelompok pada pulau tertentu tidak dapat beradaptasi dengan kelompok di pulau lain, maka kelompok

¹⁸ Abadi, Hemawan Nur. *Konsep Al-Qur'an dalam Mencegah Penyimpangan Seksual*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2016.

¹⁹ Hasnah, Hasnah, and Sattu Alang. "Lesbian, Gay, Biseksiual Dan Transgender (Lgbt) Versus Kesehatan: Studi Etnografi." *Jurnal Kesehatan* 12.1 (2019): 63-72.

²⁰Islamlib, Membumikan Dialog Agama-Agama Reportase Kuliah Pluralisme, (<http://islamlib.com/02/Maret/2013>).

²¹Islamlib, Islam dan Pluralisme Reportase Kuliah Pluralisme, (<http://islamlib.com/02/Maret/2013>).

ini akan terisolasi dari kelompok lainnya. akan sulit baginya meraih berbagai akses sebagaimana didapat oleh kelompok lainnya di pulau-pulau tetangga. demikian pula, ketika ada satu dari kelompok umat beragama yang merasa agamanya sebagai kebenaran tunggal, maka akan sulit baginya untuk berbaur sekaligus berdampingan dengan umat beragama lainnya. Karenanya, untuk menghindari kemungkinan terjadinya konflik di antara umat beragama dialog agama-agama sangat dibutuhkan untuk memberikan ruang mempertemukan para pemeluk agama demi menjalin komunikasi serta kedekatan satu sama lain. penjelasan di atas memperlihatkan kepada kita, betapa tak elok jika masih menganggap keberagaman agama sebagai fakta yang harus diatasi. Di dalamnya kita memang menemukan banyak perbedaan, tetapi itu tidak lantas harus direspon melalui sikap permusuhan.²²

Kedua, dengan tema “Islam dan Pluralisme Reportase Kuliah Pluralisme” tema ini membahas mengenai permasalahan fatwa MUI yang mengharamkan pluralisme, sehingga karena fatwa tersebut masyarakat tergerak untuk mencari tahu apa yang dimaksud dengan gagasan tersebut, Pendefinisian MUI terhadap pluralisme menurut IslamLib tidak tepat. Anggapan terhadap pluralisme yang berarti menyamakan semua agama sesungguhnya memperlihatkan pemahaman yang salah kaprah atas konsep ini. Pluralisme bila ditelusuri ke dalam akar bahasanya, yaitu untuk mempertemukan kita kepada sebuah sikap pengakuan atas adanya keberagaman agama serta kepercayaan yang tumbuh di masyarakat.²³

Allah Swt juga telah menjelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256 yang menjelaskan bahwa Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah jug menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Kafirun ayat 6.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu, dan utukku lah, agamaku”.

Asbabun Nuzul turunya Surah Al-Kafirun adalah tanggapan kehadiran beberapa tokoh kaum musyrikin yang meminta kompromi menyangkut kepercayaan dan agama kepada Nabi Muhammad. Imam Thabrani dan Ibnu Abi Hatim menjelaskan riwayat dari Ibnu Abbas bahwa kaum musyrikin bersedia memberikan harta berlimpah dan wanita yang disukai apabila Nabi Muhammad tidak mengolok-olok kepercayaan mereka.²⁴

Penjelasan ayat 6 dari surah Al-Kafirun diatas memberikan pengakuan (eksistensi) keberadaan suatu agama secara timbal balik. Bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku. Dengan begitu setiap pemeluk agama dapat bebas tanpa ada intervensi dari pemeluk agama lain, tanpa menghilangkan keyakinan agama masing-masing, dan tanpa ada tuntutan pernyataan bagi yang tidak meyakinkannya.²⁵

Dari kedua tema di atas yang membahas mengenai pluralisme agama maka dapat penulis simpulkan bahwa tidak ada paksaan dalam menentukan keyakinan, Al-Qur'an juga menyikapi pluralitas secara positif, bahkan Al-Quran sendiri menganjurkan toleransi antar umat beragama dan mencari titik temu untuk memberi ruang agar dapat berdialog dan menjalin komunikasi yang baik, tanpa saling membenarkan agama satu sama lain.

Simpulan

Dalam konsep HAM, tersisip agenda Liberalisasi yang mengajak seluruh manusia di bumi untuk secara bebas bersuara atas apapun yang ingin didapatkan, seperti untuk mendapatkan Hak Hidup, Hak untuk Berpendapat, Hak untuk Berserikat dan Berkumpul, Hak Memilih Agama, Hak Asasi Hukum Ekonomi dan Sosial Budaya. Dalam hal ini kelompok Jaringan Islam Liberal menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dalih mengajak seluruh manusia di bumi untuk secara bebas bersuara mempertahankan pendapatnya.

²² Agustin, Aulia Aulia. "Perdamaian Sebagai Perwujudan Dalam Dialog Antar Agama." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1.2 (2018): 17-34.

²³ Rachman, Budhy, Munawar. *Argumen Islam untuk pluralism*. Grasindo, Jakarta, (2010): 106.

²⁴ Munandar, Ahmad. *Toleransi dalam QS. al-Kafirun ayat 1-6 dalam Perspektif Prof. Muhammad Quraish Shihab*. BS thesis. 2020.

²⁵ Budi, Setio Budi Setio. "Konsep Toleransi Menurut Quraish Shihab Pada Surah Al-Kafirun." *al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan* 3.2 (2022): 31-37.

Mengenai Hak untuk LGBT menurut kelompok Jaringan Islam Liberal, Dalam Al-Qur'an tidak terdapat ayat yang secara tegas menolak adanya LGBT begitupun sebaliknya, tidak ada ayat yang terang benderang menerimanya. Oleh karena itu setiap orang berhak untuk menggali makna yang relevan dan humanis tentang persoalan yang sering menjadi pro dan kontra. Pendapat yang menolak adanya LGBT semuanya berdasarkan pada ayat-ayat yang menceritakan tentang kisah Nabi Luth. Menurut kelompok Jaringan Islam Liberal dalam menafsirkan ayat tentang kisah Nabi Luth menganggap bahwa pesan yang hendak disampaikan dalam kisah ini bukan sebagai larangan adanya LGBT. Melainkan sebagai cerita penghibur Nabi Muhammad dalam berdakwah yang ditolak masyarakat Quraisy.

Pesan ini dapat ditangkap apabila ayat tersebut dilihat secara utuh, yakni dengan memperhatikan konteks historisnya (asbab an-Nuzul) dan hubungannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya (Munasabah Ayat). Ayat tersebut diturunkan di Makkah, pada saat dakwah Nabi Muhammad ditolak oleh para pembesar suku Quraisy. Oleh karena itu melalui serangkaian ayat sebelum dan sesudahnya yang berisi tentang kisah para Nabi yang mengalami penolakan dari umatnya, Nabi Muhammad dimotivasi untuk tidak patah semangat dalam berdakwah, menegakkan Hak Asasi Manusia dan membela kaum yang lemah yang termarginalkan (Mustad'afin) sebagaimana para pendahulunya.

Menurut kelompok Jaringan Islam Liberal mengenai Pluralisme, kelompok ini menyerap salah satu gagasan yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid "bahwa semua agama adalah jalan kebenaran menuju Tuhan, maksud dari gagasan ini adalah semua agama memiliki tujuan yang sama yaitu Tuhan.

Daftar Pustaka

- Abadi, Hemawan Nur. *Konsep Al-Qur'an dalam Mencegah Penyimpangan Seksual*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2016.
- Agustin, Aulia Aulia. "Perdamaian Sebagai Perwujudan Dalam Dialog Antar Agama." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1.2 (2018).
- Ahmad, Amar. "Perkembangan Media Online dan Fenomena Disinformasi (Analisis pada Sejumlah Situs Islam)." *Jurnal Pekommas* 16.3 (2013).
- Anam, Khoirul, "Memahami Homoseksualitas Agar Tidak Kelewat Batas", (<http://islamlib.com/19/Februari/2016>).
- Bakri, Syamsul. "Asbabun nuzul: Dialog antara teks dan realita kesejarahan." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 1.1 (2016).
- Budi, Setio Budi Setio. "Konsep Toleransi Menurut Quraish Shihab Pada Surah Al-Kafirun." *al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan* 3.2 (2022).
- Dinia, Yunie Syamsu, Mas Amaningsih, and Samsul Bastri. "Ancaman Liberalisme Bagi Pendidikan Tinggi Islam Indonesia." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 8:2 (2015).
- Firdaus, Royyan, M., HAM untuk LGBTI, (<http://islamlib.com/01/Desember/2015>).
- Fitriani, Laili. Toleransi Beragama Perspektif Sayyid Qutb (Analisis Terhadap Qs Al-Mumtahanah (60): 8-9 Dalam Tafsir Fi Zilalil Al-Qur'an). BS thesis. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.
- Hanafy, Muchlis M., ed. *Asbabun-nuzul: kronologi dan sebab turun wahyu Al-Qur'an*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2015.
- Hasnah, Hasnah, and Sattu Alang. "Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Versus Kesehatan: Studi Etnografi." *Jurnal Kesehatan* 12.1 (2019).
- Nanda Inka Fitri, Kiki Muhammad Hakiki, Beko Hendro: Liberalisme Dalam Kajian Al-Qur'an: (Study Pada Situs www.islamlib.com)

- Islamlib, “Islam dan Pluralisme Reportase Kuliah Pluralisme”, (<http://islamlib.com/02/Maret/2013>).
- Islamlib, “Membumikan Dialog Agama-Agama Reportase Kuliah Pluralisme”, (<http://islamlib.com/02/Maret/2013>).
- Islamlib, “Tentang Kami”, (<http://islamlib.com/04/Juli/2017>).
- Maofur, Edward, Mohd Yakub, and Zulkifli Mohd Yusoff. "Pengaruh Liberalisme terhadap Kajian al-Qur'an di Indonesia." *Jurnal Usuluddin* 40 (2014).
- Maulana, Muhammad Rifky, Muhammad Rijalul Fikri, and Muftillahi Adillah Salsabila Assaidiyah. "Liberalisme dalam Islam Menurut Tafsir Maudhu'i." *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi* 2.3 (2023).
- Mudmainah, Siti. *Fahisyah dalam Surah AL-A'raf Ayat 80-81 (Kajian terhadap Penafsiran Husein Mubammad dan Musdah Mulia)*. Diss. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Munandar, Ahmad. *Toleransi dalam QS. al-Kafirun ayat 1-6 dalam Perspektif Prof. Muhammad Quraish Shihab*. BS thesis. 2020.
- Rachman, Budhy, Munawar. *Argumen Islam untuk pluralisme*. Grasindo, Jakarta (2010).
- Rahman, Fazlul, Teologi Berpengalaman untuk LGBT di Indonesia, (<http://islamlib.com/04/April/2016>).
- Syahputra, Wendy Dwiyan, and Yen Fikri Rani. "Islam Liberal Budhy Munawar Rachman." (2021).
- Ulil Abshar Abdalla, dkk. *Islam Liberal & Fundamental “Sebuah Pertarungan Wacana”* Elsaq Press Ngawen Maguwoharjo Sleman Yogyakarta, Juni 2007.
- Ulil Abshar-Abdalla, “Kenapa Perjuangan Membela Hak Minoritas Susah di Negeri Ini”, (<http://islamlib.com/01/Desember1/2015>).
- Zainol, Hasan. "Gerakan Intelektual Kajian Jaringan Islam Liberal." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*.10.1 (2016).
- Zawawi, Fawaz. "Teori Penafsiran Double movement Fazlur Rahman." *Kuasa Kata*, (2023).

Resepsi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Pesantren (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi)

Ade Naelul Huda^{1*}, Muhammad Azizan Fitriana², Jajat Sudrajat³

¹Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta; Email : adenaelulhuda@iiq.ac.id

²Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta; Email : azizan@iiq.ac.id

³Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta; Email : jajat601@aqlis.sch.id

**Correspondence*

Received: 2023-10-11; Accepted: 2023-10-15; Reviewed 2023-10-23; Published: 2023-12-26

Abstract—*This study aims to see how the pesantren community in Attaqwa Bekasi Islamic Boarding School perceives the values of religious moderation. Pesantren is considered as a small miniature of religious attitudes and perspectives in Indonesia so it is important and interesting to see how the response and response of the pesantren community to religious moderation; which is a concept related to the religious attitude of the Indonesian nation which was popularized massively by the Ministry of Religious Affairs. This research uses qualitative methods in the form of field research, data collection using interview and observation techniques and then analyzed using a descriptive analysis approach, the indicators used are four indicators of Religious Moderation carried by the Ministry of Religious Affairs, namely national commitment, tolerance, non-violence and respect for local culture. The results showed that the value of religious moderation has been understood by all elements of Islamic boarding schools, moderation is understood through wasathiyatul Islam which is considered in line with Islam. The Attaqwa Islamic Boarding School also recognizes Pancasila as the final foundation of the state and considers it not to conflict with the teachings of Islam. Attaqwa Islamic Boarding School has also implemented tolerant behavior and respects differences. Even so, students are still given the strengthening of creed and guidance on the correct application of tolerance in the Islamic view. The Attaqwa Islamic Boarding School upholds the rejection of violence, stressing that this attitude has been exemplified by its founder, KH. Noer Alie who fosters society regardless of religion, race, social status and background. Attaqwa Islamic Boarding School is known as one of the pesantren that accepts and even practices a lot of local culture in ubudiyah and muamalah. This acceptance of local culture makes Attaqwa Islamic Boarding School an accepted and even inherent in the community.*

Keywords: *religious moderation, Living Quran, Attaqwa Islamic Boarding School*

Abstrak—*Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana masyarakat pesantren di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi meresepsi nilai-nilai Moderasi Beragama. Pesantren dianggap sebagai miniatur kecil dari sikap dan cara pandang beragama di Indonesia sehingga menjadi penting dan menarik melihat bagaimana respon dan tanggapan masyarakat pesantren terhadap Moderasi Beragama; yaitu sebuah konsep terkait pemahaman dan sikap beragama bangsa Indonesia yang dipopulerkan secara masif oleh Kementerian Agama. Menggunakan metode kualitatif berbentuk field research dengan pendekatan Living Quran, data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan observasi lalu dianalisa menggunakan pendekatan analisis deskriptif, indikator yang digunakan adalah empat indikator Moderasi Beragama yang diusung Kementerian Agama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penghargaan pada budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Moderasi Beragama telah dipahami oleh seluruh elemen masyarakat Pondok Pesantren, moderasi dipahami melalui wasathiyatul Islam yang dianggap sejalan dengan Islam. Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi juga mengakui Pancasila sebagai dasar negara yang telah final dan menganggapnya tidak bertabrakan dengan ajaran agama Islam. Masyarakat pesantren telah menerapkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan. Meskipun demikian santri tetap diberikan pemantapan akidah serta bimbingan aplikasi toleransi yang benar dalam pandangan Islam. Masyarakat Pesantren Attaqwa tegak lurus menolak kekerasan menekankan bahwa sikap tersebut telah diteladani oleh pendirinya KH. Noer Alie yang membina masyarakat tanpa memandang agama, ras, status sosial dan latar belakang. Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi dikenal sebagai salah satu pesantren yang menerima bahkan banyak mempraktekkan budaya lokal dalam ubudiyah dan muamalah. Penerimaan pada budaya local ini menjadikan Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi sebagai pesantren yang diterima bahkan melekat di masyarakat.*

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Living Quran, Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi

PENDAHULUAN

Moderasi Beragama merupakan konsep kehidupan beragama yang digagas Kementerian Agama Republik Indonesia dan merupakan ciri khas yang membedakan keberagaman Indonesia dengan negara lain. Kemoderatan Islam di Indonesia berasal dari gabungan keluhuran wahyu dan kekuatan akal manusia dan memfokuskan pada memuliakan semua umat manusia tanpa membedakan suku, bangsa, bahasa, jabatan, status sosial dan agama (Luqmanul Hakim Habibie et al., 2021). Kata moderasi berasal dari bahasa latin yaitu *moderatio* artinya kesedangan yang berarti tidak lebih dan tidak kurang. Dapat juga diartikan sebagai sikap penguasaan diri dari hal yang lebih condong ke kiri atau lebih condong ke kanan (E. Junaedi, 2019). Moderasi Beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi tengah, selalu bertindak adil dan tidak berlebihan dalam beragama. Moderasi Beragama adalah pemahaman dan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (*eksklusif*) dan penghormatan kepada praktik beragama pemeluk lain (*inklusif*). Keseimbangan dalam praktek beragama ini akan menghindari diri dari sikap ekstrem dan fanatik dalam beragama (Kementerian Agama, 2022).

Meskipun dianggap memiliki konsep yang sedikit berbeda dengan moderasi beragama Kementerian Agama, namun dalam khazanah pemikiran Islam global, wacana dan paradigma mengenai Moderasi Beragama telah mengemuka melalui *Islam wasathiyah* dan mulai berkembang sejak awal abad ke-20. Pembicaraan tentang subyek ini disinggung dalam berbagai karya pemikir di dunia Arab semacam Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad al-Madani, Muhammad Syaltut, Yusuf al-Qaradhawi dan Wahbah al-Zuhayli (Azra, 2017). Ada sepuluh sikap moderat yang sesuai dengan nilai nilai yang dimiliki Al-Quran dan menjadi identitas muslim moderat, yaitu *Tawasuth*, mengambil jalan tengah, tidak berlebih-lebihan dalam beragama dan tidak pula mengurangi ajaran agama; *Tawâzun*, pemahaman dan pengamalan agama yang seimbang, dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan); *I'tidâl* yaitu lurus dan tegas; *Tasâmuh* (toleransi); *Musâwah*, bersikap egaliter, tidak diskriminatif karena perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang; *Syûra*, yaitu sikap bersedia untuk musyawarah; *Islâh*, yaitu sikap mengutamakan prinsip reformatif dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan); *Aulawiyah*, yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah; *Tathawwur wa Ibtikâr*, yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman; *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas (Ade Naelul Huda, 2021a).

Jika dilacak secara historis, karakteristik yang otentik dari pendidikan di pesantren adalah sikap yang menunjukkan nilai-nilai beragama yang toleran dan penuh damai. Pesantren adalah miniatur Islam di Indonesia. Selain sebagai tempat untuk mendalami pengetahuan agama, pesantren juga menjadi tempat mempraktekkan nilai-nilai beragama yang luhur termasuk sikap moderat dalam beragama, bahkan salah satu basis interaksi masyarakat pesantren adalah sikap toleransi dan saling menghargai (Helmy et al., 2021). Tradisi pesantren juga dikenal kental dengan penerimaan terhadap perbedaan, melalui materi-materi kitab kuning yang menjadi kajian khas pesantren, para santri akrab dengan perbedaan pendapat dikalangan ulama yang banyak disuguhkan dalam pembahasan literatur klasik pesantren tersebut. Salah satu metode belajar yang lekat dan identik dengan pesantren adalah *bahtsul masail*, yaitu sebuah diskusi tentang tema tertentu dengan menyebutkan pendapat-pendapat ulama yang berbeda di berbagai kitab untuk mendapatkan sebuah hukum baru atau menguatkan hukum yang telah ada, metode ini mengukuhkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang toleran dan tidak menjadikan perbedaan sebagai legitimasi atas kekerasan.

Upaya penerapan Moderasi Beragama di Indonesia disosialisasikan dan diterapkan secara massif terutama oleh kementerian agama untuk membangun Islam yang *rahmatan lil alamin*. Kondisi bangsa Indonesia yang multikultural semakin meneguhkan kebutuhan pada Moderasi Beragama agar persatuan dan kesatuan bangsa serta rencana pembangunan nasional dapat terus dipelihara dan ditingkatkan. Salah satu lembaga pendidikan yang dibidik Kementerian Agama untuk diterapkan Moderasi Beragama adalah pesantren. Lahirnya undang-undang pesantren Nomor 18 Tahun 2019 menjadi bentuk rekognisi negara terhadap eksistensi pesantren sekaligus bentuk penjagaan agar *khittah* pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang moderat tetap terjaga. Dalam UU Pesantren tersebut, dijelaskan bahwa pesantren harus memiliki

orientasi untuk membentuk individu santri yang unggul, memahami nilai-nilai ajaran agama yang religius, humanis, ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong menolong, seimbang dan moderat (Hidayati et al., 2021).

Penelitian terkait Moderasi Beragama di Pesantren telah dikaji oleh banyak peneliti, diantaranya Nilai Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Falah Cianjur (Nugraha et al., 2021), Tarekat dan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Sirnarasa, Ciceuri Ciamis, Jawa Barat (Feriyanto, 2020), dan Penanaman Nilai Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun, Sukamaju, Luwu Utara (Masturaini, 2021). Artikel ini mencoba melengkapi kajian di atas melalui telaah resepsi masyarakat pesantren di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi terhadap Moderasi Beragama dengan menggunakan pendekatan Resepsi *Living Qur'an*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbentuk *field research* atau penelitian lapangan dengan pendekatan Resepsi *Living Quran*. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi, Desa Ujungharapan, Kelurahan Bahagia, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah perguruan Attaqwa, Yayasan Attaqwa Bekasi dengan jumlah keseluruhan santri sebanyak 2600 orang. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Adapun sumber data didapat melalui wawancara pengelola Pondok Pesantren yaitu Pimpinan Pondok, Kepala Madrasah Tsanawiyah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesanterian serta Dewan Guru dan alumni Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Untuk indikator pengukuran menggunakan konsep Moderasi Beragama yang dimiliki Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu : komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penghargaan terhadap budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resepsi dan *Living Quran*

Kata Resepsi secara etimologis berasal dari kata latin *recipere* artinya menerima atau penerimaan pembaca (Siahaan et al., n.d.). Teori Resepsi telah ada sejak tahun 1960-an, tetapi konsep yang tepat baru ditemukan pada tahun 1970-an. Pelopor teori resepsi yang terkenal adalah Mukarovsky, dan penulis teori penerimaan adalah Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss. Munculnya teori resepsi diawali dari reaksi pembaca terhadap karya sastra. Tujuannya untuk memperoleh penilaian dari penikmat dan konsumen karya sastra. Dalam praktiknya, pembaca memilih makna dan nilai yang membuat karya tersebut benar-benar bermakna dari reaksi pembaca atau penikmat karya sastra ("Teori Resepsi Dan Penerapannya," 1993). Oleh karena itu, teori resepsi dapat dipahami sebagai teori yang membahas tentang kontribusi atau tanggapan pembaca ketika menerima suatu karya sastra. Jika dipadukan untuk membentuk penerimaan terhadap Al-Qur'an, maka dapat di definisikan secara terminologi sebagai respon pembaca terhadap teks suci Al-Qur'an. Menurut Ahmad Rafiq, resepsi Al-Qur'an adalah bentuk resepsi dan respon atau reaksi yang terjadi ketika pembaca atau pendengar menerima, bereaksi, menggunakannya, baik itu digunakan sebagai teks dengan susunan sintaksis atau sebagai Mushaf. Bahkan sebagai bagian dari kata yang terpisah dengan artinya sendiri (Rafiq, 2014a)

Ahmad Baidowi menyebutkan bahwa penerimaan umat Islam terhadap Al-Qur'an secara umum terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu: penerimaan hermeneutik (berupa tafsir dan terjemahan), penerimaan sosio kultural (peranan Al-Qur'an di dunia dimana masyarakat hidup dalam bentuk budaya dan adat istiadat masyarakat setempat) dan penerimaan estetika (penerimaan karya yang diungkapkan secara estetis)(Dara Humaira, 2018).

Definisi resepsi Al-Qur'an di atas menurut Muhammad Ali HS menimbulkan dua aspek interaksi seseorang terhadap Al-Qur'an, yaitu aspek informatif dan aspek performatif. Aspek informatif dipahami sebagai interaksi manusia terhadap Al-Qur'an melalui kajian-kajian mendalam tentang Al-Qur'an. Sehingga aspek ini melahirkan tafsir-tafsir Al-Qur'an, baik tertulis dalam kitab-kitab tafsir maupun melalui kajian dan ceramah yang dikenal dengan nama tafsir syafahi. Sedangkan aspek performatif dipahami sebagai interaksi manusia terhadap Al-Qur'an dengan tanpa usaha untuk mengindahkan pemahaman dari kandungan ayat tersebut. Kedua aspek ini melahirkan tradisi umat Islam yang beragam dan tidak bersinggungan dengan pemahaman atas Al-Qur'an itu sendiri (HS, 2021). Dari kedua aspek ini, resepsi pada Al-Quran dapat dibagi

menjadi tiga tipologi yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Resepsi Eksegesis diartikan sebagai proses dan hasil interpretasi tekstual. Resepsi eksegesis dimaknai sebagai tindakan menerima Al-Qur'an sebagai teks yang menyampaikan makna tekstual yang diungkapkan melalui tindakan penafsiran. Adapun Resepsi Estetis Al-Qur'an berupa penerimaan Al-Qur'an sebagai wujud estetis di mana pembaca dapat merasakan nilai keindahan dalam resepsinya. (Rafiq, 2014b).

Dalam prakteknya, resepsi eksegesis sudah dimulai sejak awal Islam sejalan dengan turunnya wahyu Al Quran berupa penafsiran Rasulullah saw pada ayat-ayat yang kurang dapat dipahami para sahabat. Sedangkan resepsi estetis dapat ditemukan melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dengan baik dan indah serta dipelajari dalam ilmu naghah Al Quran dan Ilmu Tajwid, termasuk juga resepsi estetis adalah seni kalighrafi ayat Al-Quran. Adapun Resepsi Fungsional lebih bersifat praktis, sebab dalam resepsi fungsional penerimaan Al-Qur'an didasari pada sebuah tujuan atau manfaat tertentu. Dalam model resepsi ini Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang diturunkan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. (P.K, 2020)

Resepsi merupakan salah satu bagian dari penelitian Living Quran (Fitriana et al., n.d.) dan sebuah pendekatan baru dalam kajian Al-Qur'an terkait tentang berbagai peristiwa sosial terkait keberadaan Al-Qur'an dalam masyarakat (D. Junaedi, 2015). Sahiron Samsuddin menyebutkan bahwa *Living Quran* adalah teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, dan hasil penafsiran tertentu yang dilembagakan secara sosial disebut tafsir hidup (D. Junaedi, 2015). Pemaknaan Al-Qur'an seringkali diwujudkan dalam praktik sehari-hari masyarakat sehingga semakin lama menjadi suatu adat-istiadat, kebiasaan dan keharusan dalam masyarakat, bahkan terkadang menjadi fenomena yang dianggap wajib pada budaya masyarakat tertentu, sehingga banyak dijumpai praktik-praktik *Living Qur'an* sudah menjadi tradisi masyarakat di beberapa wilayah nusantara ini, misalnya praktik pembacaan surat Yasin ketika ada kematian, pembacaan surah penarik rezeki dan penolak bala dan sebagainya. Hal ini juga dilatar belakangi keyakinan umat Islam terhadap fungsi Al-Quran sebagai petunjuk yang memiliki dua fungsi yaitu sebagai obat yang menyembuhkan hati dan sebagai rahmat yang mendidik jiwa (Huda et al., 2020).

Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi

Kata Pondok berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti rumah, penginapan. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal santri. Secara terminologi Pondok Pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Rukajat et al., n.d.).

Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi dikelola oleh Yayasan Attaqwa Bekasi dan didirikan oleh KH. Noer Alie pada tahun 1956. Cikal bakal Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi telah dimulai sejak tahun 1940 saat KH. Noer Alie kembali dari Makkah dan mulai mentransformasikan ilmu yang diperolehnya. Pasca diraihnya kemerdekaan Republik Indonesia, KH. Noer Alie dibantu dengan beberapa orang muridnya mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, disusul dengan pendirian Pesantren Islam Bahagia (setingkat Madrasah Tsanawiyah). Pendirian lembaga pendidikan ini semakin diperkuat dengan keberadaan Yayasan Pembangunan, Pemeliharaan, dan Pertolongan Islam (YP3I) pada 1956. Pada tahun 1962 didirikan Madrasah Menengah Attaqwa (MMA) yang merupakan perubahan sistem dari Pesantren Islam Bahagia. Lalu pada tahun 1964 didirikan Pondok Pesantren Attaqwa putri.¹

Sebagai pesantren yang mengusung konsep pendidikan semi modern dengan menggabungkan kurikulum negara dan kurikulum khas pesantren, Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi dikenal sebagai pesantren tua yang terbuka dan moderat. Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi dikelola oleh pengelola yang berlatar belakang pendidikan beragam dan berpendidikan minimal strata dua. Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi memiliki visi, yaitu: "Benar, Pintar dan Terampil". Visi ini merupakan buah pemikiran pendiri Yayasan Attaqwa KH. Noer Alie. Visi ini menuangkan harapan KH. Noer Alie untuk generasi yang dicetak Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi agar menjadi orang yang benar dalam akidah, ibadah dan muamalah; pintar dalam penguasaan ilmu agama dan umum; serta memiliki keterampilan hidup yang sesuai dan dapat diaplikasikan di masyarakat hingga dapat menjadi insan yang bermanfaat.²

Penelitian ini bertujuan untuk melihat resepsi masyarakat pesantren terhadap ayat-ayat Al-Quran

¹ <https://perguruan.attaqwa.or.id/sejarah/>, diakses tanggal 25 Desember 2023

² Wawancara Nasrullah Natsir, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Attaqwa, pada 15 Januari 2023 di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi

yang dikaitkan dengan Moderasi Beragama. Hasil penelitian digunakan untuk menelaah dan mendapatkan interpretasi tentang penerimaan masyarakat pesantren khususnya di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi terhadap Moderasi Beragama Kementerian Agama. Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki indikator bagaimana seseorang atau sekelompok orang dapat dianggap moderat, indikator tersebut adalah komitmen kebangsaan, sikap toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Empat indikator ini juga diisyaratkan dalam beberapa dalil Al-Quran yang diresepsikan kepada pengelola pesantren.

Komitmen Kebangsaan

Abuddin Nata menjelaskan bahwa ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk memandang hubungan Islam dan bangsa. Pertama melalui pendekatan normatif, sebagai norma agama, Islam mewajibkan manusia yang berbeda jenis kelamin, ras, golongan, dan latar belakang untuk bekerja sama, saling membantu, beradaptasi, dan bersinergi untuk membentuk suatu bangsa guna mencapai kehidupan yang rukun, damai, dan toleran. Para ulama umumnya mendasarkan pemikiran kebangsaan ini pada wacana Allah SWT dalam QS. Hujurat [49]: 13.

Artinya: Wabai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (QS. Al Hujurat (49): 13)

Prof. Quraish menyampaikan bahwa ayat di atas dapat dijadikan isyarat Al-Quran tentang kebangsaan. Dalam tafsirnya Quraish Shihab memaparkan bahwa Allah swt menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, sehingga selayaknya tidak dipertentangkan antara kesetiaan kepada Allah dengan kesetiaan kepada negara (M. Q. Shihab, 2017). Sementara itu Abudin Nata menjadikan ayat ini sebagai pondasi dasar dibutuhkannya hidup berkebangsaan; *pertama* sebagai dasar dari adanya perbedaan jenis kelamin, perbedaan bangsa dan suku sebagai jalan untuk membangun rasa saling mengenal dan memahami; *kedua*, melalui pendekatan sejarah dimana para *founding fathers* negara Indonesia sebagian besar adalah ulama dan tokoh Islam; *ketiga*, secara psikologis, manusia adalah makhluk hidup, baik fisik maupun mental, spiritual atau material, yang sangat membutuhkan dan bergantung pada orang lain. Berbagai kebutuhan hidup manusia tidak dapat dipenuhi sendiri melainkan hasil gotong royong dan kerjasama dengan orang lain. *keempat*, secara pragmatis, wawasan kebangsaan sangat dibutuhkan guna menjamin terwujudnya sebuah kehidupan yang aman, tertib dan damai. Indonesia adalah rumah kita bersama. Jika rumah Indonesia ini hancur, maka rakyat yang ada di dalamnya akan mengalami berbagai kesulitan. (Abuddin Nata, 2021).

Keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sejatinya adalah kekayaan bangsa yang sangat berharga. Kekayaan tersebut harus dirawat dengan hati-hati agar tidak muncul gesekan yang dapat mengoyak persatuan bangsa. Moderasi Beragama dimaknai cinta negara (*hubbul Wathan*) sebab cinta seseorang pada negerinya akan menumbuhkan cintanya pada orang-orang yang hidup di negeri tersebut, sekalipun sesama mereka berbeda suku, ras, dan agama. Sikap *hubbul Wathan* akan menjaga persatuan sesama mereka, mereka terikat dengan ikatan suatu bangsa atau negara dan mereka akan berjuang sepenuh jiwanya dalam mempertahankan negara secara bersama-sama ini sebagaimana terjadi pada negeri Indonesia saat era penjajahan (Muhammad Ibn Imran, 2004).

Sebagai pondasi yang mengikat rasa kebangsaan rakyatnya, Indonesia memiliki Pancasila sebagai dasar negara. Dalam wawancara dengan putri KH. Noer Alie yang juga Pimpinan Pondok Pesantren Attaqwa Putri yaitu Ibu Nyai Hj. Atiqoh Noer Alie menyebutkan bahwa Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi menanamkan sikap yang moderat terhadap santri-santrinya. Adanya Pancasila sebagai dasar negara dianggap tidak bertentangan dengan agama Islam sebab nilai-nilai Pancasila tidak bertentangan dengan agama. Begitupun nilai Moderasi Beragama telah dipahami oleh seluruh elemen Pondok Pesantren sebagai nilai *wasathiyatul Islam*, yaitu sikap beragama yang tidak keras dan tidak terlalu lembek, yang penting dimiliki agar nilai-nilai keilmuan dan keagamaan yang dijunjung Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi dapat diterima dimana saja dan kapan saja.³

Dari pernyataan Ibu Nyai Hj. Atiqoh Noer Alie ini penulis mencoba menarik dua kesimpulan; kesimpulan pertama bahwa Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi menerima Pancasila sebagai dasar negara dan menganggap Pancasila tidak bertentangan dengan nilai nilai agama Islam. Hal ini sesuai dengan penelitian Ummi Kulsum bahwa Pancasila tidak bertentangan dengan Al-Quran. Penerimaan Pancasila lebih kepada upaya menghindari disintegrasi bangsa dan meneguhkan sikap moderasi. Konsep Pancasila bahkan sejalan

³ Wawancara Hj. Atiqoh Noer Alie, 19 Januari 2023 di Pondok Pesantren Attaqwa Putri.

dengan konsep *maqashid syariah* yang diusung umat Islam yaitu kemaslahatan yang dibingkai dalam nilai-nilai memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara generasi, memelihara harta, ditambah bela negara dan lingkungan (Kulsum, n.d.). Pancasila juga tidak bertentangan dengan Islam sebab sila-sila yang tercakup di dalamnya juga dibunyikan dalam Al-Quran: Sila pertama “Ketuhanan yang maha esa” bermakna bahwa tujuan bernegara dilaksanakan untuk mencari keridhoan Allah swt. Sila ini baik diakui atau tidak adalah cerminan dari ajaran Islam tentang larangan menyekutukan Allah sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Ikhlas [112]: 1-4; Sila kedua Pancasila merupakan resepsi dari keadilan (*‘aadalah*) yaitu bentuk saling menghargai sesama manusia sebagai ciptaan Allah swt yang beradab. Al-Quran menyebutkan kata adil dalam berbagai derivasi diberbagai tempat, diantaranya “keharusan berlaku adil” terdapat dalam QS. Annisa [4]: 135, QS. Al-Maidah [5]: 8, QS. Al-An’am [6]:152, QS. An-Nahl [16]:90. “Kewajiban berlaku adil dalam perniagaan” terdapat dalam QS. Al-Isra [17]:35, “kewajiban adil meskipun terhadap lawan” terdapat dalam QS. Annisa [4]:105, QS. Al-Maidah [5]:8), “pernyataan Allah tentang keadilan-Nya” terdapat dalam QS. Ali Imran [3]:18 dan QS. Al-Maidah [5]:8. Sementara sila ketiga “Persatuan Indonesia” merupakan perwujudan dari konsep *wibdah* (persatuan) yang dimiliki Islam terdapat dalam QS. Ali Imran [3]:103. Sila keempat merupakan perwujudan dari konsep *Syuro* (musyawarah) yang juga familiar dalam Islam dan terdapat dalam QS. Ali Imran [3]:159, QS. Al-Baqoroh [2]:233, QS. Ali Imran [3]:159 dan QS. As-Syuro [42]:38, sedangkan sila terakhir mencakup konsep *hurriyah* (kebebasan) dan *al-musawa* (kesetaraan) (Ade Naelul Huda, 2021b).

Kesimpulan kedua bahwa Moderasi Beragama menurut Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi adalah cara pandang dan sikap pengamalan ajaran agama yang tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, namun berada di pertengahan dan dipahami sebagai wujud *wasathiyatul Islam*. *Wasathiyatul Islam* dalam bahasa Arab dimaknai dengan *tawasuth* (pertengahan), *‘itidal* (keadilan) dan *tawazun* (keseimbangan). Kata *Wasathiyah* menurut mufasir An-Naisaburi juga diartikan sebagai “pilihan terbaik”, yaitu memilih jalan tengah di antara berbagai pilihan yang ada sehingga makna *wasathan* dimaknai sebagai segala sesuatu yang memiliki nilai kebaikan dan keadilan (An-Nisaibury, n.d.). Adapun menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar *wasathan* adalah jalan tengah diantara tiga pemikiran; yaitu pemikiran ala Barat yang dipelopori Yunani yang mengedepankan akal dan filsafat, lalu pemikiran yang mengutamakan alam rohani dan lebih memetingkan ketenangan jiwa yang dipelopori oleh India, sedangkan pemikiran ketiga yang dipilih Islam yaitu jalan seimbang antara keduanya (Hamka, 1990). *Wasathiyah* juga sesuai dengan QS. Al-Baqarah [2] ayat:143, Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebut bahwa sikap *tawasuth* yang harus dimiliki umat Islam terkait dengan tengah-tengah atau berlaku adil (Ibnu Katsir, 2000). *Wasathiyah* juga dimaknai sebagai memilih jalan tengah dan tidak berlebihan serta tidak mengurangi kadarnya, misal dalam suatu urusan dia tidak meminta untuk menambah dan tidak juga meminta untuk dikurangi, senantiasa memilih yang tengah sesuai tuntunan syari’at (Ridla, 1947). Aplikasi nilai-nilai kebangsaan dapat dilihat pada kegiatan santri Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi yang secara rutin menggelar acara-acara berkarakter kebangsaan, seperti pengibaran bendera setiap hari senin, peringatan Hari Pahlawan, peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia, peringatan Hari Santri, Peringatan Hari Kartini, seminar kebangsaan, seminar tentang 4 pilar dan karya tulis ilmiah tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia⁴.

Toleransi

Dalam bahasa arab kata *tasamub* (toleransi) secara harfiah berasal dari kata *samhan* yang artinya mudah, kemudahan, atau memudahkan (Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, 2010). Menurut KBBI makna dari kata toleransi adalah batas ukur penambahan atau pengurangan; penyimpangan yang masih dapat diterima; bersikap atau bersifat menenggang (membolehkan, menghargai, membiarkan); pendirian (kepercayaan, pandangan, kebiasaan, pendapat, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dari pendapat sendiri. Bagi masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman, sikap toleransi dalam beragama sangat penting agar masing-masing dapat mendialogkan keragaman, baik ragam kepercayaan, agama, filsafat hidup, ilmu pengetahuan, hingga ragam tradisi dan adat istiadat lokal. Dengan Moderasi Beragama seorang akan mudah beradaptasi, terbuka (*inklusif*), melebur, bergaul dengan komunitas serta belajar di samping memberi pelajaran. Bukan menjadi diri yang mengurung diri atau tertutup (*eksklusif*).

⁴ Wawancara Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesantrian, tanggal 15 Januari 2023 di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi

Toleransi merupakan sikap membuka diri atau berhati lapang terhadap perbedaan pendapat, menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain atas keyakinannya sesuai dengan ajaran agamanya. Sikap toleran bukan hanya membiarkan kebenaran pendapat tersebut, tetapi dengan mengakui kebebasan serta hak-hak asasi para penganutnya. Toleransi yang sejati didasari sikap hormat (*respect*) dan menerima (*acceptance*) terhadap martabat manusia, keyakinan dan hati nurani serta keikhlasan terhadap sesama apapun agama, suku, ras, golongan serta ideologi pandangannya. Dalam hidup bernegara, masyarakat Indonesia yang multikultural harus memiliki sikap toleransi beragama.

Sikap toleransi diajarkan Al-Quran dalam beberapa term, yaitu ; sikap toleransi dengan pilihan agama lain terdapat pada QS. Al-Kafirun [109]: 1-5, sikap toleransi dengan mengakui perbedaan suku, ras dan agama terdapat pada QS. Al Hujurat [45]: 13, toleransi dengan melarang pemaksaan dalam beragama terdapat pada QS. Al-Baqoroh [2]: 256 dan QS. Yusuf [12]: 40-41, dan toleransi dengan mendahulukan kepentingan orang lain terdapat pada QS. Al-Hasyr [59]: 9. Menyikapi ayat-ayat toleransi ini salah seorang guru di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi menyebutkan bahwa sikap toleransi dalam beragama merupakan keniscayaan, sebab adanya agama yang bermacam-macam menunjukkan bahwa keragaman beragama adalah *sumnatullah*, seandainya Allah berkehendak tentu saja Allah mampu menjadikan semua agama sama. Sementara tanggapan guru lainnya adalah bahwa toleransi, sikap menghargai dibutuhkan untuk menjaga kedamaian dan persatuan.⁵

Dalam buku yang dikarangnya “*Nurul Hidayah li man Arada as-Sa'adab*” KH. Noer Alie menyebutkan bahwa Allah swt menciptakan makhluk yang berbeda-beda termasuk pria dan wanita, kelompok ras dan bangsa untuk saling memahami dan tidak selayaknya membeda-bedakan satu sama lain. KH. Noer Alie berpandangan bahwa dalam hidup bersama dibutuhkan sikap toleransi untuk menjaga persatuan, bukan untuk menimbulkan perpecahan. Sikap mengenal dan memahami perbedaan satu sama lain adalah hal yang harus dimiliki setiap orang (Noer Alie, n.d.). Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, aplikasi sikap toleransi di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi tercermin dari penerapan metode belajar – mengajar yang difokuskan pada santri (*student center*). Santri diberikan kebebasan untuk berpendapat dan bertanya kepada guru. Setiap akhir sesi santri juga diminta untuk berpendapat ataupun menyanggah. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi telah ditanamkan dalam pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Nasir dan Rijal yang menyebutkan bahwa memasukkan nilai-nilai moderasi melalui kurikulum belajar merupakan jalan efektif untuk membiasakan sikap moderat dikalangan siswa.(Nasir & Rijal, 2021). Terkait penerapan sikap toleransi, santri Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi diakui pengelolanya telah dapat bersikap toleran dan tidak kaku dalam menyikapi perbedaan. Meskipun demikian santri tetap diberikan batasan dan pemantapan akidah serta bagaimana aplikasi toleransi yang benar dalam pandangan Islam.⁶ Hal ini sejalan dan tidak bertentangan dengan pengertian Moderasi Beragama, sebab moderasi yang sebenarnya adalah tidak meninggalkan ajaran agama yang seharusnya dan tegak lurus pada nilai-nilai agama yang dianut (Kementerian Agama, 2022).

Anti Kekerasan

Anti kekerasan erat kaitannya dengan sikap anti radikalisme. Radikalisme seringkali disandingkan dengan sikap ekstrem dan cenderung dikonotasikan dengan aksi vandalisme dan terorisme. Namun radikalisme sebenarnya juga bisa disandingkan dengan sikap terlalu jauh menginterpretasikan pemahaman agama sehingga keluar dari makna seharusnya⁷. Radikalisme bukan hanya berlaku untuk golongan fundamental namun juga golongan liberal. Sebab kedua golongan ini sangat berpotensi memicu terjadinya kekerasan atas nama agama. Sikap mengkafirkan, membid'ahkan, merasa lebih benar dari golongan lain merupakan hasil dari dua sikap yang radikal dan ekstrem ini baik radikal kanan maupun radikal kiri.

Quraish Shihab menjabarkan bahwa dalam bahasa Arab kata ekstrem disebut *ghuluw* yang dipersamakan dengan kata *tatharruf* yang berasal dari kata *tharaf* memiliki makna pinggir atau ujung sesuatu. Kata ini awalnya digunakan dalam penyebutan hal-hal yang material tetapi berkembang menjadi kata untuk kelompok immaterial seperti pemikiran atau tingkah laku, ataupun keberagaman. Al-Qur'an dan

⁵ Dewan guru Pondok Pesantren Attaqwa, wawancara dilaksanakan melalui metode google form, pada tanggal 15 Januari 2023

⁶ Wawancara Sa'adatul Mukriyah, S.Sos, wakil kepala Madrasah bidang ksantrian, 15 Januari 2023 di Pondok Pesantren Attaqwa Putri

⁷ Lukman Hakim Saifuddin saat memberikan materi pada Program ToT Penguatan Moderasi Beragama Dosen Perguruan Tinggi Keagamaan, PTP UIN Raden Fatah Palembang, tanggal 12 Desember 2023

sunnah biasa menggunakan kata ekstrem dengan *ghbluw* untuk menggambarkan hal-hal yang melampaui batas dalam agama. Kata *ghbluw* dalam berbagai bentuk mempunyai makna yang berarti ketinggian yang tidak biasa (Q. Shihab, 2019).

Sikap radikalisme bisa muncul ke permukaan akibat dari persepsi keterancaman dan ketidakadilan yang dialami oleh beberapa orang maupun kelompok. Persepsi- persepsi ini seperti ketidakadilan dalam berbagai aspek bisa muncul menjadi radikalisme apabila disertai dengan ideologi yang penuh kebencian terhadap kelompok-kelompok yang membuat ketidakadilan atau yang mengancam identitasnya.

Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*. Islam artinya damai dan menunjukkan bahwa agama ini memiliki dasar cinta dan perdamaian. Dalam sebuah hadis Nabi saw mengatakan tentang salam yang dapat dimaknai juga sebagai kedamaian :

Wahai sekalian manusia, sebarakanlah salam, berikan makan, sambunglah silaturrahim, shalatlah di waktu malam ketika orang-orang tertidur, niscaya kalian akan masuk Surga dengan sejahtera." (HR. At-Tirmidzi, no. 2485)

Menghindari kekerasan juga dapat dimaknai sebagai sikap menghargai kemanusiaan. Tindakan kekerasan dalam hal apapun bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam Al-Quran perintah untuk menjauhi kekerasan terdapat dalam QS. Ali Imran [3] : 159, QS. Al-Maidah [5] : 132 dan QS. Al Anbiya' [21]:107.

Dalam buku *Nurul Hidayah li man araaada as-Sa'adah*, KH. Noer Alie menyebutkan bahwa manusia memiliki nafsu yang juga merupakan anugerah dari Allah untuk mempertahankan diri dan kehormatan. Namun tindakan kekerasan harus dihindari dan nafsu harus dijaga dan dibimbing ke arah yang baik untuk kehidupan yang bahagia. Lebih jauh KH. Noer Alie juga menyebutkan bahwa seseorang yang ingin belajar harus mensucikan akalnya, menghilangkan sifat-sifat buruk, agar akalnya dapat dijadikan tempat ilmu. Jika hatinya bersih maka ilmu akan mudah masuk. Ketika manusia memiliki ilmu ia akan mampu mengatasi hawa nafsunya, dan akan mengarahkannya pada perbuatan baik. Serta akan mampu mencegah segala bentuk keburukan, kekerasan dan kejahatan (Noer Alie, n.d.).

Dalam wawancara dengan kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi Nasrudin Natsir mengatakan bahwa pendiri Attaqwa KH. Noer Alie memulai pendirian pondok pesantren dengan gerakan dakwah yang toleran di tiga sektor, yaitu; sektor keuangan, sektor keamanan dan sektor ke- ulamaan. Sektor keuangan beliau merekrut para saudagar kaya yang ada di Bekasi, salah satunya dari kalangan non muslim Tionghoa. Sikap KH. Noer Alie yang bersahabat dan anti kekerasan menarik hati etnis tionghoa Bekasi untuk menyokong pergerakan dakwah beliau, bahkan beberapa kalangan menjadi keluarga muslim yang taat. Dari sektor keamanan KH. Noer Alie merangkul banyak jawara-jawara Betawi dan preman kampung, kemudian dalam bidang ke- ulamaan beliau mengumpulkan tokoh-tokoh agama dan merangkulnya sehingga KH. Noer Alie menjadi tokoh pioner, disegani dan dianggap sebagai sosok sentral dikalangan ulama Bekasi.⁸

Sejak awal didirikannya Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi oleh KH. Noer Alie, nilai-nilai yang mengisyaratkan Moderasi Beragama telah dipegang teguh, diantaranya nilai-nilai toleransi dan anti kekerasan. KH. Noer Alie membina masyarakat yang tidak seluruhnya beragama Islam, tidak seluruhnya orang- orang dari kalangan yang mampu, tidak seluruhnya orang-orang yang berpendidikan, tidak seluruhnya orang-orang yang mengerti tentang ilmu agama, tidak seluruhnya orang- orang yang paham dengan pendidikan Agama maupun sosial, tetapi dengan ke ulamaan KH. Noer Alie menjadikan Yayasan Attaqwa tersebut menjadi sebuah yayasan yang menjunjung tinggi dan menerapkan tentang konsep nilai-nilai Moderasi Beragama.⁹

Upaya yang dilakukan KH. Noer Alie dalam memelihara kondisi yang kondusif telah sejalan dengan nilai Moderasi Beragama. Menjadi hal yang membanggakan bahwa pendiri Yayasan Attaqwa dan Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi memiliki nilai kearifan dalam menjauhkan sikap kekerasan. Hal ini menjadi modal bagi pengelola dan keluarga besar Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi agar dapat menjauhkan diri dari interpretasi pemahaman keras dan ekstrem yang akhirnya dapat melahirkan sikap beragama yang intoleran. Dalam penelitian M Zuhdi disebutkan bahwa sikap ekstrem merupakan hambatan dalam mewujudkan kerukunan intra, antar beragama dan multikulturalisme di Indonesia. Dalam budaya Indonesia yang

⁸ Wawancara Nasrudin Natsir, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Attaqwa Putra, Murid Al-Maghfurlah KH. Noer Alie. Tanggal 19 Januari 2023 di Pondok Pesantren Attaqwa Putra Bekasi.

⁹ Wawancara Nasrudin Natsir

multikultural ini keanekaragaman dan budaya menjadi modal sosial yang paling berharga untuk menciptakan harmonisasi sosial di Indonesia dan mendukung pembangunan nasional (Zuhdi, 2021).

Akomodatif terhadap budaya lokal

Salah satu ciri dari Moderasi Beragama adalah sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Bersedia dalam menerima praktik amaliah keagamaan yang tidak semata-mata menekankan kepada kebenaran yang normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan. Namun tidak bertentangan dengan hal yang prinsipal dalam ajaran agama. Ini menjadikan seseorang bersikap yang fleksibel, tidak kaku dalam menerima praktik tradisi dan budaya setempat.

Berbagai tragedi ketidakharmonisan masyarakat multibudaya yang pernah terjadi di Indonesia dapat terjadi akibat dari minimnya kesadaran multibudaya, rendahnya Moderasi Beragama, serta kurang arifan dalam mengelola keberagaman masyarakat, yang menyebabkan terjadinya gesekan horizontal yang berujung pada perpecahan. Dalam upaya mengantisipasi terjadinya ketegangan dan konflik di tengah masyarakat, maka perlu pendekatan kultural dengan memperkuat falsafah lokal atau kearifan lokal yang memiliki pesan-pesan luhur tentang kedamaian. Namun, solusi dengan pendekatan tersebut juga tidak selalu berhasil digunakan tanpa dibarengi dengan paham keagamaan yang tepat dan bijak. Karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama maka peran-pesan agama menjadi sesuatu yang mendasar dan menjadi pijakan masyarakat dalam bertingkah laku (Akhmadi, 2019) Moderasi Beragama menempatkan budaya Nusantara dan praktek keagamaan, sosial dan budaya berjalan seiring dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian secara toleran (Akhmadi, 2019).

Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi termasuk Pesantren yang menerapkan budaya lokal baik dalam kegiatan keagamaan maupun interaksi sosial. Beberapa kegiatan yang menunjukkan perilaku akomodatif budaya lokal adalah pembacaan zikir dan tahlil, pembacaan *ratibul haddad*, sholat *tasbeeh*, pembacaan surat Yasin, pembacaan tahlil, pembacaan maulid Barzanji, pelaksanaan khataman dan sima'an Al-Quran, peringatan Isra dan Mikraj Nabi saw, pelaksanaan sholat Raghaib, peringatan nisfu Sya'ban dan sholat sunnah *Lailatul Baroah*, pelaksanaan I'tikaf, sholat likur (sholat sunnah lailatul qodar), puasa awal dan akhir tahun.¹⁰ Dalam penelitian Hidayati disebutkan bahwa Pesantren yang menunjukkan sikap akomodatif dengan budaya lokal lebih dapat berbaur dengan masyarakat (Hidayati et al., n.d.). Salah satu dewan guru Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi yang juga alumni, Aminullah Asmawi menyebutkan bahwa Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi merupakan pesantren yang memiliki jiwa *tasamub* (toleransi), *tahadbur* (menjunjung tinggi budaya) serta *tahawwur* atau memiliki visi untuk selalu maju dan mampu menerima hal baru. Penerimaan terhadap budaya Indonesia yang melekat di masyarakat merupakan salah satu aplikasi dari sikap-sikap ini. Sebab menurutnya ilmu yang didapat di pesantren tidak mungkin dapat dimanfaatkan tanpa penghormatan terhadap budaya lokal masyarakat. Lebih jauh Aminullah Asmawi juga menyebutkan bahwa tradisi tradisi masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi bukanlah *bid'ah* (sesuatu yang baru), namun tradisi tersebut juga bersumber dari Al-Quran dan hadis. Misalnya tradisi tasyakuran merupakan aplikasi dari perintah bersyukur yang terdapat dalam QS. Ibrahim [14]: 7, QS. Al-Baqoroh [2]:152, QS. Al-Qashas : 73, QS. Al-Jasiyah [45]:65, QS. Luqman [31]: 12 dan QS. Ad-Dhuha [93]:11.¹¹

Kesimpulan

Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi telah menanamkan pemahaman dan sikap moderat. Resepsi yang didapatkan pada Masyarakat pesantren di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi adalah pemahaman bahwa Moderasi Beragama sejalan dengan nilai *wasathiyah Islam* serta penerimaan Pancasila sebagai dasar negara yang dianggap tidak bertentangan dengan agama Islam. Pemahaman dan penerimaan ini merupakan hasil resepsi dari nilai-nilai Pancasila yang dapat ditemui dalam ayat-ayat Al-Quran, diantaranya QS. Al-Ikhlash [112]: 1-4); QS. Annisa [4]: 135, QS. Al-Maidah [5]:8, QS. Al-An'am [6]:152, QS. An-Nahl [16]:90, QS.

¹⁰ Wawancara Sa'adatul Mukriyah, wakil kepala madrasah bidang kesartrian, tanggal 15 Januari 2023 di Pondok Pesantren Attaqwa Putri

¹¹ Wawancara Aminullah Asmawi, dewan guru dan alumni Pondok Pesantren Attaqwa, pada 15 Januari 2023 di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi

Annisa [4]:105, QS. Al-Maidah [5]:8); QS. Ali Imran [3]:103; QS. Ali Imran [3]:159, QS. Al-Baqoroh [2]:233, QS. Ali Imran [3]:159 dan QS. As-Syuro [42]:38. Dalam penerapan sikap toleran pengelola Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi telah menerapkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan. Meskipun demikian santri tetap diberikan batasan dan pemantapan akidah serta bagaimana aplikasi toleransi yang benar dalam pandangan Islam. Sikap ini adalah resepsi dari nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran QS. Al-Kafirun [109]: 1-5, QS. Al Hujurat [45]: 13, QS. Al-Baqoroh [2]: 256, QS. Yusuf [12]: 40-41 dan QS. Al-Hasyr [59]: 9. Dalam penerapan sikap menolak kekerasan, Masyarakat di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi menerima atau meresepsinya melalui teladan yang diberikan oleh pendirinya KH. Noer Alie yang membina masyarakat tanpa memandang agama, ras, status sosial dan latar belakang pendidikan sekaligus meresepsinya dari beberapa ayat Al-Quran yang menolak jalan kekerasan yaitu QS. Ali Imran [3] : 159, QS. Al-Maidah [5] : 132 dan QS. Al Anbiya' [21]:107. Adapun terkait penerimaan pada budaya local, Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi bahkan dikenal sebagai salah satu pesantren yang banyak mempraktekkan budaya lokal seperti kegiatan *zikir*, *tablil*, *mauludan*, peringatan Isra Mikraj, *nisfu Sya'ban* dan sebagainya. Penerimaan, penghayatan dan aplikasi pada budaya lokal ini diakui pengelolanya menjadikan Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi sebagai pesantren yang diterima bahkan melekat di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria. (2010). *Mu'jam Maqayis al lughab.pdf*. Syirkah Maktabah Musthafa al Babi.
- Abuddin Nata. (2021). Islam dan Kebangsaan. *Harian Fajar, August*, 6.
- Ade Naelul Huda. (2021a). *Prinsip dan Etika Berinteraksi; Telaah Tafsir Ayat Ayat Sosial Dalam Al Quran* (1st, Februar ed.). penerbitwr.
- Ade Naelul Huda. (2021b). *Prinsip dan Etika Berinteraksi; Telaah Tafsir Ayat Ayat Sosial Dalam Al Quran* (1st, Februar ed.). penerbitwr.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- An-Nisaibury, A. al-H. 'Ali ibn A. al-W. (n.d.). Al-Wasith fi at-Tafsir il-Qur'an al- Majid. In *An-Nais*. Darr al-Kutub al-Ilmiah.
- Azra, A. (2017). Islam Indonesia Inklusif vs Eksklusif: Dinamika Keberagaman Umat Muslimin. *Makalah Untuk Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah, Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta, 6 Juni 2017.*, 1–9.
- Dara Humaira. (2018). *Resepsi Estetis Terhadap Al-Quran (Studi atas Penggunaan Nazam (Nalam) dalam Al-Quran Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjidin Jusuf*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Feriyanto. (2020). Tarekat dan Moderasi Beragama (Studi terhadap Pengamalan Tanbih di Kalangan Pengamal Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Sirnarasa Ciceuri Ciamis, Jawa Barat). *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(2), 158–172. <https://bdkbandung.kemenag.go.id/tatarpasundan/jurnal/index.php/tp/article/view/104>
- Fitriana, M. A., Naelul Huda, A., & Id Al-Khudry, S. '. (n.d.). *The Method Of Taskbir Al-Qur'an As Islamic Hypnotherapy Study of Living Qur'an In Jam'iyah Ruqiah Aswaja Bekasi Branch*.
- Hamka, H. A. M. K. A. (1990). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD.

- Helmy, M. I., Kubro, A. D. J., & Ali, M. (2021). The Understanding of Islamic Moderation (wasatīyah al-Islam) and the Hadiths on Inter-religious relations in the Javanese Pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 377–401. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.377-401>
- Hidayati, N., Maemunah, S., & Islamy, A. (n.d.). *NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM ORIENTASI PENDIDIKAN PESANTREN DI INDONESIA*.
- HS, M. A. (2021). Living Quran dalam Studi Qur'an di Indonesia (Kajian atas Pemikiran Ahmad Rafiq). *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 15 no 1, 17.
- Huda, A. N., Muhammad, D., & Fitriana, A. (2020). *RESEPSI TERHADAP KONSEP PEMAAFAN DALAM AL-QUR'AN Sebuah Kajian Living Qur'an* (Vol. 05).
- Ibnu Katsir, I. A. al-F. ibn I. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Maktabah Al-Aulad asy-Syeikh at-Turats.
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian AlQur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren AsSiroj AlHasan Desa Kalimukti Kec. Pabelilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), 169190.
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Kementerian Agama. (2022). Moderasi Beragama. In *Kementerian Agama RI* (Vol. 12, Issue 1). <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>
- Kulsum, U. (n.d.). *Konstelasi Islam Wasatīyah dan Pancasila Serta Urgensinya dalam Bernegara Perspektif Maqasid al-Shari'ah*.
- Luqmanul Hakim Habibie, M., Syakir Al Kautsar, M., Rochmatul Wachidah, N., & Sugeng, A. (2021). MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. In *Jurnal Moderasi Beragama* (Vol. 01, Issue 1).
- Masturaini. (2021). Penanaman Nilai Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara). *Pascasarjana LAIN Palopo, April*, 5–24.
- Muhammad Ibn Imran, A. (2004). *Al-Musyannwaq ilaa al-Qira'ah wa Thalabul 'Ilmi*. Darr 'Alimul Fawaidh.
- Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). Keeping the middle path: mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 213–241. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>
- Noer Alie. (n.d.). *Nurul Hidayah Li Man Arada as-Sa'adab*. Yayasan Attaqwa.
- Nugraha, D., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Cianjur. *Jurnal Al Amar*, 2(1), 43–51.
- P.K, Moh. N. A. N. (2020). TIPOLOGI RESEPSI AL QUR'AN : (Kajian Living Quran Di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang). In *UIN Malang*.
- Rafiq, A. (2014a). The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community. In *Implementation Science* (Vol. 39, Issue 1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025> <http://dx.doi.org/10.1038/nature10402>

<http://dx.doi.org/10.1038/nature21059><http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127><http://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577><http://>

- Rafiq, A. (2014b). The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community. In *Implementation Science* (Vol. 39, Issue 1).
- Ridla, M. R. (1947). *Tafsir Al-Mannar*. Daar Al-Mannar.
- Rukajat, A., Herdiana, Y., & Singaperbangsa, U. (n.d.). *Peran pesantren dalam pembentukan karakter santri pada masa pandemi covid-19*. 18(3), 2021–2483. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA>
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir al-Misbâh*. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Siahaan, N. M., Lubis, P. A., Lubis, F., & Simanjuntak, E. E. (n.d.). *Analisis Pendekatan Resepsi Sastra Terhadap Novel "Sebuah Usaha Melupakan" Karya Boy Candra*.
- Teori Resepsi dan Penerapannya. (1993). *Asia Padmopuspito*, 2(1), 74–81.
- Zuhdi, M. (2021). Moderasi Maqashidi Sebagai Model Kontra Narasi Ekstremisme Beragama. *Jurnal Istinbath*, 20(1), 91–118. <http://istinbath.or.id/index.php/ijhi/article/view/322>